Agatha Christie

The Adventure of the Christmas Pudding

Skandal Perjamuan Natal
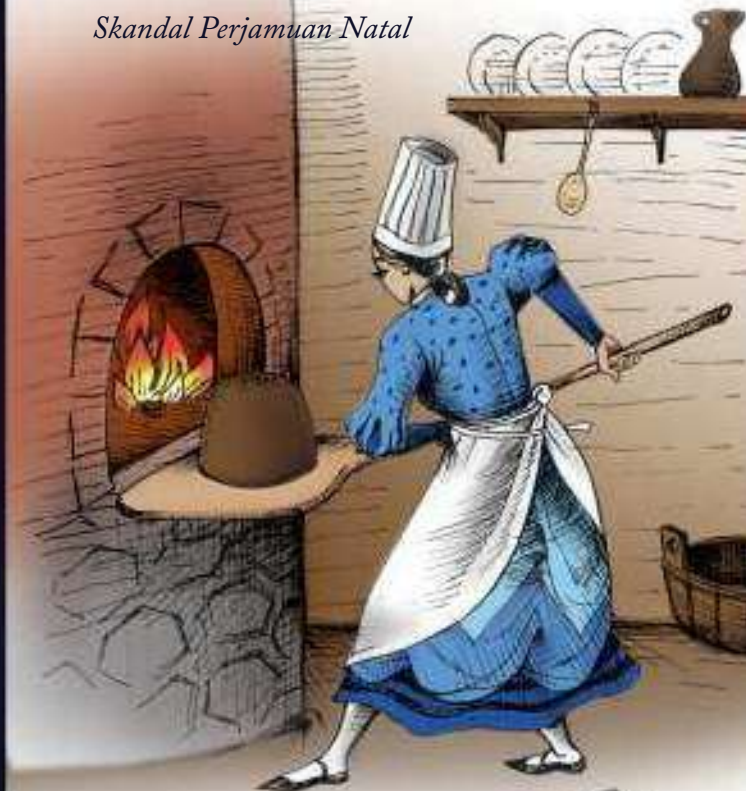
a Collection of Stories

SKANDAL PERJAMUAN NATAL

Agatha Christie

SKANDAL PERJAMUAN NATAL

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

BUKU mengenai makanan khas Natal ini boleh disebut "Pilihan sang Juru Masak". Dan sayalah juru masaknya!

Makanan utamanya ada dua macam, yaitu: *Skandal Perjamuan Natal* dan *Misteri Peti Spanyol.* Ada pula pilihan *entrée*-nya, yaitu: *Greenshaw's Folly, Mimpi,* dan *Yang Tak Diperhitungkan.* Sedangkan *sorbet*-nya adalah: *Buah Blackberry.*

Misteri Peti Spanyol bisa disebut sebagai Yang Istimewa dari Hercule Poirot. Dalam perkara itu, ia menganggap dirinya yang paling hebat! Sedangkan Miss Marple seperti biasa merasa senang dengan kecerdikannya dalam *Greenshaw's Folly.*

Skandal Perjamuan Natal memberikan kepuasan tersendiri bagi saya, karena kisah itu mengingatkan saya pada hari Natal yang menyenangkan di masa kanak-kanak saya. Setelah ayah saya meninggal, saya dan ibu saya selalu merayakan Natal dengan keluarga kakak ipar saya di Inggris Utara—dan senang sekali

mengenang Hari-hari Natal masa kanak-kanak itu! Abney Hall memiliki segala-galanya! Di kebun ada air terjun kecil, sungai kecil, dan terowongan di bawah jalan masuknya! Hidangan Natal-nya banyak sekali. Waktu itu saya anak yang kerempeng dan kelihatan lemah, padahal kesehatan saya baik sekali, dan saya selalu merasa lapar! Saya biasa bertanding dengan anak laki-laki, siapa yang bisa makan paling banyak pada hari Natal. Sup kerang dan ikan Turbot kami makan tanpa begitu bernafsu. Tapi kemudian dihidangkan ayam kalkun panggang dan rebus, dan seonggok daging has. Saya dan anak-anak laki-laki itu masing-masing makan dua piring dari ketiga macam lauk itu! Kemudian kami makan puding buah *plum*, pastel, makanan kecil lainnya, dan bermacam-macam makanan penutup. Sepanjang siang, tak habis-habisnya kami makan cokelat. Tak seorang pun di antara kami merasa kekenyangan! Ah, betapa senangnya menjadi anak berumur sebelas tahun, dan selalu serakah!

Alangkah senangnya kami sepanjang hari itu, dimulai dengan kebiasaan menemukan kaus kaki panjang di tempat tidur, pagi hari, pergi ke gereja dan menyanyikan semua lagu Natal, kemudian makan pada perjamuan Natal, yang disusul dengan pembagian hadiah-hadiah dan menyalakan lampu-lampu pohon Natal!

Dan alangkah mendalam rasa terima kasih saya kepada pemilik rumah yang baik hati dan ramah, yang tentu telah bekerja keras untuk menyelenggarakan hari Natal itu, sehingga tetap merupakan kenangan yang manis sekali sampai hari tua saya.

Maka izinkanlah saya mempersembahkan buku ini demi kenang-kenangan pada Abney Hall—kebaikan hati dan keramahan mereka.

Dan selamat hari Natal bagi semua yang membaca buku ini.

SKANDAL PERJAMUAN NATAL

"SAYA mohon maaf sebesar-besarnya...," kata Hercule Poirot.

Kata-katanya dipotong. Tidak dengan kasar, melainkan dengan halus dan tangkas, lebih menyerupai bujukan, bukan bantahan.

"Harap Anda jangan segera menolak, M. Poirot. Keadaannya mendesak sekali. Kesediaan Anda untuk bekerja sama akan sangat dihargai."

"Anda baik sekali," kata Hercule Poirot sambil mengangkat tangannya. "Tapi saya benar-benar tak bisa memenuhi permintaan Anda. Apalagi bulan di akhir tahun ini..."

Lagi-lagi Mr. Jesmond menyela. "Adalah hari-hari Natal," katanya membujuk, "hari Natal dengan tradisi kuno di pedesaan Inggris."

Hercule Poirot merinding. Bayangan tentang pedesaan Inggris dalam musim dingin begini sama sekali tidak menarik baginya.

"Hari Natal dengan tradisi lama yang menarik!" ulang Mr. Jesmond, menekankan.

"Saya... saya bukan orang Inggris," kata Hercule Poirot. "Di negeri saya, hari Natal adalah hari untuk anak-anak. Tahun Baru-lah yang kami rayakan."

"Oh," kata Mr. Jesmond, "tapi Natal di Inggris ini merupakan peristiwa besar. Dan percayalah, Anda akan menemukan yang terbaik di Kings Lacey. Rumah itu bagus sekali. Bahkan salah satu sayap rumah itu sudah ada sejak abad keempat belas." Lagi-lagi Poirot merinding. Membayangkan sebuah rumah besar Inggris dari abad keempat belas membuatnya ngeri. Sudah terlalu sering ia menderita di rumah-rumah besar bersejarah di pedesaan Inggris. Ia memandang ke sekelilingnya dengan rasa senang. Flatnya yang modern ini nyaman, lengkap dengan radiator-radiator dan peralatan canggih mutakhir untuk menghindarkan angin masuk. Ini baru nyaman!

"Saya tak pernah meninggalkan London dalam musim dingin," katanya tegas.

"Saya rasa Anda tidak menyadari betapa seriusnya masalah ini, M. Poirot." Mr. Jesmond menoleh pada orang yang datang bersamanya, lalu menoleh pada Poirot lagi.

Selama ini tamu Poirot yang kedua itu tidak mengatakan apa-apa, sejak mengucapkan "Apa kabar?" dengan sopan pada awal pertemuan mereka. Kini ia duduk sambil menunduk, memandangi sepatunya yang disemir dengan baik. Wajahnya yang cokelat tampak murung sekali. Ia seorang anak muda, umurnya pasti tak lebih dari dua puluh tiga tahun, dan jelas kelihatan ia sedang sedih sekali.

"Ya, ya," kata Hercule Poirot. "Masalahnya me-

mang serius. Itu saya sadari. Simpati saya pada Yang Mulia."

"Keadaannya rumit sekali," kata Mr. Jesmond.

Poirot mengalihkan pandangannya dari anak muda itu pada temannya yang lebih tua. Bila orang ingin menggambarkan Mr. Jesmond dengan satu kata, maka kata itu adalah "bijaksana". Segala sesuatu pada dirinya memberi kesan arif-bijaksana. Potongan pakaiannya bagus, tapi tidak mencolok; suaranya menyenangkan, dengan susunan kata yang bagus, bisa dibilang datar saja; rambutnya cokelat muda, agak menipis di pelipisnya, sedangkan wajahnya pucat dan serius. Agaknya Hercule Poirot sudah biasa mengenal orang-orang seperti Mr. Jesmond itu. Sudah lebih dari selusin "Mr. Jesmond" dikenalnya; semuanya, cepat atau lambat, pasti menggunakan ungkapan sama—"Keadaannya rumit sekali."

"Polisi juga bisa bekerja diam-diam, bukan?" kata Hercule Poirot.

Mr. Jesmond menggeleng tegas.

"Jangan," katanya. "Kami tak mau berhubungan dengan polisi. Untuk menemukan... eh... benda yang ingin kami temukan kembali itu, akan diadakan sidang-sidang pengadilan. Padahal sedikit sekali yang kami ketahui. Kami hanya *menduga*, tapi kami tak *yakin*."

"Saya mengerti," kata Hercule Poirot lagi.

Kalau ia mengira pengertiannya itu ada artinya bagi kedua tamunya, ia keliru. Bukan pengertian yang mereka inginkan. Mereka menginginkan bantuan. Se-

kali lagi Mr. Jesmond bicara tentang kesenangan-kesenangan hari Natal di Inggris.

"Hari Natal yang benar-benar kuno sudah tak ada lagi," katanya. "Sekarang orang-orang merayakannya di hotel-hotel. Tapi masih ada perayaan hari Natal saat seluruh keluarga berkumpul dengan anak-anak, lengkap dengan kaus-kaus kaki panjang, pohon Natal, ayam kalkun, puding khas Natal, dan biskuit *crackers*. Orang-orangan salju di jendela..."

Hercule Poirot yang mendengarkan dengan saksama dan penuh perhatian, menyela,

"Untuk membuat orang-orangan salju diperlukan salju," katanya dengan keras. "Dan orang tak bisa memesan salju siap pakai, meski untuk hari Natal di Inggris sekalipun. Padahal salju itulah yang saya hindari!"

"Tadi saya baru berbicara dengan seorang teman di kantor meteorologi," kata Mr. Jesmond, "dan dia berkata memang besar kemungkinan akan turun salju pada hari Natal ini."

Rupanya ia salah mengatakan itu, karena Hercule Poirot jadi benar-benar menggigil. "Salju di pedesaan!" katanya. "Itu lebih mengerikan lagi. Ditambah rumah tua besar dari beton, dan dingin."

"Sama sekali tidak," kata Mr. Jesmond. "Keadaan sudah banyak berubah selama sepuluh tahun terakhir ini. Adanya pemanasan terpusat dengan bahan bakar minyak, umpamanya."

"Ada pemanasan terpusat dengan bahan bakar minyak di Kings Lacey itu?" tanya Poirot. Kini ia baru tampak agak tergerak.

Mr. Jesmond cepat-cepat menangkap kesempatan itu. "Ya, benar," katanya, "dan ada peralatan air panas yang canggih. Ada radiator-radiator di setiap kamar tidur. Yakinlah, Mr. Poirot yang baik, Kings Lacey itu benar-benar nyaman dalam musim salju. Mungkin Anda bahkan akan merasa *terlalu* panas di rumah itu."

"Itu sama sekali tak mungkin," kata Hercule Poirot.

Dengan ketangkasan terlatih, Mr. Jesmond agak mengalihkan bahan pembicaraannya.

"Anda pasti mau mengerti, betapa besar kesulitan kami," katanya penuh keyakinan.

Hercule poirot menganggguk. Masalahnya memang tidak menyenangkan. Seorang calon penguasa yang masih muda, putra tunggal penguasa sebuah kerajaan yang kaya dan sangat berpengaruh, telah tiba di London beberapa minggu yang lalu. Negaranya baru saja melewati masa-masa meresahkan dan tak menyenangkan. Rakyatnya meragukan putra mahkota, meskipun mereka tetap setia pada ayahnya yang tetap bertahan pada tata cara hidup Timur. Perbuatan-perbuatan bodoh si putra mahkota berbau Barat. Oleh karenanya ia kurang disukai rakyat.

Baru-baru ini pertunangannya diumumkan. Ia harus menikah dengan sepupu sedarahnya, wanita muda yang, meskipun berpendidikan Cambridge, selalu berhati-hati dalam tingkah lakunya, dan tidak memperlihatkan pengaruh Barat di negerinya sendiri. Hari pernikahan mereka telah ditetapkan, dan pangeran muda itu datang ke Inggris dengan membawa beberapa butir permata termasyhur dari istananya, un-

tuk diikat kembali dengan ikatan modern oleh Cartier. Di antara permata-permata itu terdapat batu delima yang sangat terkenal, dicopot dari kalung tua yang tidak indah, dan akan diberi model baru oleh ahli-ahli perhiasan terkemuka. Mula-mula keadaan baik-baik saja, tapi lalu timbul kesulitan. Tak dapat disangkal bahwa seorang anak muda dengan kekayaan begitu besar dan selera berpesta pora akan melakukan hal-hal bodoh dalam bersenang-senang. Mengenai hal yang satu itu, tak ada batas-batas. Apalagi pangeran-pangeran muda memang sepantasnya menghibur diri dengan cara itu. Dianggap wajar sekali dan sepantas-nya bila pangeran mengajak teman wanitanya saat itu berjalan-jalan di Bond Street yang terkenal, lalu meng-hadiahkan permata zamrud atau giwang berlian, se-bagai imbalan kesenangan yang telah diberikannya pada sang pangeran. Itu sama saja dengan mobil-mobil Cadillac yang secara teratur dihadiahkan ayah-nya kepada gadis-gadis penari kesayangannya pada saat-saat tertentu.

Tapi pangeran itu ceroboh. Ia telah berbuat lebih jauh dari itu. Karena merasa tersanjung oleh perhatian yang diberikan si wanita, dipamerkannya permata delima terkenal itu dalam ikatan barunya. Kemudian ia berbuat lebih bodoh lagi. Ia mengabulkan per-mintaan wanita itu dan mengizinkannya memakai perhiasan tersebut untuk semalam!

Kelanjutannya terjadi tak lama kemudian, suatu kelanjutan yang menyedihkan. Wanita itu meninggal-kan meja makan malam mereka, dengan alasan untuk memperbaiki rias wajahnya. Waktu berlalu. Wanita

itu tidak kembali. Ia meninggalkan tempat itu lewat pintu lain, dan sejak itu hilang tanpa bekas. Yang terpenting dan paling menyedihkan adalah permata delima dalam ikatan baru itu ikut lenyap bersamanya.

Itulah fakta-faktanya. Fakta-fakta yang kalau disiarkan akan membawa akibat-akibat mengerikan. Delima itu bukan hanya permata biasa. Lebih dari itu, permata tersebut adalah milik bersejarah yang sangat penting artinya. Mungkin akan timbul akibat-akibat politis yang serius kalau akibat hilangnya permata itu sampai tersiar.

Mr. Jesmond tidak mengemukakan fakta-fakta itu dengan bahasa sederhana. Boleh dibilang ia membungkus kata-kata itu dengan bahasa berbunga berlimpah ruah. Hercule Poirot tak tahu siapa Mr. Jesmond itu. Selama perjalanan kariernya, ia telah bertemu dengan banyak "Mr. Jesmond". Apakah ia berhubungan dengan Departemen Dalam Negeri, atau dengan Departemen Luar Negeri, atau suatu dinas pemerintahan lain yang lebih terselubung, tidak juga diketahuinya. Pokoknya ia bertindak demi kepentingan Persemakmuran. Dan permata delima itu harus ditemukan kembali.

Dan Mr. Jesmond dengan halus telah menekankan bahwa M. Poirot-lah yang bisa menemukannya kembali.

"Ya—mungkin," Hercule Poirot mengakui, "tapi sedikit sekali yang telah Anda ceritakan pada saya. Anggapan dan kecurigaan—itu saja tak cukup untuk mendasari suatu usaha penyelidikan."

Mr. Jesmond tersenyum penuh percaya diri.

"Itu bisa diatur dengan mudah sekali," katanya. "Yakinlah bahwa kehadiran Anda di sana akan kelihatan wajar sekali. Anda akan mendapati keluarga Lacey sangat menarik. Mereka orang-orang menyenangkan."

"Dan Anda tidak membohongi saya mengenai pemanasan terpusat dengan bahan bakar minyak itu?"

"Tidak, sama sekali tidak." Suara Mr. Jesmond kedengaran tersendat karena senangnya. "Saya pastikan Anda akan mendapatkan kenyamanan sesungguhnya."

"*Tout confort moderne,*" gumam Poirot sambil merenung. "*Eh bien,*" katanya. "Saya terima."

II

Suhu udara di dalam ruang tamu utama di Kings Lacey adalah dua puluh derajat Celcius, waktu Hercule Poirot duduk bercakap-cakap dengan Mrs. Lacey di dekat jendela-jendela besar berbingkai. Bagi Hercule Poirot, itu cukup menyenangkan. Mrs. Lacey bercakap-cakap sambil menjahit. Ia tidak menjahit sesuatu yang bagus, menyulam bunga-bunga pada bahan sutra umpamanya. Kelihatannya ia sedang mengerjakan sesuatu yang sederhana sekali, yaitu menjahit tepi lap-lap pengering piring-mangkuk. Ia bercakap-cakap dengan suara halus, seolah-olah sedang

menerawang. Menurut Poirot, suaranya enak didengar.

"Saya harap Anda menikmati pesta Natal kami di sini, M. Poirot. Hanya dihadiri oleh keluarga kami, yaitu cucu perempuan saya, cucu laki-laki dengan temannya, dan Bridget, cucu keponakan saya. Lalu ada Diana, sepupu saya, dan David Welwyn, putra seorang teman lama. Hanya pesta keluarga. Tapi kata Edwina Morecombe, justru itulah yang ingin Anda lihat. Hari Natal dengan tradisi lama. Memang tak ada yang lebih berbau kuno daripada tradisi kami! Soalnya suami saya benar-benar hidup di masa lampau. Dia menginginkan segala-galanya sama persis dengan sewaktu dia berumur dua belas tahun, pada saat dia datang berlibur kemari." Wanita itu tersenyum. "Semuanya harus mengikuti kebiasaan-kebiasaan masa lalu, pohon Natal-nya, kaus-kaus kaki panjang yang harus digantung, sup kerang, dan ayam kalkun—harus dua ekor, yang seekor direbus dan yang lain dipanggang—lalu puding khas Natal, yang harus diisi dengan cincin dan kancing kemeja seorang perjaka, dan sebagainya. Sekarang kami tak bisa memasukkan mata uang *sixpence* lagi ke dalammya, karena mata uang itu tak lagi terbuat dari perak murni.

"Tapi semua makanan penutup tradisional masih ada, seperti buah *plum* dari Elvas, *plum* dari Carlsband, buah amandel, dan kismis. Ada juga buah-buahan dan jahe yang dibuat manisan. Wah, kedengarannya seperti daftar makanan di Restoran Fortnum & Mason saja!"

"Anda menerbitkan selera makan saya, Madame."

"Saya rasa kita semua akan mengalami gangguan

pencernaan hebat setelah makan besok malam," kata Mrs. Lacey. "Sekarang kita tidak biasa lagi makan begitu banyak, bukan?"

Mereka terganggu oleh teriakan-teriakan dan sorak-sorai serta suara tawa nyaring di luar.

"Entah apa yang mereka lakukan di luar itu. Saya rasa mereka sedang memainkan suatu permainan. Saya selalu khawatir kalau-kalau anak-anak muda itu merasa bosan dengan pesta Natal kami di sini. Tapi kelihatannya sama sekali tidak, malah sebaliknya. Sayangnya, anak laki-laki dan perempuan saya sendiri berpendapat lain tentang Natal. Kata mereka, semuanya itu omong kosong saja dan terlalu banyak tetek-bengek. Jauh lebih baik pergi ke hotel dan berdansa di sana, kata mereka. Tapi generasi termuda agaknya menganggap semua yang bersifat tradisional sangat menarik. Apalagi," sambung Mrs. Lacey, mengingat fakta nyata, "anak-anak sekolah memang selalu lapar, bukan? Saya rasa mereka dibiarkan kelaparan di sekolah-sekolah. Padahal semua orang pasti tahu bahwa anak-anak seusia itu makannya kira-kira sama banyaknya dengan tiga orang dewasa."

Poirot tertawa dan berkata, "Anda dan suami Anda baik sekali, Madame, karena telah mengikutsertakan saya dalam pesta keluarga ini."

"Oh, kami berdua senang sekali, percayalah," kata Mrs. Lacey. "Dan bila menurut Anda, Horace, suami saya, agak kasar," lanjutnya, "harap Anda jangan berkecil hati. Itu memang tabiatnya."

Sebelum itu, sebenarnya Kolonel Lacey berkata pada istrinya, "Aku tak mengerti mengapa kau ingin

orang itu ikut-ikutan di sini pada hari Natal. Apa dia tak bisa diundang lain kali saja? Aku tak suka orang asing! Baiklah, baiklah, aku tahu Edwina Morecombe yang meminta agar dia diundang kemari. Aku jadi ingin tahu, apa hubungan Edwina dengan pria asing itu? Lalu mengapa bukan dia sendiri yang mengundangnya untuk berhari Natal bersamanya?"

"Kau tahu betul alasannya," kata Mrs. Lacey. "Karena Edwina selalu pergi ke Hotel Claridge pada hari Natal."

Suaminya memandanginya dengan tajam, lalu berkata, "Kau tak punya rencana macam-macam, kan, Em?"

"Punya rencana macam-macam?" kata Em, sambil membuka matanya yang sangat biru itu lebar-lebar. "Tentu saja tidak. Mengapa harus begitu?"

Kolonel Lacey tua tertawa. Suara tawanya dalam dan bergemuruh. "Itu bukan tak mungkin, Em," katanya. "Bila kau kelihatan polos begitu, itu justru berarti kau punya sesuatu."

Sambil mengenang kembali percakapan itu, Mrs. Lacey berkata lagi. "Kata Edwina, menurutnya, mungkin Anda bisa menolong kami... saya benar-benar tak tahu bagaimana. Tapi katanya teman-teman Anda sering merasa Anda sangat membantu dalam... dalam urusan yang mirip dengan masalah kami. Saya... yah, mungkin Anda tak tahu apa yang saya bicarakan."

Poirot melihat padanya dengan pandangan membesarkan hati. Mrs. Lacey sudah berumur hampir tujuh puluh tahun, dengan tubuh masih tegak sekali, rambutnya sudah seputih salju, pipinya semerah dadu,

001/I/15 MC

matanya sangat biru, hidungnya aneh, dan dagunya kokoh.

"Kalau ada yang bisa saya lakukan, saya akan senang sekali melakukannya," kata Poirot. "Saya dengar persoalan yang tak menyenangkan itu menyangkut seorang gadis yang mabuk kepayang."

Mrs. Lacey mengangguk. "Yah, rasanya aneh bahwa saya... eh, mau membicarakannya dengan Anda. Soalnya Anda *sama sekali* tidak kenal kami..."

"*Apalagi*, saya orang asing," sambung Poirot penuh pengertian.

"Ya," kata Mrs. Lacey, "tapi mungkin itu malah mempermudah persoalan. Pokoknya, Edwina rupanya berpendapat bahwa Anda mungkin tahu sesuatu. Bagaimana saya harus mengatakannya, ya? Sesuatu yang berguna, mengenai anak muda bernama Desmond Lee-Wortley itu."

Poirot diam sebentar. Ia mengagumi kecerdikan Mr. Jesmond, dan betapa mudahnya ia memanfaatkan Lady Morecombe untuk mendapatkan apa yang diinginінya.

"Bolehkah saya menyimpulkan bahwa anak muda itu punya nama yang kurang baik?" tanyanya halus.

"Memang begitu! Namanya sama sekali tidak baik! Tapi bagi Sarah, hal itu tak ada artinya. Tak pernah ada gunanya memberitahu anak-anak gadis bahwa laki-laki tertentu punya nama jelek, ya, kan? Kalau kita bilang begitu, mereka malah makin menjadi-jadi!"

"Anda benar sekali," kata Poirot.

"Waktu saya masih muda," lanjut Mrs. Lacey (wah,

itu tentu sudah lama sekali), "kami pernah diberi peringatan mengenai anak-anak muda tertentu. Peringatan seperti itu memang *membesarkan* minat kita terhadap mereka, atau bisa bercakap-cakap berduaan saja dengan mereka di suatu sudut gelap..." ia tertawa. "Karena itulah saya tidak membolehkan Horace melakukan hal-hal yang ingin dilakukannya."

"Tolong ceritakan," kata Poirot, "apa sebenarnya yang menyusahkan Anda?"

"Anak laki-laki kami tewas dalam perang," kata Mrs. Lacey. "Istrinya meninggal waktu melahirkan anak mereka, Sarah, sehingga dia selalu bersama kami, dan kamilah yang membesarkannya. Mungkin kami membesarkannya dengan cara salah—entahlah. Tapi kami pikir, kami selalu membiarkannya sebebas mungkin."

"Saya rasa itu baik sekali," kata Poirot. "Kita tak bisa menentang semangat zaman."

"Memang tak bisa," kata Mrs. Lacey. "Saya pun berpendapat begitu. Tapi gadis-gadis zaman sekarang suka melakukan hal-hal yang tidak kita inginkan."

Poirot melihat kepadanya dengan pandangan bertanya.

"Saya rasa," kata Mrs. Lacey, "Sarah sudah terlibat dalam kelompok yang menurut istilah sekarang disebut anak-anak jalanan. Dia tak mau pergi ke pesta-pesta dansa atau bepergian dengan baik-baik, dan dia tak mau kami mengadakan pesta untuk memperkenalkannya secara resmi pada kalangan kami, waktu dia berumur tujuh belas tahun. Dia malah menyewa dua kamar yang jelek di Chelsea, di dekat sungai, dan

mengenakan pakaian gila-gilaan yang biasa dipakai anak-anak muda zaman sekarang, dengan kaus kaki panjang berwarna hitam atau hijau yang tebal sekali (Alangkah gatalnya di kaki, pikir saya!). Lalu dia bepergian tanpa mandi dan menyisir rambutnya."

"*Ca, c'est tout à fait naturelle,*"* kata Poirot. "Itu memang mode zaman sekarang. Nanti mereka akan bosan sendiri."

"Ya, saya tahu," kata Mrs. Lacey. "Bukan hal *semacam* itu yang saya risaukan. Tapi sekarang dia sedang jatuh cinta pada Desmond Lee-Wortley itu, padahal pemuda itu punya reputasi buruk sekali. Dia boleh dikatakan hidup dari gadis-gadis kaya. Dan agaknya gadis-gadis itu tergila-gila padanya. Hampir saja dia menikahi gadis keluarga Hope, tapi orangtuanya berhasil menjadikan gadis itu tanggungan pengadilan, atau entah apa istilahnya, sehingga pernikahan itu bisa digagalkan. Nah, itu pulalah yang akan dilakukan Horace. Katanya dia harus melakukannya untuk melindungi Sarah. Tapi saya rasa itu bukan gagasan yang baik, M. Poirot. Maksud saya, nanti mereka malah lari ke Skotlandia atau Irlandia atau Argentina atau entah ke mana, dan menikah di sana, atau malah hidup bersama tanpa menikah. Dan meskipun hal itu bisa dituntut di pengadilan dan sebagainya, yah... bagaimanapun itu bukan penyelesaian yang baik, kan? Lebih-lebih kalau dia sudah hamil. Kita jadi harus mengalah dan membiarkan mereka menikah. Dan

---

* Ah, semua itu wajar

saya rasa kemudian hampir selalu terjadi perceraian, setelah satu-dua tahun. Lalu si gadis pulang, dan biasanya setelah satu-dua tahun dia menikah lagi dengan orang yang baik sekali, sehingga boleh dikatakan membosankan, dan dia pun jadi tenang. Tapi saya rasa itu tetap saja menyedihkan bila sudah ada anak, karena tidaklah sama kalau dia harus dibesarkan oleh ayah tiri, betapapun baiknya dia. Yah, saya rasa jauh lebih baik berbuat seperti waktu kami masih muda. Maksud saya, laki-laki pertama yang kita cintai memang *selalu* orang yang tidak disukai. Saya ingat, saya jatuh cinta pada seorang pemuda bernama... siapa namanya, ya?—aneh, saya sama sekali tak ingat lagi nama baptisnya! Nama keluarganya Tibbit. Ayah saya boleh dikatakan melarangnya menginjakkan kaki ke rumah kami. Tapi dia biasanya berhasil mendapatkan undangan pesta-pesta dansa yang sama dengan saya, dan kami berdua pun berdansa. Kadang-kadang kami menyelinap pergi, duduk berduaan di luar. Atau kadang-kadang teman-teman mengatur piknik yang mengikutsertakan kami berdua. Semua itu tentu sangat menyenangkan; dilarang keras, tapi kami sangat menikmatinya. Tapi kami tak sampai... tidak sampai *melampaui batas*, seperti yang dilakukan gadis-gadis zaman sekarang. Setelah beberapa lama, berlalu pula masa bersama pemuda-pemuda seperti Tibbit itu. Dan tahukah Anda, waktu saya bertemu lagi dengannya empat tahun kemudian, saya sendiri heran apa yang saya lihat pada dirinya dulu itu! Ternyata dia pemuda yang *membosankan*. Dia memang mencolok, tapi percakapannya tak ada yang menarik."

"Orang selalu merasa masa remajalah yang terbaik," kata Poirot agak kesal.

"Saya tahu," kata Mrs. Lacey. "Membosankan, bukan? Saya pasti membosankan Anda. Tapi saya *tak mau* Sarah, yang sebenarnya anak baik itu, menikah dengan Desmond Lee-Wortley. Dengan David Welwyn, yang juga sedang bermalam di sini, sudah lama dia bersahabat, dan mereka saling menyukai. Dan kami, saya dan Horace, berharap mereka akan menikah kelak. Tapi Sarah tentu menganggap anak muda itu membosankan, dan dia benar-benar tergila-gila pada Desmond."

"Saya kurang mengerti, Madame," sela Poirot. "Apakah Desmond Lee-Wortley itu sekarang menginap di rumah ini?"

"Itu *siasat saya*," kata Mrs. Lacey. "Horace tetap melarang Sarah bertemu dengannya. Memang, di zaman Horace masih muda, ayah atau wali gadis itu pasti pergi ke tempat pemuda itu menginap dengan membawa cambuk kuda! Horace berkeras melarang pemuda itu datang ke rumah ini, dan melarang Sarah pergi menemuinya. Saya katakan padanya bahwa tindakan seperti itu salah. 'Tidak,' kata saya. 'Undang dia kemari. Kita ajak dia berpesta Natal bersama keluarga kita.' Suami saya tentu mengatakan saya gila! Tapi saya katakan, 'Bagaimanapun, Sayang, kita *coba* saja. Biar Sarah melihatnya dalam lingkungan *kita*, di rumah *kita*. Dan kita harus ramah dan sopan sekali padanya. Nanti mungkin Sarah akan menganggapnya tidak begitu menarik lagi.'"

"Saya rasa usaha Anda ada benarnya, Madame,"

kata Poirot. "Saya rasa pandangan Anda bijak sekali. Lebih bijak daripada suami Anda."

"Yah, saya harap begitu," kata Mrs. Lacey ragu-ragu. "Kelihatannya belum begitu berhasil. Tapi pemuda itu memang baru beberapa hari di sini." Tiba-tiba muncul lesung pipi di pipinya yang keriput. "Saya akan mengakui sesuatu pada Anda, M. Poirot. Saya sendiri pun mau tak mau menyukainya. Maksud saya, bukannya saya *benar-benar* suka padanya dengan *nurani* saya, tapi saya merasakan daya tariknya. Oh ya, saya bisa lihat apa yang dilihat Sarah pada dirinya. Tapi saya sudah cukup tua dan sudah cukup banyak pengalaman untuk mengetahui bahwa dia memang orang yang tidak baik. Biarpun saya *suka* bersamanya, dan saya pikir," tambah Mrs. Lacey dengan agak murung, "ada beberapa segi yang baik pada dirinya. Tahukah Anda, dia telah meminta izin mengajak adik perempuannya kemari. Gadis itu baru saja menjalani pembedahan, katanya, dan baru saja keluar dari rumah sakit. Kata pemuda itu, kasihan sekali kalau adiknya harus menghabiskan hari-hari Natal di sebuah wisma peristirahatan. Pikirnya, apakah tidak terlalu menyusahkan kalau dia mengajaknya kemari. Katanya, dia sendiri yang akan mengantarkan makanan adiknya ke kamarnya di atas. Nah, saya pikir dia baik sekali, bukan begitu, M. Poirot?"

"Itu artinya dia penuh perhatian," kata Poirot, sambil merenung. "Tapi rasanya agak keterlaluan."

"Ah, entahlah. Orang bisa saja mempertahankan kasih sayang kekeluargaan, sambil mengincar seorang gadis kaya. Soalnya, Sarah memang akan jadi *kaya*

sekali, bukan hanya dari apa yang akan kami wariskan padanya—itu sih tidak seberapa banyak, karena sebagian besar uang dan rumah ini akan diwarisi Colin, cucu laki-laki kami. Tapi almarhumah ibu Sarah kaya sekali, dan Sarah akan mewarisi uangnya kalau dia sudah berumur dua puluh satu tahun. Sekarang umurnya baru dua puluh tahun. Pokoknya, menurut saya Desmond itu baik karena memikirkan adiknya. Dan dia tidak berpura-pura adiknya itu istimewa atau bagaimana. Gadis itu juru tik dan pandai steno. Saya dengar dia bekerja sebagai sekretaris di London. Dan selama di sini, Desmond telah memegang kata-katanya. Dia memang mengantar sendiri makanan untuk adiknya. Memang tidak selalu, tapi sering sekali. Jadi, saya pikir dia punya segi-segi yang baik. Tapi," kata Mrs. Lacey dengan penuh keyakinan, "saya tetap tak mau Sarah menikah dengannya."

"Dari semua yang sudah saya dengar, dan apa yang telah diceritakan pada saya," kata Poirot, "saya berkesimpulan itu akan merupakan bencana."

"Anda pikir, mungkinkah Anda bisa menemukan jalan untuk menbantu kami?" tanya Mrs. Lacey.

"Ya, saya rasa bisa," kata Hercule Poirot, "tapi saya tak mau berjanji terlalu banyak. Karena orang-orang seperti Desmond Lee-Wortley adalah orang-orang yang cerdik, Madame. Tapi jangan putus asa. Mungkin kita bisa melakukan sesuatu, walaupun sedikit. Bagaimanapun, saya akan berusaha keras, sekurang-kurangnya untuk menunjukkan rasa terima kasih saya atas kebaikan hati Anda yang telah mengundang saya ke perayaan Natal di sini." Ia memandang ke sekeli-

lingnya. "Padahal zaman sekarang ini tidak begitu mudah mengadakan perayaan-perayaan Natal."

"Memang tidak," desah Mrs. Lacey. Ia membungkukkan tubuhnya. "Tahukah Anda, M. Poirot, apa yang sebenarnya saya dambakan, untuk saya miliki?"

"Coba katakan, Madame."

"Saya ingin memiliki sebuah bungalo kecil modern. Yah, mungkin tak bisa disebut bungalo, pokoknya sebuah rumah kecil modern, yang mudah dirawat, di suatu tempat di perkebunan ini. Saya ingin tinggal di situ, dengan dapur berperlengkapan paling mutakhir, tanpa lorong-lorong panjang. Segalanya mudah dan sederhana."

"Gagasan yang praktis sekali, Madame."

"Bagi saya itu tidak praktis, karena takkan mungkin terlaksana," kata Mrs. Lacey. "Soalnya suami saya *sangat mencintai* rumah ini. Dia senang sekali tinggal di sini. Dia tidak memedulikan keadaan-keadaan yang kurang nyaman, juga kesulitan-kesulitan di sini, dan dia akan benci, ya, *benci sekali* tinggal di rumah kecil modern di perkebunan!"

Mrs. Lacey memperbaiki sikap duduknya. "Saya tidak menganggap itu sebagai pengorbanan, M. Poirot," katanya. "Saya menikah dengan suami saya dengan keinginan untuk membuatnya bahagia. Dia suami yang baik, dan selama bertahun-tahun ini dia telah membuat saya bahagia sekali. Jadi, saya ingin membahagiakannya pula."

"Jadi, Anda akan tinggal di sini terus?"

"Yah, kita juga tak bisa mengatakan rumah ini sangat tidak nyaman," kata Mrs. Lacey.

"Memang tidak," kata Poirot cepat-cepat. "Sebaliknya, nyaman sekali. Pemanasan terpusat dan sistem air mandi Anda di sini sempurna sekali."

"Kami telah membelanjakan banyak sekali uang untuk menjadikan rumah ini nyaman dihuni," kata Mrs. Lacey. "Untuk itu, kami jual tanah kami. Tanah itu tepat untuk pembangunan umum. Untunglah tanah itu tidak tampak dari rumah ini, di sisi lain perkebunan. Sebenarnya tanah itu tidak bagus, tak ada pemandangannya, tapi kami telah mendapatkan harga tinggi untuknya. Jadi, kami bisa mengadakan perbaikan sebanyak mungkin di sini."

"Bagaimana dengan tenaga pembantu rumah tangga, Madame?"

"Oh, kami tidak mendapat kesulitan besar dalam hal itu. Kita tentu tak bisa berharap dirawat dan dilayani seperti dulu. Para pembantu itu datang dari desa. Dua wanita datang pagi hari, dua yang lain untuk memasak makan siang dan mencuci peralatan bekas makan, lalu ada lagi yang datang malam hari. Banyak orang mau datang bekerja selama beberapa jam dalam sehari. Selama hari-hari Natal ini, kami beruntung. Mrs. Ross yang baik, selalu datang pada hari-hari Natal. Dia juru masak hebat, benar-benar jempolan. Sebenarnya dia sudah berhenti sepuluh tahun yang lalu, tapi dia tetap mau datang untuk membantu kami pada setiap keadaan darurat. Ada pula Peverell yang baik."

"Apakah dia kepala pelayan di sini?"

"Ya. Sebenarnya dia sudah pensiun, dan tinggal di rumah kecil dekat gudang di luar. Tapi dia tetap

ingin mengabdi, dan bersikeras datang pada hari Natal, untuk melayani kami. Saya sebenarnya ngeri, M. Poirot. Soalnya dia sudah tua sekali, dan sudah gemetaran. Saya yakin bila dia membawa sesuatu yang berat, benda itu akan jatuh. Saya jadi benar-benar tersiksa melihatnya. Apalagi jantungnya sudah tak kuat, dan saya takut dia bekerja terlalu berat. Tapi dia akan tersinggung sekali kalau saya tidak mengizinkannya datang. Dia menggeram dan mengeluarkan suara-suara tak senang bila melihat barang-barang perak kami, dan selama tiga hari dia berada di sini, semuanya jadi berkilat lagi. Ya, dia memang sahabat setia yang baik." Ia tersenyum pada Poirot. "Jadi begitulah, kami semua sudah siap menyambut Natal yang bahagia... dan yang bersalju pula," sambungnya, setelah melihat ke luar jendela. "Lihat, salju mulai turun. Nah, itu anak-anak datang. Anda harus berkenalan dengan mereka, M. Poirot."

Poirot diperkenalkan dengan tata cara yang layak. Pertama-tama pada Colin, cucu Mrs. Lacey yang masih bersekolah, dan temannya, Michael. Keduanya anak-anak manis yang sopan, berumur lima belas tahun. Yang seorang berambut hitam, dan yang seorang lagi pirang. Lalu pada sepupu Colin, Bridget, gadis berambut hitam yang kira-kira sebaya dan lincah sekali.

"Dan ini cucu saya, Sarah," kata Mrs. Lacey.

Poirot memandangi Sarah dengan penuh minat. Gadis itu menarik, berambut merah tebal. Menurut Poirot, ia gugup dan agak menantang. Tapi ia memperlihatkan kasih sayang yang tulus pada neneknya.

"Dan ini Mr. Lee-Wortley."

Mr. Lee-Wortley memakai kemeja gaya nelayan dan celana *jeans* hitam ketat. Rambutnya agak panjang, dan agaknya ia tak bercukur pagi itu. Ada pula anak muda lain yang diperkenalkan sebagai David Welwyn. Keadaannya berlawanan dengan anak muda yang pertama diperkenalkan. Tubuhnya kekar, tenang, dan senyumnya menyenangkan. Dan ia tampak bersih sekali. Ada lagi seorang anggota rombongan itu, yaitu gadis manis yang tampak serius. Ia diperkenalkan sebagai Diana Middleton.

Teh mulai dihidangkan. Makanan kecilnya banyak. Ada roti manis, kue *crumpet*, *sandwich*, dan tiga macam *cake*. Para anggota rombongan yang muda, makan dengan nikmat. Terakhir masuklah Kolonel Lacey, yang dengan suara tak acuh berkata,

"Teh sudah ada, ya? Oh ya, sudah."

Disambutnya secangkir teh yang diulurkan istrinya, dan diambilnya dua roti manis. Dengan tak suka ia memandang Desmond Lee-Wortley, lalu memilih tempat duduk sejauh mungkin dari pemuda itu.

Kolonel Lacey bertubuh besar, alisnya tebal sekali, dan wajahnya merah karena banyak kena udara luar. Orang akan mengira ia petani, bukan bangsawan pemilik rumah besar.

"Salju sudah turun," katanya. "Natal kita akan merupakan Natal bersalju."

Setelah minum teh, mereka berpencar.

"Saya rasa mereka sekarang pergi membunyikan *tape recorder*," kata Mrs. Lacey pada Poirot, dengan nada seolah-olah berkata, "Nah, anak-anak itu akan

main perang-perangan dengan serdadu mainannya." Ia memandangi cucu laki-lakinya yang sedang berjalan di ruangan itu, dengan pandangan kasih sayang.

"Anak-anak itu sangat berminat pada teknik," katanya, "dan mereka pandai sekali dalam hal itu."

Padahal kedua anak laki-laki dan Bridget pergi ke danau, melihat apakah es di situ sudah memungkinkan untuk diluncuri.

"Kusangka kita sudah bisa meluncur tadi pagi," kata Colin. "Tapi kata Hodgkins tua belum boleh. Dia selalu sangat berhati-hati."

"Mari kita berjalan-jalan, David," ajak Diana Middleton dengan suara halus.

David bimbang sebentar, sambil memandangi rambut Sarah yang merah. Gadis itu sedang berdiri di sebelah Desmond Lee-Wortley. Ia menggandeng lengan Desmond, sambil mendongak memandangi wajahnya.

"Baiklah," kata David Welwyn. "Ya, marilah."

Diana cepat-cepat menyelipkan tangannya ke lengan David, dan mereka berbalik ke arah pintu yang menuju kebun. Sarah berkata, "Mari kita pergi juga, Desmond. Rasanya sesak sekali di dalam rumah."

"Aku tak ingin berjalan-jalan," kata Desmond. "Kukeluarkan mobilku sebentar. Kita pergi ke kedai Speckled Boar dan minum-minum."

Sarah bimbang sebentar, berkata,

"Sebaiknya kita pergi ke White Hart di Market Ledbury. Di sana jauh lebih menyenangkan."

Meskipun Sarah tak mau mengatakannya, nalurinya melarangnya pergi ke kedai minum setempat bersama

Desmond. Soalnya hal itu tak sesuai dengan tradisi Kings Lacey. Para wanita keluarga Lacey tak pernah datang ke rumah minum Speckled Boar itu. Sarah punya perasaan samar-samar, bahwa bila ia pergi ke sana, berarti ia merendahkan martabat Kolonel Lacey dan istrinya. Mungkin Desmond Lee-Wortley akan bertanya mengapa ia tak mau pergi ke sana. Untuk sesaat, Sarah merasa Desmond mestinya tahu sebabnya! Tak pantas membuat marah orang-orang tua tersayang seperti Kakek dan Nenek Em itu, kalau tidak terpaksa. Selama ini mereka sebenarnya baik sekali, telah membiarkan ia menjalani hidupnya sendiri. Mereka sama sekali tak mengerti mengapa ia ingin tinggal di Chelsea sekarang, tapi mereka membiarkannya. Itu tentu berkat Nenek Em. Kalau tidak, Kakek pasti sudah menolak keras.

Sarah tahu benar sikap kakeknya. Jelas bukan keinginan kakeknya bahwa Desmond diundang menginap di Kings Lacey. Itu berkat Nenek Em. Nenek Em baik sekali, selalu baik.

"Kami akan pergi ke Market Ledbury," katanya memberitahu. "Kami ingin minum-minum di White Hart." Ada nada menantang dalam suaranya, tapi agaknya Mrs. Lacey tidak menangkapnya.

"Wah, itu menyenangkan sekali," katanya. "Kulihat David dan Diana juga berjalan-jalan. Aku senang sekali. Kurasa naluriku tepat sekali, telah mengundang Diana kemari. Menyedihkan sekali ditinggalkan sebagai janda dalam usia semuda itu—baru dua puluh dua tahun umurnya. Kuharap dia *segera* menikah lagi."

Sarah memandang neneknya dengan tajam. "Ada apa ini, Nek?"

"Aku punya rencana kecil," kata Mrs. Lacey ceria. "Kurasa dia sepadan sekali dengan David. Aku tahu David sangat mencintaimu, Sarah sayang. Tapi kau tak mau dengannya, dan sekarang kusadari bahwa dia memang tak cocok denganmu. Tapi aku tak ingin dia sedih terus, dan kurasa Diana cocok sekali dengannya."

"Pandai sekali Nenek menjadi mak comblang, Nek Em," kata Sarah.

"Aku tahu," kata Mrs. Lacey. "Wanita-wanita tua memang selalu begitu. Kurasa Diana suka sekali pada David. Apakah kaupikir dia tak cocok untuk David?"

"Kurasa tidak," sahut Sarah. "Kurasa Diana terlalu... yah, terlalu serius. Kurasa David akan bosan kalau menikah dengannya."

"Yah, kita lihat saja," kata Mrs. Lacey."

Pokoknya *kau* sendiri tidak menginginkannya ya, Sayang?"

"Memang tidak," kata Sarah cepat-cepat. Dan cepat-cepat pula ditambahkannya, "Nenek kan *menyukai* Desmond, ya, Nek Em?"

"Dia memang baik," kata Mrs. Lacey.

"Tapi Kakek tak suka padanya," kata Sarah.

"Yah, kita memang tak bisa berharap begitu, bukan?" kata Mrs. Lacey berterus terang. "Tapi aku yakin dia akan berubah kalau sudah terbiasa dengan kenyataan itu. Jangan mendesak dia, Sayang. Orang tua memang lambat mengubah pendirian, apalagi kakekmu keras kepala."

"Saya tak peduli bagaimana pikiran Kakek, dan apa katanya," kata Sarah. "Saya akan menikah dengan Desmond kapan saja saya mau."

"Aku tahu, Sayang, aku tahu itu. Tapi cobalah bersikap realistis dalam hal itu. Kakekmu bisa menimbulkan banyak kesulitan, kau tahu itu. Kau belum cukup umur. Setahun lagi kau baru bisa berbuat sesuka hatimu, dan kurasa kakekmu sudah akan sadar, lama sebelum itu."

"Nenek berada di pihak saya, kan?" kata Sarah. Dirangkulnya leher neneknya, lalu diberinya ciuman sayang.

"Aku hanya ingin kau bahagia," kata Mrs. Lacey. "Nah, itu pacarmu sudah datang membawa mobilnya. Tahukah kau, aku suka celana ketat yang dipakai anak-anak muda zaman sekarang. Kelihatannya bagus sekali, tapi sayangnya bentuk x kaki orang jadi jelas kelihatan."

Ya, pikir Sarah, kaki Desmond memang berbentuk x. Hal itu tak pernah disadarinya selama ini.

"Pergilah, Sayang, dan bersenang-senanglah," kata Mrs. Lacey.

Diperhatikannya gadis itu keluar ke mobil, lalu ia teringat tamu asingnya. Ia pergi ke ruang perpustakaan. Tapi waktu menjenguk ke dalam, dilihatnya Hercule Poirot sedang tidur lelap. Sambil tersenyum sendiri, Mrs. Lacey pergi menyeberangi ruang depan, terus ke dapur, untuk berunding dengan Mrs. Ross.

"Mari, anak cantik," kata Desmond. "Apakah keluargamu ribut karena kau pergi ke *pub*? Terbelakang sekali orang-orang di sini, ya?"

"Mereka sama sekali tidak ribut," kata Sarah tajam, sambil masuk ke mobil.

"Untuk apa sih mengundang orang asing itu? Dia detektif, bukan? Apa yang perlu dilacak di sini?"

"Ah, dia di sini bukan untuk bertugas," kata Sarah. "Nenekku, Edwina Morecombe, yang meminta supaya nenekku yang di sini mengundangnya. Kurasa sudah lama sekali dia tidak bertugas lagi."

"Seperti kuda penarik kereta tua yang sudah tak terpakai lagi," kata Desmond.

"Kudengar dia ingin melihat perayaan Natal Inggris dalam tradisi kuno," kata Sarah tak yakin.

Desmond tertawa mengejek. "Semua acara itu omong kosong saja," katanya. "Aku tak mengerti bagaimana kau bisa tahan." Sarah mengibaskan rambut merahnya ke belakang, lalu mengangkat dagunya yang kokoh.

"Aku menyukainya!" katanya menantang.

"Tak mungkin, Sayang. Sebaiknya kita ubah semuanya itu besok. Kita pergi ke Scarborough saja, atau ke tempat lain."

"Aku tak mungkin berbuat begitu."

"Mengapa tidak?"

"Oh, aku akan menyakiti hati mereka."

"Ah, omong kosong! Kau sendiri sebenarnya tidak menyukai segala hal tetek-bengek sentimental yang kekanak-kanakan itu, bukan?"

"Yah, mungkin memang tidak, tapi..." Kata-kata Sarah terhenti. Dengan perasaan bersalah disadarinya bahwa ia sangat menanti-nanti perayaan Natal itu. Ia menyukai semuanya, tapi malu mengakuinya pada

Desmond. Bagi Desmond, tak ada artinya merayakan Natal dan kehidupan keluarga. Sesaat ia sempat berharap anak muda itu tak usah datang saja pada hari Natal. Ya, sebenarnya ia bahkan ingin Desmond sama sekali tidak datang kemari. Jauh lebih menyenangkan bergaul dengannya di London daripada di sini, di rumah keluarga ini.

❧

Sementara itu, anak-anak laki-laki yang lain dan Bridget sedang berjalan kembali dari danau, sambil membahas masalah meluncur di es. Serpihan-serpihan salju mulai berjatuhan, dan bila mendongak ke langit, kita bisa meramalkan bahwa tak lama lagi salju akan turun lebat.

"Salju akan turun sepanjang malam," kata Colin. "Dan menjelang pagi hari Natal pasti sudah akan beberapa sentimeter tebalnya."

Menyenangkan sekali.

"Mari kita membuat orang-orangan salju," kata Michael.

"Aduh," kata Colin, "sudah lama sekali aku tidak membuatnya. Sejak... kurasa sejak aku berumur kira-kira empat tahun."

"Aku sama sekali tak percaya bahwa meluncur di es itu mudah," kata Bridget. "Maksudku, kita harus tahu caranya."

"Kita buat patung M. Poirot yuk," kata Colin. "Kita pasangi kumis hitam besar. Ada kumis tiruan di dalam kotak peralatan untuk main sandiwara."

"Terus terang," kata Michael sambil merenung, "aku tak mengerti bagaimana M. Poirot itu bisa menyamar."

"Aku juga tidak," kata Bridget. "Kita tak bisa membayangkan bagaimana dia bisa berlari kian-kemari dengan mikroskop dan mencari petunjuk-petunjuk atau mengukur jejak-jejak kaki orang."

"Aku punya gagasan," kata Colin. "Mari kita adakan pertunjukan untuknya!"

"Pertunjukan? Apa maksudmu?" tanya Bridget.

"Yah, kita mengatur suatu pembunuhan untuknya."

"Hebat sekali gagasan itu," kata Bridget. "Maksudmu, kita menaruh sesosok mayat di salju, atau semacam itu?"

"Ya. Dengan demikian, dia akan betah di sini, kan?"

Bridget terkekeh.

"Aku tak berpikir sejauh itu."

"Bila salju turun terus," kata Colin, "kita akan bisa mendapatkan tempat kejadian yang sempurna. Sesosok mayat dan jejak kaki. Kita harus memikirkannya dengan cermat, lalu kita curi sebentar pisau belati Kakek, dan kita buat darah."

Mereka berhenti berjalan, tanpa menyadari salju yang turun makin lebat. Mereka terus membahas rencana itu dengan semangat.

"Di ruang sekolah tua ada sekaleng cat. Kita bisa menggunakannya untuk mendapatkan warna darah. Warnanya harus merah cerah."

"Merahnya tak boleh terlalu muda," kata Bridget. "Harus kecokelatan."

"Siapa yang menjadi mayat?" tanya Michael.

"Aku yang menjadi mayat," kata Bridget cepat-cepat.

"Tidak bisa," kata Colin. "*Aku* yang punya gagasan."

"Tidak! Tidak bisa," bantah Bridget, "seharusnya aku. Karena seharusnya seorang gadis, supaya lebih mendebarkan. Seorang gadis cantik yang terbaring tak bernyawa di salju."

"Gadis cantik! Ah-ha!" kata Michael geli.

"Apalagi rambutku hitam," kata Bridget lagi.

"Apa hubungannya?"

"Untuk memberi kesan kontras di salju, dan aku akan memakai piama merahku."

"Kalau kau memakai piama merah, noda darahnya tidak akan kelihatan," kata Michael yang selalu berpikiran praktis.

"Tapi kelihatannya mencolok sekali di salju," kata Bridget. "Apalagi bagian depan piamaku putih, jadi darahnya akan kelihatan. Aduh, menyenangkan sekali! Apakah kalian pikir dia akan terjebak?"

"Bisa, kalau kita mengerjakannya dengan cermat," kata Michael. "Kita akan membuat jejak kakimu di salju, dan jejak orang lain yang mendatangi mayat dan meninggalkannya lagi—yang itu harus jejak kaki laki-laki. Dia tidak akan mau mengusik semuanya itu, dan dia tidak akan tahu bahwa kau sebenarnya tidak mati." Michael tiba-tiba berhenti, karena ia mendapat

gagasan lain. Teman-temannya memandangnya. "Apakah menurut kalian dia tak akan *marah*?" katanya.

"Oh, kurasa tidak," kata Bridget tanpa pikir panjang.

"Aku yakin dia akan mengerti bahwa kita melakukannya untuk menghiburnya. Semacam hiburan Natal."

"Kurasa tak baik kita melakukannya pada hari Natal," kata Colin sambil berpikir. "Aku yakin Kakek tidak akan menyukainya."

"Kalau begitu, bagaimana kalau pada Boxing Day?"* kata Bridget.

"Boxing Day memang lebih tepat," kata Michael.

"Apalagi kesempatan kita akan lebih banyak," lanjut Bridget. "Soalnya banyak yang harus diatur. Mari kita pergi melihat peralatannya."

Mereka bergegas masuk ke rumah.

III

Malam itu sibuk sekali. Daun *holly* dan *mistletoe*, hiasan-hiasan khas Natal, telah banyak sekali dikumpulkan. Dan pohon Natal telah dipasang di salah satu sudut ruang makan. Semuanya ikut membantu menghias pohon itu. Mereka memasang dahan-dahan daun *holly* di belakang gambar-gambar, dan meng-

---

* hari libur yang biasanya ditandai dengan pemberian hadiah Natal pada karyawan, dsb.

gantung rangkaian daun *mistletoe* di tempat-tempat yang tepat di ruang depan.

"Aku tak tahu bahwa hal sekuno ini masih berlaku," gumam Desmond pada Sarah dengan mengejek.

"Kami selalu melakukannya," bela Sarah.

"Untuk apa?"

"Ah, jangan menjengkelkan begitu, Desmond. *Aku* menyukainya."

"Masa kau suka, manisku!"

"Yah... mungkin tidak begitu suka, tapi suka juga."

"Siapa yang berani menembus salju untuk pergi ke misa tengah malam nanti?" tanya Mrs. Lacey, pukul dua belas kurang dua puluh.

"Saya tidak," kata Desmond. "Mari, Sarah."

Sambil menggandeng lengan Sarah, dituntunnya gadis itu ke ruang perpustakaan, lalu menuju peralatan *tape*.

"Ada batas-batasnya, Sayang," katanya. "Misa tengah malam, huh!"

"Ya," kata Sarah. "Oh ya."

Sambil tertawa-tawa ceria, sebagian besar penghuni rumah berangkat mengenakan mantel-mantel tebal dan mengentak-entakkan kaki. Kedua anak laki-laki, Bridget, David, dan Diana berangkat menempuh jalan sejauh sepuluh menit ke gereja, di bawah curahan salju. Tawa mereka menghilang di kejauhan.

"Misa tengah malam!" dengus Kolonel Lacey. "Aku tak pernah pergi ke misa begituan di masa mudaku.

Huh, *misa*! Sok alim! Oh, apa kata Anda, M. Poirot?"

Poirot mengangkat tangannya. "Tak apa-apa. Tak usah perhatikan saya."

"Menurut saya, misa pagi sudah cukup baik," kata Kolonel lagi. "Misa Minggu pagi yang baik, dengan menyanyikan lagu-lagu bagus dan semua lagu Natal lama yang indah itu. Lalu pulang dan makan enak. Betul kan, Em?"

"Ya, Sayang," kata Mrs. Lacey. "Itulah yang *kita* lakukan. Tapi anak-anak muda lebih suka menghadiri misa tengah malam. Dan memang *bagus* mereka *mau* pergi."

"Sarah dan anak muda itu tak mau pergi."

"Kau keliru, Sayang," kata Mrs. Lacey. "Tahukah kau, Sarah sebenarnya *ingin* pergi, tapi dia tak mau mengakuinya."

"Aku tak mengerti mengapa dia mau peduli bagaimana pendapat anak muda itu."

"Soalnya dia masih muda sekali," kata Mrs. Lacey dengan tenang. "Apakah Anda sudah ingin tidur, M. Poirot? Selamat tidur, kalau begitu. Mudah-mudahan Anda bisa tidur nyenyak."

"Dan Anda sendiri, Madame? Apakah Anda belum akan tidur?"

"Belum," sahut Mrs. Lacey. "Saya masih harus mengisi kaus-kaus kaki. Ya, saya tahu mereka boleh dikatakan sudah dewasa, tapi mereka masih *menyukai* tradisi kaus kaki itu. Soalnya kaus-kaus kaki itu kita isi dengan benda-benda lucu! Benda-benda kecil yang lucu-lucu. Tapi semua itu menyenangkan sekali."

"Anda bekerja keras untuk menjadikan tempat ini rumah yang amat menyenangkan di hari Natal," kata Poirot. "Saya menghargai Anda."

Poirot mengangkat tangan Mrs. Lacey ke bibirnya dengan anggun.

"Huh," geram Kolonel Lacey setelah Poirot pergi. "Suka benar dia dengan sikap berbunga-bunga itu. Tapi dia memang pantas menghargaimu."

Mrs. Lacey mendongakkan wajahnya yang berlesung pipi ke arah suaminya. "Sadarkah kau, Horace, bahwa aku berdiri tepat di bawah hiasan daun *mistletoe*?" katanya malu-malu, seperti gadis berumur sembilan belas tahun.

Hercule Poirot masuk ke kamar tidurnya. Kamar itu besar, dilengkapi dengan radiator-radiator. Waktu ia mendekati tempat tidurnya yang besar dan berkaki tinggi, dilihatnya sebuah amplop tergeletak di bantalnya. Dibukanya amplop itu, lalu dikeluarkannya secarik kertas. Pada kertas itu tercantum pesan yang tertulis dengan huruf-huruf cetak besar.

JANGAN MAKAN PUDING PLUM SEDIKIT PUN. DARI SESEORANG YANG BERNIAT BAIK TERHADAP ANDA.

Hercule Poirot memandangi kertas itu. Ia menaikkan alisnya. "Misterius sekali," gumamnya, "dan sama sekali tak disangka."

IV

Perjamuan Natal berlangsung pukul dua siang, dan benar-benar merupakan pesta. Bongkah-bongkah kayu yang besar gemeretak ceria di dalam perapian yang luas sekali. Dan mengatasi suara gemeretak itu terdengar celoteh orang-orang yang bercakap-cakap. Mereka sudah makan sup kerang, disusul dua ekor ayam kalkun yang besar-besar, yang sekarang tinggal kerangkanya. Kini tiba saat makanan puncak, dan puding Natal pun dibawa masuk dengan sikap anggun! Peverell tua, yang berusia delapan puluh tahun, yang lutut dan tangannya sudah gemetaran, tak mengizinkan orang lain membawa makanan itu masuk. Mrs. Lacey duduk dengan kedua tangan terkatup. Ia gugup dan ngeri. Ia yakin sekali bahwa pada suatu hari Natal, Peverell akan jatuh dan mati, ataukah lebih baik menyakiti perasaannya dengan melarangnya mengerjakan pekerjaan itu lagi, sehingga orang tua itu akan lebih suka mati daripada hidup. Sampai sedemikian jauh, Mrs. Lacey memilih yang pertama.

Puding Natal itu dihidangkan begitu megahnya di sebuah nampan perak. Puding besar berbentuk bola kaki. Sehelai daun *holly* tertancap gagah pada puding itu, seperti bendera, ditambah hiasan-hiasan berwarna merah dan biru di sekelilingnya. Puding itu disambut dengan pekik dan sorak kagum.

Satu hal yang selalu dilakukan Mrs. Lacey, yaitu memerintahkan Peverell untuk meletakkan puding itu di depannya. Dengan demikian, Peverell tak perlu

membawa puding itu berkeliling meja, dan menunggu orang-orang bergantian memotongnya. Kini Mrs. Lacey-lah yang memotong-motongnya dan membagikannya secara beruntun. Ia bernapas lega waktu puding itu diletakkan dengan aman di depannya. Dengan cepat piring-piring berisi puding itu beredar.

"Berdoalah untuk meminta sesuatu, M. Poirot," seru Bridget. "Mintalah sesuatu. Cepat, Nek, cepat."

Mrs. Lacey bersandar lega. Operasi puding sudah selesai dan berhasil. Di depan setiap orang sudah terletak sepotong puding. Sesaat keadaan di sekeliling meja sepi, yaitu saat semua orang berdoa meminta sesuatu dengan sepenuh hati.

Tak seorang pun melihat air muka M. Poirot yang agak aneh, saat ia memandangi puding di piringnya. "*Jangan makan puding buah* plum *sedikit pun*". Apa gerangan maksud peringatan yang penuh rahasia itu? Tak mungkin ada perbedaan antara porsi pudingnya dengan porsi orang-orang lain! Ia mendesah karena harus mengakui bahwa ia tak mengerti—padahal Hercule Poirot tak pernah mau mengakui dirinya tak mengerti. Lalu diambilnya sendok dan garpunya.

"Anda suka saus kental, M. Poirot?"

Poirot menyendok saus kental itu dengan senang.

"Kau mencuri brendi terbaikku lagi, Em?" kata Kolonel dengan sikap ceria dari ujung meja makan. Mrs. Lacey memandangnya dengan wajah berseri.

"Mrs. Ross bersikeras supaya kita minum brendi terbaik, Sayang," katanya. "Katanya supaya berbeda dari biasanya."

"Yah, yah," kata Kolonel Lacey. "Natal hanya da-

tang setahun sekali, dan Mrs. Ross memang wanita hebat dan juru masak yang istimewa."

"Memang," kata Colin. "Puding Natal ini bukan main sedapnya. Hmmm." Ia memasukkan sesendok puding ke mulutnya.

Hercule Poirot menyendok pudingnya lambat-lambat dan ragu-ragu. Dimakannya sesendok. Enak! Dicobanya sesendok lagi. Sesuatu berdenting perlahan di piringnya. Bridget yang duduk di sebelah kirinya membantunya.

"Anda menemukan sesuatu, ya, M. Poirot?" tanyanya. "Apa ya?"

Poirot memisahkan sebuah benda kecil dari perak, dari kismis yang melekat padanya.

"Ooh," kata Bridget, "kancing perjaka! M. Poirot menemukan kancing perjaka!"

Hercule Poirot mencelupkan kancing perak yang kecil itu ke dalam tempat cuci tangan di dekat piringnya, dan membersihkannya dari puding.

"Bagus sekali," katanya, sambil memandanginya.

"Itu berarti Anda akan menjadi perjaka terus, M. Poirot," Colin membantu menjelaskan.

"Itu sudah jelas," kata Poirot dengan bersungguh-sungguh. "Memang sudah lama sekali saya perjaka, dan keadaan itu tak mungkin berubah lagi."

"Oh, jangan putus asa," kata Michael. "Beberapa hari yang lalu, saya baca di surat kabar, seorang pria berumur sembilan puluh lima tahun menikah dengan gadis berumur dua puluh dua tahun."

"Kau hanya membesarkan hati saya," kata Poirot.

Tiba-tiba Kolonel Lacey berseru. Wajahnya merah padam, dan tangannya bergerak ke mulutnya.

"Sialan, Emmeline," geramnya, "mengapa kaubiarkan juru masak itu memasukkan pecahan kaca ke dalam puding?"

"Pecahan kaca?" seru Mrs. Lacey, terkejut sekali.

Kolonel Lacey mengeluarkan benda yang mengganggu itu dari mulutnya. "Bisa-bisa patah gigiku," gerutunya. "Atau kalau sampai tertelan, usus buntuku bisa meradang!"

Dimasukkannya benda itu ke dalam mangkuk cuci tangan, dibersihkannya, lalu diangkatnya.

"Astaga!" serunya. "Batu merah! Pasti terlepas dari bros imitasi." Benda itu diangkatnya tinggi-tinggi.

"Boleh saya lihat?"

Dengan cekatan sekali M. Poirot mengulurkan tangan melewati orang yang duduk di sebelahnya, mengambil batu itu dari Kolonel Lacey, lalu memeriksanya dengan teliti. Benar kata tuan rumah, batu itu besar sekali, berwarna merah seperti delima. Cahaya berkilau dari batu itu, waktu M. Poirot memutar-mutarnya. Pada suatu bagian meja terdengar kursi didorong mundur dengan keras, lalu dimasukkan kembali.

"Aduh!" seru Michael. "Alangkah hebatnya kalau itu *asli*."

"Mungkin itu asli," kata Bridget penuh harapan.

"Ah, jangan bodoh, Bridget. Sebutir delima sebesar itu akan bernilai beribu-ribu *pound*, bukan begitu, M. Poirot?"

"Memang," kata Poirot.

"Tapi aku tak mengerti," kata Mrs. Lacey, "bagaimana batu itu bisa masuk ke dalam puding?"

"Oooh," seru Colin, sambil mengeluarkan sesuatu dari mulutnya. "Aku mendapat babi. Ini tidak adil!"

Bridget segera menyanyikan lagu olok-olok tradisional, "Colin mendapat babi! Colin mendapat babi! Colin, si *babi* tamak."

"Aku mendapat cincin," kata Diana dengan suara nyaring.

"Aku mendapat tudung jari," Bridget meratap.

"Ha! Bridget akan jadi perawan tua," ejek kedua anak laki-laki. "Ya, itu artinya Bridget akan jadi perawan tua."

"Siapa yang mendapat uang?" tanya David.

"Ada mata uang sepuluh *shilling* dari emas murni di dalam puding ini. Aku yakin, Mrs. Ross mengatakannya padaku."

"Kurasa akulah yang beruntung," kata Desmond Lee-Wortley.

Kedua orang yang duduk di kiri-kanan Kolonel Lacey mendengar orang tua itu bergumam, "Ya, pasti kau."

"*Aku* mendapatkan cincin juga," kata David. Ia melihat pada Diana yang duduk di seberangnya. "Kebetulan sekali, ya?"

Begitulah, tawa ria berlanjut terus. Tak seorang pun menyadari bahwa M. Poirot dengan seenaknya, seolah-olah tanpa disadarinya, memasukkan batu merah itu ke dalam sakunya.

Puding disusul oleh pastel, kemudian oleh makanan penutup Natal. Orang-orang tua yang sudah lelah

merasa senang acara makan-makan itu selesai, dan mereka pun tidur siang, karena nanti ada upacara minum teh dan menyalakan pohon Natal. Tapi Hercule Poirot tidak tidur siang. Ia pergi ke dapur kuno yang sangat besar itu.

"Apakah saya diizinkan memberi selamat pada juru masak atas masakan istimewanya, yang baru saja saya nikmati?" katanya, sambil melihat ke sekelilingnya dengan berseri-seri.

Keadaan sepi sesaat, kemudian Mrs. Ross maju dengan sikap anggun untuk menyambutnya. Tubuhnya besar sekali, dengan potongan bagus dan anggun, seperti bangsawan dalam sandiwara. Dua wanita yang sudah beruban tapi masih langsing, berada di dalam dapur basah yang terletak agak jauh. Mereka sedang mencuci piring. Dan seorang gadis berambut kaku, berjalan hilir-mudik dari dapur itu ke dapur basah. Jelas mereka bertiga hanya anak buah yang harus menjalankan perintah. Mrs. Ross-lah ratu dapur itu.

"Saya senang Anda menyukainya, Sir," katanya dengan anggun.

"Oh, sangat menyukainya!" seru Hercule Poirot. Dengan suatu gerakan aneh yang berlebihan, ditempelkannya tangannya sendiri ke bibirnya, lalu dilemparkannya ciuman itu ke loteng. "Anda hebat sekali, Mrs. Ross! Sungguh jempolan! *Tak pernah* saya merasakan makanan seenak tadi. Sup kerang itu..." dia mendecakkan bibir untuk memberi tekanan, "...dan ayam isi itu! Ayam kalkun yang diisi kenari itu, adalah pengalaman baru bagi saya."

"Lucu Anda berkata begitu, Sir," jawab Mrs. Ross

dengan anggun. "Soalnya pengisian itu memang resep istimewa. Saya diberi resep itu oleh ahli masak Austria, yang pernah bekerja sama dengan saya bertahun-tahun yang lalu. Tapi yang lain," tambahnya, "adalah masakan Inggris biasa."

"Apakah ada yang lebih enak daripada itu?" tanya Hercule Poirot.

"Wah, Anda pandai menyenangkan hati, Sir. Sebagai pria asing, sebenarnya Anda pasti lebih suka yang bergaya Eropa. Sebenarnya saya bisa juga menyiapkan makanan kontinental."

"Saya yakin, Mrs. Ross, bahwa Anda bisa memasak apa saja! Tapi patut Anda ketahui bahwa masakan Inggris—masakan Inggris *istimewa*, bukan yang di hotel-hotel atau restoran-restoran kelas dua—sangat dipuji oleh *para ahli makanan* di kontinental. Dan saya yakin bahwa pada awal tahun-tahun seribu delapan ratusan, telah diadakan ekspedisi khusus ke London, yang mengirimkan laporan ke Prancis mengenai kehebatan puding-puding Inggris. *Tak ada yang semacam itu di Prancis*, begitu tulis mereka. *Sepantasnyalah kita mengadakan perjalanan ke London, hanya untuk mencicipi enaknya dan beragamnya variasi puding-puding Inggris*. Tapi," lanjut Poirot, sudah semakin lancar dengan pujian-pujiannya, "puding Natal khusus yang kami makan tadi melebihi segala macam puding. Puding itu buatan Anda sendiri, bukan? Bukan dibeli?"

"Buatan sendiri, Sir. Buatan dan resep saya sendiri, yang sudah bertahun-tahun saya buat. Waktu pertama kali saya datang kemari, Mrs. Lacey berkata akan me-

mesan puding dari sebuah toko di London, supaya saya tak usah susah-susah. Tapi kata saya, 'Jangan, Madame, Anda memang baik, tapi puding yang dibeli di toko tak bisa menyamai puding Natal buatan sendiri.' Ingat," kata Mrs. Ross lagi, seperti seniwati yang makin bersemangat, "yang di toko itu dibuat terlalu cepat. Puding Natal yang baik harus dibuat beberapa minggu sebelumnya dan dibiarkan saja. Makin lama kue itu disimpan, makin baik. Asal buatannya bagus, kue itu akan jadi lebih enak. Saya ingat waktu saya masih kecil dan pergi ke gereja setiap hari Minggu, kami memerhatikan orang mengadakan kolekte yang dimulai dengan menyanyikan lagu, 'Bangkitlah, ya Tuhan, kami mohon padaMu.' Kolekte itu merupakan tanda bahwa puding sudah harus dibuat dalam minggu itu. Dan begitulah selalu. Kami mengadakan kolekte di gereja pada hari Minggu, dan dalam minggu itu ibu saya pasti membuat puding Natal. Begitu pula seharusnya tahun ini. Tapi nyatanya baru tiga hari yang lalu puding itu dibuat, pada hari sebelum kedatangan Anda, Sir. Tapi saya bertahan pada kebiasaan lama. Semua orang dalam rumah harus masuk ke dapur, harus ikut mengaduk sambil mengucapkan suatu keinginan. Itu kebiasaan lama, Sir, dan saya tetap bertahan pada kebiasaan itu."

"Menarik sekali," kata Hercule Poirot. "Sangat menarik. Jadi, semua orang masuk ke dapur, ya?"

"Ya, Sir. Pemuda-pemuda itu, Miss Bridget, juga pria muda dari London yang menginap di sini, dan adik perempuannya, dan Mr, David dan Miss

Diana—eh, saya harus menyebutnya Mrs. Middleton. Semua harus mengaduk satu kali."

"Berapa puding Anda buat? Apakah hanya satu itu?"

"Tidak, Sir. Saya membuat empat buah. Dua yang besar dan dua yang kecil. Yang besar satu lagi, saya rencanakan untuk dihidangkan pada hari Tahun Baru, sedangkan yang lebih kecil khusus untuk Kolonel Lacey dan Mrs. Lacey, kalau mereka sedang berduaan saja, atau kalau tidak terlalu banyak lagi orang di rumah ini."

"Ya, ya, saya mengerti," kata Poirot.

"Sebenarnya, Sir," kata Mrs. Ross, "yang Anda makan siang ini puding yang salah."

"Puding yang salah?" Poirot mengernyit. "Bagaimana itu sampai terjadi?"

"Begini, Sir. Kami punya cetakan puding Natal yang besar. Cetakan itu dari porselen, dengan pola daun *holly* dan *mistletoe* di atasnya. Kami selalu membuat puding Natal di cetakan itu. Tapi telah terjadi kecelakaan yang menyedihkan. Tadi pagi, waktu Annie menurunkannya dari rak di lemari makanan, dia terpeleset. Puding itu jatuh dan pecah. Nah, saya tentu tidak bisa menghidangkannya lagi, bukan, Sir? Mungkin ada pecahan-pecahan kaca di dalamnya. Jadi, kami harus menghidangkan yang satu lagi, yaitu puding untuk hari Tahun Baru, yang dicetak dalam mangkuk biasa. Memang bulat dan bagus, tapi hiasannya tidak sebanyak cetakan puding Natal. Ah, entah di mana kami bisa mendapatkan cetakan seperti itu lagi. Orang tidak membuat barang-barang seukuran

itu lagi sekarang. Sekarang semuanya serbakecil. Yah, kita bahkan tak bisa membeli piring hidangan sarapan yang bisa memuat delapan sampai sepuluh telur dan lemak babi. Keadaan tidak lagi seperti dulu."

"Memang tidak," kata Poirot. "Tapi hari ini tidak begitu. Natal hari ini sama dengan hari-hari Natal pada masa lalu, begitu, kan?"

Mrs. Ross mendesah. "Saya senang mendengar Anda berkata begitu, Sir, tapi pembantu saya sekarang bukan pembantu yang cekatan. Anak-anak gadis zaman sekarang—" ia agak merendahkan suaranya, "—mereka bermaksud baik dan mereka memang mau, tapi mereka tidak *terlatih*, Sir. Anda tentu mengerti maksud saya."

"Yah, zaman sudah berubah," kata Hercule Poirot. "Saya juga kadang-kadang sedih memikirkannya."

"Rumah ini, Sir," kata Mrs. Ross, "sebenarnya terlalu besar untuk Kolonel dan Nyonya. Nyonya menyadari hal itu. Mereka hanya mendiami satu sayap rumah, tidak seperti dulu. Boleh dikatakan rumah baru hidup pada hari-hari Natal, bila seluruh keluarga datang."

"Saya rasa Mr. Lee-Wortley dan adik perempuannya baru kali ini datang, ya?"

"Ya, Sir." Terdengar nada hati-hati dalam suara Mrs. Ross. "Dia pria yang baik, tapi... yah, menurut kami, dia kurang tepat bagi Miss Sarah. Tapi itulah, kebiasaan orang London memang lain! Kasihan sekali adiknya itu kurang sehat. Dia baru saja menjalani pembedahan. Pada hari pertama di sini, dia kelihatannya sudah sehat. Tapi tepat pada hari itu, setelah

kami mengadakan acara mengaduk puding-puding, dia jatuh sakit lagi, dan sejak saat itu dia tinggal di tempat tidur terus. Saya rasa dia terlalu cepat aktif setelah pembedahan itu. Begitulah dokter-dokter zaman sekarang, kita sudah disuruh keluar dari rumah sakit sebelum kita kuat benar berdiri. Istri keponakan saya sendiri, umpamanya..." Dan dengan bersemangat dan panjang lebar, Mrs. Ross pun mengisahkan tentang pengobatan di rumah sakit, seperti yang dialami sanak saudaranya, dibandingkan dengan besarnya perhatian yang diberikan untuk orang-orang sakit pada zaman dahulu.

Poirot memperlihatkan simpati sepantasnya. "Saya tetap berterima kasih atas makanan lezat dan mewah tadi," katanya. "Dan izinkanlah saya menunjukkan penghargaan saya sedikit." Maka beralihlah selembar uang kertas lima *pound* dari tangannya ke tangan Mrs. Ross, yang berkata dengan sopan,

"Anda sebenarnya tak perlu berbuat *begini*, Sir."

"Saya tetap ingin melakukannya. Tetap ingin."

"Yah, Anda baik sekali, Sir." Mrs. Ross merasa memang ia sepatutnya menerima imbalan itu. "Dan saya ucapkan selamat hari Natal dan tahun baru, Sir."

V

Hari Natal itu berakhir seperti kebanyakan hari-hari Natal yang lain. Lampu-lampu di pohon dinyalakan, sebuah kue Natal yang bagus sekali dihidangkan ber-

sama teh. Kue itu disambut dengan pujian-pujian, tapi hanya dimakan secukupnya saja. Lalu mereka makan malam.

Baik Poirot maupun tuan dan nyonya rumah tidur awal.

"Selamat tidur, M. Poirot," kata Mrs. Lacey, "Saya harap Anda senang hari ini."

"Hari ini sangat menyenangkan, Madame, menyenangkan sekali."

"Kelihatannya ada sesuatu yang Anda pikirkan," kata Mrs. Lacey.

"Saya memikirkan puding Inggris itu."

"Anda menganggapnya terlalu mengenyangkan, barangkali?" tanya Mrs. Lacey dengan halus.

"Tidak, tidak, saya tidak berbicara soal pencernaan. Saya memikirkan maknanya."

"Itu hanya tradisi," jelas Mrs. Lacey. "Nah, selamat tidur, M. Poirot, dan jangan terlalu banyak bermimpi tentang puding-puding dan pastel-pastel Natal."

"Ya," gumam Poirot pada dirinya sendiri, saat membuka pakaiannya. "Puding Natal khusus itu jelas merupakan masalah. Ada sesuatu di sini yang sama sekali tidak kumengerti." Ia menggeleng dengan kesal. "Yah, kita lihat saja."

Setelah menyiapkan beberapa hal, Poirot naik ke tempat tidur, tapi ia tidak tidur.

Kira-kira dua jam kemudian, kesabarannya mendapat imbalan. Pintu kamar tidurnya dibuka orang dengan perlahan-lahan sekali. Ia tersenyum sendiri. Apa yang diduganya terjadi. Pikirannya melayang kembali pada cangkir kopi yang diberikan padanya de-

ngan sangat sopan oleh Desmond Lee-Wortley tadi. Sebentar kemudian, saat Desmond berbalik, diletakkannya cangkir itu di meja. Lalu kelihatannya diambilnya cangkir itu, dan Desmond merasa puas karena dilihatnya Poirot minum kopi itu sampai habis. Tapi kumis Poirot terangkat sedikit karena senyum kecilnya, mengingat bukan dia yang akan tidur nyenyak malam ini gara-gara kopi itu, melainkan orang lain.

"Si David yang menyenangkan itu," kata Poirot dalam hati, "kasihan, dia sedang bingung dan sedih. Tidak akan merugikan baginya kalau dia bisa tidur nyenyak. Dan sekarang, mari kita lihat apa yang akan terjadi."

Ia berbaring tanpa bergerak, bernapas dengan teratur, dan sekali-sekali memberikan kesan samar bahwa ia mendengkur.

Seseorang mendatangi tempat tidurnya dan membungkuk ke arahnya. Setelah merasa yakin, orang itu berbalik dan menuju meja rias. Dengan menggunakan senter kecil, tamu tak diundang itu memeriksa barang-barang Poirot yang diatur rapi di meja. Orang itu memeriksa dompetnya, perlahan-lahan membuka laci meja rias itu, lalu melanjutkan pemeriksaannya sampai ke saku-saku pakaian Poirot. Akhirnya tamu itu mendatangi tempat tidur lagi, lalu dengan hati-hati sekali menyelipkan tangannya ke bawah bantal. Setelah menarik tangannya kembali, ia masih berdiri di situ, seolah-olah tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Ia berjalan berkeliling kamar, melihat-lihat barang-barang hiasan, masuk ke kamar mandi yang bersebelahan dengan kamar itu, dan sebentar kemu-

dian kembali lagi. Setelah menyerukan kejengkelan yang tidak jelas, ia keluar dari kamar itu.

"Nah," bisik Poirot sendiri. "Kau kecewa. Ya, kau kecewa sekali. Bah! Masa Hercule Poirot mau menyembunyikan sesuatu di tempat kau bisa menemukannya!" Lalu dibalikkannya tubuhnya dan tidur nyenyak.

Keesokan paginya ia terbangun oleh ketukan tidak sabar di pintunya.

*"Qui est là?"** Masuk, masuk."

Pintu terbuka. Colin yang terengah-engah dan berwajah merah, berdiri di ambang pintu. Di belakangnya ada Michael.

"Monsieur Poirot. Monsieur Poirot."

"Ya?" Poirot duduk di tempat tidurnya. "Anda mengantar teh saya? Oh, bukan. Kau rupanya, Colin. Apa yang terjadi?"

Sesaat Colin tidak mengatakan apa-apa. Kelihatannya ia tercekam oleh perasaan yang hebat. Padahal sebenarnya itu karena ia melihat tutup kepala yang dipakai Hercule Poirot, yang menyebabkan anak itu sesaat tak mampu berbicara. Sebentar kemudian ia bisa menguasai dirinya lagi, dan ia pun berkata,

"Saya rasa... M. Poirot, bisakah Anda menolong kami? Telah terjadi sesuatu yang agak mengerikan."

"Telah terjadi sesuatu? Apa?"

"Bridget. Dia berada di salju di luar sana. Saya rasa... dia tidak bergerak, tidak berbicara, dan... ah,

---

* Siapa itu?

sebaiknya Anda ikut dan melihatnya sendiri. Saya takut sekali. Mungkin dia meninggal."

"Apa?" Poirot melemparkan selimutnya ke samping. "Mademoiselle Bridget... meninggal?"

"Saya rasa... saya rasa seseorang telah membunuhnya. Ada... ada darah, dan... aduh, mari ikut saya!"

"Tentu. Tentu. Saya segera ikut."

Dengan cekatan Poirot mengenakan sepatunya, dan mantel bertepi bulu binatang, di luar piamanya.

"Saya datang," katanya. "Saya segera datang. Apakah kalian sudah membangunkan seisi rumah?"

"Belum, belum. Saya belum memberitahu siapa-siapa, kecuali Anda. Saya pikir itu yang terbaik. Kakek dan Nenek belum bangun. Orang-orang sedang menyiapkan sarapan di bawah, tapi saya tidak mengatakan apa-apa pada Peverell. Dia—Bridget berada di sisi lain rumah, di dekat teras dan jendela ruang perpustakaan."

"Oh. Tunjukkan jalannya. Saya akan menyusul."

Colin berbalik sambil menyembunyikan senyum senangnya, dan ia jalan mendahului Poirot, turun ke lantai bawah. Mereka keluar lewat pintu samping. Pagi itu cuaca cerah, padahal matahari belum tinggi melewati cakrawala. Salju sudah tidak turun lagi. Tapi malam sebelumnya salju turun lebat, dan di mana-mana di sekeliling rumah itu tampak hamparan salju tebal, seperti permadani luas tak berbatas. Dunia tampak murni, putih dan cantik.

"Itu!" kata Colin terengah. "Saya... *itu*... dia!" Ia menunjuk dengan dramatis.

Pemandangannya memang cukup dramatis. Beberapa meter dari tempat itu, Bridget terbaring di salju. Ia memakai piama merah tua, dan sehelai selendang wol putih menutupi pundaknya. Selendang wol putih itu bernoda merah cerah. Kepalanya tergolek ke samping, tersembunyi oleh rambut hitam tebal yang terurai. Sebelah tangannya berada di bawah tubuhnya, yang sebelah lagi terulur ke luar dengan jari-jari tergenggam. Di tengah-tengah noda merah cerah itu tertancap gagang pisau Kurdi besar melengkung, yang malam sebelumnya diperlihatkan oleh Kolonel Lacey pada tamu-tamunya.

"Mon Dieu!" seru M. Poirot. "Seperti di pentas saja."

Terdengar deham Michael. Colin cepat-cepat bersiap menghadapi segala kemungkinan.

"Saya tahu," katanya. "Kelihatannya... kelihatannya seperti tidak *sungguhan*, bukan? Tapi Anda lihatkah jejak-jejak kaki itu? Saya rasa kita tak boleh mengganggunya, ya?"

"Oh ya, bekas jejak-jejak kaki. Ya, kita harus berhati-hati untuk tidak mengganggu jejak kaki itu."

"Begitulah saya pikir," kata Colin. "Sebab itu saya tak mau membiarkan siapa pun mendekatinya, sebelum kami memanggil Anda. Saya pikir Anda tahu apa yang harus dilakukan."

"Bagaimanapun," kata Hercule Poirot dengan tegas, "pertama-tama kita harus melihat apakah dia masih hidup. Begitu, bukan?"

"Yah—ya—tentu," kata Michael agak ragu-ragu, "tapi kami pikir... maksud saya, kami tak ingin..."

"Ah, kau terlalu berhati-hati! Kau pasti suka membaca cerita-cerita detektif. Yang terpenting, tak ada yang boleh disentuh, dan tubuhnya harus dibiarkan seperti keaadaan semula. Tapi kita belum yakin apakah dia sudah meninggal, bukan? Soalnya, meskipun kita harus berhati-hati, yang paling utama kita perlu bersikap praktis. Kita harus lebih dulu memikirkan dokter sebelum polisi, bukan?"

"Oh ya. Tentu," kata Colin, masih tertegun.

"Kami pikir... maksud saya, kami pikir sebaiknya kami memanggil Anda dulu sebelum melakukan yang lain," kata Michael cepat-cepat.

"Kalau begitu, kalian berdua tinggal di sini," kata Poirot. "Saya akan mendekati tubuh anak ini dari sisi lain, agar tidak mengganggu jejak kaki ini. Bagus sekali jejak kaki ini, ya? Begitu jelas, ya? Jejak kaki seorang pria dan seorang gadis yang keluar bersama-sama, ke tempat dia kini berbaring. Kemudian bekas langkah-langkah pria itu kembali, tapi gadis itu tidak."

"Itu pasti jejak kaki si pembunuh," kata Colin dengan napas tertahan.

"Tepat," kata Poirot. "Jejak kaki si pembunuh. Telapak kakinya panjang dan kurus, dengan model sepatu agak aneh. Menarik sekali. Saya rasa mudah dikenali. Ya, jejak kaki itu akan penting artinya."

Pada saat itu Desmond Lee-Wortley keluar dari rumah bersama Sarah, dan mereka mendekati tempat itu.

"Apa sih yang kalian lakukan di sini?" tanya Desmond dengan sikap agak dibuat-buat. "Kulihat

kalian dari jendela kamar tidurku tadi. Ada apa sih? Astaga, apa ini? Kelihatannya... kelihatannya seperti..."

"Tepat," kata Hercule Poirot. "Kelihatannya seperti pembunuhan, bukan?"

Napas Sarah tertahan, lalu ia melihat pada kedua anak laki-laki itu dengan pandangan curiga.

"Maksud Anda, ada orang yang telah membunuh gadis ini—siapa namanya? Bridget, ya?" tanya Desmond. "Siapa sih yang ingin membunuh dia? Rasanya tidak bisa dipercaya!"

"Ada banyak hal yang rasanya sulit dipercaya," kata Poirot. "Terutama kalau kita belum sarapan, bukan? Begitulah kata orang-orang zaman dulu. Ada enam hal yang tak mungkin terjadi sebelum sarapan." Lalu ditambahkannya, "Tunggu di sini, kalian semua."

Dengan berputar, hati-hati ia mendekati Bridget, lalu membungkuk sebentar di atas tubuh itu. Kini tubuh Colin dan Michael benar-benar berguncang karena menahan tawa. Sarah mendekati mereka dan bergumam, "Apa-apaan kalian ini?"

"Pandai benar si Bridget," bisik Colin. "Hebat sekali permainan sandiwaranya, ya? Sedikit pun dia tak bergerak!"

"Dia seperti mati sungguhan," bisik Michael.

Hercule Poirot kembali tegak.

"Ini mengerikan sekali," katanya. Dalam suaranya terdengar emosi yang semula tak ada.

Baik Michael maupun Colin yang tidak dapat menahan rasa geli, membalikkan wajah mereka. Dengan suara tercekat, Michael berkata,

"Apa... apa yang harus kita lakukan?"

"Hanya ada satu hal yang harus dilakukan," kata Poirot. "Kita harus memanggil polisi. Bisakah salah seorang di antara kalian menelepon? Atau kalian lebih suka saya yang melakukannya?"

"Ya," kata Michael, "saya rasa leluconnya sudah berakhir sekarang." Ia melangkah maju. Kini ia kelihatan kurang yakin. "Saya menyesal sekali," katanya, "saya harap Anda tidak terlalu marah. Ini... eh... hanya semacam lelucon untuk hari Natal. Kami pikir... yah, kami ingin memainkan sandiwara pembunuhan bagi Anda."

"Kalian pikir kalian ingin memainkan sandiwara bagi saya? Jadi ini... jadi ini..."

"Hanya sandiwara," Colin menjelaskan, "untuk... supaya Anda betah di sini."

"Oh, begitu," kata Hercule Poirot. "Saya mengerti. Kalian ingin memainkan permainan semacam April Mop atas diri saya? Padahal hari ini bukan tanggal satu April. Sekarang tanggal dua puluh enam Desember."

"Saya tahu, sebenarnya saya tidak boleh melakukannya," kata Colin, "tapi... tapi... Anda tidak terlalu marah, kan, M. Poirot? Ayo, Bridget," serunya, "bangunlah. Kau pasti sudah kedinginan setengah mati, dan hampir membeku."

Tapi tubuh di salju itu tak bergerak.

"Aneh," kata Hercule Poirot, "agaknya dia tak mendengarmu." Dipandanginya mereka sambil merenung. "Ini lelucon, kata kalian? Yakinkah kalian bahwa ini lelucon?"

"Ya, tentu." Colin berbicara dengan sikap serba-salah. "Kami... kami tidak bermaksud merugikan siapa-siapa."

"Tapi kalau begitu, mengapa Mademoiselle Bridget tidak bangun?"

"Saya tak mengerti," kata Colin.

"Ayolah, Bridget," kata Sarah tak sabar. "Jangan berbaring terus di situ, jangan berbuat bodoh begitu."

"Kami benar-benar menyesal, M. Poirot," kata Colin yang mulai ketakutan. "Kami sungguh-sungguh minta maaf."

"Kalian tak perlu meminta maaf," kata Poirot dengan nada aneh.

"Apa maksud Anda?" Colin menatapnya. Lalu ia berbalik lagi. "Bridget! Bridget! Ada apa? Mengapa dia tidak bangun? Mengapa dia berbaring terus di situ?"

Poirot melambaikan tangannya pada Desmond. "Anda, Mr. Lee-Wortley. Coba kemari." Desmond mendatanginya.

"Rabalah nadinya," kata Poirot.

Desmond Lee-Wortley membungkuk, dipegangnya lengan Bridget, lalu nadinya.

"Tak ada denyut nadinya." Ia melihat pada Poirot dengan terbelalak. "Lengannya kaku. Ya Tuhan, dia benar-benar mati!"

Poirot mengangguk. "Ya, dia sudah meninggal," katanya. "Ada orang yang telah mengubah lelucon ini menjadi tragedi."

"Si... siapa?"

"Ada jejak kaki yang pergi dan kembali. Jejak kaki yang mirip benar dengan jejak kaki *Anda*, Mr. Lee-

Wortley, waktu Anda datang dari lorong itu ke tempat ini."

Desmond Lee-Wortley berbalik.

"Apa-apaan ini! Anda menuduh saya, ya? *SAYA*? Anda gila. Untuk apa saya membunuh gadis itu?"

"Yah, untuk apa? Saya juga ingin tahu. Mari kita lihat."

Ia membungkuk, lalu perlahan-lahan membuka dengan paksa kepalan tangan gadis yang sudah kaku itu.

Jelas terdengar napas Desmond tercekat. Ia memandang tak percaya. Di telapak tangan gadis yang meninggal itu ada sesuatu yang kelihatannya seperti permata delima yang besar.

"Itu kan batu sialan dari puding itu!" serunya.

"Begitukah?" kata Poirot. "Yakinkah Anda?"

"Ya, itu pasti batu itu."

Dengan gerakan sangat cepat Desmond membungkuk, lalu mengambil batu merah itu dari tangan Bridget.

"Anda tak boleh melakukan hal itu," tegur Poirot. "Tak satu pun yang boleh diganggu."

"Saya tidak mengganggu tubuhnya, bukan? Tapi barang ini bisa... bisa hilang, padahal ini barang bukti. Sebaiknya kita memanggil polisi secepat mungkin. Saya akan segera pergi menelepon."

Ia berbalik lagi dan berlari cepat sekali ke rumah. Sarah cepat-cepat berdiri di sebelah Poirot.

"Saya tak mengerti," bisiknya. Wajahnya pucat pasi. "Saya *tak mengerti*." Dicengkeramnya lengan Poirot. "Apa maksud Anda dengan... dengan jejak kaki itu?"

"Lihatlah sendiri, Mademoiselle."

Jejak kaki yang menuju mayat itu dan kembali lagi, sama dengan jejak yang baru saja dibuat untuk mendekati Poirot di dekat tubuh gadis itu dan kembali.

"Maksud Anda, Desmond orangnya? Omong kosong!"

Tiba-tiba keheningan di udara cerah itu terusik oleh deru mobil. Mereka semua menoleh. Mereka semua melihat mobil itu dengan jelas sekali, dikemudikan dengan kecepatan tinggi di sepanjang jalan masuk. Dan Sarah mengenali mobil itu.

"Itu Desmond," katanya. "Itu mobil Desmond. Dia... dia pasti pergi menjemput polisi. Dia tidak meneleponnya."

Diana Middleton berlari-lari keluar untuk menggabungkan diri dengan mereka.

"Apa yang telah terjadi?" serunya terengah-engah. "Desmond tadi menyerbu masuk ke dalam rumah. Dia mengatakan sesuatu tentang Bridget yang katanya terbunuh. Dia lalu berusaha menelepon, tapi teleponnya mati. Dia tak bisa mendapat sambungan. Katanya pasti kawat-kawatnya sudah dipotong. Katanya satu-satunya jalan adalah mengambil mobil dan pergi menjemput polisi. Mengapa harus memanggil polisi...?"

Poirot menunjuk dengan isyarat.

"Bridget?" Diana menatap Poirot. "Bagaimana mungkin? Bukankah ini lelucon? Saya memang mendengar... sesuatu semalam. Saya kira mereka akan memainkan lelucon atas diri Anda, M. Poirot?"

"Ya," kata Poirot, "itu memang rencana mereka—mempermainkan saya dengan suatu lelucon. Tapi mari masuk ke rumah sekarang, kalian semua. Kita bisa mati masuk angin di sini. Tak ada yang bisa dilakukan, sampai Mr. Lee-Wortley kembali bersama polisi."

"Tapi," kata Colin, "kita tak bisa... kita tak bisa meninggalkan Bridget sendiri di sini."

"Tak ada gunanya Anda tinggal di sini," kata Poirot dengan halus. "Ayolah. Ini memang tragedi yang menyedihkan, sangat menyedihkan. Tapi tak ada yang bisa kita lakukan untuk membantu Mademoiselle Bridget. Jadi, sebaiknya kita masuk dan memanaskan diri, dan barangkali minum teh atau kopi."

Dengan patuh mereka mengikutinya masuk ke rumah. Peverell baru saja akan memukul gong tanda sarapan. Ia heran mengapa hampir seisi rumah berada di luar, apalagi Poirot hanya mengenakan piama dan mantel. Namun ia sama sekali tidak memperlihatkan tanda-tanda keheranannya. Di hari tuanya, Peverell masih saja kepala pelayan yang sempurna. Ia tak melihat apa-apa kalau tidak diminta melihat. Mereka masuk ke ruang makan dan duduk. Setelah semua mendapatkan secangkir kopi dan menghirupnya, Poirot berkata,

"Harus saya ceritakan pada kalian semua, seluruh sejarah singkat ini," katanya. "Saya tak bisa menceritakan secara mendetail. Tapi saya bisa menjelaskan garis besarnya yang penting. Ini mengenai seorang pangeran muda yang datang ke negeri ini. Dia membawa sebutir permata besar yang terkenal, yang harus

diikat kembali untuk wanita yang akan dinikahinya. Tapi malangnya, sebelum itu dia berteman dengan seorang wanita muda yang sangat cantik. Wanita muda cantik itu tidak begitu tertarik pada si pangeran, tapi dia suka pada permatanya. Singkatnya, pada suatu hari wanita muda itu menghilang dengan membawa barang bersejarah yang telah dimiliki oleh keluarga si pangeran secara turun temurun. Pangeran malang itu tentu bingung sekali. Apalagi dia tidak boleh menimbulkan skandal, jadi dia tak mungkin bisa menghubungi polisi. Oleh karenanya dia mendatangi saya, Hercule Poirot. 'Tolong kembalikan delima bersejarah itu pada saya,' katanya. *Eh bien*, wanita muda yang cantik itu punya teman pria lain, dan teman prianya itu menjalankan beberapa usaha jual-beli yang patut dipertanyakan legalitasnya. Dia berurusan dengan pemerasan, juga dengan jual-beli barang-barang perhiasan di luar negeri. Dia cerdik sekali. Ya, dia memang dicurigai oleh pihak berwenang, tapi tak satu pun yang bisa dibuktikan. Lalu saya dengar pria yang sangat cerdik itu menghabiskan hari-hari Natal-nya di rumah ini. Wanita muda yang cantik itu harus menghilang sebentar dari pergaulan, begitu dia berhasil mendapatkan permata itu, supaya tak ada yang bisa menekan dan menanyainya. Jadi, diaturlah supaya dia datang ke Kings Lacey ini, berpura-pura sebagai adik perempuan pemuda yang cerdik itu."

Sarah menahan napas.

"Oh, tidak. Oh, tidak, tidak *di sini*! Tidak bersama kami di sini!"

"Tapi begitulah keadaannya," kata Poirot. "Dan dengan suatu muslihat kecil, saya juga menjadi tamu di sini selama hari-hari Natal ini. Wanita muda itu harus berpura-pura baru keluar dari rumah sakit. Waktu tiba di sini, dia jauh lebih sehat. Tapi kemudian terdengar berita bahwa saya juga akan datang kemari. Saya seorang detektif—detektif terkenal. Dia jadi ketakutan. Permata itu disembunyikannya di tempat pertama yang teringat olehnya, lalu dia segera membuat dirinya kambuh lagi, dan buru-buru tinggal di tempat tidur. Dia tak mau saya melihatnya, karena saya pasti bisa mengenalinya. Ya, memang membosankan sekali, tapi dia harus tetap tinggal di kamarnya. Dan 'kakaknya' yang selalu membawakan makanannya naik."

"Bagaimana dengan permata delima itu?" tanya Michael.

"Saya rasa," kata Poirot, "pada saat orang bercerita bahwa saya akan tiba, wanita muda itu sedang berada di dapur bersama kalian semua. Kalian semua tertawa-tawa, ramai bercakap-cakap, dan masing-masing mengaduk puding Natal. Puding Natal dimasukkan ke dalam cetakan-cetakan, dan wanita muda itu menyembunyikan delima itu dengan memasukkannya ke dalam salah satu cetakan puding. Tapi bukan ke dalam cetakan yang akan kita makan pada hari Natal. Oh, tidak. Dia tahu puding Natal itu dimasukkan ke dalam cetakan khusus. Dia memasukkannya ke dalam wadah yang satu lagi, yang dipersiapkan untuk dimakan pada hari Tahun Baru. Sebelum itu, dia harus bersiap-siap berangkat, dan bila dia berangkat, puding

Tahun Baru itu pasti akan dibawanya. Tapi lihatlah bagaimana nasib mengubah keadaan. Tepat pada hari Natal, terjadilah kecelakaan. Puding Natal dalam cetakan khusus itu jatuh terempas di lantai beton, dan cetakannya pecah berantakan. Jadi apa daya? Mrs. Ross yang baik itu mengambil puding yang sebuah lagi, dan itulah yang dihidangkan pada kita."

"Ya Tuhan," kata Colin, "jadi maksud Anda, waktu Kakek makan pudingnya dan tergigit sesuatu pada hari Natal itu, itu permata delima *sungguhan* yang ada dalam mulutnya?"

"Tepat," kata Poirot."dan bisa kalian bayangkan bagaimana kacaunya Mr. Desmond Lee-Wortley waktu melihatnya. *Eh bien*, apa yang terjadi kemudian? Permata delima itu berpindah dari tangan ke tangan. Saya juga memeriksanya, dan saya berhasil menyelipkannya diam-diam ke dalam saku saya. Saya lakukan itu dengan seenaknya, seolah-olah saya tak berminat. Tapi sekurang-kurangnya ada satu orang yang memerhatikan apa yang saya lakukan. Waktu saya berpura-pura tidur malam harinya, orang itu menggeledah kamar saya. Dia menggeledah saya. Tapi dia tidak menemukan delima itu! Mengapa?"

"Karena," kata Michael terengah, "Anda telah memberikannya pada Bridget. Itukah maksud Anda? Jadi itulah sebabnya. Tapi saya tidak begitu mengerti. Maksud saya... ayolah katakan, *apa* yang terjadi?"

Poirot tersenyum kepadanya.

"Mari kita ke ruang perpustakaan sekarang," katanya, "lalu kita lihat ke luar jendela, dan akan saya

perlihatkan pada kalian sesuatu yang mungkin bisa menjelaskan misteri ini."

Ia berjalan di depan, dan anak-anak itu mengikutinya.

"Perhatikan sekali lagi tempat kejadian kejahatan itu," kata Poirot.

Ia menunjuk ke luar jendela. Semuanya menahan napas. Tak ada lagi tubuh yang terbaring di salju. Tak ada lagi bekas tragedi yang tertinggal, kecuali setumpuk salju yang rata.

Ini semua bukan mimpi, kan?" kata Colin dengan suara halus. "Saya... apakah ada orang yang mengambil mayat itu?"

"Nah," kata Poirot. "Rupanya ada 'Misteri Mayat yang Hilang', ya?" Ia mengangguk dam matanya berbinar lembut.

"Ya Tuhan," seru Michael. "M. Poirot... Anda kan tidak... hei, dengar, kali ini dia yang mempermainkan kita!"

Poirot tampak lebih senang.

"Benar, anak-anak, saya juga punya lelucon kecil. Saya tahu tentang persekongkolan kalian, jadi saya mengatur lawan persekongkolan saya sendiri. Nah, Mademoiselle Bridget, saya harap keadaan Anda tidak terlalu buruk, ya, gara-gara harus berbaring begitu lama di salju itu. Saya takkan pernah memaafkan diri saya, bila Anda sampai terserang *une fluxion de poitrine*."*

---

* radang paru-paru

Bridget baru saja masuk ke kamar itu. Ia memakai rok tebal dan baju hangat dari wol. Ia tertawa.

"Saya sudah minta untuk mengantar *tisane** ke kamar Anda," kata Poirot dengan bersungguh-sungguh. "Sudahkah Anda minum itu?"

"Sekali menghirup saja sudah cukup!" kata Bridget. "Saya sehat-sehat saja. Betulkah cara saya melakukannya, M. Poirot? Hanya lengan saya masih terasa sakit karena Anda ikat erat-erat untuk menghalangi aliran darah itu."

"Kau hebat sekali, anakku," kata Poirot. "Benar-benar hebat. Tapi lihatlah, yang lain masih tak mengerti. Semalam saya pergi mendatangi Mademoiselle Bridget. Saya katakan padanya bahwa saya sudah tahu tentang *komplotan* kalian itu. Lalu saya minta agar dia mau memerankan satu bagian untuk saya. Dia telah menjalankannya dengan pandai sekali. Saya suruh dia membuat bekas jejak kaki dengan sepatu Mr. Lee-Wortley."

Dengan nada keras Sarah berkata,

"Apa maksudnya semua ini, M. Poirot? Apa maksud Anda membiarkan Desmond memanggil polisi? Mereka akan marah sekali kalau mendapati di sini tak ada apa-apa, hanya senda gurau belaka."

Poirot menggeleng dengan halus.

"Saya tak pernah berkeinginan Mr. Lee-Wortley pergi menjemput polisi, Mademoiselle," katanya. "Mr. Lee-Wortley pasti sama sekali tak mau terlibat pem-

---

* teh obat

bunuhan. Dia benar-benar ketakutan tadi. Yang dipikirkannya hanyalah bagaimana dia bisa mendapatkan delima itu. Dan dia mendapat kesempatan itu. Dia berbohong dengan mengatakan telepon rusak, dan lari dengan mobilnya, berpura-pura menjemput polisi. Saya pikir, itulah terakhir kali kalian melihatnya, selama beberapa waktu yang akan datang. Saya dengar dia punya cara tersendiri untuk keluar dari Inggris. Dia memiliki pesawat terbang sendiri, begitu bukan, Mademoiselle?"

Sarah mengangguk. "Ya," katanya. "Kami berencana untuk..." Ia berhenti mendadak.

"Dia ingin mengajak Anda kawin lari dengan pesawat itu, bukan? *Eh bien*, itu memang cara yang baik sekali untuk menyelundupkan batu permata ke luar negeri. Bila seorang pria kawin lari dengan seorang gadis, dan peristiwa itu disiarkan, dia takkan dicurigai menyelundupkan batu permata bersejarah ke luar negeri. Oh ya, itu akan merupakan penyamaran sempurna."

"Saya tak percaya itu," kata Sarah. "Sepatah kata pun saya tak percaya."

"Kalau begitu, tanyakan pada 'adiknya' itu," kata Poirot sambil menganggukkan kepala dengan halus ke arah belakang bahunya. Sarah memutar kepalanya dengan kasar.

Seorang wanita muda berambut sangat pirang berdiri di ambang pintu. Ia mengenakan mantel bulu binatang dan wajahnya cemberut sekali. Jelas ia sedang sangat marah.

"Enak saja adiknya!" sergahnya dengan tawa singkat yang tak enak didengar, "babi itu bukan kakakku! Jadi, dia sudah melarikan diri, ya? Dan aku ditinggalkan untuk menanggung akibatnya! Semua ini gagasan*nya*! *Dia* yang mengajakku menggabungkan diri dengannya! Katanya akan menghasilkan uang banyak sekali. Pemilik permata itu takkan pernah menuntut, karena takut akan menimbulkan skandal. Aku mengancam akan mengatakan bahwa Ali telah *memberikan* permata itu kepadaku. Lalu aku dan Desmond akan membagi hasil penjualannya di Paris. Ternyata sekarang babi itu sudah meninggalkan aku! Ingin rasanya aku membunuhnya!" lalu ia cepat-cepat mengalihkan pembicaraannya. "Aku ingin pergi dari sini secepatnya. Adakah yang bisa memesan taksi untukku?"

"Ada mobil yang sudah siap menunggu di pintu depan, untuk membawa Anda ke stasiun, Mademoiselle," kata Poirot.

"Semuanya sudah Anda pikirkan rupanya, ya?"

"Kebanyakan," kata Poirot tenang.

Tapi Poirot tidak membebaskannya begitu saja. Waktu ia kembali ke ruang makan setelah membantu Miss Lee-Wortley gadungan masuk ke mobil yang sedang menunggu, Colin sudah menunggunya.

Wajahnya yang kekanakan mengernyit.

"Tunggu dulu, M. Poirot. *Lalu bagaimana dengan delima itu*? Mengapa Anda biarkan dia membawanya lari?" Wajah Poirot menjadi sedih. Ia memilin-milin kumisnya. Ia kelihatan serbasalah.

"Saya masih bisa menemukannya," katanya lemah. "Ada cara-cara lain. Saya masih akan..."

"Wah, saya tak mengerti!" seru Michael. "Membiarkan babi itu membawa lari permata itu!"

Kata-kata Bridget lebih tajam lagi.

"Kita dipermainkannya lagi!" serunya. "Begitu kan, M. Poirot!"

"Mari kita mainkan penutup sulap ini, Mademoiselle. Coba cari dalam saku kiriku."

Bridget memasukkan tangannya dengan pekik kemenangan, dan diangkatnya tinggi-tinggi sebutir permata delima berwarna merah cerah berkilauan.

"Ketahuilah," Poirot menjelaskan, "bahwa batu permata yang kaugenggam di tanganmu tadi itu tiruannya. Benda itu telah saya bawa ke London. Saya minta ahlinya untuk membuatkan tiruannya. Mengertikah kalian? Kita tak menghendaki skandal. Monsieur Desmond akan mencoba menjual delima itu di Paris, atau di Belgia, atau di mana saja dia punya kontak. Dan pada saat itu akan ketahuan bahwa permata itu palsu! Adakah yang lebih hebat daripada itu? Semuanya berakhir dengan menyenangkan. Skandal terhindar, pangeran-ku menerima kembali permata delimanya. Dia akan kembali ke negerinya dan akan menikah dengan baik-baik, dan kita harapkan mereka berbahagia. Semuanya berakhir dengan baik."

"Kecuali aku," gumam Sarah dengan berbisik.

Suaranya demikian halus, hingga tak seorang pun mendengarnya, kecuali Poirot. Ia menggeleng dengan halus.

"Anda keliru, Mademoiselle. Kata-kata Anda itu salah. Anda sudah mendapat pengalaman. Suatu peng-

alaman berharga. Saya bisa meramalkan bahwa di hadapan Anda sudah menanti kebahagiaan."

"Itu kan kata *Anda,*" kata Sarah.

"Tapi coba dengar, M. Poirot." Wajah Colin mengernyit. "Bagaimana Anda tahu tentang pertunjukan yang kami rencanakan untuk mempermainkan Anda?"

"Pekerjaan saya memang selalu mencari tahu tentang berbagai hal," kata Hercule Poirot. Ia memilin-milin kumisnya.

"Ya, tapi saya tak mengerti bagaimana Anda bisa berhasil mengetahuinya. Apakah ada yang berkhianat? Adakah orang yang menceritakannya pada Anda?"

"Tidak, tidak. Bukan dengan cara itu."

"Lalu dengan cara apa? Tolong ceritakan."

Lalu mereka semua berkata serentak, "Ya, ceritakan."

"Tak bisa," bantah Poirot. "Tak bisa. Kalau saya ceritakan pada kalian bagaimana saya menguraikannya, kalian tidak akan berpikir. Sama saja dengan si pemain sulap yang memperlihatkan bagaimana dia memainkan ketangkasannya!"

"Ceritakan, M. Poirot! Ayolah, ceritakan!"

"Kalian semua benar-benar ingin tahu bagaimana saya menyelesaikan misteri ini?"

"Ya, ayolah. Ceritakan."

"Ah, saya rasa tak bisa. Kalian akan kecewa."

"Ah, ayolah, M. Poirot, ceritakan. *Bagaimana Anda tahu?*"

"Yah, begini. Saya sedang duduk di ruang perpustakaan di dekat jendela, setelah minum teh, beberapa

hari yang lalu. Saya sedang beristirahat. Lalu saya terlena. Dan waktu saya terbangun, kalian sedang membahas rencana-rencana kalian, tepat di bawah jendela dekat tempat saya duduk, sedangkan jendelanya terbuka."

"Hanya begitu?" seru Colin kesal. "Sederhana sekali!"

"Sederhana, ya?" seru Hercule Poirot sambil tersenyum. "Betul, kan? Kalian memang kecewa!"

"Yah, sudahlah," kata Michael, "pokoknya kita sudah tahu semuanya sekarang."

"Sudah tahu semuanya, ya?" gumam Poirot sendiri. "*Saya* belum tahu. Padahal *saya* yang selalu bertugas mencari tahu tentang segala sesuatu."

Ia berjalan keluar dan masuk ke ruang depan, sambil menggeleng-geleng sedikit. Mungkin sudah untuk kedua puluh kalinya dikeluarkannya secarik kertas yang sudah kumal dari sakunya. "JANGAN MAKAN PUDING PLUM SEDIKIT PUN. DARI SESEORANG YANG BERNIAT BAIK TERHADAP ANDA."

Hercule Poirot menggeleng sambil merenung. Ia yang biasanya bisa menjelaskan segala-galanya, tak mampu menjelaskan tentang surat itu! Memalukan sekali! Siapa yang telah menulisnya? Ia takkan merasa senang sesaat pun, sebelum mendapatkan jawabannya. Tiba-tiba ia sadar dari renungannya, karena mendengar suara napas tertahan. Ia melihat ke bawah dengan tajam. Di lantai ada makhluk berambut kaku, memakai celemek bermotif bunga-bunga. Ia sedang

memegang sekop dan sapu. Ia menatap dengan mata bulatnya yang besar ke kertas di tangan Poirot.

"Aduh, Sir," kata pembantu itu. "Oh, Sir. Tolong, Sir."

"Siapa kau, *mon enfant*?" tanya Poirot ramah.

"Saya Annie Bates, Sir. Saya membantu Mrs. Ross di dapur. Saya tidak bermaksud untuk... untuk melakukan sesuatu yang tak pantas saya lakukan. Saya bermaksud baik, Sir. Maksud saya untuk kebaikan Anda."

Poirot jadi mengerti. Kertas kumal itu diacungkannya.

"Kaukah yang menulis ini, Annie?"

"Saya tidak bermaksud buruk, Sir. Sungguh tidak."

"Tentu tidak, Annie." Ia tersenyum pada gadis itu. "Tapi coba ceritakan tentang surat ini. Mengapa kau menulisnya?"

"Yah, gara-gara mereka berdua itu, Sir. Mr. Lee-Wortley dan adiknya itu. Meskipun saya yakin wanita itu *bukan* adiknya. Tak ada di antara kami yang percaya! Dan dia sama sekali tidak sakit! Kami semua tahu. Kami pikir... pasti akan terjadi sesuatu yang aneh. Saya ceritakan terus terang, Sir. Saya sedang berada di kamar mandi wanita itu, membawa masuk handuk-handuk, dan saya mendengarkan di pintu. *Pria itu* ada di kamar itu, dan mereka berdua bercakap-cakap. Saya mendengar dengan jelas sekali, Sir. 'Laki-laki itu,' kata yang pria. 'Laki-laki bernama Poirot yang akan datang kemari itu seorang detektif. Kita harus melakukan sesuatu. Kita harus me-

nyingkirkannya secepat mungkin.' Lalu laki-laki itu bertanya pada si wanita dengan cara jahat dan penuh rahasia, 'Kautaruh di mana barang itu?' dan wanita itu menjawab, '*Di dalam puding*.' Wah, Sir, jantung saya berdebar hebat sekali, sehingga saya kira mau berhenti berdetak. Saya kira mereka berencana meracuni Anda lewat puding Natal itu. Saya tak tahu apa yang harus saya lakukan! Mrs. Ross pasti takkan mau mendengarkan orang-orang seperti saya. Lalu saya mendapat gagasan untuk menulis peringatan itu pada Anda, supaya Anda menemukannya bila akan tidur." Annie berhenti, terengah.

Poirot memandanginya dengan bersungguh-sungguh beberapa saat lamanya.

"Kurasa kau terlalu banyak nonton film tegang, Annie," katanya akhirnya, "atau TV yang telah memengaruhimu? Tapi yang penting, kau memiliki hati yang baik dan kecerdasanmu cukup baik. Kalau aku kembali ke London nanti, kau akan kukirimi hadiah."

"Oh, terima kasih, Sir. Terima kasih banyak, Sir."

"Hadiah apa yang kauinginkan, Annie?"

"Yang saya inginkan, Sir? Bolehkah saya mendapatkan sesuatu yang saya sukai?"

"Boleh," kata Hercule Poirot, "asal dalam batas kemampuanku."

"Sir, bolehkah saya mendapat kotak rias? Kotak rias asli, model baru, seperti yang dimiliki adik Mr Lee-Wortley, eh, dia bukan adiknya, ya?"

"Ya," kata Poirot, "kurasa itu bisa diatur."

"Menarik," gumamnya sendiri. "Beberapa hari yang

lalu aku mengunjungi museum, memerhatikan barang-barang antik dari Babilonia atau salah satu tempat kuno itu, yang sudah beribu-ribu tahun umurnya, dan di antaranya terdapat kotak-kotak rias. Hati wanita memang sama saja dari zaman ke zaman."

"Bagaimana, Sir?" tanya Annie.

"Ah, tak apa-apa," kata Poirot, "aku hanya teringat sesuatu. Kau akan mendapat kotak riasmu itu, Nak."

"Oh, terima kasih, Sir. Terima kasih banyak sekali, Sir."

Annie pergi dengan gembira. Poirot memandanginya dari belakang, sambil mengangguk puas.

"Nah," katanya sendiri. "Dan sekarang, aku harus pergi. Tak ada lagi yang harus kulakukan di sini."

Tanpa diduganya, sepasang lengan melingkar di pundaknya.

"Harap Anda berdiri di bawah hiasan *mistletoe* itu," kata Bridget.

Hercule Poirot merasa senang. Senang sekali. Aku telah menjalani Natal yang sangat menyenangkan, pikirnya sendiri.

MISTERI PETI SPANYOL

SEPERTI biasa, tepat pada waktunya, Hercule Poirot masuk ke ruang kecil tempat Miss Lemon, sekretarisnya yang efisien, menunggu instruksi-instruksinya untuk hari itu.

Pada pandangan pertama, penampilan Miss Lemon memberi kesan rapi sekali dari segala segi. Hal itu memuaskan tuntutan Poirot mengenai simetri.

Itu tidak berarti selama ini Hercule Poirot menilai wanita berdasarkan ketepatan geometris. Sebaliknya, ia menganut aliran kolot. Ia tak menyukai lekukan, sebagaimana biasanya orang-orang di Eropa—maksudnya lekuk-lekuk tubuh yang seksi. Ia menyukai wanita sebagai *wanita*. Ia menyukai wanita bertubuh subur yang rona wajahnya segar, eksotik. Pernah ada seorang wanita ningrat Rusia... tapi itu sudah lama sekali. Waktu ia masih muda dan masih bodoh sekali.

Tapi Miss Lemon tak pernah dianggapnya wanita. Ia manusia mesin, sebuah alat yang menuntut ketepatan. Efisiensinya hebat sekali. Umurnya empat

puluh delapan tahun, dan yang baik tentang dirinya adalah, ia tak punya imajinasi.

"Selamat pagi, Miss Lemon."

"Selamat pagi, M. Poirot."

Poirot duduk, dan Miss Lemon meletakkan surat-surat yang tiba pagi itu di depannya. Surat-surat itu sudah disusun rapi menurut jenisnya. Lalu ia kembali ke tempat duduknya dan duduk, siap dengan bloknot dan pensil.

Tapi pagi itu ada perubahan kecil dalam kebiasaan rutinnya. Poirot tadi membawa koran pagi, dan ia membaca dengan penuh perhatian. Di situ terdapat kepala berita yang tercetak besar-besar dan tebal-tebal:

MISTERI PETI SPANYOL.
PERKEMBANGAN TERAKHIR.

"Saya rasa Anda sudah membaca koran-koran pagi, ya, Miss Lemon?"

"Sudah, M. Poirot. Berita dari Jenewa tidak terlalu baik."

Poirot menepiskan pembahasan tentang berita dari Jenewa itu dengan isyarat tangannya.

"Sebuah peti Spanyol," gumamnya. "Bisakah Anda mengatakan, Miss Lemon, apa peti Spanyol itu sebenarnya?"

"Saya rasa, M. Poirot, itu adalah peti yang berasal dari Spanyol."

"Memang masuk akal kalau kita menduga begitu. Jadi, Anda tak punya pengetahuan khusus tentang itu?"

"Saya rasa benda-benda begitu berasal dari Zaman Elizabeth. Besar dan banyak hiasan kuningan di atasnya. Peti-peti itu bagus kalau dirawat dan digosok baik-baik. Kakak saya membeli sebuah pada penjualan obral. Dia menyimpan peralatan tempat tidur, alas-alas meja, dan sebagainya di dalamnya. Kelihatannya bagus sekali."

"Saya yakin di rumah saudara perempuan Anda yang mana pun, semua perabot rumah tangganya terpelihara dengan baik," kata Poirot sambil membungkuk dengan manis.

Miss Lemon menjawab dengan sedih bahwa para pembantu rumah tangga zaman sekarang agaknya tak mengenal apa yang disebut pelumas engsel."

Poirot kelihatannya tak mengerti, tapi memutuskan untuk tidak bertanya lebih lanjut mengenai arti yang lebih dalam dari istilah misterius "pelumas engsel" itu.

Ia menunduk saja menekuni surat kabar, memerhatikan nama-nama: Mayor Rich, Mr. dan Mrs. Clayton, Komandan McLaren, Mr. dan Mrs. Spence. Itu hanya nama-nama, tak lebih dari nama-nama baginya. Padahal pasti semuanya memiliki kepribadian sendiri-sendiri, yang membenci, menyayangi, merasa takut. Itu merupakan drama kehidupan yang tak punya hubungan dengannya, Hercule Poirot. Tapi ia ingin mengambil bagian dalam peristiwa yang satu ini! Enam orang di suatu pesta malam, dalam sebuah ruangan, dengan peti tersandar di dinding. Enam orang—lima di antaranya bercakap-cakap, makan ma-

lam, mendengarkan musik, berdansa, sedangkan yang keenam *meninggal dunia di dalam peti Spanyol...*

Oh, pikir Poirot. Sahabat baikku, Hastings, pasti menyukai ini! Betapa banyak khayalan romantisnya! Pasti akan banyak kata-kata yang terucap olehnya! Ah, Hastings tersayang, pada saat ini, hari ini, aku merindukanmu. Tapi...

Ia mendesah, lalu melihat pada Miss Lemon. Miss Lemon yang cerdas itu menyadari bahwa Poirot sedang tak punya keinginan mendiktekan surat-surat. Oleh karenanya ia membuka tutup mesin tiknya dan bersiap-siap mengisi waktu dengan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang tertunda. Ia sama sekali tidak tertarik pada peti-peti Spanyol misterius yang berisi mayat.

Poirot mendesah dan melihat ke sebuah foto. Reproduksi foto dari surat kabar tak pernah jelas. Dan yang ini amat buram, tapi wajah itu punya arti! Sebab ia adalah *Mrs. Clayton, istri pria yang terbunuh itu...*

Entah mengapa, Poirot tiba-tiba mengulurkan surat kabar itu pada Miss Lemon.

"Lihat," perintahnya. "Lihat wajah itu."

Miss Lemon melihatnya dengan patuh, meski tanpa minat.

"Itu Mrs. Clayton. Bagaimana pendapat Anda tentang dia?"

Miss Lemon mengambil surat kabar itu, melihat foto itu sekilas, lalu berkata,

"Dia mirip istri manajer bank kami, waktu kami tinggal di Croydon Heath."

"Itu menarik," kata Poirot. "Coba tolong ceritakan riwayat istri manajer bank kalian itu."

"Ah, kisahnya tidak begitu menyenangkan, M. Poirot."

"Sudah saya duga kisahnya tidak terlalu menyenangkan. Ceritakanlah."

"Menjadi bahan pembicaraan orang banyak—tentang Mrs. Adams dengan seorang seniman muda. Lalu Mr. Adams menembak dirinya sendiri. Tapi kemudian Mrs. Adams tak mau menikah dengan seniman itu, lalu pria itu minum racun, tapi masih bisa diselamatkan. Akhirnya Mrs. Adams menikah dengan seorang pengacara muda. Saya dengar masih banyak lagi kesulitan setelah itu, tapi waktu itu kami sudah meninggalkan Croydon Heath. Jadi, saya tak banyak mendengar tentang itu lagi."

Hercule Poirot mengangguk dengan bersungguh-sungguh.

"Cantikkah wanita itu?"

"Yah... sebenarnya tak bisa disebut cantik. Tapi agaknya ada sesuatu pada dirinya..."

"Selalu begitu. Apa sebenarnya yang dimiliki para wanita penggoda di dunia ini, ya? Wanita-wanita seperti Helen dari Troya, dan Cleopatra?"

Miss Lemon memasukkan selembar kertas ke dalam mesin tiknya.

"Sungguh, M. Poirot, saya tak pernah memikirkan hal itu. Saya rasa semuanya bodoh. Kalau saja orang mengerjakan urusan masing-masing dan tidak memikirkan hal-hal itu, keadaan akan jauh lebih baik."

Setelah menepiskan kelemahan-kelemahan dan nafsu manusiawi, Miss Lemon mulai meraba-raba tom-

bol-tombol mesin tiknya, sambil menunggu dengan sabar kapan dia diizinkan mulai bekerja.

"Begitu rupanya pandangan Anda," kata Poirot. "Dan pada saat ini keinginan Anda tak lain agar *Anda* boleh melanjutkan pekerjaan *Anda*. Tapi tugas Anda, Miss Lemon, bukan hanya mencatat surat-surat yang saya diktekan, atau mendokumentasikan surat-surat saya, atau mengurus telepon dan mengetik surat-surat saja—semua itu sudah Anda kerjakan dengan baik sekali. Tapi saya tak hanya berurusan dengan surat-surat, tapi terutama dengan manusia! Dan dalam hal itu, saya memerlukan bantuan."

"Tentu, M. Poirot," sahut Miss Lemon sabar. "Apa yang harus saya kerjakan sekarang?"

"Saya menaruh minat pada perkara ini. Saya minta Anda mempelajari laporan-laporan tambahannya dalam koran-koran malam, lalu buatkan saya ikhtisar fakta-fakta itu."

"Baiklah, M. Poirot."

Poirot pergi ke ruang duduknya, dengan senyum sedih di wajahnya.

"Sungguh ironis," katanya sendiri, "bahwa setelah kepergian sahabatku Hastings, aku mendapatkan Miss Lemon. Tak ada perbedaan yang lebih besar daripada di antara mereka berdua. Ah, Hastings-ku tersayang—alangkah senangnya dia bila menemukan hal seperti ini. Dia pasti akan berjalan hilir-mudik sambil terus-menerus membicarakan hal itu, menambahkan unsur berbau roman pada setiap kejadian, dan mengumpulkan semua yang tercetak di koran-koran mengenai perkara itu, seolah-olah itu adalah kebenaran dalam

Injil. Sedangkan Miss Lemon—dia pasti sama sekali tidak menyukai tugas yang kuberikan padanya!"

Tak lama kemudian, Miss Lemon datang padanya dengan sehelai kertas yang sudah diketik.

"Sudah saya dapatkan informasi yang Anda inginkan, M. Poirot. Tapi saya khawatir ini tak bisa dipercaya sepenuhnya. Koran-koran berbeda sekali dalam pemberitaan-pemberitaannya. Saya tak berani menjamin bahwa lebih dari enam puluh persen fakta-fakta yang dilaporkan itu benar."

"Itu mungkin perkiraan cara lama," gumam Poirot. "Terima kasih, Miss Lemon, atas upaya Anda."

Fakta-faktanya sensasional, tapi cukup jelas. Mayor Charles Rich, perjaka yang cukup kaya, mengadakan pesta malam bagi beberapa temannya di apartemennya. Sahabat-sahabatnya itu adalah Mr. dan Mrs. Clayton, Mr. dan Mrs. Spence, dan seorang lagi bernama Komandan McLaren. Komandan McLaren adalah teman lama Rich dan pasangan Clayton. Sedangkan Mr. dan Mrs. Spence, pasangan yang agak lebih muda, adalah kenalan yang agak baru. Arnold Clayton bekerja di Kantor Perbendaharaan. Jeremy Spence adalah pegawai negeri yang masih muda. Mayor Rich berumur empat puluh delapan tahun, Arnold Clayton lima puluh lima tahun, Komandan McLaren berumur empat puluh enam tahun, dan Jeremy Spence tiga puluh tujuh tahun. Kata orang, Mrs. Clayton jauh lebih muda dari suaminya. Ada

satu orang yang tak bisa menghadiri pesta itu. Pada saat terakhir, Mr. Clayton mendapat perintah untuk pergi ke Skotlandia—dan ia harus berangkat dari stasiun King's Cross dengan kereta api jam delapan lewat seperempat.

Pesta itu berlangsung sebagaimana biasanya pesta-pesta semacam itu. Kelihatannya semua orang merasa senang. Pesta itu tak dapat dikatakan pesta liar atau mabuk-mabukan. Pesta usai pukul dua belas kurang seperempat. Keempat tamu pulang bersama-sama, naik satu taksi. Pertama-tama Komandan McLaren yang diturunkan di klubnya, lalu pasangan Spence menurunkan Margharita Clayton di Cardigan Gardens yang berbatasan dengan Sloane Street, dan mereka terus ke rumah mereka di Chelsea.

Keesokan paginya, pembantu rumah tangga Mayor Rich William Burgess, menemukan hal mengerikan. Pembantu itu tidak tinggal di rumah tersebut. Ia datang awal untuk membereskan ruang duduk, sebelum membangunkan Mayor Rich dan mengantarkan tehnya. Saat berbenah itulah, Burgess terkejut menemukan noda besar di permadani yang berwarna muda, di tempat peti Spanyol itu terletak. Agaknya noda cair itu merembes dari peti. Si pembantu lalu membuka tutup peti untuk melihat ke dalamnya. Ia terperanjat menemukan Mr. Clayton di situ. Agaknya ia ditikam di tengkuknya.

Burgess langsung lari ke luar, ke jalan, dan memanggil polisi pertama yang ditemukannya.

Begitulah fakta-fakta pertama peristiwa itu. Tapi lalu ada hal-hal terperinci selanjutnya. Polisi langsung

memberitakan pada Mrs. Clayton. Wanita itu "sangat terpukul". Ia terakhir kali melihat suaminya pada jam enam lewat sedikit, malam sebelumnya. Suaminya kelihatannya pulang dalam keadaan kesal karena mendapat panggilan dari Skotlandia, sebab ada urusan mendesak sehubungan dengan kekayaan yang dimilikinya. Dianjurkannya agar istrinya tetap pergi ke pesta, tanpa dia. Lalu Mr. Clayton pergi ke klub tempat ia dan Komandan McLaren sama-sama menjadi anggota. Ia minum bersama sahabatnya itu, dan menjelaskan keadaannya. Lalu, sambil melihat ke arlojinya, ia berkata bahwa dalam perjalanannya ke King's Cross, ia masih ada sedikit waktu untuk mampir ke rumah Mayor Rich dan memberi penjelasan. Katanya ia sudah mencoba menelepon, tapi agaknya teleponnya rusak.

Menurut William Burgess, Mr. Clayton tiba di flat kira-kira jam delapan kurang lima menit. Mayor Rich sedang keluar, tapi diharapkan kembali setiap saat, jadi Burgess menganjurkan Clayton masuk saja dan menunggu. Clayton berkata bahwa ia tak sempat menunggu, tapi ia akan masuk dan menulis surat singkat. Dijelaskannya bahwa ia sedang dalam perjalanan ke stasiun King's Cross, karena akan berangkat dengan kereta api. Pembantu rumah tangga itu mengantarnya masuk ke ruang duduk, lalu ia sendiri kembali ke dapur, karena sedang sibuk memasak *canape* untuk pesta. Pembantu rumah tangga itu tak mendengar majikannya kembali, tapi sepuluh menit kemudian Mayor Rich menjenguk ke dapur dan menyuruh Burgess cepat-cepat pergi membeli rokok Turki, rokok

kesukaan Mrs. Spence. Si pembantu menjalankan perintah itu, lalu mengantarkan rokok itu ke majikannya di ruang duduk. Mr. Clayton sudah tak ada lagi di situ, tapi pembantu itu tentu mengira ia sudah pergi, mengejar kereta api.

Keterangan Mayor Rich singkat dan sederhana. Mr. Clayton tak ada di flat waktu ia masuk, dan ia tak tahu sahabatnya sebelumnya berada di situ. Tak ada surat yang ditinggalkan, dan ia baru mendengar tentang perjalanan Mr. Clayton ke Skotlandia waktu Mrs. Clayton dan tamu-tamu yang lain tiba.

Ada dua hal tambahan dalam koran-koran petang. Mrs. Clayton yang "sangat terpukul dan *shock*" telah meninggalkan flatnya di Cardigan Gardens, dan agaknya tinggal bersama sahabat-sahabatnya.

Berita kedua merupakan *stop press*. Mayor Charles Rich telah didakwa membunuh Arnold Clayton dan ditahan.

"Jadi, begitu rupanya," kata Poirot sambil mengangkat wajahnya dan memandang Miss Lemon. "Penahanan Mayor Rich memang sudah saya duga. Tapi alangkah anehnya perkara itu, bukan?"

"Saya rasa hal-hal semacam itu biasa terjadi, M. Poirot," kata Miss Lemon tanpa minat.

"Oh, tentu! Hal-hal itu terjadi setiap hari. Atau hampir setiap hari. Tapi biasanya perkara-perkara itu bisa dipahami—walaupun menyedihkan."

"Perkara itu memang sangat tidak menyenangkan."

"Ditikam sampai tewas dan disekap di dalam sebuah peti Spanyol tentu tak menyenangkan bagi si korban—sangat tidak menyenangkan. Tapi kalau saya

berkata perkara itu aneh, yang saya maksud adalah Mayor Rich."

Dengan nada agak jijik, Miss Lemon berkata,

"Agaknya ada desas-desus Mayor Rich dan Mrs. Clayton punya hubungan sangat erat... Tapi itu hanya desas-desus, bukan fakta yang telah dibuktikan, jadi saya tidak mencantumkannya dalam laporan saya."

"Anda benar sekali. Tapi anggapan itu harus diperhatikan. Hanya itukah yang Anda ketahui?"

Miss Lemon memandangnya dengan hampa. Poirot mendesah, merasa sangat kehilangan sahabatnya, Hastings, yang penuh daya khayal. Membahas suatu perkara dengan Miss Lemon betul-betul meletihkan.

"Coba bayangkan sebentar Mayor Rich itu. Dia mencintai Mrs. Clayton—umpamanya saja. Lalu kita umpamakan pula bahwa dia ingin menyingkirkan suami wanita itu—dan seandainya Mrs. Clayton mencintainya juga, dan mereka berdua berhubungan gelap, mengapa perlu membunuh? Mungkinkah karena Mr. Clayton tak mau menceraikan istrinya? Tapi bukan itu yang ingin saya bahas. Mayor Rich pensiunan tentara, dan kata orang kadang-kadang kurang cerdas. Tapi *tout de même*, mungkinkah Mayor Rich benar-benar dungu?"

Miss Lemon tidak menjawab. Ia menganggap pertanyaan itu ditujukan M. Poirot pada dirinya sendiri.

"Nah," kata M. Poirot. "Bagaimana pendapat *Anda* mengenai semua itu?"

"Apa yang *saya* pikir?"

"*Mais oui*—Anda!"

Miss Lemon mengatur pikirannya untuk memenuhi tugas itu. Ia tidak biasa berspekulasi mental bila tidak terpaksa. Dalam keadaan santai, pikirannya dipenuhi hal-hal yang berhubungan dengan sistem pengarsipan yang sempurna. Itulah satu-satunya rekreasi mentalnya.

"Yah...," katanya, akan memulai, lalu berhenti lagi.

"Ceritakan saja, apa kira-kira yang terjadi—apa yang menurut Anda telah terjadi malam itu. Mr. Clayton berada di ruang duduk, menulis surat. Mayor Rich kembali—lalu apa?"

"Dia menemukan Mr. Clayton di situ. Mereka... saya rasa mereka lalu bertengkar. Mayor Rich menikamnya. Waktu menyadari apa yang telah dilakukannya, dia... dimasukkannya mayat itu ke dalam peti. Soalnya saya rasa dia sadar bahwa tamu-tamu sebentar lagi akan datang."

"Ya, ya. Tamu-tamu berdatangan! Dan mayat berada di dalam peti. Malam itu berlalu. Tamu-tamu pulang. Lalu?"

"Yah, lalu Mayor Rich pergi tidur dan... Oh!"

"Nah," kata Poirot. "Sekarang Anda sadari. Dia telah membunuh seseorang. Disembunyikannya mayat itu di dalam peti. Lalu dia tidur dengan tenang, tanpa merasa khawatir pembantu rumah tangganya akan menemukan hasil kejahatan itu esok paginya?"

"Saya rasa pembantu itu tidak melihat ke dalam peti itu."

"Meskipun pada permadani di bawahnya terdapat noda darah besar?"

"Mungkin Mayor Rich tidak menyadari ada darah di situ."

"Tidakkah itu berarti dia terlalu ceroboh karena tidak melihat?"

"Saya yakin dia bingung," kata Miss Lemon.

Poirot mengangkat kedua lengannya ke atas karena putus asa.

Miss Lemon memanfaatkan kesempatan itu untuk cepat-cepat keluar dari ruangan.

II

Sebenarnya misteri peti Spanyol itu bukan urusan Poirot. Pada saat itu ia sedang terikat tugas pelik untuk sebuah perusahaan minyak yang salah satu pejabat tingginya mungkin terlibat dalam transaksi yang perlu dipertanyakan. Tugas itu seharusnya dijalankannya dengan sangat berhati-hati, sebab penting artinya, dan menjanjikan hasil yang besar sekali. Perkara itu menyita perhatian Poirot sepenuhnya, dan sangat menguntungkan karena menuntut sedikit sekali kegiatan fisik. Itu urusan canggih dan tanpa darah. Sebuah kejahatan tingkat teratas.

Misteri peti Spanyol ini dramatis dan emosional, dua sifat yang kata Poirot sering dilebih-lebihkan oleh Hastings, dan memang demikian halnya. Ia selalu menekankan hal itu pada sahabat yang sangat disayanginya itu, dan kini ia sendiri bertingkah seperti sahabatnya itu, begitu ingin berurusan dengan wanita-wanita

cantik, sehubungan dengan kejahatan berdasarkan rasa cemburu, rasa benci, dan semua sebab lain. Pokoknya pembunuhan yang romantis! Ia ingin *tahu* tentang semuanya itu. Ia ingin tahu, seperti apa Mayor Rich itu, dan bagaimanakah Bugess, si pembantu itu, lalu bagaimana pula Margharita Clayton (meskipun ia sudah bisa membayangkannya), dan bagaimana almarhum Arnold Clayton (karena ia selalu berpendapat bahwa watak si korban adalah yang terpenting dalam perkara pembunuhan), dan bagaimana Komandan McLaren, sahabat setia itu, lalu bagaimana Mr. dan Mrs. Spence, teman mereka yang baru itu.

Tapi ia belum tahu pasti, bagaimana bisa memenuhi rasa ingin tahunya!

Petang harinya, ia memikirkan hal itu.

Mengapa urusan itu begitu mengusiknya? Setelah dipikirkannya, dipastikannya bahwa itu karena seluruh peristiwa itu boleh dikatakan tak masuk akal, berdasarkan kaitan fakta-faktanya! Ya, perkara itu rasanya telah dibumbui soal ilmu pasti.

Dimulai dari apa yang bisa kita duga, yaitu terjadinya pertengkaran antara dua pria. Penyebabnya kemungkinan seorang wanita. Salah seorang pria itu membunuh yang seorang lagi karena kemarahan besar. Ya, itulah yang terjadi—meskipun akan lebih bisa diterima bila si suami-lah yang membunuh pacar gelap itu. Dalam perkara ini, si pacar gelap yang telah membunuh si suami, menikamnya dengan pisau belati(?)—senjata yang tak masuk akal. Mungkinkah ibu Mayor Rich wanita Itali? Pasti—seharusnya ada sesuatu yang bisa menjelaskan mengapa pisau belati yang dipilih

sebagai senjata. Bagaimanapun, kita harus menerima anggapan bahwa senjatanya adalah pisau belati (beberapa surat kabar menyebutnya *stiletto*). Benda itu ada di dekatnya. Mayatnya disembunyikan di dalam peti itu. Itu masuk akal dan tak ada jalan lain. Kejahatan itu tidak direncanakan, dan karena pembantu rumah tangga mungkin kembali setiap saat, dan tak lama lagi empat orang tamu akan mulai berdatangan, agaknya itulah satu-satunya jalan keluar yang bisa ditempuh.

Pesta berlangsung, tamu-tamu pulang, pembantu rumah tangga juga sudah pulang—dan Mayor Rich pergi tidur!

Untuk memahami bagaimana itu bisa terjadi, orang harus melihat Mayor Rich dan menyelidiki pria macam apa yang berbuat seperti itu.

Mungkinkah karena ia takut akan apa yang telah dilakukannya? Dan karena ketegangan yang dialaminya sepanjang malam supaya terlihat wajar, ia lalu menelan pil tidur atau obat penenang lain. Itu membuatnya tidur nyenyak dan lama sekali, dan bangun amat telat dari biasanya. Mungkin. Ataukah perkara itu bersifat psikologis? Perasaan bersalah Mayor Rich membuatnya *ingin* supaya kejahatan itu ketahuan? Untuk mendapat kepastian tentang hal itu, kita harus bertemu dengan Mayor Rich. Semuanya kembali pada...

Telepon berdering, Poirot membiarkannya berdering beberapa lama, sampai disadarinya bahwa Miss Lemon sudah pulang tadi, setelah menyerahkan surat-surat yang harus ditandatanganinya, dan bahwa George mungkin sedang keluar.

Diangkatnya gagang telepon.

"M. Poirot?"

"Saya sendiri!"

"Oh, menyenangkan sekali." Poirot mengerjapkan matanya mendengar suara wanita yang enak didengar dan penuh gairah itu. "Saya Abbie Chatterton."

"Oh, Lady Chatterton. Ada yang bisa saya bantu?"

"Ada, yaitu Anda harus datang segera, secepat mungkin, ke perjamuan minum yang sangat tak menyenangkan yang sedang berlangsung di rumah saya. Bukan hanya menghadiri perjamuan minum itu, tapi untuk sesuatu yang lain sekali. Saya sangat *memerlukan* Anda. Keadaannya *mendesak* sekali. *Please, please, please,* jangan tolak permintaan saya! *Jangan* katakan Anda tak bisa!"

Poirot memang tidak bermaksud berkata begitu. Lord Chatterton adalah seorang bangsawan dan sekali-sekali mengucapkan pidato yang sangat membosankan di Majelis Tinggi. Tapi ia bukan orang terkemuka. Sebaliknya, Lady Chatterton adalah salah satu permata paling cemerlang di kalangan yang disebut Poirot *le haut monde**. Apa saja yang dilakukan dan dikatakannya, menjadi berita. Ia memiliki otak, kecantikan, keaslian, dan gairah hidup yang cukup besar untuk mendorong roket ke bulan sekalipun.

Lady itu berkata lagi,

"Saya *memerlukan* Anda. Tolong pilin kumis Anda yang bagus itu, lalu *datanglah*!"

---

* kalangan tinggi

Tapi Poirot tak bisa datang secepat itu. Ia harus berdandan dengan cermat dulu. Dan setelah memilin kumisnya sekali lagi, barulah ia berangkat.

Pintu rumah Lady Chatterton yang indah di Cheriton Street terbuka sedikit, dan dari dalam terdengar keributan seperti hewan-hewan yang sedang mengadakan pemberontakan di kebun binatang. Lady Chatterton yang sedang asyik bercakap-cakap dengan dua orang duta besar, seorang pemain *rugby* internasional, dan seorang dramawan ulung berkebangsaan Amerika, dengan mudah menyingkirkan mereka, seolah-olah hanya dengan menjentikkan jarinya saja. Ia lalu mendatangi Poirot.

"M. Poirot, menyenangkan sekali bertemu dengan Anda! Jangan, jangan minum Martini yang tak enak itu. Saya punya sesuatu yang istimewa untuk Anda—sejenis *sirup* yang biasa diminum syekh-syekh di Maroko. Minuman itu ada di kamar pribadi saya di lantai atas."

Ia berjalan mendahului ke atas, dan Poirot mengikutinya. Ia berhenti sebentar untuk berkata,

"Orang-orang ini tidak saya batalkan kedatangannya, sebab tak seorang pun boleh tahu bahwa di sini sedang terjadi sesuatu yang luar biasa. Dan kepada para pelayan telah saya janjikan hadiah besar, bila tak ada kata-kata yang bocor. Soalnya kita tak ingin rumah kita diserbu para wartawan, bukan? Dan kasihan sahabat saya tersayang itu. Dia sudah cukup banyak menderita."

Lady Chatterton tidak berhenti di lantai dua; ia terus saja naik ke lantai di atasnya.

Poirot mengikutinya terus dengan terengah-engah dan perasaan heran.

Lalu Lady Chatterton berhenti, menjenguk ke bawah sebentar lewat pagar tangga, setelah itu membuka pintu sebuah kamar lebar-lebar sambil berseru,

"Ini dia, Margharita! Aku berhasil mendatangkannya! Ini dia!"

Ia bergerak menyingkir dengan sikap menang untuk memberi jalan masuk pada Poirot, lalu segera memperkenalkan mereka.

"Ini Margharita Clayton. Dia sahabat yang teramat sangat saya sayangi. Anda mau menolongnya bukan? Margharita, inilah M. Poirot yang hebat itu. Dia akan melakukan apa saja yang kauinginkan—mau, kan, M. Poirot yang baik?"

Tanpa menunggu jawaban, ia cepat-cepat keluar, turun ke lantai bawah, sambil berkata mengenai mereka yang ditinggalkannya di bawah dengan seenaknya, "Saya harus kembali pada semua orang brengsek di bawah sana..." (Tidak percuma Lady Chatterton merupakan orang cantik yang manja sepanjang hidupnya).

Wanita yang semula duduk di dekat jendela, bangkit dan mendatangi Poirot. Poirot sudah mengenalinya, meskipun Lady Chatterton tidak menyebutkan namanya. Tampak olehnya dahi yang sangat lebar, rambut hitam yang tersisir ke belakang seperti sayap, dan mata kelabu yang letaknya saling berjauhan. Ia menggunakan gaun ketat berleher tinggi, berwarna hitam pekat. Bentuk tubuhnya yang indah jadi tampak menonjol, demikian pula kulitnya yang seputih

bunga magnolia. Wajahnya tidak cantik, tapi tidak biasa—sebentuk wajah dengan proporsi aneh yang kadang-kadang kita lihat pada wajah orang-orang Itali primitif. Ia memberi kesan kesederhanaan dari zaman pertengahan—suatu kepolosan yang aneh, yang menurut Poirot lebih menyentuh hati daripada kecantikan menonjol yang meledak-ledak. Dan ia bicara dengan ketulusan yang kekanak-kanakan.

"Kata Abbie, Anda mau membantu saya..."

Ia memandangi Poirot dengan serius dan pandangan bertanya.

Sesaat Poirot berdiri diam, sambil menatapnya penuh perhatian. Dilakukannya hal itu dengan cara yang tidak melanggar tata susila. Pandangannya lebih merupakan pandangan menyelidik seorang dokter terkenal terhadap pasien barunya.

"Apakah Anda yakin, Madam," katanya akhirnya, "bahwa saya akan *bisa* membantu Anda?"

Wajah wanita itu agak memerah.

"Saya tak mengerti maksud Anda."

"Apa yang harus saya lakukan untuk Anda, Madame?"

"Oh." Ia kelihatan heran. "Saya pikir... Anda sudah tahu siapa saya?"

"Saya tahu siapa Anda. Suami Anda telah terbunuh—ditikam orang. Dan seseorang bernama Mayor Rich sudah ditahan dengan tuduhan membunuhnya."

Wajah wanita itu makin memerah.

"Mayor Rich *tidak* membunuh suami saya."

Secepat kilat Poirot berkata,

"Mengapa tidak?"

Wanita itu terbelalak keheranan. "Apa—bagaimana?"

"Rupanya saya telah membingungkan Anda, karena saya tidak menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang biasa ditanyakan orang-orang—polisi dan pengacara-pengacara... yaitu, 'Mengapa Mayor Rich harus membunuh Arnold Clayton?' tapi saya bertanya sebaliknya. Saya bertanya pada Anda, Madame, mengapa Anda yakin Mayor Rich *tidak* membunuhnya?"

"Karena,"—ia berhenti sebentar—"karena saya kenal betul siapa Mayor Rich."

"Anda kenal betul siapa Mayor Rich," ulang Poirot datar.

Ia berhenti, lalu berkata dengan tajam,

"Sejauh mana?"

Poirot tak tahu apakah wanita itu mengerti atau tidak maksudnya. Ia menghadapi seorang wanita yang kalau tidak bodoh sekali, tentu licik sekali. Pasti banyak orang yang ingin mengetahui hal tentang Margharita Clayton itu, pikirnya lagi...

"Sejauh mana?" wanita itu memandanginya dengan ragu. "Sudah lima tahun saya mengenalnya—tidak, hampir enam tahun."

"Bukan itu yang saya tanyakan. Anda tentu mengerti, Madame, bahwa saya harus mengajukan pertanyaan yang tak pantas. Mungkin Anda akan mengakuinya, mungkin Anda akan berbohong. Kadang-kadang wanita perlu berbohong. Kaum wanita harus membela dirinya, dan kebohongan bisa menjadi senjata ampuh. Tapi ada tiga macam manusia, Madame, terhadap

siapa seorang wanita harus mengatakan yang sebenarnya. Yaitu, pastor tempat pengakuan dosa, penata rambutnya, dan detektif pribadinya—bila orang itu dipercayainya. Apakah Anda percaya pada saya, Madame?"

Margharita Clayton menarik napas panjang.

"Ya," katanya, "saya percaya." Lalu ditambahkannya, "Harus."

"Bagus kalau begitu. Apa yang harus saya lakukan untuk Anda? Melacak siapa yang telah membunuh suami Anda?"

"Ya, saya rasa begitu."

"Tapi bukan itu yang penting, ya? Kalau begitu, Anda ingin saya membebaskan Mayor Rich dari kecurigaan?"

Wanita itu menganggguk cepat-cepat, dan dengan rasa terima kasih.

"Hanya itu?"

Dilihatnya bahwa pertanyaan itu tak perlu ditanyakannya. Margharita Clayton adalah jenis wanita yang hanya bisa melihat satu hal pada suatu saat.

"Dan sekarang," kata Poirot, "izinkanlah saya mengajukan pertanyaan yang kurang pantas. Apakah Anda dan Mayor Rich punya hubungan gelap?"

"Maksud Anda, kami pacaran? Tidak."

"Tapi dia mencintai Anda?"

"Ya."

"Dan Anda... juga mencintainya?"

"Saya rasa begitu."

"Agaknya Anda tidak begitu yakin?"

"Saya yakin—sekarang."

"Oh! Kalau begitu, Anda tidak mencintai suami Anda?"

"Tidak."

"Jawaban Anda sederhana sekali. Kebanyakan wanita ingin menjelaskan panjang-lebar bagaimana perasaan mereka yang sebenarnya. Sudah berapa lama Anda menikah?"

"Sebelas tahun."

"Bisakah Anda menceritakan sedikit tentang suami Anda—pria macam apa dia?"

Wanita itu mengernyit.

"Itu sulit. Saya tidak tahu betul pria macam apa Arnold itu. Dia pendiam sekali—sangat tertutup. Kita tak bisa tahu apa yang dipikirkannya. Dia memang cerdas sekali—semua orang berkata otaknya cemerlang; maksud saya, dalam pekerjaannya. Dia tidak—bagaimana mengatakannya, ya?—dia sama sekali tidak pernah menjelaskan tentang dirinya sendiri."

"Apakah dia mencintai Anda?"

"Ya. Pasti. Kalau tidak, dia tentu takkan peduli..." ia mendadak berhenti.

"Mengenai pria-pria lain? Itukah yang akan Anda katakan? Dia cemburu?"

Margharita Clayton berkata lagi,

"Itu pasti." Lalu, seolah-olah merasakan bahwa kata-katanya memerlukan penjelasan, ia berkata lagi, "Kadang-kadang, beberapa hari lamanya dia tak mau bicara..."

Poirot mengangguk sambil merenung.

"Apakah... apakah pernah terjadi kekerasan dalam hidup Anda? Apakah ini yang pertama kali?"

"Kekerasan?" Ia mengerutkan alis, lalu wajahnya memerah. "Apakah... apakah maksud Anda... tentang kejadian anak muda malang yang telah menembak dirinya itu?"

"Ya," sahut Poirot. "Saya rasa itulah maksud saya."

"Saya tak tahu dia punya perasaan begitu. Saya kasihan padanya. Kelihatannya dia pemalu sekali—kesepian sekali. Saya rasa dia punya kelainan jiwa. Lalu ada pula dua orang Itali—mereka berduel. Memalukan sekali! Untunglah tak ada yang terbunuh, puji Tuhan. Padahal saya sebenarnya tak suka pada mereka berdua. Saya bahkan tak pernah berpura-pura bahwa saya suka."

"Tidak. Anda hanya... berada di situ! Dan di mana Anda berada, pasti terjadi sesuatu! Saya sudah pernah menghadapi hal semacam itu. Justru *karena* Anda tak suka, laki-laki jadi tergila-gila. Tapi pada Mayor Rich, Anda suka, ya? Jadi, kita harus mengusahakan apa yang bisa kita lakukan."

Poirot diam beberapa saat.

Margharita duduk saja dengan serius, memerhatikannya.

"Mari kita beralih pada pribadi-pribadi, yang sering kali memang merupakan yang terpenting. Juga pada fakta-fakta nyata. Saya hanya tahu dari apa yang tercantum di surat-surat kabar. Dari fakta-fakta yang dikemukakan di situ, hanya ada dua orang yang punya kesempatan membunuh suami Anda. Hanya dua orang yang *mungkin* telah membunuhnya—Mayor Rich dan pelayannya."

Wanita itu tetap teguh pada pendiriannya dan berkata,

"Saya *yakin* Charles tidak membunuhnya."

"Kalau begitu, pasti pelayan itu. Anda sependapat?"

Dengan ragu-ragu wanita itu berkata,

"Saya tahu maksud Anda..."

"Tapi Anda masih ragu-ragu?"

"Rasanya... tak masuk akal!"

"Tapi *kemungkinannya* ada. Suami Anda pasti telah datang ke flat itu, karena mayatnya memang ada di sana. Bila kisah pelayan itu benar, Mayor Rich-lah yang membunuhnya. Tapi bila cerita pelayan itu bohong? Maka pelayan itulah yang membunuhnya, lalu menyembunyikan mayatnya ke dalam peti, sebelum majikannya kembali. Menurut dia, itu cara terbaik untuk menyembunyikan mayat. Dia hanya perlu mengatakan bahwa dia 'melihat noda darah itu' keesokan paginya dan 'menemukan' mayat itu. Maka kecurigaan akan segera tertuju pada Mayor Rich."

"Tapi mengapa dia ingin membunuh Arnold?"

"Nah, mengapa? Motifnya pasti tak jelas, sebab kalau jelas, pasti polisi telah menyelidiki. Mungkin suami Anda mengetahui sesuatu yang tidak baik tentang pelayan itu, dan dia akan memberitahukannya pada Mayor Rich. Pernahkah suami Anda mengatakan sesuatu pada Anda tentang laki-laki bernama Burgess itu?"

Margharita Clayton menggeleng.

"Apakah menurut Anda dia akan mau berbuat demikian, kalau memang begitu keadaannya?"

Wanita itu mengernyit.

"Sulit mengatakannya. Mungkin tidak. Arnold tak pernah berbicara banyak tentang orang lain. Seperti itulah saya katakan, dia sangat tertutup. Dia bukan... orang yang *banyak bicara*."

"Jadi, dia orang yang tak mau mengeluarkan pendapatnya? Nah, bagaimana pendapat Anda tentang Burgess?"

"Dia tidak terlalu menarik perhatian. Dia pelayan yang cukup baik. Cukup baik, tapi tidak sempurna."

"Berapa umurnya?"

"Saya rasa tiga puluh tujuh atau tiga puluh delapan. Dia pernah menjadi tentara dalam perang, tapi bukan prajurit sepenuhnya."

"Sudah berapa lama dia bekerja pada Mayor Rich?"

"Belum begitu lama. Saya rasa satu setengah tahun."

"Tak pernahkah Anda melihat sesuatu yang aneh dalam tingkah lakunya terhadap suami Anda?"

"Kami jarang ke sana. Saya sama sekali tidak melihat apa-apa."

"Sekarang tolong ceritakan peristiwa-peristiwa malam itu. Jam berapa Anda diundang?"

"Jam delapan lewat seperempat, dan pesta dimulai jam setengah sembilan."

"Pesta macam apa itu sebenarnya?"

"Yah, kami minum-minum dan makan malam, makan prasmanan. Seperti biasa, makanannya enak. *Foie gras* dan roti panggang panas. Ikan salem asap. Kadang-kadang ada nasi panas—Charles punya resep

makanan khusus yang didapatnya waktu dia bertugas di Timur Tengah—tapi itu biasanya untuk musim salju. Lalu kami mendengarkan musik. Charles punya gramofon stereo yang bagus sekali. Suami saya dan Jock McLaren suka sekali musik klasik. Ada pula musik dansa—pasangan Spence suka sekali berdansa. Yah, pokoknya begitulah, pesta tak resmi yang menyenangkan. Charles tuan rumah yang baik sekali."

"Dan malam itu, apakah sama dengan malam-malam pesta yang lain di sana? Tidakkah Anda melihat sesuatu yang tak biasa? Sesuatu yang tidak pada tempatnya?"

"Yang tidak biasa?" ia mengernyit sebentar. "Kalau dikatakan begitu, saya... ah, tidak... hilang lagi. Ada sesuatu..." ia menggeleng lagi. "Tidak. Untuk menjawab pertanyaan Anda, saya hanya bisa mengatakan, sama sekali tak ada yang tidak biasa malam itu. Kami bersenang-senang. Semua orang kelihatannya santai dan gembira." Ia kelihatan bergidik. "Padahal selama itu..."

Poirot cepat-cepat mengangkat tangannya.

"Jangan ingat itu. Mengenai urusan yang menyebabkan suami Anda harus pergi ke Skotlandia, berapa banyak yang Anda ketahui tentang hal itu?"

"Tidak terlalu banyak. Ada perselisihan mengenai perbatasan dalam penjualan sebidang tanah yang dimiliki suami saya. Agaknya penjualannya sudah lancar, lalu tiba-tiba muncul kesulitan."

"Apa tepatnya yang dikatakan suami Anda pada Anda?"

"Dia masuk dengan membawa sepucuk telegram. Seingat saya dia berkata, 'Mengesalkan sekali. Aku harus pergi ke Edinburgh malam ini juga untuk menemui Johnson pagi-pagi besok. Jadi, aku naik kereta api malam. Mengesalkan sekali, padahal kukira sudah beres persoalannya.' Lalu katanya lagi, 'Apakah sebaiknya kutelepon Jock dan memintanya menjemput nanti?' dan saya berkata, 'Tak usah, aku bisa naik taksi sendiri.' Lalu katanya lagi, Jock atau pasangan Spence pasti mau mengantar saya pulang setelah pesta usai. Saya tanyakan apakah saya harus mengepak pakaiannya, tapi dia berkata bahwa dia bisa melakukannya sendiri, soalnya dia hanya membawa beberapa potong di dalam tas. Dikatakannya pula bahwa dia akan makan sedikit di klub-nya, sebelum pergi ke stasiun. Lalu dia berangkat, dan... dan itulah terakhir kali saya melihatnya."

Suaranya terputus pada kata-katanya yang terakhir.

Poirot memerhatikannya terus dengan tajam.

"Apakah telegram itu diperlihatkannya pada Anda?"

"Tidak."

"Sayang."

"Mengapa Anda berkata begitu?"

Poirot tidak menjawab pertanyaan itu. Ia hanya berkata dengan tegas,

"Sekarang urusan kita. Siapa pengacara-pengacara yang akan membela Mayor Rich?"

Margharita menyebutkan nama-namanya, dan Poirot mencatatnya lengkap dengan alamatnya.

"Bisakah Anda menulis sepucuk surat, hanya beberapa patah kata, untuk saya sampaikan pada mereka? Saya ingin minta izin menemui Mayor Rich."

"Dia... sudah seminggu ditahan."

"Tentu. Memang begitu prosedurnya. Bisakah Anda juga menulis surat pendek pada Komandan McLaren dan pada sahabat-sahabat Anda, pasangan Spence itu? Saya tentu harus menemui mereka juga, dan saya tak ingin langsung diusir."

Setelah wanita itu bangkit dari meja tulisnya, Poirot berkata,

"Satu hal lagi. Nanti saya bisa mendapatkan kesan sendiri tentang Komandan McLaren serta Mr. dan Mrs. Spence, tapi saya juga ingin mendengar penilaian Anda tentang mereka."

"Jock salah seorang sahabat terlama kami. Saya sudah mengenalnya sejak saya masih kanak-kanak. Kelihatannya dia agak keras, tapi sebenarnya dia baik sekali, selalu bisa diandalkan. Dia tidak periang dan tidak pandai melucu, tapi dia memberikan kekuatan. Baik Arnold maupun saya banyak mengandalkan pendapatnya."

"Dan dia pasti juga mencintai Anda?" mata Poirot agak mengerjap.

"Oh ya," sahut Margharita dengan riang. "Sejak dulu dia mencintai saya, tapi sekarang itu sudah kami anggap biasa."

"Dan pasangan Spence?"

"Mereka nenyenangkan dan teman bicara yang baik sekali. Linda Spence sebenarnya cerdas. Arnold suka bercakap-cakap dengannya. Dia juga menarik."

"Anda bersahabat dengannya?"

"Saya dan dia? Boleh dibilang begitu. Saya tak tahu apakah saya *benar-benar* menyukainya. Dia sering menjengkelkan."

"Bagaimana suaminya?"

"Oh, Jeremy menyenangkan sekali. Dia sangat menggemari musik. Dia juga banyak tahu tentang film. Saya sering nonton film dengannya."

"Oh. Yah, saya akan melihat mereka sendiri." Poirot menyalami wanita itu. "Saya harap, Madame, Anda tak akan menyesal meminta bantuan saya."

"Mengapa saya harus menyesal?" Matanya terbelalak.

"Siapa tahu," kata Poirot dengan misterius.

"Dan aku... aku sendiri pun tak tahu," katanya pada dirinya sendiri, saat menuruni tangga. Pesta minum-minum masih berlangsung ramai, tapi ia menghindarinya dan tiba di jalan.

"Tidak," ulang Poirot, "aku tak tahu."

Ia memikirkan Margharita Clayton.

Ketulusan yang kelihatan kekanak-kanakan itu, kepolosan yang kelihatan jujur. Memang benar-benar begitukah? Ataukah itu hanya kedok bagi sesuatu yang lain? Ada wanita-wanita seperti itu di zaman pertengahan; wanita-wanita yang dalam sejarah tidak disukai orang. Ia teringat Mary Stuart, ratu Skotlandia. Apakah pada malam hari di Kirk o' Fields itu ia sebenarnya sudah mengetahui apa yang akan terjadi? Ataukah dia benar-benar tak tahu? Tidakkah komplotan itu mengatakan apa-apa padanya? Bukankah ia salah seorang wanita sederhana yang kelihatan ke-

kanakan, yang bisa berkata pada dirinya sendiri, 'Aku tak tahu,' dan meyakininya pula? Poirot merasakan pesona Margharita Clayton. Tapi ia tak yakin benar akan wanita itu...

Wanita-wanita seperti itu bisa saja menjadi penyebab kejahatan, meskipun mereka sendiri tak bersalah.

Wanita-wanita semacam itu mungkin menjadi otak kejahatan itu sendiri, mereka yang menginginkannya dan mereka yang merencanakannya, meskipun bukan mereka yang bertindak.

Tak pernah tangan mereka sendiri yang memegang pisau pembunuhnya.

Mengenai Margharita Clayton... tidak... Poirot tak tahu!

III

Hercule Poirot merasa para pembela Mayor Rich tidak terlalu membantu. Ia memang tidak terlalu berharap.

Mereka berhasil menyatakan, meskipun tanpa kata-kata yang jelas, bahwa demi kebaikan klien mereka, sebaiknya Mrs. Clayton tidak memperlihatkan kegiatan apa-apa untuknya.

Kunjungan Poirot pada mereka hanya untuk memenuhi "aturan" saja. Ia sendiri punya hubungan cukup baik dengan pihak Dinas Dalam Negeri dan Dinas Penyelidikan Kejahatan, untuk mendapatkan izin wawancara dengan tahanan itu.

Inspektur Miller, yang bertugas dalam perkara Clayton, juga bukan orang yang disukai Poirot. Tapi pada peristiwa itu ia tidak bersikap memusuhi, hanya meremehkan.

"Aku tak sempat membuang banyak waktu untuk si tua yang sudah gemetaran itu," katanya pada sersan yang membantunya, sebelum Poirot diajak masuk. "Tapi aku harus sopan."

"Anda benar-benar harus pandai main sulap, bila Anda akan melakukan sesuatu dalam perkara ini, M. Poirot," katanya ceria. "Tak mungkin ada orang lain kecuali Rich yang *bisa* membunuh orang dungu itu."

"Kecuali pelayannya."

"Oh, boleh saja Anda memegang pelayan itu. Maksud saya, sebagai suatu kemungkinan. Tapi Anda tidak akan bisa menemukan apa-apa pada dirinya. Sama sekali tidak ada motifnya."

"Anda tak bisa begitu yakin mengenai hal itu. Motif adalah hal-hal aneh."

"Yah, dia tidak begitu mengenal Clayton. Masa lalunya benar-benar tak bercacat. Dan kelihatannya dia benar-benar waras. Saya tak tahu apa lagi yang Anda inginkan."

"Saya ingin mencari bukti bahwa Rich tidak melakukan kejahatan itu."

"Untuk menyenangkan hati wanita itu, bukan?" Inspektur itu tertawa kasar. "Saya yakin dia telah meminta bantuan Anda. Dia memang wanita istimewa, bukan? *Cherchez la femme* yang mendendam. Tahukah Anda? Dia punya kesempatan. Mungkin dia sendiri yang melakukannya."

"Itu *tidak* mungkin!"

"Anda terkejut. Saya pernah mengenal wanita seperti itu. Beberapa suaminya dibunuhnya, tanpa mengedipkan mata birunya. Lalu setiap kali mereka mempertontonkan kesedihan yang luar biasa. Dewan juri pasti membebaskannya, kalau saja ada kesempatan sekecil-kecilnya—tapi kesempatan itu tak ada, karena buktinya kuat sekali!"

"Bung, sebaiknya kita tak usah bertengkar. Saya hanya memberanikan diri menanyakan beberapa hal terperinci dari fakta-fakta yang bisa dipercaya. Surat-surat kabar mencetak berita, tapi bukan selalu kebenaran!"

"Mereka ingin memuaskan diri mereka juga. Apa yang Anda inginkan?"

"Waktu kematiannya, setepat mungkin."

"Tak bisa terlalu cepat, sebab mayat itu baru diperiksa keesokan harinya. Diperkirakan dia meninggal antara sepuluh sampai tiga belas jam sebelumnya. Artinya antara pukul tujuh dan sepuluh malam sebelumnya. Urat lehernya dipotong. Pasti beberapa saat kemudian dia langsung meninggal."

"Dan senjatanya?"

"Semacam belati kecil dari Itali—kecil dan tajam sekali. Tak seorang pun pernah melihatnya, atau tahu dari mana benda itu. Tapi kami akan tahu, pada akhirnya. Hanya soal waktu dan kesabaran."

"Tak mungkinkah benda itu disambar begitu saja, di puncak suatu pertengkaran?"

"Tidak. Kata pelayan, tak ada benda semacam itu di flat tersebut."

”Yang menarik perhatian saya adalah telegram itu,” kata Poirot. ”Telegram yang meminta Arnold Clayton datang ke Skotlandia. Apakah panggilan itu benar-benar ada?”

”Tidak. Tak ada yang meragukan atau menyulitkan di sana. Penjualan tanah, atau entah apa pun itu, berjalan dengan baik.”

”Lalu siapa yang mengirimkan telegram itu? Saya dengar *ada* telegram, bukan?”

”Seharusnya ada. Meskipun belum tentu kita bisa memercayai Mrs. Clayton. Tapi Clayton juga mengatakan pada pelayan itu bahwa dia telah dipanggil ke Skotlandia lewat telegram. Dan dia juga mengatakannya pada Komandan McLaren.”

”Pukul berapa dia bertemu Komandan McLaren?”

”Mereka sama-sama makan makanan kecil di klub mereka yang bernama Combined Services, kira-kira pukul tujuh seperempat. Lalu Clayton naik taksi ke flat Rich, dan tiba di sana jam delapan kurang sedikit. Setelah itu...” Miller merentangkan kedua tangannya.

”Ada yang melihat kelakuan aneh pada diri Rich malam itu?”

”Ah, Anda tentu tahu bagaimana orang-orang. Begitu terjadi sesuatu, orang mengira mereka melihat banyak, padahal saya yakin mereka sama sekali tidak melihat apa-apa. Mrs. Spence, umpamanya, berkata bahwa Rich kelihatan *linglung* sepanjang malam itu. Dia selalu tidak memberikan jawaban yang tepat. Seolah-olah ada ’sesuatu dalam pikirannya’. Saya yakin

dia begitu, karena ada mayat di dalam petinya! Dia pasti sedang memikirkan bagaimana menyingkirkan-nya!"

"Mengapa dia tidak menyingkirkannya?"

"Mana saya tahu? Mungkin dia lalu ketakutan. Tapi dia gila, karena telah membiarkannya sampai keesokan harinya. Sebenarnya dia punya kesempatan baik malam itu. Di flat itu tak ada penjaga malam di pintu utamanya. Dia sebenarnya bisa mengambil mobilnya, memasukkan mayat itu ke dalam bagasi mobil—bagasinya besar—pergi ke pinggir desa, dan memarkir mobilnya di suatu tempat. Mungkin dia dilihat orang waktu memasukkan mayat itu ke dalam mobil, tapi flat itu terletak di gang, dan ada pekarangan yang bisa dilewati mobil. Pukul tiga pagi, umpamanya, dia punya kesempatan yang baik sekali. Tapi apa yang dilakukannya? Dia pergi tidur, dan tidur sampai kesiangan keesokan harinya, dan menemukan polisi sudah berada di flatnya waktu dia bangun!"

"Dia pergi tidur, dan tidur seperti orang yang tidak merasa bersalah?"

"Boleh saja Anda beranggapan begitu. Tapi apakah Anda sendiri percaya?"

"Saya tidak akan menjawab pertanyaan itu, sampai saya bertemu langsung dengan pria itu."

"Anda pikir dengan melihat saja, Anda sudah bisa memastikan orang itu tak bersalah? Takkan semudah itu!"

"Saya tahu itu tidak mudah, dan saya tak ingin

mengatakan bahwa saya bisa berbuat begitu. Saya hanya ingin meyakinkan diri saya, apakah laki-laki itu benar-benar sebodoh itu."

IV

Poirot tak mau bertemu Charles Rich, sebelum bertemu yang lain-lain.

Ia mulai dengan Komandan McLaren. McLaren bertubuh tinggi, berkulit gelap, dan tak mudah diajak bicara. Wajahnya kasar, tapi menyenangkan. Ia sangat pemalu dan tak mudah bicara. Tapi Poirot berusaha keras.

Sambil mengusap-usap surat pendek dari Margharita, McLaren berkata enggan,

"Yah, kalau Margharita ingin saya menceritakan semua yang saya ketahui pada Anda, tentu saya akan melakukannya. Meskipun saya tak tahu apa lagi yang harus saya ceritakan. Anda sudah mendengar semuanya. Tapi apa pun yang diinginkan Margharita, selama ini saya selalu melakukan apa yang diingininya—sejak dia berumur enam belas tahun. Soalnya dia punya daya pesona."

"Saya tahu," kata Poirot. Lalu ia berkata lagi, "Pertama-tama saya minta Anda menjawab satu pertanyaan saya dengan jujur sekali. Apakah menurut Anda Rich bersalah?"

"Ya, saya pikir begitu. Saya tidak akan berkata begitu pada Margharita, bila dia ingin beranggapan

bahwa Rich tak bersalah. Tapi saya tak bisa menganggap lain. Pokoknya laki-laki itu pasti bersalah."

"Apakah ada perselisihan antara dia dengan Clayton?"

"Sama sekali tak ada. Arnold dan Charles bersahabat baik sekali. Itulah yang menjadikan perkara ini luar biasa."

"Mungkin persahabatan Mrs. Clayton dengan Mayor Rich..."

Kata-katanya dipotong dengan tegas.

"Omong kosong. Semua itu omong kosong. Semua surat kabar dengan licik menyindir hal itu. Sindiran yang menyakitkan hati saja! Mrs. Clayton dan Rich hanya bersahabat baik, tak lebih dari itu! Margharita punya sahabat banyak sekali. Dan tak ada yang perlu dirahasiakan dari seluruh dunia. Begitu pula dengan Charles dan Margharita."

"Jadi, Anda tidak beranggapan bahwa di antara mereka ada hubungan gelap?"

"Sama sekali *TIDAK*!" McLaren kelihatan marah sekali. "Jangan dengarkan celoteh perempuan Spence, kucing setan itu. Dia bisa berkata apa saja."

"Tapi mungkin Mr. Clayton curiga bahwa antara istrinya dan Mayor Rich *mungkin* ada sesuatu."

"Percayalah pada saya, dia sama sekali tidak curiga! Kalau dia curiga, pasti saya tahu. Saya dan Arnold dekat sekali."

"Pria macam apakah dia itu? Pasti Anda-lah yang paling tahu."

"Yah, Arnold itu pendiam. Tapi dia cerdas—bahkan saya rasa cemerlang sekali. Boleh dikatakan dia punya

otak keuangan yang jempolan. Kedudukannya di Dinas Perbendaharaan cukup tinggi."

"Begitulah yang saya dengar."

"Dia banyak sekali membaca. Dan dia mengumpulkan prangko. Dia juga suka sekali musik. Dia tak suka dansa-dansi, dan tak begitu suka bepergian."

"Menurut Anda, apakah kehidupan pernikahan mereka bahagia?"

Komandan McLaren tidak cepat menjawab. Kelihatannya dia mempertimbangkannya.

"Sulit mengatakan hal semacam itu. Ya, saya rasa mereka bahagia. Dengan caranya yang tenang. Arnold sangat mencintai istrinya. Saya yakin dia sayang sekali pada istrinya. Tak ada kemungkinan mereka berpisah, bila itu yang ada dalam pikiran Anda. Meskipun mereka tidak banyak punya persamaan."

Poirot mengangguk. Memang itulah yang akan ditanyakannya. Katanya, "Sekarang tolong ceritakan mengenai malam terakhir itu. Mr. Clayton makan bersama Anda di klub. Apa katanya?"

"Katanya dia harus pergi ke Skotlandia. Kelihatannya dia kesal harus pergi. Omong-omong, kami tidak makan. Tak sempat. Kami hanya minum dan makan *sandwich*. Itu pun hanya dia sendiri. Saya hanya minum. Saya akan menghadiri pesta, ingat?"

"Apakah Mr. Clayton menyebut-nyebut telegram?"

"Ya."

"Tapi dia tidak memperlihatkan telegram itu pada Anda?"

"Tidak."

"Apakah dikatakannya bahwa dia akan mengunjungi Rich?"

"Tidak. Dia tak yakin apakah masih sempat. Katanya, 'Margharita tentu bisa menjelaskan, atau kau pun bisa.' Lalu katanya lagi, 'tolong antar Margharita pulang, ya?' lalu dia pergi. Semuanya wajar-wajar saja dan sederhana."

"Apakah dia sama sekali tidak curiga bahwa telegram itu mungkin tidak asli?"

"Apakah memang tidak asli?" Komandan McLaren kelihatan terkejut sekali.

"Agaknya tidak."

"Aneh sekali." Lama Komandan McLaren tercenung, lalu tiba-tiba ia sadar, dan berkata,

"Benar-benar aneh. Maksud saya, apa tujuannya? Mengapa ada orang yang *menginginkannya* pergi ke Skotlandia?"

"Pertanyaan itu memang memerlukan jawaban."

Hercule Poirot pulang meninggalkan komandan yang masih memikirkan masalah itu.

V

Pasangan Spence tinggal di sebuah rumah mungil di Chelsea.

Linda Spence menyambut Poirot dengan ceria.

"Tolong ceritakan," katanya. "Tolong ceritakan segala-galanya tentang Margharita! Di mana dia?"

"Saya tak bewenang untuk mengatakannya, Madame."

"Sempurna sekali tempat persembunyiannya! Margharita memang pandai sekali dalam hal-hal semacam itu. Tapi saya rasa dia akan dipanggil juga ke sidang pengadilan untuk memberikan kesaksiannya, bukan? Dia takkan bisa melepaskan diri dari hal itu."

Poirot memerhatikannya dengan pandangan menilai. Dengan rasa kurang senang disimpulkannya bahwa wanita itu menarik dalam pengertian modern (dan pada saat itu, ia mirip benar dengan anak yatim yang kurang makan). Poirot tidak menyukai gaya itu. Rambutnya disasak dan dibuatnya kusut, matanya memandangi dengan tajam, wajahnya yang tak ber-*make-up*, kecuali mulut yang merah cerah, agak kotor. Ia memakai baju hangat yang sangat kebesaran, berwarna kuning muda, panjangnya hampir mencapai lutut, dan celana panjang hitam ketat.

"Apa peran Anda dalam urusan ini?" tanya Mrs. Spence. "Berusaha membebaskan teman prianya? Begitu, ya? Berani sekali dia berharap!"

"Jadi, Anda pikir pria itu bersalah?"

"Tentu saja. Siapa lagi?"

Memang itulah pertanyaannya, pikir Poirot. Ia menangkisnya dengan mengajukan pertanyaan lain,

"Menurut Anda, bagaimana Mayor Rich pada malam kematian itu? Apakah dia seperti biasa? Atau tidak seperti biasa?"

Linda Spence memandang dengan tajam dan kritis.

"Tidak, dia tidak seperti biasanya. Dia... lain."

"Lain bagaimana?"

"Yah, tentu saja. Kalau orang baru saja menikam orang dengan darah dingin..."

"Tapi bukankah pada saat itu Anda belum tahu bahwa dia baru saja menikam orang dengan darah dingin?"

"Memang belum."

"Jadi, bagaimana Anda menjelaskan 'dia lain' itu? Bagaimana?"

"Yah... dia kelihatan *linglung*. Ah, entahlah. Tapi bila kemudian saya pikirkan, saya yakin pasti ada *sesuatu*."

Poirot mendesah.

"Siapa yang pertama tiba?"

"Kami, saya dan Jim. Lalu Jock. Dan terakhir Margharita."

"Kapan kepergian Mr. Clayton ke Skotlandia pertama kali disebut?"

"Waktu Margharita tiba. Dia berkata pada Charles, 'Arnold menyesal sekali. Dia mendadak harus cepat-cepat pergi ke Edinburgh. Dia naik kereta api malam.' Dan Charles berkata, 'Wah, sayang sekali.' Jock lalu berkata, 'Sori, Charles, kusangka kau sudah tahu.' Sesudah itu kami minum."

"Apakah Mayor Rich sama sekali tidak mengatakan bahwa dia sudah bertemu dengan Mr. Clayton malam itu? Tidakkah dia mengatakan bahwa Mr.Clayton mampir ke rumahnya dalam perjalanannya ke stasiun?"

"Saya tidak mendengar dia berkata begitu."

"Aneh, ya," kata Poirot. "Juga mengenai telegram itu."

"Apa yang aneh?"

"Telegram itu tidak asli. Orang-orang di Edinburgh tak ada yang tahu tentang hal itu."

"Begitu rupanya. Waktu itu saya bertanya-tanya sendiri."

"Anda punya pendapat tentang telegram itu?"

"Saya rasa itu sudah jelas sekali."

"Apa maksud Anda sebenarnya?"

"Bapak yang baik," kata Linda. "Jangan berpura-pura bodoh. Seorang penipu yang tidak kita ketahui, ingin menyingkirkan suami itu! Jadi, untuk malam itu mereka bebas."

"Maksud Anda, Mayor Rich dan Mrs. Clayton punya rencana untuk menghabiskan malam itu bersama?"

"Anda sudah bisa mendengar hal seperti itu, bukan?" Linda kelihatan senang.

"Jadi, telegram itu dikirimkan oleh salah seorang di antara mereka?"

"Hal itu tidak mengherankan saya."

"Menurut Anda, apakah Mayor Rich dan Mrs. Clayton punya hubungan gelap?"

"Lebih baik saya katakan bahwa saya tak heran kalau ada hal semacam itu di antara mereka. Saya tak tahu yang sesungguhnya."

"Apakah Mr. Clayton curiga?"

"Arnold pria yang luar biasa. Dia sangat tertutup. Saya rasa dia *tahu*. Tapi dia orang yang tidak pernah mau memperlihatkan isi hatinya. Semua orang pasti mengira dia orang yang gersang, tanpa perasaan sama sekali. Tapi saya yakin bahwa di dalam, dia sama se-

kali tidak begitu. Yang aneh, saya tidak akan begitu heran sekiranya Arnold yang menikam Charles, dan tidak sebaliknya. Menurut saya, Arnold itu amat sangat pencemburu."

"Itu menarik."

"Jadi, sebenarnya lebih masuk akal kalau dia menghabisi Margharita. Seperti dalam drama *Othello*. Margharita itu punya daya tarik yang besar terhadap kaum pria."

"Dia *memang* wanita yang cantik," kata Poirot dengan bijak.

"Lebih dari itu. Dia *memiliki* sesuatu. Dia bisa membuat kaum pria menjadi kacau, tergila-gila padanya, lalu dia menoleh dan melihat pada mereka dengan mata terbelalak, yang membuat kaum pria itu makin tergila-gila."

"*Une femme fatale**."

"Ya, itulah bahasa asingnya untuk itu."

"Apakah Anda kenal baik dengannya?"

"Dia salah seorang sahabat baik saya, tapi saya sama sekali tak percaya padanya!"

"Oh," kata Poirot, lalu mengalihkan pokok pembicaraan mengenai Komandan McLaren.

"Jock? Ah, si tua yang setia itu! Dia kesayangan kami. Dia memang terlahir untuk menjadi sahabat keluarga. Dia dan Arnold dekat sekali. Saya rasa Arnold lebih terbuka padanya daripada pada siapa pun. Dan dia memang seperti kucing peliharaan

---

* wanita penggoda

Margharita yang jinak. Sudah lama sekali dia mencintai Margharita."

"Dan apakah Mr. Clayton cemburu padanya juga?"

"Cemburu pada Jock? Pikiran macam apa itu? Margharita memang benar-benar menyukai Jock, tapi dia tak pernah punya pikiran apa-apa. Saya rasa tak seorang pun bisa punya pikiran begitu... entah mengapa. Rasanya memalukan. Soalnya dia baik sekali."

Poirot beralih lagi kepada penilaian mengenai pembantu rumah tangga. Tapi kecuali menilainya sebagai orang yang pandai sekali mencampur minuman, Linda agaknya tak tahu apa-apa tentang Burgess, bahkan hampir tak pernah bertemu dengannya.

Tapi ia cepat tanggap.

"Saya rasa, menurut Anda, dia bisa saja membunuh Arnold, semudah Charles? Saya pikir itu sama sekali tak mungkin."

"Pernyataan Anda mengecilkan hati saya. Tapi menurut saya, (meskipun mungkin Anda tidak sependapat) sama sekali tak mungkin—bukannya Mayor Rich tak mungkin membunuh Arnold Clayton, tapi tak mungkin dia membunuhnya dengan cara seperti itu."

"Dengan belati kecil itu? Ya, itu memang aneh sekali. Lebih masuk akal kalau dia menggunakan alat tumpul. Atau mungkin dia mencekiknya?"

Poirot mendesah.

"Kita kembali pada *Othello*. Ya, *Othello*. Anda telah memberi saya bayangan kecil..."

"Begitukah? Apa..." Terdengar kunci diputar dan

pintu dibuka. "Oh, ini Jeremy. Apakah Anda ingin berbicara dengannya juga?"

Jeremy Spence berumur tiga puluhan, berpenampilan sangat menyenangkan. Ia berpakaian rapi dan memberi kesan sangat hati-hati. Mrs. Spence berkata bahwa sebaiknya ia melihat masakannya di dapur, lalu pergi meninggalkan kedua pria itu.

Jeremy Spence sama sekali tidak memperlihatkan ketulusannya yang memikat seperti istrinya. Jelas bahwa ia sama sekali tak suka dilibatkan dalam perkara itu. Kata-katanya sangat berhati-hati dan tidak memberikan informasi apa-apa. Mereka sudah beberapa lama mengenal pasangan Clayton, tapi tidak begitu mengenal Rich. Kelihatannya ia orang yang menyenangkan. Sepanjang ingatannya, Rich kelihatan biasa-biasa saja pada malam itu. Hubungan Clayton dan Rich tampaknya selalu baik. Jadi, seluruh perkara itu rasanya tak masuk akal.

Selama percakapan itu, Jeremy jelas-jelas memberikan kesan bahwa ia menginginkan Poirot cepat-cepat pergi. Ia sopan, tak lebih dari itu.

"Saya rasa Anda tak suka saya menanyai Anda begini, ya?" kata Poirot.

"Yah, polisi sudah sering melakukan hal seperti ini terhadap kami. Saya rasa itu sudah cukup. Kami sudah mengatkan semua yang kami tahu dan lihat. Sekarang saya ingin melupakannya."

"Saya mengerti. Memang sangat tak menyenangkan, terlibat dalam perkara seperti ini. Ditanyai tidak saja apa yang Anda ketahui atau lihat, tapi bahkan mungkin juga apa yang Anda pikirkan."

"Sebaiknya tidak berpikir apa-apa."

"Tapi apakah kita bisa menghindarinya? Apakah menurut Anda, Mrs. Clayton mungkin terlibat juga? Apakah dia merencanakan pembunuhan suaminya dengan Rich?"

"Ya Tuhan, tentu tidak." Spence kedengarannya terkejut dan benar-benar sedih! "Saya tak mengira akan ada pertanyaan semacam itu."

"Apakah istri Anda tak pernah mengemukakan kemungkinan itu?"

"Oh, Linda! Anda tahu bagaimana kaum wanita—mereka selalu ingin saling mencelakakan. Margharita tak pernah benar-benar disukai di kalangan wanita sendiri—dia terlalu menarik. Tapi mengenai teori bahwa Rich dan Margharita bersama-sama merencanakan pembunuhan... itu tak masuk akal!"

"Hal-hal seperti itu pernah terjadi. Senjatanya umpamanya, adalah senjata yang biasa dimiliki wanita, bukan pria."

"Apakah maksud Anda, polisi telah menelusuri sampai Margharita? Tak mungkin! Maksud saya..."

"Saya tak tahu apa-apa," kata Poirot berterus terang, lalu cepat-cepat minta diri.

Melihat kebingungan di wajah Spence, ia tahu bahwa ia telah meninggalkan sesuatu untuk dipikirkan pria itu.

VI

"Maafkan saya, M. Poirot, kalau saya mengatakan tidak tahu bagaimana Anda bisa membantu saya."

Poirot tak menjawab. Ia memandangi pria yang dituduh membunuh Arnold Clayton itu sambil merenung.

Dipandanginya rahang kokoh dan dahi sempit itu. Pria ini berkulit cokelat, bertubuh ramping dan atletis, serta berotot. Ia memberi kesan seperti anjing pemburu. Pria yang wajahnya tidak menunjukkan apa-apa, dan menerima tamunya dengan sikap jelas-jelas tidak ramah.

"Saya mengerti sekali bahwa Mrs. Clayton yang telah mengirim Anda untuk menemui saya, dengan niat baik. Tapi terus terang, tindakannya itu tidak bijak. Tidak bijak demi kepentingannya sendiri, juga untuk saya."

"Maksud Anda?"

Rich menoleh ke belakang dengan gugup. Tapi penjaganya berada dalam jarak yang wajar. Rich merendahkan suaranya.

"Mereka harus menemukan motif untuk tuduhan yang tidak masuk akal ini. Mereka sedang mencoba membuktikan bahwa ada... ada hubungan gelap antara saya dengan Mrs. Clayton. Saya yakin Mrs. Clayton sudah mengatakan pada Anda bahwa itu sama sekali tidak benar. Kami bersahabat, tak lebih dari itu. Tapi jelas pula bahwa seharusnya dia tidak mengambil langkah apa-apa demi saya."

Hercule Poirot tidak mengindahkan soal itu. Tapi ia mengutip satu bagian dari ucapan Rich tadi.

"Kata Anda, tuduhan ini 'tak masuk akal'. Tapi kata-kata Anda itu tidak benar."

"Saya *tidak* membunuh Arnold Clayton."

"Kalau begitu, sebutlah tuduhan 'palsu'. Katakan bahwa tuduhan itu tidak benar. Tapi itu bukannya *tak masuk akal.* Sebaliknya, itu sangat masuk akal. Anda harus tahu itu."

"Saya hanya bisa mengatakan pada Anda bahwa bagi saya, itu hanya khayalan belaka."

"Percuma Anda berkata begitu. Kita harus memikirkan sesuatu yang lebih berguna daripada itu."

"Saya sudah diwakili oleh para pengacara saya. Saya dengar mereka sudah menghubungi seorang pembela kenamaan untuk membela saya. Jadi, saya tak bisa membenarkan Anda menggunakan kata 'kita'."

Tanpa diduga, Poirot tersenyum.

"Oh," katanya, dengan sikapnya yang berbau asing. "Anda telah memberikan tamparan. Tapi baiklah. Saya pergi. Saya hanya ingin menemui Anda. Saya sudah meneliti karier Anda. Anda telah mencapai hasil yang tinggi di kalangan militer di Sandhurst. Anda lulusan Akademi Staf Militer. Dan seterusnya, dan seterusnya. Nah, hari ini saya telah membuat penilaian saya sendiri mengenai diri Anda. Anda bukan orang bodoh."

"Lalu apa hubungan semua itu dengan urusan ini?"

"Segala-galanya! Tak mungkin orang berkemampuan seperti Anda, membunuh dengan cara begitu. Baiklah.

Anda tak bersalah. Sekarang tolong ceritakan tentang pelayan Anda, Burgess."

"Burgess?"

"Ya. Kalau bukan Anda yang membunuh Mr. Clayton, tentu Burgess-lah yang melakukannya. Kesimpulan itu agaknya tak bisa lain. Tapi mengapa? Tentu harus ada sebabnya, bukan? Andalah satu-satunya yang cukup mengenal Burgess, sehingga bisa menebak. Mengapa, Mr. Rich, mengapa?"

"Saya tak bisa membayangkannya. Saya sama sekali tak mengerti jalan pikiran Anda. Ya, Burgess memang punya kesempatan—satu-satunya orang yang punya kesempatan untuk itu, kecuali saya. Sulitnya, saya tak bisa percaya. Kita tak bisa membayangkan Burgess membunuh orang."

"Bagaimana pendapat penasihat hukum Anda?"

Rich mengatupkan bibir rapat-rapat.

"Para penasihat hukum saya tak sudah-sudahnya menanyai dan membujuk saya untuk mengatakan apakah selama hidup saya, saya sering mengalami hilang ingatan, hingga saya tak menyadari apa yang saya lakukan!"

"Sampai sejauh itukah?" kata Poirot. "Nah, mungkin akan terbukti Burgess-lah yang sering hilang ingatan. Itu bisa saja. Sekarang tentang senjatanya. Mereka telah memperlihatkannya pada Anda, dan bertanya apakah itu milik Anda?"

"Itu bukan kepunyaan saya. Saya belum pernah melihatnya."

"Memang bukan milik Anda. Tapi apakah Anda yakin belum pernah melihatnya?"

"Tidak." Ia terdengar agak bimbang. "Itu... sebenarnya hanya mainan hiasan. Kita biasa melihat barang seperti itu tergeletak sembarangan saja di rumah orang-orang."

"Di ruang tamu khusus seorang wanita, mungkin? Mungkinkah di ruang tamu khusus Mrs. Clayton?"

"Sama sekali *TIDAK*!"

Kata terakhir itu diucapkannya dengan nyaring, sehingga penjaga menoleh.

"*Trés bien*. Sama sekali tidak—tapi Anda tak perlu berteriak. Pada suatu kali, di suatu tempat, Anda *pernah* melihat benda yang mirip benar dengan benda itu, bukan?"

"Saya rasa tidak. Di sebuah toko barang antik... mungkin."

"Ya, mungkin sekali." Poirot bangkit. "Saya pamit."

VII

"Dan sekarang," kata Hercule Poirot pada dirinya sendiri, "aku akan mendatangi Burgess. Ya, akhirnya mendatangi Birgess."

Ia sudah tahu sesuatu tentang orang-orang yang terlibat dalam perkara itu, baik dari mereka sendiri, maupun dari orang lain di kalangan itu sendiri. Tapi tak seorang pun bisa mengatakan sesuatu tentang Burgess. Tak ada petunjuk, tak ada isyarat, tentang orang macam apa dia itu.

Waktu melihat Burgess, ia mengerti sebabnya.

Pelayan itu sudah siap menunggu di flat Mayor Rich. Ia sudah diberitahu lewat telepon oleh Komandan McLaren, tentang kedatangan Poirot.

"Saya M. Hercule Poirot."

"Ya, Sir, saya memang sudah menunggu Anda."

Burgess masih tetap memegang daun pintu yang terbuka dengan sopan, dan Poirot masuk. Mereka masuk ke ruang depan. Ruang itu kecil. Sebuah pintu di sisi kiri dalam keadaan terbuka, menuju ruang duduk. Burgess menyambut topi dan mantel Poirot, menyimpannya di tempat penyimpanan, lalu menyusul masuk ke ruang tamu.

"Oh," kata Poirot, sambil melihat ke sekelilingnya. "Jadi, di sinilah kejadiannya."

"Ya, Sir."

Burgess yang pendiam itu berwajah putih dan kelihatan agak lemah. Bahu dan sikunya tampak lunglai. Suaranya datar, berlogat daerah yang tidak diketahui Poirot. Mungkin dari Pantai Timur. Ia agak penggugup, mungkin—tapi lebih dari itu, tak ada ciri-ciri khusus. Sulit menghubungkannya dengan suatu perbuatan yang jelas. Bisakah disimpulkan bahwa dia pembunuh?

Matanya biru pucat dan pandangannya selalu beralih-alih. Orang yang kurang cermat sering menafsirkan pandangan mata seperti itu sebagai tatapan orang yang tidak jujur. Padahal seorang penipu bisa saja memandangi wajah kita dengan tatapan menantang dan penuh percaya diri.

"Bagaimana keadaan flat ini?" tanya Poirot.

"Saya masih mengurusnya, Sir. Mayor Rich masih membayar saya untuk mengurusnya. Sampai... sampai..."

Matanya bergerak-gerak tidak tenang.

"Sampai...?" ulang Poirot.

Dengan sikap tegas, Poirot menambahkan, "Saya rasa Mayor Rich akan diadili. Mungkin tiga bulan lagi perkara ini akan disidangkan."

Burgess menggeleng, bukan akan membantah, hanya heran.

"Rasanya tak mungkin," katanya.

"Bahwa Mayor Rich pembunuh?"

"Semuanya. Peti itu..."

Ia memandang ke seberang ruangan itu.

"Oh, jadi itulah peti yang terkenal itu?"

Benda itu besar sekali, terbuat dari kayu hitam pekat yang dipelitur, penuh dengan hiasan kuningan, dengan engsel kuning besar dan kunci antik pula.

"Barang yang bagus." Poirot mendekatinya.

Peti itu tersandar pada dinding di dekat jendela, bersebelahan dengan sebuah lemari kecil tempat piringan-piringan hitam. Di sisi lain peti itu agak terlindung oleh penyekat ruangan besar, terbuat dari kulit yang dicat.

"Itu pintu ke kamar tidur Mayor Rich," kata Burgess.

Poirot mengangguk. Matanya beralih lagi ke sisi lain ruangan itu. Ada dua *tape* stereo yang masing-masing terletak di meja rendah, kabelnya banyak sekali, seperti ular. Ada kursi-kursi nyaman dan sebuah meja besar. Di dinding terdapat seperangkat

lukisan Jepang. Ruangan itu bagus, nyaman, tapi tak mewah.

Ia melihat kembali pada William Burgess.

"Waktu menemukan itu," katanya ramah, "Anda tentu terkejut sekali. ya?"

"Oh ya, Sir. Saya takkan pernah melupakannya." Lalu pelayan itu berbicara terus. Kata-katanya keluar seperti mengalir. Mungkin dia merasa dengan berulang kali mengulangi cerita itu, ia akan bisa menghapuskannya dari pikirannya.

"Saya sedang berkeliling di ruangan ini, Sir. Membereskan gelas-gelas dan sebagainya. Waktu saya membungkuk untuk memungut dua buah zaitun dari lantai, saya melihatnya—pada permadani ada noda hitam pekat. Sekarang permadaninya sudah tak ada lagi. Sudah dibawa ke binatu. Polisi sudah selesai memeriksanya. Apa itu, pikir saya. Lalu saya berkata pada diri saya sendiri, setengah bercanda, 'Jangan-jangan darah! Tapi dari mana? Apa yang tumpah? Dan saya lihat noda itu berasal dari peti itu—dari sisi yang ada celahnya ini. Saya masih belum memikirkan apa-apa, dan berkata lagi, 'Apa ya?' Lalu saya buka tutupnya, begini." Ia mempraktikkannya. "Dan tampaklah dia—tubuh seseorang yang meringkuk miring, seolah-olah sedang tidur. Dan pisau atau belati asing yang mengerikan itu tertancap di lehernya. Saya takkan pernah bisa lupa—takkan pernah! Selama hidup saya! Alangkah terkejutnya saya—saya sama sekali tidak mengira. Anda tentu mengerti..."

Ia menarik napas dalam-dalam.

"Saya empaskan saja tutup itu, lalu berlari ke luar

flat, langsung ke jalan. Saya mencari polisi. Untung ada seorang—di tikungan."

Poirot memandanginya dengan merenung. Kalaupun itu sandiwara, sandiwara itu sempurna sekali. Poirot mulai khawatir itu bukan samdiwara—bahwa memang begitulah kejadiannya.

"Apakah tidak terpikir oleh Anda untuk membangunkan Mayor Rich lebih dulu?" tanyanya.

"Tak terpikir oleh saya, Sir. Gara-gara saya *shock*. Saya... saya hanya ingin cepat-cepat keluar dari sini"—ia menelan ludahnya—"dan... dan mencari bantuan."

Poirot mengangguk.

"Tahukah Anda bahwa itu Mr. Clayton?" tanyanya.

"Seharusnya saya tahu, Sir. Tapi pada saat itu saya tak tahu. Setelah kembali bersama polisi itu, saya baru berkata, 'Wah, Mr. Clayton rupanya!' Dan polisi itu bertanya, 'Siapa Mr. Clayton?' Dan saya menjawab, 'Dia kemari semalam.'"

"Oh," kata Poirot, "malam itu... Ingatkah Anda, kapan tepatnya Mr. Clayton tiba di sini?"

"Tak ingat dengan tepat, Sir. Saya rasa kira-kira jam delapan kurang seperempat."

"Apakah Anda mengenalnya dengan baik?"

"Dia dan istrinya sering datang kemari, selama satu setengah tahun saya bekerja di sini."

"Apakah malam itu dia kelihatan seperti biasa?"

"Saya rasa begitu. Dia memang agak terengah-engah, tapi saya kira dia tergesa-gesa. Dia harus mengejar kereta api, begitu katanya."

"Saya rasa dia membawa tas, karena dia akan pergi ke Skotlandia, bukan?"

"Tidak, Sir. Saya kira dia menyuruh taksi menunggunya di bawah."

"Apakah dia kelihatan kecewa karena Mayor Rich tak ada di rumah?"

"Saya tidak melihatnya, Sir. Dia hanya berkata akan menulis surat pendek. Dia masuk ke ruang ini dan pergi ke meja tulis, dan saya kembali ke dapur. Saya agak terlambat memasak telur ikan *anchovy*. Dapur terletak di ujung lorong rumah, dan dari situ kita tak bisa mendengar apa-apa dengan jelas. Saya tak mendengar dia keluar, juga tak mendengar majikan saya masuk—tapi itu memang tidak diharapkan."

"Lalu kemudian?"

"Mayor Rich memanggil saya. Dia berdiri di ambang pintu ini. Katanya dia lupa membeli rokok Turki untuk Mrs. Spence. Saya disuruh cepat-cepat pergi membelinya. Saya lakukan itu. Saya kembali membawa rokok itu dan saya letakkan di meja di sini. Tentu saya mengira Mr. Clayton sudah pergi dan naik kereta api."

"Apakah tak ada orang lain lagi yang masuk ke flat ini, selama Mayor Rich keluar dan Anda berada di dapur?"

"Tidak, Sir—tak ada."

"Yakinkah Anda?"

"Siapa yang mungkin masuk, Sir? Kalau ada yang datang, tentunya dia membunyikan bel."

Poirot menggeleng. Siapa yang mungkin? Suami-istri Spence dan McLaren, dan mungkin juga Mrs.

Clayton, meskipun dia sudah menelusuri setiap menit kegiatan mereka pada hari itu. McLaren ada di klub bersama teman-temannya, suami-istri Spence sedang dikunjungi beberapa teman, dan mereka minum-minum sebelum berangkat. Mrs. Clayton berbicara di telepon pada seorang teman pada saat yang sama. Poirot memang tak punya dugaan bahwa salah seorang di antara mereka telah melakukannya. Ada cara-cara yang lebih baik untuk membunuh Arnold Clayton, daripada mengikutinya ke flat, di mana ada pelayan itu, dan tuan rumahnya mungkin kembali setiap saat. Tidak, dia mengharapkan seseorang yang "misterius, yang tak dikenal!" seseorang dari masa lalu Clayton yang kelihatan tak bercacat itu, yang mengenalinya di jalan, lalu mengikutinya kemari. Menyerangnya dengan keris kecil, memasukkan mayatnya ke dalam peti, kemudian melarikan diri. Sebuah drama sedih yang murni, yang tak ada hubungannya dengan akal sehat atau kemungkinan-kemungkinan! Cocok untuk bahan cerita fiksi yang romantis dan bersejarah—sesuai dengan peti Spanyol itu.

Ia berjalan kembali ke peti di seberang ruangan itu. Dibukanya tutupnya. Tutup itu terbuka dengan mudah dan tanpa bunyi.

Dengan suara lemah, Burgess berkata, "Peti itu sudah disikat, Sir. Saya yang mengerjakannya."

Poirot membungkuk, melihat ke dalamnya. Sambil berseru dengan suara lemah, ia membungkuk lebih dalam. Ia meraba-raba dengan jarinya.

"Lubang-lubang ini—di sisi bagian belakang ini—

kelihatannya... terasa seperti dibuat baru-baru ini saja."

"Lubang-lubang, Sir?" Pelayan itu ikut membungkuk untuk melihat. "Saya tak bisa mengatakan apa-apa tentang itu, Sir. Saya tak pernah melihatnya."

"Memang tidak begitu jelas. Tapi ada. Menurut Anda, untuk apa lubang-lubang itu?"

"Saya benar-benar tak tahu, Sir. Mungkin ada binatang—maksud saya kumbang atau semacamnya. Sesuatu yang suka mengorek kayu."

"Binatang?" kata Poirot. "Entah, ya."

Ia menyeberangi ruangan itu lagi.

"Waktu Anda masuk lagi kemari membawa rokok, apakah ada sesuatu dalam ruangan ini yang kelihatan berubah? Apa saja! Entah kursi yang dipindahkan, entah meja, atau yang lain-lain?"

"Aneh, ya, Sir... Setelah Anda sebutkan, saya baru ingat ada sesuatu yang lain. Penyekat ruangan itu, Sir. Itu gunanya untuk mencegah angin masuk ke kamar tidur. Itu seperti dipindahkan sedikit ke kiri."

Poirot bergerak cepat. "Seperti ini?"

"Sedikit lagi. Ya, begitu."

Semula penyekat ruangan itu melindungi separuh peti itu. Dalam keadaan sekarang, penyekat itu hampir melindunginya seluruhnya.

"Menurut Anda, mengapa itu dipindahkan?"

"Saya tak tahu, Sir."

(Seperti Miss Lemon saja!)

Dengan ragu-ragu Burgess menambahkan,

"Saya rasa, dengan begitu jalan ke kamar tidur jadi

lebih lapang—untuk wanita-wanita yang ingin membuka mantelnya, mungkin."

"Mungkin. Tapi mungkin juga ada alasan lain."

Burgess memandangnya dengan pandangan bertanya.

"Penyekat itu sekarang melindungi peti itu, dan melindungi permadani di bawah peti itu. Kalau Mr. Rich yang menikam Mr. Clayton, darah tentu sudah mulai merembes keluar melalui celah-celah di dasar peti malam itu. Mungkin ada orang yang akan melihatnya—seperti Anda melihatnya keesokan paginya. Jadi, penyekat itu dipindahkan."

"Itu tak pernah terpikir oleh saya, Sir."

"Bagaimana cahaya lampu di sini, terang atau samar?"

"Akan saya nyalakan, Sir."

Pelayan itu cepat-cepat menutup tirai-tirai, lalu menyalakan beberapa lampu. Lampu-lampu itu memberikan cahaya lembut dan redup, hampir tak cukup memberikan penerangan untuk membaca. Poirot mendongak, melihat ke lampu langit-langit.

"Itu memang tidak dinyalakan, Sir. Itu jarang sekali dipakai."

Poirot melihat ke sekelilingnya dalam keadaan remang-remang itu.

Pelayan itu berkata,

"Saya rasa orang takkan bisa melihat noda darah itu, Sir. Penerangannya terlalu redup."

"Saya rasa Anda benar. Kalau begitu, mengapa penyekat ruangan itu dipindahkan?"

Burgess bergidik.

"Rasanya saya ngeri membayangkannya—seorang pria terhormat yang baik seperti Mr. Rich melakukan hal semacam itu."

"Anda tak ragu bahwa memang dia yang melakukannya? Mengapa dia melakukannya, Burgess?"

"Yah, dia pernah ikut berperang. Mungkin dia pernah cedera di kepala. Kata orang, kadang-kadang akibat cedera semacam itu tiba-tiba muncul bertahun-tahun kemudian. Mereka kadang-kadang menjadi aneh sekali dan tak tahu apa yang dilakukan. Dan kata orang lagi, sering kali yang mereka jadikan korban adalah orang-orang terdekat mereka. Apakah menurut Anda hal semacam itu yang telah terjadi?"

Poirot memandanginya. Ia mendesah, lalu berbalik.

"Tidak," katanya, "bukan begitu kejadiannya."

Dengan gaya seperti ahli sulap, diselipkannya selembar kertas ke tangan Burgess.

"Oh, terima kasih, Sir. Tapi saya sebenarnya tidak...?"

"Anda telah membantu saya," kata Poirot. "Dengan menunjukkan ruangan ini pada saya. Dengan memperlihatkan semua yang ada di dalam ruangan ini. Dengan memperlihatkan apa yang terjadi malam itu. Apa yang tak mungkin itu tak pernah tak mungkin! Ingat itu. Saya katakan tadi ada dua kemungkinannya. Saya keliru. Ada kemungkinan ketiga." Ia melihat berkeliling di ruangan itu, lalu merasa agak merinding. "Bukalah tirai-tirai itu. Biarkan udara dan cahaya masuk. Ruangan ini membutuhkannya. Memerlukan pembersihan. Saya rasa akan membutuhkan waktu lama se-

belum tempat ini bersih dari apa yang telah terjadi di sini—kenangan kebencian yang telah bertahan lama."

Burgess mengembalikan topi dan mantel Poirot dengan mulut ternganga. Ia kelihatan bingung. Poirot, yang memang suka membuat pernyataan-pernyataan tak jelas, keluar dengan langkah-langkah tegap.

VIII

Setelah tiba di rumah, Poirot menelepon Inspektur Miller.

"Bagaimana dengan tas Clayton? Kata istrinya, dia memasukkan beberapa pakaian ke dalam tas untuk dibawa pergi ke Edinburgh."

"Ada di klub. Dititipkan pada penjaga pintu. Dia pasti lupa akan barang itu, dan pergi tanpa mengambilnya kembali."

"Apa yang ada di dalamnya?"

"Barang-barang keperluan biasa. Piama, kemeja untuk ganti, dan alat-alat mandi."

"Lengkap sekali."

"Apa sebenarnya yang Anda harapkan ada di dalamnya?"

Poirot tidak mengindahkan pertanyaan itu. Ia terus berbicara,

"Mengenai *stiletto* itu. Saya menganjurkan Anda mencari wanita yang biasa membersihkan rumah keluarga Spence. Tanyakan apakah dia pernah melihat barang seperti itu di sana?"

"Mrs. Spence?" Miller bersiul. "Ke sanakah pikiran Anda bekerja? *Stiletto* itu sudah diperlihatkan pada pasangan Spence. Mereka tak mengenalinya."

"Tanyai lagi mereka."

"Apakah maksud Anda..."

"Setelah itu, tolong beritahukan pada saya apa kata mereka."

"Saya tak bisa membayangkan apa yang Anda kira telah Anda temukan!"

"Baca *Othello*, Miller. Pikirkan tokoh-tokoh dalam drama itu. Kita telah kehilangan satu di antaranya."

Lalu diputuskannya sambungan telepon. Kemudian ia memutar nomor Lady Chatterton. Tapi teleponnya sedang sibuk. Sebentar kemudian ia mencoba lagi. Tetap tak berhasil. Dipanggilnya George, pelayannya, dan diperintahkannya untuk terus memutar nomor itu sampai mendapat jawaban. Ia tahu Lady Chatterton memang amat gemar menelepon.

Ia duduk di kursi, membuka sepatu kulitnya perlahan-lahan, meregangkan jemari kakinya, lalu bersandar.

"Aku sudah tua," kata Hercule Poirot pada dirinya sendiri. "Aku mudah merasa letih..." Lalu wajahnya jadi berseri. "Tapi sel-sel otakku masih aktif bekerja. Memang lambat, tapi masih bekerja. *Othello*, ya. Siapa yang mengatakannya padaku, ya? Oh ya, Mrs. Spence. Tas itu. Penyekat ruangan itu. Mayat itu, terbaring seperti orang tidur. Pembunuhan yang cerdik. Sudah direnungkan lebih dulu, sudah direncanakan. Dan kurasa juga sudah *dinikmati*!"

George memberitahukan bahwa Lady Chatterton sudah berhasil dihubungi.

"Di sini Hercule Poirot, Madame. Bolehkah saya berbicara dengan tamu Anda?"

"Tentu boleh! Oh, M. Poirot, apakah Anda sudah melakukan sesuatu yang hebat?"

"Belum," kata Poirot. "Tapi kita bisa mengatakan bahwa semuanya berjalan lancar."

Sebentar kemudian terdengar suara Margharita—tenang dan lembut.

"Madame, waktu saya tanyakan pada Anda apakah Anda melihat sesuatu yang tidak biasa di tempat pesta malam itu, Anda mengernyit, seolah-olah Anda teringat sesuatu—lalu Anda tak ingat lagi. Mungkinkah letak penyekat ruangan yang lain malam itu?"

"Penyekat ruangan? Oh ya, benar. Benda itu tidak terletak pada tempatnya."

"Apakah Anda berdansa malam itu?"

"Sekali-sekali."

"Dengan siapa Anda paling sering berdansa?"

"Dengan Jeremy Spence. Dia pandai sekali berdansa. Charles juga pandai, tapi tidak luar biasa. Dia berdansa dengan Linda, dan kadang-kadang kami bertukar pasangan. Jock McLaren tidak berdansa. Dia mengeluarkan piringan-piringan hitam dan memilihnya, lalu menyusun kembali apa yang sudah diputar."

"Kemudian Anda mendengarkan musik klasik?"

"Ya."

Keadaan sepi sebentar. Lalu Margharita berkata, "M. Poirot, ada apa? Apakah Anda... apakah sudah ada... *harapan*?"

"Pernahkah Anda tahu, Madame, apa yang dirasakan orang-orang di sekeliling Anda?"

Dengan suara agak terkejut, wanita itu berkata,

"Saya... saya rasa begitu."

"Saya rasa tidak. Saya rasa Anda tidak tahu. Saya rasa itulah yang menyedihkan dalam hidup Anda. Tapi tragedinya dirasakan oleh orang lain—tidak oleh Anda sendiri.

"Hari ini ada orang yang menyebutkan drama *Othello* pada saya. Waktu saya bertanya apakah suami Anda pencemburu, Anda katakan mungkin. Tapi Anda katakan itu dengan tenang sekali. Anda mengatakannya seperti Desdemona, istri Othello, yang tidak menyadari bahaya. Dia juga menyadari adanya rasa cemburu, tapi tidak memahaminya, karena dia sendiri tak pernah dan tak bisa merasakan cemburu itu. Saya rasa dia kurang menyadari kekuatan nafsu fisik yang tajam. Dia mencintai suaminya seperti memuja seorang pahlawan, sedangkan temannya Cassio dicintainya dengan tulus sebagai teman dekat. Saya rasa, karena dia tidak peka terhadap nafsu tadi, dia telah menjadikan laki-laki gila. Apakah Anda menangkap maksud saya, Madame?"

Keadaan sepi sebentar, lalu terdengar suara Margharita menjawab. Suara itu dingin, manis, dan agak bingung,

"Saya tidak... saya tidak begitu mengerti apa yang Anda katakan..."

Poirot mendesah. Lalu dengan tegas ia berkata,

"Nanti malam saya akan mengunjungi Anda."

IX

Inspektur Miller bukan orang yang mudah terbujuk. Tapi demikian pula Hercule Poirot. Ia bukan pria yang mudah ditolak, sampai ia mendapat apa yang diinginkannya. Inspektur Miller menggerutu, tapi menyerah dan berkata,

"Meskipun saya tak tahu apa hubungan Lady Chatterton dengan urusan ini..."

"Sebenarnya tak ada. Dia telah memberi perlindungan bagi temannya. Itu saja."

"Mengenai pasangan Spence itu... bagaimana Anda tahu?"

"Bahwa *stiletto* itu berasal dari runah itu? Itu hanya dugaan saja. Sesuatu yang telah diucapkan oleh Jeremy Spence yang memberikan gagasan itu pada saya. Saya kemukakan bahwa senjata itu milik Margharita Clayton. Dia memperlihatkan sikap bahwa dia tahu betul waktu mengatakan itu *bukan* milik Mrs. Clayton." Ia diam sebentar, "Apa kata mereka?" tanyanya ingin tahu.

"Mereka mengakui bahwa benda itu mirip sekali dengan belati mainan yang pernah mereka miliki. Tapi benda itu sudah hilang beberapa minggu yang lalu, dan mereka sebenarnya sudah melupakannya. Saya rasa Rich telah mencurinya dari situ."

"Seorang pria yang ingin amannya saja, Mr. Jeremy Spence itu," kata Hercule Poirot. "Beberapa minggu yang lalu..." gumamnya sendiri. "Oh ya, perencanaan memang sudah lama dimulai."

"Eh, bagaimana?"

"Kita sudah sampai," kata Poirot. Taksi berhenti di depan rumah Lady Chatterton di Cheriton Street. Poirot membayar taksi.

Margharita sudah menunggu mereka di kamar di atas. Wajahnya mengeras sewaktu melihat Inspektur Miller.

"Saya tak tahu..."

"Anda tak tahu siapa teman yang saya katakan akan saya ajak kemari tadi, ya?"

"Inspektur Miller bukan teman saya."

"Itu tergantung, apakah Anda menginginkan keadilan ditegakkan atau tidak, Mrs. Clayton. Suami Anda terbunuh..."

"Dan sekarang kita harus membicarakan siapa yang membunuhnya," kata Poirot cepat-cepat. "Bolehkah kami duduk, Madame?"

Lambat-lambat Margharita duduk di sebuah kursi bersandaran tegak, menghadapi kedua pria itu.

"Saya minta," kata Poirot pada kedua pendengarnya, "Anda berdua mendengarkan saya dengan sabar. Saya rasa sekarang saya tahu apa yang telah terjadi pada malam naas di flat Mayor Rich itu. Kita semua berawal dari suatu kesimpulan yang tidak benar, yaitu kesimpulan bahwa hanya ada dua orang yang punya kesempatan untuk memasukkan mayat itu ke dalam peti, yaitu Mayor Rich dan William Burgess. Tapi kita keliru. Ada orang ketiga di flat malam itu, orang yang juga punya kesempatan baik untuk melakukannya."

"Siapakah orang itu?" tanya Margharita hampir tak percaya. "Petugas lift?"

"Bukan. *Arnold Clayton*."

"Apa? Dia menyembunyikan mayatnya sendiri? Anda gila."

"Tentu bukan mayat—tubuh yang hidup. Dengan kata-kata sederhana, dia telah menyembunyikan dirinya sendiri di dalam peti itu. Hal yang sudah sering dilakukan orang dalam sejarah. Mempelai wanita yang meninggal, dalam buku *Mistletoe Bough*, umpamanya, lalu Iachimo dengan rencana-rencana demi kebaikan Imogen dan sebagainya. Saya langsung beranggapan begitu setelah melihat lubang-lubang yang dibor di peti itu, belum lama. Mengapa? Lubang-lubang itu dibuat supaya udara bisa masuk ke dalam peti itu. Lalu mengapa penyekat ruangan dipindahkan dari posisi semula? Untuk melindungi peti itu dari pandangan orang-orang di dalam ruangan tersebut, supaya orang yang bersembunyi itu sekali-sekali bisa mengangkat tutupnya, untuk melemaskan tubuh yang pegal, dan untuk mengikuti yang sedang terjadi dengan lebih baik."

"Tapi mengapa?" tanya Margharita dengan mata terbelalak karena terkejut. "Mengapa Arnold ingin bersembunyi di dalam peti itu?"

"Pantaskah Anda menanyakan pertanyaan itu, Madame? Suami Anda pencemburu. Dia juga orang yang tak suka berterus terang. Dia 'tertutup', kata teman Anda, Mrs. Spence. Rasa cemburu itu makin bertambah saja. Rasa cemburu itu menyiksanya! Apakah Anda berhubungan gelap dengan Mayor Rich, atau tidak? Dia tidak tahu! Dia *harus* tahu! Maka terjadilah rangkaian peristiwa itu. Ada sepucuk 'telegram

dari Skotlandia'. Padahal tak seorang pun pernah mengirim telegram dan tak seorang pun pernah melihatnya! Tas untuk kebutuhan menginap diisi dengan perlengkapan, dan sengaja ditinggal di klub. Dia pergi ke flat pada saat yang mungkin telah dipastikannya bahwa Rich sedang tak ada di rumah. Dikatakannya pada pelayan bahwa dia akan menulis surat pendek. Segera setelah dia ditinggalkan seorang diri, dibornya lubang-lubang di peti itu, dipindahkannya penyekat ruangan, lalu masuk ke dalam peti itu. Malam itu dia akan tahu yang sebenarnya. Mungkin istrinya akan tinggal, setelah yang lain-lain pulang, mungkin dia akan pergi tapi kembali lagi. Malam itu, pria yang cemburu dan putus asa itu akan *tahu*..."

"Apakah Anda akan mengatakan bahwa dia menikam *dirinya sendiri*?" Suara Margharita mengandung nada tak percaya. "Omong kosong!"

"Oh, tidak, orang lain yang menikamnya. Orang yang tahu bahwa dia ada di situ. Itu memang suatu pembunuhan. Pembunuhan yang direncanakan dengan cermat, yang telah lama direnungkan. Ingatlah tokoh yang seorang lagi dalam drama *Othello*. Tokoh itu adalah Iago. Peracunan pikiran Arnold Clayton secara halus, isyarat-isyarat, dugaan-dugaan. Iago yang jujur, sahabat yang setia, pria yang selalu dipercayai! Ya, Arnold Clayton memercayai pria itu.

"Arnold Clayton membiarkan rasa cemburunya dipermainkan, disulut sampai titik tertinggi. Apakah bersembunyi di dalam peti itu merupakan gagasan Arnold sendiri? Mungkin dia merasa begitu—mungkin memang begitu pikirnya! Maka diaturlah adengan itu.

Stiletto yang sudah dicuri beberapa minggu yang lalu, sudah siap pula. Malam pun tiba. Lampu-lampu redup, gramofon dimainkan, dua pasangan berdansa, orang yang tersisa sibuk di lemari tempat piringan-piringan hitam, yang terletak di dekat peti Spanyol dan penyekat ruangan yang melindunginya. Dia menyelinap sebentar ke balik penyekat, diangkatnya tutup peti, dan dia pun menyerang—nekat sekali, tapi sangat mudah!"

"Clayton bisa berteriak!"

"Tak bisa, kalau dia sudah dibius," kata Poirot. "Menurut pembantu rumah tangga, mayat itu 'terbaring seperti orang tidur'. Clayton memang tidur. Dia dibius. Dibius oleh satu-satunya orang yang *bisa* melakukannya, yaitu pria temannya minum-minum di klub."

"Jock?" suara Margharita melengking tinggi seperti anak yang terkejut. "Jock? Tak mungkin Jock yang baik itu. Saya sudah mengenal Jock selama hidup saya! Untuk apa Jock...?"

Poirot berpaling padanya.

"Mengapa dua orang Itali itu berduel? Mengapa seorang pemuda menembak dirinya? Jock McLaren juga orang yang tertutup. Mungkin dia mengalah, lalu menjadi sahabat setia bagi Anda dan suami Anda. Tapi kemudian datang pula Rich. Dan itu terlalu berat! Dalam kegelapan rasa benci dan nafsu, direncanakannyalah pembunuhan yang sempurna—pembunuhan ganda. Karena sudah hampir bisa dipastikan Rich-lah yang akan dinyatakan bersalah. Dan dengan tersingkirnya Rich maupun suami Anda, pikirnya

akhirnya Anda akan berpaling pada *dia*. Dan mungkin Anda memang akan melakukannya, bukan, Madame?"

Margharita menatapnya dengan mata terbelalak, ketakutan.

Seolah-olah tanpa disadarinya, ia mendesah,

"Mungkin... saya... entahlah..."

Tiba-tiba Inspektur Miller berbicara dengan berwibawa.

"Keterangan Anda semuanya tadi memang baik sekali, Poirot. Tapi itu hanya teori, tak lebih dari itu. Sama sekali tak bisa dibuktikan kebenarannya. Mungkin tak sepatah kata pun yang benar."

"Semuanya itu benar."

"Tapi tak ada *buktinya*. Tak ada yang bisa dijadikan dasar untuk kami bertindak."

"Anda salah. Saya rasa, bila semuanya itu dikemukakan pada McLaren, dia akan mengakui kebenarannya. Artinya bila dijelaskan padanya bahwa Margharita Clayton sudah tahu..." Poirot diam sebentar, lalu menambahkan,

"Karena begitu dia tahu *hal itu*, dia pun kalah. Si pembunuh yang sempurna telah sia-sia bertindak!"

YANG TAK DIPERHITUNGKAN

LILY MARGRAVE melicinkan sarung tangannya di atas lutut dengan gerakan gugup, lalu melemparkan pandangan pada orang yang menempati kursi besar di seberangnya.

Ia sudah pernah mendengar tentang M. Hercule Poirot, detektif kenamaan itu, tapi baru kali ini ia melihatnya langsung.

Penampilan Poirot yang lucu dan hampir tak masuk akal, tak sesuai dengan bayangannya tentang pria itu. Apakah pria kecil yang lucu, dengan kepala berbentuk telur dan berkumis besar ini benar-benar bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan yang kata orang telah dilakukannya? Pada saat itu umpamanya, ia sedang melakukan sesuatu yang kekanakan. Ia menyusun balok-balok kayu berwarna ke atas, dan ia kelihatan jauh lebih tertarik pada hasil karyanya itu daripada apa yang sedang diceritakan Lily.

Tapi ketika Lily Margrave mendadak berhenti, Poirot mengangkat wajah dan melihat padanya de-

ngan tajam. "Lanjutkan, Mademoiselle. Bukannya saya tidak memerhatikan Anda. Saya mengikuti cerita Anda dengan cermat, percayalah."

Sekali lagi ia mulai menyusun balok-balok kayu kecil itu ke atas, sedangkan gadis itu mulai melanjutkan kisahnya lagi. Kisah itu mengerikan, tentang kekerasan dan tragedi. Tapi suara yang menceritakannya tenang sekali dan tak beremosi; cara menceritakannya juga begitu tegas, sehingga rasanya tidak mengandung rasa kemanusiaan. Akhirnya gadis itu berhenti.

"Saya harap," katanya agak cemas, "saya sudah menceritakannya dengan jelas."

Beberapa kali Poirot mengangguk untuk menekankan kebenaran hal itu. Lalu dirobohkannya balok-balok kayu itu sehingga berserakan di meja. Ia bersandar di kursinya dengan mempertemukan ujung-ujung jarinya, dan sambil melihat ke langit-langit, ia mulai mengulangi cerita itu.

"Sir Reuben Astwell telah dibunuh sepuluh hari yang lalu. Pada hari Rabu kemarin dulu, keponakannya, Charles Leverson, ditangkap polisi. Hal-hal yang memberatkannya sepanjang pengetahuan Anda adalah—tolong perbaiki kalau saya salah, Mademoiselle—Sir Reuben sedang menulis di dalam kamar khusus, yaitu kamar di menara. Waktu itu sudah jauh malam. Dia menggunakan kuncinya sendiri. Kepala pelayan, yang kamarnya tepat di bawah kamar menara, mendengar anak muda itu bertengkar dengan pamannya. Pertengkaran itu berakhir dengan bunyi benturan mendadak, bunyi kursi yang dilemparkan dan pekik agak tertahan.

”Kepala pelayan menduga ada bahaya, dan bermaksud bangun dan melihat apa yang terjadi. Tapi karena beberapa saat kemudian didengarnya Mr. Leverson meninggalkan kamar itu sambil bersiul-siul ceria, dia tak memikirkan hal itu lagi. Tapi keesokan paginya pelayan menemukan Sir Reuben meninggal di dekat meja kerjanya. Kepalanya telah dihantam dengan benda berat. Rupanya kepala pelayan tidak langsung menceritakan pengalamannya itu pada polisi. Apakah itu wajar, Mademoiselle?”

Lily Margrave terkejut mendengar pertanyaan mendadak itu.

”Bagaimana?” tanyanya.

”Dalam hal-hal semacam ini, kita mencari yang manusiawi, bukan?” kata pria kecil itu. ”Anda menceritakan kejadian itu pada saya dengan begitu menakjubkan karena singkat dan ringkasnya, sehingga seolah Anda menjadikan pelaku-pelaku drama itu sebagai mesin-mesin—sebagai boneka-boneka. Padahal saya selalu mencari sifat-sifat manusiawinya. Maka saya berkata pada diri saya sendiri: kepala pelayan itu—siapa namanya?”

”Parsons.”

”Maka si Parsons itu telah memperlihatkan ciri khas golongannya. Dia akan bersikap keras terhadap polisi, dia akan menceritakan sesedikit mungkin pada polisi. Dan di atas segala-galanya, dia tidak akan mengatakan sesuatu yang kelihatannya akan menuding salah seorang anggota rumah majikannya. Seseorang yang masuk dengan paksa, seorang perampok, dia akan berpegang teguh pada gagasan itu dengan sekuat

tenaga dan dengan sangat keras kepala. Ya, itu yang dinamakan kesetiaan para pelayan, yang pantas menjadi bahan studi menarik."

Poirot bersandar dengan wajah berseri.

"Sementara itu," lanjutnya, "semua orang di rumah itu, baik yang pria maupun wanita, telah menyampaikan ceritanya masing-masing. Antara lain Mr. Leverson, yang mengatakan bahwa dia pulang larut malam dan langsung pergi tidur tanpa menemui pamannya."

"Begitulah katanya."

"Dan tak seorang pun melihat alasan untuk meragukan kisahnya itu," renung Poirot, "kecuali Parsons tentunya. Lalu datanglah seorang inspektur polisi dari Scotland Yard, Inspektur Miller kata Anda, bukan? Saya kenal dengannya; sudah satu atau dua kali kami bertemu di masa lalu. Orang menyebutnya si pengusut bermata tajam, setajam mata elang.

"Ya, saya kenal padanya. Dan Inspektur Miller yang bermata tajam itu telah melihat yang tidak tampak oleh inspektur setempat, yaitu bahwa Parsons kelihatan gugup dan tidak tenang, dan bahwa dia mengetahui sesuatu. *Eh bien*, dia bertindak tegas pada Parsons. Kini sudah dibuktikan dengan jelas bahwa tak seorang pun masuk ke rumah dengan paksa malam itu, bahwa pembunuhnya harus dicari di dalam rumah, bukan di luar. Parsons yang tak senang dan ketakutan, merasa lega karena rahasia yang disimpannya sudah dibuka orang.

"Dia sudah berusaha keras menghindarkan skandal, tapi usaha itu ada batas-batasnya. Maka Inspektur

Miller pun mendengarkan laporan Parsons, mengajukan beberapa pertanyaan, lalu mengadakan penyelidikan-penyelidikan sendiri. Perkara yang berhasil disusunnya sangat kuat.

"Terdapat bekas jari-jari bernoda darah di sudut peti di kamar menara itu, dan sidik jarinya adalah sidik jari Charles Leverson. Pelayan rumah tangga menceritakan bahwa dia telah membuang air bercampur darah dari baskom di kamar Mr. Leverson, pagi hari setelah kejadian itu. Leverson mengatakan pada pelayan itu bahwa jarinya terluka, dan *memang* ada luka di jarinya, tapi kecil sekali! Manset kemeja yang dipakainya malam itu sudah dicuci juga, tapi tukang cuci masih melihat bekas darah di lengan kemeja itu. Dia memang sedang sangat membutuhkan uang, bila Sir Reuben meninggal. Ya, tuduhan yang sangat kuat sekali, Mademoiselle." Poirot diam sebentar.

"Tapi Anda mendatangi saya hari ini. Untuk apa?"

Lily Margrave mengangkat bahunya yang kecil.

"Seperti sudah saya katakan pada Anda, M. Poirot, Lady Astwell yang menyuruh saya."

"Anda takkan mau datang atas kehendak sendiri, bukan?"

Pria kecil itu memandanginya dengan tajam. Gadis itu tak menjawab.

"Anda tidak menjawab pertanyaan saya."

Lily Margrave mulai melicinkan sarung tangannya lagi.

"Agaknya sulit bagi saya, M. Poirot. Saya harus mempertimbangkan kesetiaan saya pada Lady Astwell.

Tegasnya, saya ini hanya pengurus pribadi bayaran baginya. Tapi dia sudah memperlakukan saya seperti anak atau keponakannya sendiri. Dia luar biasa baiknya pada saya, dan apa pun kekurangannya, saya tak mau memberi kesan seolah-olah saya menyalahkan perbuatannya, atau... yah, memengaruhi Anda supaya tak mau menerima perkara ini."

"Tak mungkin orang bisa memengaruhi Hercule Poirot, *cela ne ce fait pas**," kata pria kecil itu ceria. "Saya rasa, menurut Anda, ada sesuatu yang mengganggu Lady Astwell, begitu, bukan?"

"Kalau saya harus berkata..."

"Bicaralah, Mademoiselle."

"Saya rasa semua ini hal yang bodoh saja."

"Begitukah kesannya bagi Anda?"

"Saya tak mau mengatakan sesuatu yang tak baik tentang Lady Astwell."

"Saya mengerti," gumam Poirot dengan halus. "Saya mengerti betul." Dengan matanya ia mendorong gadis itu untuk berbicara terus.

"Dia sebenarnya wanita yang baik sekali. Hatinya baik, tapi dia tidak—bagaimana saya harus mengatakannya, ya? Dia bukan wanita berpendidikan. Dia seorang aktris, waktu Sir Reuben menikahinya. Dia suka sekali berprasangka, dan sangat percaya takhayul. Kalau dia mengatakan sesuatu, itu harus terjadi, dan dia sama sekali tak mau mendengarkan nasihat yang baik. Inspektur itu tidak terlalu bijak menghadapinya,

---

* itu bukan perbuatan yang baik

dan itu telah menimbulkan keinginannya untuk melawan. Katanya, omong kosong mencurigai Mr. Leverson, bahwa polisi telah membuat kesalahan yang bodoh sekali, dan bahwa Charles tersayang pasti tidak melakukannya."

"Tapi Lady Astwell tak punya bukti, bukan?"

"Sama sekali tak ada."

"Nah, begitukah? Apakah memang begitu?"

"Saya katakan padanya," kata Lily, "tidak akan ada gunanya mendatangi Anda hanya dengan pernyataan seperti itu, tapi tanpa dasar."

"Anda katakan itu padanya, ya?" kata Poirot, "Itu menarik."

Matanya menyapu Lily Margrave dengan cepat dan dengan pandangan menyelidik. Diperhatikannya setelan hitam yang rapi dan tak bercacat, sedikit sentuhan putih pada lehernya, dan topi kecil hitamnya yang bagus. Dilihatnya betapa pantas dandanannya. Wajah cantik, dengan dagu agak lancip, matanya biru tua, dan bulu mata panjang. Tanpa disadarinya, sikapnya berubah. Kini ia tidak begitu tertarik pada perkara itu, melainkan pada gadis yang sedang duduk di hadapannya.

"Kalau begitu, saya rasa Lady Astwell itu boleh dikatakan kurang seimbang jiwanya, begitukah, Mademoiselle?"

Lily Margrave mengangguk dengan bersemangat.

"Itulah kata-kata yang tepat baginya. Seperti sudah saya katakan, dia baik sekali, tapi kita tak mungkin bisa membantah atau menyadarkannya secara logis."

"Mungkinkah menurut pikirannya sendiri dia men-

curigai orang lain?" tanya Poirot. "Seseorang yang sangat tidak masuk akal?"

"Memang begitu," sahut Lily tegas. "Dia sangat tidak menyukai sekretaris Sir Reuben. Kasihan pria itu. Kata Lady Astwell, dia *yakin* orang itulah yang melakukannya."

"Dan Lady Astwell tak punya alasan-alasan?"

"Sama sekali tidak, semua itu hanya nalurinya."

Suara Lily Margrave terdengar sangat sinis.

"Saya lihat, Mademoiselle," kata Poirot sambil tersenyum, "Anda sama sekali tak percaya akan naluri?"

"Saya rasa itu omong kosong," sahut Lily.

Poirot bersandar lagi di kursinya.

*"Les femmes,"** gumamnya, "mereka sering menduga bahwa naluri adalah senjata khusus yang telah dianugerahkan Tuhan yang baik pada mereka. Dan dalam sepuluh peristiwa, mungkin hanya satu kali naluri itu menunjukkan kebenaran, sedangkan yang sembilan kali menyesatkan mereka."

"Saya tahu itu," sahut Lily, "tapi sudah saya katakan pada Anda bagaimana Lady Astwell itu. Kita sama sekali tak bisa membantahnya."

"Dan Anda pun, Mademoiselle yang bijak dan arif, datang pada saya atas perintahnya, dan Anda telah berhasil menceritakan seluruh keadaannya dengan cermat sekali."

Ada sesuatu dalam nada bicara Poirot yang membuat gadis itu mengangkat wajahnya dengan tajam.

---

* dasar wanita

"Saya tentu maklum," kata Lily dengan nada meminta maaf, "betapa berharganya waktu Anda."

"Anda sangat menyinggung saya, Mademoiselle," kata Poirot, "tapi pada saat ini memang banyak perkara yang sedang saya tangani."

"Saya sudah khawatir akan demikian halnya," kata Lily sambil bangkit. "Akan saya katakan pada Lady Astwell..."

Tapi Poirot tak ikut bangkit. Sebaliknya, ia menyandarkan diri lebih dalam di kursinya, dan memandangi gadis yang sudah berdiri itu lekat-lekat.

"Mengapa terburu-buru, Mademoiselle? Duduklah sebentar lagi."

Dilihatnya wajah gadis itu memerah, lalu kembali biasa. Lambat-lambat dan dengan enggan ia kembali duduk.

"Mademoiselle ingin cepat dan tegas sekali," kata Poirot. "Anda harus mau memberi kesempatan pada orang tua seperti saya, yang lamban mengambil keputusan. Anda keliru, Mademoiselle. Saya tidak mengatakan bahwa saya tidak bersedia mengunjungi Lady Astwell."

"Jadi, Anda mau datang?"

Nada bicaranya datar saja, dan ia tidak menatap Poirot, melainkan lantai. Ia tak menyadari pandangan tajam Poirot terhadap dirinya.

"Katakan pada Lady Astwell, Mademoiselle, bahwa saya bersedia membantunya. Saya akan pergi ke... Mon Repos, begitu nama tempat itu, bukan? Petang ini juga."

Poirot bangkit. Gadis itu pun ikut bangkit.

"A... akan saya katakan padanya. Anda baik sekali bersedia datang, M. Poirot. Tapi saya khawatir Anda akan merasa hanya diminta mengusut sesuatu yang sia-sia."

"Mungkin sekali, tapi... siapa tahu?"

Poirot mengantar gadis itu sampai ke pintu, dan melepasnya dengan sikap sangat sopan. Lalu ia kembali ke ruang duduknya dengan wajah mengernyit dan merenung dalam-dalam. Ia mengangguk satu-dua kali, lalu membuka pintu dan memanggil pelayannya.

"George, tolong siapkan koper kecil. Aku akan pergi ke desa petang ini."

"Baik, Sir," kata George.

George adalah pria berpenampilan Inggris tulen. Ia tinggi, kurus kering, dan tanpa emosi.

"Seorang gadis muda adalah suatu keajaiban yang sangat menarik, bukan, George?" kata Poirot sambil duduk di kursinya lagi, dan menyalakan sebatang rokok kecil. "Terutama bila dia berotak cemerlang, kau mengerti? Meminta seseorang melakukan sesuatu, tapi sekaligus mencoba mencegahnya itu usaha yang rumit, membutuhkan kecerdikan. Gadis itu terampil sekali—oh ya, sangat terampil—tapi Hercule Poirot ini, George yang baik, kepandaiannya luar biasa."

"Hal itu sudah pernah Anda katakan, Sir."

"Bukan sekretaris itu yang ada dalam pikiran si gadis," renung Poirot. "Tuduhan Lady Astwell terhadap sekretaris itu dilecehkannya. Tapi dia berusaha pula agar jangan ada orang yang membangunkan anjing-anjing tidur. Tapi aku, George yang baik, aku

akan mengusik anjing-anjing itu. Akan kuusahakan supaya anjing-anjing itu berkelahi! Ada sebuah sandiwara di Mon Repos itu, dan aku suka sekali. Memang cerdik si kecil itu, tapi belum cukup cerdik. Aku ingin tahu... ingin sekali tahu, apa yang akan kutemui di sana?"

Dalam keheningan dramatis yang menyusul kata-kata itu, terdengar suara George yang bernada meminta maaf,

"Apakah saya juga harus mengepak pakaian resmi, Sir?"

Poirot melihat padanya dengan sedih.

"Kau selalu bimbang, selalu ingin memberikan perhatian penuh pada pekerjaanmu sendiri. Kau cocok sekali untukku, George."

Waktu kereta api pukul lima lewat lima menit berhenti di Stasiun Abbots Cross, Hercule Poirot turun dari situ. Ia berpakaian rapi dan gaya sekali, kumisnya dilicinkan sampai ujungnya kaku. Diserahkannya tiketnya. Ia keluar dari pagar pembatas, dan di situ ia langsung disapa oleh seorang pengemudi.

"M. Poirot?"

Pria kecil itu menoleh pada si pengemudi dengan wajah berseri.

"Itu nama saya."

"Silakan ikut saya, Sir."

Dibukanya pintu mobil Rolls-Royce yang besar.

Rumah itu hanya tiga menit jaraknya dari stasiun. Pengemudi keluar lagi dari mobil dan membukakan pintu. Poirot melangkah keluar. Kepala pelayan sudah siap menunggunya dengan pintu depan terbuka.

Poirot memandang bagian luar rumah itu sekilas, sebelum melewati pintu yang terbuka. Rumah itu benar-benar besar, dibangun dengan kokoh dari batu bata merah. Sama sekali tak ada keindahannya, tapi memberi kesan nyaman dan mantap.

Poirot masuk ke ruang depan. Dengan cekatan kepala pelayan menyambut topi dan mantelnya, lalu menggumamkan kata-kata penghormatan dengan nada rendah, yang hanya bisa diucapkan oleh seorang pelayan terlatih. Katanya,

"Nyonya besar sudah menunggu Anda, Sir."

Poirot mengikuti kepala pelayan itu menaiki tangga beralas permadani lembut. Ini pasti Parsons, pelayan yang sangat terlatih, tak pernah memperlihatkan perasaannya sedikit pun. Di bagian atas tangga, mereka membelok ke kanan dan terus berjalan di sepanjang lorong. Mereka melewati sebuah pintu dan masuk ke kamar depan yang kecil. Di situ ada dua pintu lagi. Kepala pelayan membuka pintu di sebelah kiri dan berkata,

"M. Poirot, M'lady."

Kamar itu tidak terlalu besar, penuh dengan perabot rumah tangga serta barang tetek-bengek. Seorang wanita berpakaian hitam bangkit dari sofa dan cepat-cepat menghampiri Poirot.

"M. Poirot," katanya dengan tangan terulur. Dipandangnya sekilas sosok Poirot yang dandanannya bergaya itu. Ia terdiam sebentar. Tidak diperhatikannya pria kecil yang membungkuk ke tangannya dan bergumam "Madame" itu. Lalu, sambil melepaskan tangan pria itu, ia berseru,

"Saya percaya pada pria bertubuh kecil! Mereka pandai-pandai."

"Kalau begitu, saya rasa Inspektur Miller bertubuh tinggi?" gumam Poirot.

"Dia congkak dan goblok," kata Lady Astwell. "Silakan duduk, di sini, di dekat saya, M. Poirot."

Ia menunjuk ke sofa dan berkata lagi,

"Lily sudah berusaha keras membujuk saya supaya tidak meminta Anda datang. Tapi saya selalu yakin bahwa keinginan saya benar."

"Keyakinan yang sulit ditemukan lagi," kata Poirot, sambil mengikuti wanita itu ke tempat duduknya.

Lady Astwell duduk dengan nyaman, dikelilingi bantal-bantal kursi. Lalu ia memutar tubuh supaya bisa menghadapi Poirot.

"Lily itu gadis yang baik," kata Lady Astwell, "tapi dia mengira tahu segala-galanya. Dan berdasarkan pengalaman saya, orang-orang semacam itu sering salah. Saya tidak pandai, M. Poirot, tak pernah pandai. Tapi, saat orang yang lebih bodoh membuat kesalahan, saya masih benar. Saya percaya pada naluri. Nah, apakah Anda ingin saya mengatakan pada Anda siapa pembunuhnya, atau tidak? Seorang wanita tahu, M. Poirot."

"Apakah Miss Margrave juga tahu?"

"Apa katanya pada Anda?" tanya Lady Astwell tajam.

"Dia telah memberikan fakta-fakta tentang peristiwa itu."

Fakta-fakta? Oh ya, mereka yakin sekali Charles-lah pelakunya. Tapi dengar kata-kata saya, M. Poirot.

Bukan dia yang melakukannya! Saya *tahu*, dia tidak melakukannya!" Ia membungkukkan tubuhnya ke arah Poirot, sehingga Poirot merasa risih.

"Yakinkah Anda, Lady Astwell?"

"Trefusis yang telah membunuh suami saya, M. Poirot. Saya yakin itu."

"Mengapa?"

"Maksud Anda, mengapa dia membunuh suami saya, atau mengapa saya yakin? Sudah saya katakan *saya* tahu! Saya memang aneh dalam hal-hal itu. Saya segera mengambil keputusan, dan saya bertahan pada keputusan itu."

"Apakah Mr. Trefusis akan mendapat keuntungan dengan kematian Sir Reuben?"

"Dia takkan mendapat satu *penny* pun," sahut Lady Astwell dengan yakin. "Nah, itu saja sudah menunjukkan bahwa Reuben tak suka atau tak memercayainya."

"Apakah dia sudah lama bekerja pada Sir Reuben?"

"Hampir sembilan tahun."

"Lama sekali," kata Poirot perlahan, "lama sekali dia bertahan bekerja pada satu orang. Pasti Mr. Trefusis sudah mengenal betul majikannya."

Lady Astwell menatapnya.

"Apa maksud Anda? Saya tidak melihat hubungannya."

"Saya sedang merenungi gagasan saya sendiri," kata Poirot. "Gagasan yang tak berarti, dan mungkin tak menarik. Tapi murni, sehubungan dengan pengabdian."

Lady Astwell tetap menatapnya.

"M. Poirot, Anda *benar-benar* pandai, bukan?" katanya agak ragu. "Semua orang berkata begitu."

Hercule Poirot tertawa.

"Mungkin Anda sendiri pun akan mengucapkan pujian itu terhadap saya dalam beberapa hari ini, Madame. Tapi mari kita kembali pada motif itu. Sekarang tolong ceritakan tentang penghuni rumah ini, tentang semua orang yang ada di rumah ini, pada hari terjadinya tragedi itu."

"Ada Charles tentu."

"Saya dengar dia keponakan suami Anda, bukan keponakan Anda?"

"Ya, Charles putra tunggal saudara perempuan Reuben. Dia menikah dengan pria yang boleh dibilang kaya. Tapi pada suatu hari terjadilah tabrakan itu—di kota memang banyak sekali tabrakan—dan suami-istri itu tewas. Sejak itu, Charles tinggal bersama kami. Waktu itu dia berumur dua puluh tiga tahun dan hampir menjadi ahli hukum. Tapi waktu terjadi suatu kesulitan, Reuben menyuruhnya bekerja di kantornya."

"Apakah Charles rajin?"

"Saya suka pada pria yang cepat tanggap," kata Lady Astwell sambil mengangguk memuji. "Tidak. Itulah sulitnya. Charles pemalas. Dia selalu bertengkar dengan pamannya, mengenai kekacauan atau hal-hal lain yang telah ditimbulkannya. Memang Reuben yang malang itu pun bukan orang yang mudah bekerja sama dengan orang lain. Sering saya katakan padanya bahwa dia lupa bagaimana waktu dia sendiri masih muda. Dia lain sekali waktu itu, M. Poirot."

Lady Astwell mendesah, mengenang.

"Perubahan-perubahan pasti terjadi, Madame," kata Poirot. "Itu hukum alam."

"Tapi," kata Lady Astwell, "dia tak pernah kasar pada *saya*. Setidaknya bila dia kasar, dia selalu menyatakan penyesalannya sesudahnya—kasihan Reuben tersayang."

"Agaknya dia orang yang sulit, ya?" tanya Poirot.

"Saya selalu bisa mengendalikannya," kata Lady Astwell, dengan sikap seorang penjinak singa yang sukses. "Tapi kadang-kadang timbul kesulitan, bila dia marah-marah pada para pelayan. Ada caranya marah pada golongan itu, tapi cara Reuben salah sekali."

"Bagaimana tepatnya Sir Reuben mewariskan kekayaannya, Lady Astwell?"

"Separuh untuk saya dan separuh untuk Charles," sahut Lady Astwell tanpa ragu. "Para pengacara mengatakannya tidak dengan cara sesederhana itu, tapi begitulah kesimpulannya."

Poirot mengangguk.

"Oh... oh, begitu," gumamnya. "Sekarang, Lady Astwell, saya minta Anda melukiskan seisi rumah ini pada saya. Anda sendiri, keponakan Sir Reuben, Mr. Charles Leverson itu, lalu sekretaris almarhum, Mr. Owen Trefusis, dan ada pula Miss Lily Margrave. Bisakah Anda sedikit menceritakan tentang wanita muda itu?"

"Anda ingin tahu tentang Lily?"

"Ya. Sudah lamakah dia bekerja untuk Anda?"

"Kira-kira setahun. Sudah banyak sekretaris yang merangkap pengawal saya, tapi entah mengapa, semua-

nya menjengkelkan saya. Tapi Lily tidak. Dia arif dan selalu berpikiran sehat, apalagi dia cantik. Saya suka orang-orang cantik di sekeliling saya, M. Poirot. Saya memang orang aneh, bisa segera memastikan saya suka atau tidak pada seseorang. Begitu melihat gadis itu, saya berkata pada diri saya sendiri. 'Dia memenuhi syaratku.'"

"Apakah Anda menerimanya lewat teman-teman Anda, Lady Astwell?"

"Dia datang berdasarkan iklan yang saya pasang."

"Tahukah Anda tentang sanak saudaranya, dari mana asalnya?"

"Kalau tidak salah, ayah dan ibunya berada di India. Saya tidak begitu tahu tentang mereka. Tapi kita bisa segera melihat bahwa Lily gadis terhormat, bukan, M. Poirot?"

"Oh ya, benar, itu benar."

"Saya sendiri," lanjut Lady Astwell, "memang bukan wanita dari kalangan terkemuka. Saya tahu itu, dan para pelayan juga tahu, tapi mereka tak punya niat jahat. Saya mau mengakui yang baik, kalau saya melihatnya. Dan menurut saya, tak ada yang sebaik Lily terhadap saya. Gadis itu boleh dikatakan sudah saya anggap anak saya sendiri, M. Poirot. Sungguh."

Poirot mengulurkan tangannya dan memperbaiki letak beberapa benda di meja di dekatnya.

"Apakah Sir Reuben juga begitu?" tanyanya.

Matanya terarah pada barang-barang hiasan, tapi ia bisa merasakan keraguan Lady Astwell, sebelum menjawab.

"Perasaan pria beda. Tapi hubungan mereka baik-baik saja."

"Terima kasih, Madame," kata Poirot. Ia tersenyum dalam hati.

"Apakah hanya orang-orang itu yang ada di rumah ini malam itu?" tanyanya. "Kecuali para pelayan tentu."

"Oh, masih ada Victor."

"Victor?"

"Saudara laki-laki suami saya. Merangkap mitra kerjanya."

"Apakah dia memang tinggal bersama Anda?"

"Tidak, dia baru saja tiba untuk mengunjungi kami. Selama beberapa tahun terakhir ini, dia berada di Afrika Barat."

"Afrika Barat," gumam Poirot.

Dari percakapan mereka, Poirot bisa menyimpulkan bahwa Lady Astwell pandai mengembangkan pokok pembicaraan sendiri, bila diberi cukup kesempatan.

"Kata orang, negeri itu memberi harapan. Tapi saya rasa tempat itu bisa memberi pengaruh buruk terhadap pria. Mereka minum terlalu banyak, dan mereka jadi lepas kendali. Keluarga Astwell ini memang semuanya cepat naik darah. Tapi sejak Victor kembali dari Afrika, sifat itu makin menjadi-jadi. Kadang-kadang saya sendiri pun sampai ketakutan."

"Apakah dia juga sampai membuat Miss Margrave ketakutan?" gumam Poirot.

"Lily? Oh, saya rasa dia jarang bertemu Lily."

Poirot mencatat beberapa hal dalam buku kecilnya. Setelah selesai, dikembalikannya pensil ke tempatnya,

dan dimasukkannya kembali buku catatannya ke dalam saku.

"Terima kasih, Lady Astwell. Sekarang kalau boleh, saya ingin mewawancarai Parsons."

"Apakah Anda ingin dia naik ke atas?"

Lady Astwell sudah mengulurkan tangannya ke arah bel pemanggil, tapi Poirot cepat-cepat menahan gerakan itu.

"Jangan, jangan. Saya akan turun mendatanginya."

"Baiklah, kalau Anda pikir itu lebih baik."

Jelas kelihatan bahwa Lady Astwell kecewa karena tak bisa ikut serta dalam pertemuan itu. Poirot bersikap menutup-nutupi.

"Itu penting sekali," katanya dengan misterius; kata-katanya membuat Lady Astwell penasaran.

Parsons ditemukannya di dapur kepala pelayan. Ia sedang membersihkan barang-barang perak. Poirot membuka pembicaraan dengan membungkuk lucu.

"Saya harus menjelaskan tentang diri saya," katanya. "Saya seorang detektif."

"Ya, Sir," kata Parsons, "kami dengar begitu."

Nada bicaranya sopan, tapi menjaga jarak.

"Lady Astwell yang meminta saya datang," sambung Poirot. "Rupanya beliau tidak puas. Ya, sama sekali tidak puas dengan perkembangan yang telah terjadi."

"Beberapa kali saya mendengar Lady berkata begitu," kata Parsons.

"Oh," kata Poirot, "rupanya saya menceritakan hal yang sudah Anda ketahui, ya? Kalau begitu, sebaiknya

kita tidak membuang-buang waktu dengan tetek-bengek ini. Tolong bawa saya ke kamar tidur Anda, dan ceritakan dengan tepat apa yang Anda dengar di sana pada malam pembunuhan itu."

Kamar kepala pelayan itu ada di lantai bawah, bersebelahan dengan *hall* para pelayan. Jendela-jendela kamar itu berterali, dan di salah satu sudut ada lemari besi. Parsons menunjuk ke tempat tidur sempit, mempersilakan Poirot duduk.

"Sebenarnya saya sudah masuk kamar tidur saya ini jam sebelas malam, Sir. Miss Margrave juga sudah pergi tidur, sedangkan Lady Astwell berada di kamar Menara bersama Sir Reuben."

"Kamar Menara itu tepat di atas kamar ini, Sir. Kalau orang berbicara di situ, kita bisa mendengar gumam suara-suaranya. Tapi kita tentu tak bisa mendengar dengan jelas apa-apa yang diucapkan orang. Saya pasti sudah tertidur kira-kira jam setengah dua belas. Tapi tepat jam dua belas saya terbangun mendengar pintu depan dibanting, dan saya tahu bahwa Mr. Leverson yang kembali. Setelah itu, saya dengar langkah-langkah kakinya naik ke atas, dan tak lama kemudian terdengar suara Mr. Leverson berbicara dengan Sir Reuben.

"Waktu itu saya mendapat kesan bahwa Mr. Leverson... yah, tak bisa dikatakan mabuk benar, tapi bicaranya kedengaran kasar dan ribut. Dia berteriak nyaring sekali pada pamannya. Sekali-sekali saya bisa menangkap sepatah-dua patah kata, tapi tak cukup untuk mengerti persoalannya. Lalu terdengar teriakan nyaring dan benturan keras."

Parsons berhenti sebentar, lalu diulanginya kata-katanya yang terakhir itu.

"Benturan keras sekali," katanya bertekanan.

"Kalau tak salah, dalam buku-buku cerita, bunyi seperti itu disebut benturan *bersuara buntu*," gumam Poirot.

"Mungkin, Sir," kata Parsons tajam. "Tapi yang saya dengar itu benturan keras."

"Oh, maaf," kata Poirot.

"Tak apa-apa, Sir. Dalam kesunyian yang kemudian menyusul, saya dengar suara Mr. Leverson dengan jelas sekali karena nyaringnya. Dia berseru, 'Ya Tuhan,' katanya. 'Ya Tuhanku.' Itu saja, Sir."

Parsons yang kelihatan enggan menceritakan kejadian itu, kini kelihatan senang sekali menceritakannya. Dibayangkannya dirinya sebagai pembawa cerita yang hebat. Poirot pun menyesuaikan dirinya.

"*Mon Dieu*," gumamnya. "Perasaan Anda tentu jadi meluap-luap!"

"Ya, Sir," kata Parsons, "benar sekali kata Anda itu, meskipun pada saat itu saya tidak menyadarinya. Tapi saya jadi ingin tahu apakah ada sesuatu yang tidak beres, dan apakah tidak sebaiknya saya naik untuk melihat. Saya menyalakan lampu, dan malangnya, saya melanggar dan menjatuhkan sebuah kursi.

"Saya buka pintu, dan keluar melalui *hall* para pelayan, dan saya buka lagi pintu yang menuju lorong rumah. Di sana ada tangga belakang ke lantai atas. Waktu berdiri di bawah tangga itu dalam keadaan bimbang, saya dengar suara Mr. Leverson di atas, yang berbicara dengan nada riang dan ceria, 'Ah,

untunglah tak ada yang rusak. Selamat tidur,' katanya. Lalu saya dengar dia berjalan di sepanjang lorong rumah di atas, ke kamarnya, sambil bersiul-siul.

"Saya tentu langsung pergi tidur lagi. Saya pikir hanya ada sesuatu yang jatuh karena tersenggol. Tolong katakan, Sir, apakah saya seharusnya menduga Sir Reuben telah dibunuh orang? Tapi bukankah Mr. Leverson telah mengucapkan selamat tidur?"

"Yakinkah Anda bahwa suara yang Anda dengar itu benar-benar suara Mr. Leverson?"

Parsons menatap pria Belgia itu dengan rasa iba, dan Poirot melihat dengan jelas bahwa benar atau salah, Parsons sudah betul-betul yakin akan hal itu.

"Ada lagikah yang ingin Anda tanyakan, Sir?"

"Ada satu hal lagi," kata Poirot. "Apakah Anda suka pada Mr. Leverson?"

Parsons yang semula terperanjat, kini kelihatan serbasalah.

"Pendapat umum di *hall* para pelayan yang bisa saya kemukakan, Sir," katanya, lalu berhenti.

"Ya, tentu," kata Poirot, "Katakanlah begitu, kalau Anda lebih suka."

"Kami semua sependapat bahwa Mr. Leverson cukup dermawan, Sir. Tapi kalau boleh saya katakan, dia tidak begitu cerdas."

"Oh!" kata Poirot. "Tahukah Anda, Parsons, bahwa tanpa bertemu dengannya pun saya juga sudah bisa berpendapat begitu tentang Mr. Leverson?"

"Memang, Sir."

"Bagaimana pendapat Anda—eh, maaf—pendapat para pelayan pada umumnya mengenai sekretaris Sir Reuben?"

"Dia pria yang sabar dan sangat pendiam, Sir. Dia selalu berusaha untuk tidak menyusahkan orang."

*"Vraiment,"** kata Poirot.

Kepala pelayan itu mendeham.

"Her Ladyship, Sir," gumamnya, "cenderung agak gegabah dalam menjatuhkan tuduhan."

"Kalau begitu, menurut para pelayan, memang Mr. Leverson-kah yang telah melakukan kejahatan itu?"

"Tak seorang pun di antara kami ingin menduga bahwa itu perbuatan Mr. Leverson," kata Parsons. "Kami... yah, terus terang saja, menurut kami dia tidak berpembawaan begitu."

"Tapi dia mudah naik darah, bukan?" tanya Poirot.

Parsons mendekatinya.

"Kalau yang Anda tanyakan siapa yang paling mudah naik darah di rumah ini, Sir..."

Poirot mengangkat tangannya.

"Oh! Saya tak boleh menanyakan hal itu," katanya dengan halus. "Sebaliknya, saya harus bertanya siapa yang paling penyabar?"

Parsons memandanginya dengan mulut ternganga.

Poirot tak mau membuang waktu terlalu lama dengan kepala pelayan itu. Setelah membungkuk dengan sikap bersahabat—ia memang selalu bersikap bersaha-

---

* begitu rupanya

bat—ditinggalkannya kamar itu, keluar ke ruang depan Mon Repos yang luas dan berbentuk segi empat. Di sana ia berdiri sebentar sambil merenung. Lalu waktu mendengar bunyi lirih, dimiringkannya kepalanya seperti burung robin yang sedang bertengger. Dan akhirnya, dengan langkah-langkah tak terdengar, ia menyeberang ke salah satu pintu yang menuju ke luar ruang depan itu.

Ia berdiri di ambang pintu dan melihat ke dalam kamar, sebuah ruangan kecil yang diperlengkapi sebagai ruang perpustakaan. Di sebuah meja tulis besar di ujung terjauhnya, duduk seorang laki-laki muda yang kurus dan pucat. Ia sedang menulis. Dagunya tertekan ke belakang, dan ia memakai kacamata tak bergagang.

Poirot memandanginya beberapa lama, lalu memecahkan kesunyian dengan pura-pura mendeham.

"Ahem," katanya.

Laki-laki muda di meja itu berhenti menulis, lalu menoleh. Kelihatannya tidak begitu terkejut, tapi ia memandangi Poirot dengan wajah bingung.

Poirot mendekat sambil membungkuk sedikit.

"Apakah saya mendapatkan kehormatan bertemu dengan Mr. Trefusis? Oh ya, benar rupanya! Nama saya Poirot—Hercule Poirot. Mungkin Anda sudah pernah mendengar tentang diri saya?"

"Oh—eh—tentu," kata laki-laki muda itu.

Poirot memandanginya dengan penuh minat.

Owen Trefusis berumur kira-kira tiga puluh tiga tahun, dan Pak Detektif segera melihat mengapa tak seorang pun bisa membenarkan tuduhan Lady

Astwell. Mr. Owen Trefusis kelihatannya pria muda baik-baik yang canggung dan sangat lemah. Ia kelihatannya bisa dibentak-bentak, dan memang demikian halnya. Orang bisa merasa bahwa ia takkan pernah memperlihatkan rasa bencinya.

"Memang, Lady Astwell yang telah meminta Anda datang," kata sekretaris itu. "Beliau memang mengatakan akan melakukannya. Adakah yang bisa saya bantu?"

Sikapnya sopan, tak berlebihan. Setelah dipersilakan, Poirot duduk, lalu menggumam halus,

"Apakah Lady Astwell mengatakan pada Anda tentang keyakinan dan kecurigaannya?"

Owen Trefusis tersenyum kecil.

"Selama ini, saya rasa dia mencurigai saya," katanya. "Itu tak masuk akal, tapi begitulah keadaannya. Dia tak pernah mengucapkan sepatah pun kata sopan pada saya, sejak kematian Sir Reuben. Dan setiap kali saya lewat, dia seperti ketakutan."

Sikapnya wajar sekali, dan suaranya lebih banyak mengandung rasa geli daripada benci. Poirot mengangguk, memperlihatkan sikap terus terang sekali.

"Di antara kita berdua saja," jelasnya, "pada saya pun dia bilang begitu. Saya tidak membantahnya. Saya selalu membiasakan diri untuk tidak membantah wanita-wanita yang percaya diri. Itu membuang waktu saja."

"Benar."

"Saya selalu berkata, 'Ya, Madame. Oh, benar sekali, Madame. *Precisement*, Madame.' Kata-kata itu tak ada artinya, tapi sangat menenangkan. Saya terus mengada-

kan penyelidikan, sebab meskipun rasanya Mr. Leverson-lah yang telah melakukan kejahatan itu, namun—selama ini ada saja hal yang mustahil terjadi."

"Saya mengerti benar kedudukan Anda," kata sekretaris itu. "Ingatlah bahwa saya selalu bersedia membantu Anda."

"*Bon*," kata Poirot. "Kita sama-sama mengerti. Sekarang tolong ceritakan kejadian-kejadian malam itu. Sebaiknya Anda mulai dari saat makan malam."

"Leverson tidak hadir pada waktu makan malam itu. Anda pasti sudah tahu," kata si sekretaris. "Dia baru saja bertengkar hebat dengan pamannya, lalu pergi ke klub golf dan makan malam di sana. Akibatnya Sir Reuben jadi marah-marah terus."

"Majikan Anda itu tidak begitu ramah, ya?" pancing Poirot dengan halus.

Trefusis tertawa.

"Oh! Dia benar-benar kejam! Tak sia-sia bekerja selama sembilan tahun untuknya, sehingga saya sudah tahu semua sifatnya, sampai hal-hal sekecil-kecilnya. Dia pria yang luar biasa sulit, M. Poirot. Dia bisa mengamuk seperti anak-anak, dia menghardik siapa saja yang mendekatinya.

"Sekarang saya sudah terbiasa dengan keadaan seperti itu. Saya membiasakan diri untuk tidak memedulikan semua yang dikatakannya. Sebenarnya hatinya tidak jahat, tapi dia bisa berbuat bodoh, dan sikapnya bisa sangat menjengkelkan. Yang terbaik adalah jangan pernah melawan kata-katanya."

"Apakah orang-orang lain sebijak Anda dalam menghadapinya?"

Trefusis mengangkat bahu.

"Lady Astwell memang suka bertengkar," katanya. "Dia sama sekali tidak takut pada suaminya. Setelah bertengkar, mereka selalu berbaikan kembali. Sir Reuben sangat mencintai istrinya."

"Apakah mereka bertengkar malam itu?"

Sekretaris itu memandangnya dari samping, bimbang sebentar, sebelum berkata,

"Kalau tak salah, begitulah. Mengapa Anda menanyakannya?"

"Hanya itu yang terlintas di pikiran saya. Tak apa-apa."

"Saya tidak tahu pasti," jelas sekretaris itu, "tapi keadaan makin memburuk saja rasanya."

Poirot tidak mempertanyakan hal itu lebih lanjut.

"Siapa lagi yang hadir pada waktu makan malam itu?"

"Miss Margrave, Mr. Victor Astwell, dan saya sendiri."

"Dan setelah itu?"

"Kami pergi ke ruang tamu utama. Sir Reuben tidak menyertai kami. Tapi kira-kira sepuluh menit kemudian, dia masuk dan mendamprat saya gara-gara suatu kesalahan kecil sehubungan dengan sepucuk surat. Saya ikut dengannya naik ke kamar Menara dan membereskan soal itu. Lalu Mr. Victor Astwell masuk dan berkata ada sesuatu yang ingin dibicarakannya dengan kakaknya. Jadi, saya turun lagi dan menggabungkan diri dengan wanita-wanita yang tinggal berdua itu.

"Kira-kira seperempat jam kemudian, saya dengar

bel pemanggil Sir Reuben berdering nyaring, dan Parsons datang untuk mengatakan bahwa saya harus segera naik menghadap Sir Reuben. Saya masuk bersamaan dengan keluarnya Mr. Victor Astwell. Dia hampir saja menabrak saya. Agaknya telah terjadi sesuatu yang membuatnya sangat marah. Dia juga sangat mudah naik darah. Saya yakin benar dia tidak melihat saya."

"Apakah Sir Reuben berkomentar mengenai hal itu?"

"Beliau berkata, 'Si Victor itu sudah gila. Suatu hari kelak, bisa-bisa dia mencelakakan orang bila sedang mengamuk begitu."

"Oh!" kata Poirot. "Apakah Anda tahu apa masalahnya?"

"Saya sama sekali tak tahu."

Poirot memalingkan kepalanya lambat-lambat dan memandangi sekretaris itu. Kata-kata terakhir itu diucapkannya agak terlalu cepat. Ia jadi yakin bahwa Trefusis bisa mengatakan lebih banyak, kalau saja ia mau. Tapi lagi-lagi Poirot tak mau bertanya terus mengenai hal itu.

"Lalu? Tolong lanjutkan."

"Saya bekerja dengan Sir Reuben selama satu setengah jam. Pukul sebelas Lady Astwell masuk, dan Sir Reuben menyuruh saya tidur."

"Dan Anda pergi?"

"Ya."

"Tahukah Anda berapa lama Lady Astwell berada bersama suaminya?"

"Sama sekali tidak. Kamar Lady Astwell ada di

lantai dua, sedangkan kamar saya di lantai tiga. Jadi, saya tak bisa mendengar kalau dia pergi tidur."

"Oh, begitu."

Poirot mengangguk-angguk, lalu bangkit dengan melompat.

"Dan sekarang, Mr. Trefusis, tolong antar saya ke kamar Menara."

Diikutinya sekretaris itu menaiki tangga lebar ke lantai dua. Di situ Trefusis berjalan mendahuluinya pula di sepanjang lorong rumah, dan melewati pintu di ujungnya. Pintu itu bertirai, menuju tangga bagi para pelayan, dan ke lorong pendek lagi, yang di ujungnya terdapat pintu lagi. Mereka memasuki pintu itu, dan sampai ke tempat kejahatan tersebut terjadi.

Ruangan itu tinggi sekali, dua kali tinggi yang lain-lain, dan luasnya kira-kira sembilan meter persegi. Dinding-dindingnya dihiasi pedang-pedang dan lembing-lembing, sedangkan di meja disusun banyak barang aneh dari berbagai daerah. Di ujung terjauh ada dinding yang menjorok ke luar, dan di situ ada jendela. Di situ ada meja tulis besar. Poirot langsung menyeberang ke arah meja itu.

"Di sinikah Sir Reuben ditemukan?"

Trefusis mengangguk.

"Saya dengar dia dipukul dari belakang, ya?"

Sekretaris itu lagi-lagi mengangguk.

"Kejahatan itu dilakukan dengan menggunakan salah satu gada pemukul dari daerah ini," jelasnya. "Benda yang berat sekali. Dia pasti langsung meninggal."

"Hal itu menguatkan anggapan bahwa kejahatan

itu tidak direncanakan lebih dahulu. Mereka bertengkar hebat, lalu si pembunuh, boleh dikatakan tanpa disadarinya, menyambar senjata ini."

"Ya, kelihatannya Leverson tak bisa berbuat lain."

"Dan apakah mayatnya ditemukan dalam keadaan telungkup?"

"Tidak. Tubuhnya tergolek ke samping, terus ke lantai."

"Oh, aneh juga," kata Poirot.

"Mengapa aneh?" tanya sekretaris itu.

"Karena ini." Poirot menunjuk ke noda bulat tak beraturan di permukaan meja tulis yang berpelitur itu.

"Itu noda darah, *mon ami.*"

"Mungkin terpercik ke situ," Trefusis mengeluarkan pendapatnya, "atau mungkin menetes ke situ waktu orang-orang memindahkan tubuhnya."

"Mungkin sekali, mungkin sekali," kata pria kecil itu. "Apakah itu satu-satunya pintu ke kamar ini?"

"Ada juga di sini."

Trefusis menyibakkan tirai beludru di sudut kamar yang terdekat di pintu. Di situ ada tangga melingkar yang menuju ke atas.

"Semula tempat ini dibangun oleh seorang ahli perbintangan. Tangga itu menuju menara tempat teleskopnya dipasang. Sir Reuben mengubah tempat itu menjadi kamar tidur, dan beliau kadang-kadang tidur di situ, kalau bekerja sampai larut malam."

Dengan cekatan Poirot menaiki tangga itu. Ruangan berbentuk bulat di atas itu tak banyak perabotnya. Di situ hanya ada tempat tidur *camping*,

sebuah kursi, dan meja rias. Poirot melihat tak ada jalan keluar lain, lalu ia kembali turun ke tempat Trefusis masih menantinya.

"Apakah Anda mendengar Mr. Leverson masuk?" tanyanya.

Trefusis menggeleng.

"Saya sudah tidur nyenyak waktu itu."

Poirot mengangguk. Ia melihat ke sekelilingnya lambat-lambat.

"*Eh bien*!" katanya akhirnya. "Saya rasa tak ada apa-apa lagi di sini, tapi mungkin Anda mau membantu menutup tirai itu?"

Dengan patuh Trefusis menutup tirai hitam yang berat di jendela di ujung kamar itu. Poirot menyalakan lampu yang bertudung sesuatu berbentuk mangkuk pualam jernih, yang tergantung di langit-langit.

"Adakah lampu di meja kerja itu?" tanyanya.

Sebagai jawaban, sekretaris itu menyalakan lampu meja yang besar sekali, bertudung hijau, di meja tulis. Poirot memadamkan lampu yang tadi dinyalakannya, lalu dinyalakannya lagi dan dipadamkannya lagi.

"*C'est bien*! Saya sudah selesai di sini."

"Kita makan malam jam setengah delapan," gumam sekretaris.

"Terima kasih, Mr. Trefusis, atas segala bantuan Anda."

"Sama-sama."

Sambil merenung, Poirot berjalan di sepanjang lorong rumah, ke kamar yang disiapkan untuknya. George yang kelihatan misterius, ada di sana, sedang mengeluarkan barang-barang majikannya.

"George yang baik," katanya, "kuharap pada waktu makan malam nanti aku akan bertemu seorang pria yang sudah membuatku penasaran. Seorang pria yang baru kembali dari daerah tropis, George. Dan kata orang-orang di sini, dia berdarah tropis pula. Seorang pria yang sudah diceritakan oleh Parsons, tapi tidak disebut-sebut oleh Lily Margrave. Sir Reuben almarhum itu sangat mudah naik darah, George. Bila orang macam itu bertemu dengan orang yang lebih pemarah—bagaimana menurutmu? Akan terjadi kekacauan, bukan?"

"Saya rasa tidak selalu begitu keadaannya, Sir."

"Tidak?"

"Tidak, Sir. Saya punya bibi, Sir. Bibi Jemima, yang berlidah sangat tajam. Dia selalu membentak-bentak adiknya yang tinggal bersamanya. Adiknya itu makan hati sekali. Tapi bila ada orang yang melawannya, keadaannya jadi lain. Dia tak suka melihat orang lembek."

"Ha!" kata Poirot. "Wah, itu petunjuk yang baik sekali."

George mendeham.

"Adakah sesuatu yang bisa saya lakukan," tanyanya dengan halus, "untuk... eh, membantu Anda?"

"Tentu," jawab Poirot terus terang. "Tolong cari tahu, apa warna pakaian malam yang dikenakan Miss Lily Margrave malam itu, dan pelayan mana yang membantunya?"

Seperti biasa, George menerima perintah-perintah itu dengan lamban.

"Baik, Sir, besok pagi akan saya sampaikan informasi itu pada Anda, Sir."

Poirot bangkit, lalu memandangi api.

"Kau selalu berguna sekali bagiku, George," gumamnya. "Tahukah kau, aku takkan pernah lupa akan Bibi Jemima-mu itu."

❧

Poirot tak bertemu Victor Astwell malam itu. Ia menelepon, mengatakan ia tertahan di London.

"Dia menangani urusan-urusan perusahaan suami Anda, bukan?" tanya Poirot pada Lady Astwell.

"Victor juga mitra kerja," jelas Lady Astwell. "Dia ke Afrika untuk meninjau beberapa konsesi pertambangan untuk perusahaan kami. Betul, kan, pertambangan, Lily?"

"Betul, Lady Astwell."

"Tambang-tambang emas, kalau tak salah, ataukah tembaga atau timah, ya? Kau seharusnya tahu, Lily. Soalnya kau sering bertanya pada Reuben. Aduh, hati-hati, nanti jambangan itu jatuh!"

"Panas sekali di sini, gara-gara api ini," kata gadis itu. "Apakah... tidak sebaiknya saya buka jendela sedikit?"

"Boleh saja, Nak," kata Lady Astwell tenang.

Poirot memerhatikan gadis itu menyeberangi kamar dan membuka jendela. Ia berdiri di situ beberapa saat, agaknya menghirup udara malam yang sejuk. Setelah ia kembali dan duduk lagi, Poirot berkata padanya dengan sopan,

"Rupanya Mademoiselle menaruh minat pada tambang-tambang, ya?"

"Ah, tidak juga," kata gadis itu tak acuh. "Saya suka mendengarkan Sir Reuben, tapi saya tak tahu apa-apa tentang itu."

"Kalau begitu, kau pandai sekali berpura-pura," kata Lady Astwell. "Reuben benar-benar mengira kau punya alasan tertentu waktu menanyakan hal itu."

Mata detektif kecil itu tidak beralih dari api yang terus ditatapnya. Padahal ia juga melihat wajah Lily Margrave yang mendadak merah dan kelihatan jengkel. Dengan bijak dialihkannya percakapan. Ketika saat mengucapkan selamat tidur tiba, Poirot bertanya pada nyonya rumahnya,

"Bolehkah saya bicara sebentar dengan Anda, Madame?"

Lily Margrave dengan bijak menyingkir, Lady Astwell memandang Poirot dengan pandangan bertanya.

"Apakah Anda orang yang terakhir melihat Sir Reuben dalam keadaan hidup malam itu?"

Wanita itu mengangguk. Air mata merebak di matanya, dan ia cepat-cepat menyekanya dengan saputangan berenda hitam.

"Oh, jangan begitu sedih. Saya harap saya tidak membuat Anda sedih."

"Tak apa-apa, M. Poirot, tapi saya tak tahan."

"Bodoh benar saya, sampai membuat hati Anda sedih."

"Tidak! Tidak! Lanjutkanlah. Apa yang akan Anda tanyakan?"

"Kalau tak salah, Anda masuk ke kamar Menara kira-kira pukul sebelas malam itu, dan Sir Reuben segera menyuruh Mr. Trefusis pergi. Betulkah begitu?"

"Ya, mungkin kira-kira jam sekian."

"Berapa lama Anda bersamanya?"

"Pukul dua belas kurang seperempat, saya baru kembali ke kamar saya sendiri. Saya ingat itu, karena saya melihat jam."

"Lady Astwell, maukah Anda menceritakan apa yang Anda bicarakan dengan suami Anda?"

Lady Astwell tersandar di sofa, lalu benar-benar menangis. Tubuhnya terguncang-guncang karena isak tangisnya."

"Kami... kami ber... tengkar," isaknya.

"Mengenai apa?" tanya Poirot dengan suara membujuk dan lemah lembut.

"Mengenai b... banyak hal. Di... dimulai dengan persoalan L... Lily. Reuben tak suka pada gadis itu—tanpa alasan. Katanya dia pernah memergokinya membongkar surat-suratnya. Dia ingin mengusirnya, tapi saya katakan bahwa dia gadis yang baik, dan saya tak setuju. Lalu Reuben mu... mulai berteriak-teriak. Saya tak mau menerima perlakuan itu, jadi dia saya kata-katai pula.

"Sebenarnya saya tidak bermaksud buruk, M. Poirot. Soalnya, dia berkata dialah yang telah mengeluarkan saya dari comberan, dan saya berkata... ah, apalah artinya semua itu? Saya tidak akan pernah memaafkan diri saya sendiri. Tapi Anda tentu tahu, M. Poirot, bahwa pertengkaran hebat bisa menjernihkan

suasana. Saya selalu berpendapat begitu. Mana mungkin saya tahu ada orang yang akan membunuhnya malam itu juga? Kasihan Reuben yang malang."

Poirot mendengarkan semua luapan hati wanita itu dengan penuh perhatian.

"Saya sudah membuat Anda menderita," katanya. "Maafkan saya. Sekarang mari kita bicarakan urusan kita. Kita harus bersikap lugas sekali, dan sangat cermat. Apakah Anda masih berpegang teguh pada gagasan Anda bahwa Mr. Trefusis yang telah membunuh suami Anda?"

Lady Astwell menegakkan duduknya.

"Naluri wanita tak pernah keliru, M. Poirot," katanya bersungguh-sungguh.

"Benar, benar," kata Poirot. "Tapi kapan dia melakukannya?"

"Kapan? Setelah saya meninggalkan Reuben, tentu."

"Anda meninggalkan Sir Reuben pada pukul dua belas kurang seperempat. Jam dua belas kurang lima menit, Mr. Leverson masuk. Dalam jangka waktu sepuluh menit itu, menurut Anda, sekretaris itu datang dari kamar tidurnya dan membunuhnya?"

"Itu mungkin sekali."

"Memang banyak sekali hal yang mungkin," kata Poirot. "Itu bisa dilakukan dalam waktu sepuluh menit. Ya. Tapi memang begitukah?"

"Tentu saja dia *mengatakan* bahwa dia berada di tempat tidurnya, dan sedang tidur nyenyak," kata Lady Astwell, "tapi siapa yang tahu itu?"

"Tak seorang pun melihatnya," Poirot mengingatkannya.

"Semua sudah tidur nyenyak," kata Lady Astwell dengan sikap menang. "Tentu saja tak ada orang yang melihatnya."

"Itu yang ingin saya ketahui," kata Poirot.

Keadaan hening sebentar.

"*Eh bien*, Lady Astwell, saya mengucapkan selamat tidur."

❧

Pada pagi harinya George meletakkan nampan dengan secangkir kopi di sisi tempat tidur majikannya.

"Miss Margrave mengenakan baju sifon hijau muda malam itu, Sir," lapornya.

"Terima kasih, George. Kau benar-benar bisa diandalkan."

"Pelayan nomor tiga yang membantu Miss Margrave, Sir. Namanya Gladys."

"Terima kasih, George. Kau tak ada tandingannya."

"Sama sekali tidak, Sir."

"Cuaca baik pagi ini, ya, George," kata Poirot, sambil melihat ke luar jendela, "dan tak mungkin ada orang yang bangun sepagi ini. Kurasa, George yang baik, kita bisa bebas mengadakan eksperimen di kamar Menara, kalau kita cepat-cepat."

"Apakah Anda memerlukan saya, Sir?"

"Eksperimennya takkan merugikan," kata Poirot lagi.

Waktu mereka tiba di kamar Menara, tirai-tirainya masih tertutup. George akan membukanya, tapi dicegah oleh Poirot.

"Kita biarkan saja kamarnya seperti ini. Nyalakan saja lampu meja."

Pelayan itu mematuhinya.

"Nah, George, duduklah di kursi itu. Kau duduk seolah-olah sedang menulis. *Trés bien.* Aku mengambil gada pemukul, aku berjalan perlahan-lahan di belakangmu, begini, dan kupukul bagian belakang kepalamu."

"Ya, Sir," kata George.

"Ah!" kata Poirot, "tapi kalau aku memukulmu, kau jangan menulis terus. Kau tentu mengerti, aku tak bisa bersungguh-sungguh melakukannya. Aku tak mungkin memukulmu dengan kekuatan yang sama seperti yang dilakukan si pembunuh waktu menghantam Sir Reuben. Kita hanya berpura-pura. Aku memukul kepalamu dan kau jatuh, begini. Lenganmu harus lemas dan tubuhmu lunglai. Coba kuatur tubuhmu. Jangan, jangan kakukan otot-ototmu."

Ia mendesah putus asa.

"Kau sudah berusaha, George," katanya, "tapi kau tak bisa membayangkannya. Bangunlah, aku yang menggantikanmu."

Poirot lalu menggantikannya duduk di depan meja tulis. "Aku menulis," katanya, "aku sibuk menulis. Kau datang diam-diam dari belakang, lalu kaupukul kepalaku dengan gada. Brak! Pena terlepas dari tanganku, aku jatuh tertelungkup, tapi tidak terlalu jauh, karena kursinya rendah, sedangkan mejanya tinggi,

apalagi lenganku menopangku. Kembalilah ke pintu, George, berdirilah di sana, dan katakan apa yang kaulihat."

"E—ehm!"

"Bagaimana, George?" desaknya.

"Saya lihat Anda duduk di dekat meja, Sir."

"*Duduk*?"

"Agak sulit untuk melihat dengan jelas, Sir," George menjelaskan, "karena tempatnya jauh sekali, Sir, sedangkan lampunya sangat terlindung. Bolehkah saya menyalakan lampu ini, Sir?"

Tangannya sudah menjangkau ke stop kontak lampu itu.

"Jangan, jangan," seru Poirot tajam. "Dalam keadaan begini sudah cukup baik. Aku membungkuk ke meja di sini, kau berdiri di pintu di situ. Sekarang majulah, George, maju dan letakkan tanganmu di pundakku."

George mematuhinya.

"Bersandarlah sedikit padaku, George, seolah-olah kau harus menopangkan dirimu. Nah! *Voila*."

Tubuh Poirot roboh ke samping sedikit dengan lemah.

"Aku jatuh—begini!" katanya. "Ya, bagus sekali kita menirukannya. Sekarang ada hal penting yang harus kita lakukan."

"Apa itu, Sir?" tanya pelayan itu.

"Aku perlu sarapan yang banyak."

Pria kecil itu tertawa geli, menertawakan leluconnya sendiri.

"Perut tak boleh diabaikan, George."

George menyatakan rasa tak senangnya dengan cara berdiam diri. Poirot turun ke lantai bawah sambil tertawa-tawa sendiri. Ia senang akan perkembangan keadaan. Setelah sarapan, ia berkenalan dengan Gladys, pelayan nomor tiga. Poirot sangat tertarik pada cerita pelayan itu. Gadis itu agaknya menaruh simpati terhadap Charles, meskipun dia tak meragukan bahwa anak muda itu yang bersalah.

"Kasihan anak muda itu, Sir. Berat sekali baginya. Mungkin dia lupa diri waktu itu."

"Tentunya dia punya hubungan baik dengan Miss Margrave, ya?" kata Poirot, "sebab hanya mereka berdualah yang muda di rumah ini."

Gladys menggeleng.

"Miss Lily sangat menjaga jarak terhadapnya. Dia tak mau ada apa-apa di antara mereka, dan sikap itu diperlihatkannya dengan jelas."

"Apakah Charles sebenarnya suka pada gadis itu?"

"Oh, hanya sepintas lalu saja, Sir. Tak ada apa-apanya, Sir. Tapi kalau Mr. Victor Astwell *benar-benar* suka pada Miss Lily."

Pelayan itu terkikik.

"Oh, *vraiment*!"

Gladys terkikik lagi.

"Sikapnya manis sekali terhadap gadis itu. Miss Lily itu memang seperti bunga lili, ya, Sir? Tubuhnya begitu tinggi dan warna rambutnya yang keemasan begitu indah."

"Dia pasti pantas sekali kalau memakai gaun malam berwarna hijau," kata Poirot sambil merenung. "Ada semacam warna hijau..."

"Dia memang punya gaun berwarna hijau, Sir," kata Gladys. "Sekarang tentu saja dia tak bisa memakainya, karena semuanya sedang berkabung. Tapi dia mengenakannya pada malam Sir Reuben meninggal itu."

"Seharusnya hijau muda, bukan hijau tua," kata Poirot lagi.

"Baju itu memang hijau muda, Sir. Kalau Anda mau menunggu sebentar, akan saya perlihatkan pada Anda. Miss Lily baru saja pergi untuk membawa anjing-anjing berjalan-jalan."

Poirot mengangguk. Ia juga tahu gadis itu sedang pergi. Bahkan sebenarnya, setelah melihat Lily benar-benar sudah keluar dari pekarangan, barulah ia pergi mencari pelayan itu. Gladys cepat-cepat pergi, dan beberapa menit kemudian kembali dengan membawa gaun malam hijau pada gantungan baju.

*"Exquis!"** gumam Poirot, sambil mengangkat tangan, menyatakan rasa kagumnya. "Bolehkah saya membawanya ke tempat terang, sebentar?"

Diambilnya gaun itu dari tangan Gladys. Ia membelakangi gadis itu, lalu cepat-cepat berjalan ke jendela. Mula-mula ia membungkuk ke arah baju itu, lalu dijauhkannya baju itu sepanjang lengannya.

"Bagus sekali," katanya. "Luar biasa. Terima kasih banyak telah memperlihatkannya pada saya."

"Sama-sama, Sir," kata Gladys. "Kita semua tahu pria Prancis sangat menaruh perhatian pada pakaian wanita."

---

* cantik sekali

"Anda baik sekali," gumam Poirot.

Dipandanginya gadis yang cepat-cepat pergi membawa baju itu. Lalu ia melihat ke kedua tangannya, dan tersenyum. Di tangan kanannya ada gunting kecil pemotong kuku, dan di tangan kirinya ada sepotong kain sifon hijau yang tergunting rapi.

"Nah, sekarang kita harus bekerja," gumamnya.

Ia kembali ke kamarnya, lalu memanggil George.

"Di meja rias, George, kau akan menemukan peniti selendang dari emas, yang besar."

"Ya, Sir."

"Di wastafel ada sebotol larutan karbol. Tolong celupkan ujung peniti itu ke dalam larutan karbol."

George menjalankan perintah itu. Sudah lama ia tidak merasa heran lagi akan keanehan-keanehan majikannya.

"Sudah saya lakukan, Sir."

"*Tres bien*! Sekarang kemarilah. Tusukkan ujung jarum itu ke ujung jari telunjukku ini."

"Maaf, Sir. Anda menyuruh saya menusuk Anda, Sir?"

"Terkaanmu tepat. Kau harus mengeluarkan darah, tapi jangan terlalu banyak."

George memegang jari majikannya. Poirot menutup matanya dan menyandarkan tubuh. Pelayan itu menusuk jari Poirot dengan peniti. Poirot terpekik.

*"Je vous remercie,"** George," katanya. "Cukup bagus pekerjaanmu."

---

* aku berterima kasih padamu

Diambilnya potongan sifon hijau dari sakunya, lalu lambat-lambat dikeringkannya darahnya dengan bahan itu.

"Pekerjaan kita berhasil dengan baik sekali," katanya sambil melihat hasilnya. "Tak inginkah kau tahu, George? Wah, mengagumkan sekali kau ini!"

Pelayan itu melihat ke luar jendela.

"Maaf, Sir," gumamnya, "ada seorang pria baru saja memasuki pekarangan, naik mobil besar."

"Oh! Oh!" kata Poirot. Ia bangkit dengan lincah. "Dia Mr. Victor Astwell yang sulit ditemui. Aku akan turun untuk berkenalan."

Ternyata Poirot harus mendengar suara Mr. Victor Astwell dulu sebelum sempat bertemu dengan orangnya. Didengarnya suara nyaring sekali dari ruang depan.

"Hei, hati-hati bekerjanya, tolol! Peti itu berisi barang-barang kaca. Terkutuk kau, Parsons. Menyingkir! Letakkan, tolol!"

Poirot turun cepat-cepat. Victor Astwell bertubuh besar. Poirot membungkuk sopan padanya.

"Siapa kau?" geram laki-laki bertubuh besar itu.

Poirot membungkuk lagi.

"Nama saya Hercule Poirot."

"Ya Tuhan!" seru Victor Astwell. "Rupanya Nancy memanggil Anda, ya?"

Diletakkannya tangannya di bahu Poirot, lalu dituntunnya ke ruang perpustakaan.

"Anda rupanya yang begitu diributkan orang itu," katanya sambil memandangi Poirot dari atas sampai ke bawah. "Maafkan bahasa saya tadi. Sopir saya itu

gobloknya bukan main, sedangkan Parsons memang selalu membuat saya jengkel. Si periang tua yang tolol itu.

"Soalnya saya tak tahan berhadapan dengan orang-orang goblok," katanya, setengah meminta maaf, "tapi saya dengar Anda bukan orang bodoh, M. Poirot."

Ia tergelak.

"Orang-orang yang mengira saya bodoh, keliru," kata Poirot tenang.

"Begitukah? Yah, Nancy telah menyeret Anda kemari. Dia mencurigai sekretaris Reuben. Tapi itu tak beralasan. Trefusis itu lemah seperti bayi—saya rasa minumannya pun susu. Laki-laki itu anti minuman keras. Jadi, waktu Anda akan terbuang sia-sia saja, bukan?"

"Bila orang punya kesempatan untuk mempelajari sifat-sifat manusia, dia akan tahu bahwa waktu takkan pernah terbuang percuma," kata Poirot dengan tenang.

"Sifat manusia, ya?"

Victor Astwell menatapnya, lalu mengempaskan dirinya ke kursi.

"Adakah yang bisa saya bantu?"

"Ya. Tolong ceritakan mengenai pertengkaran Anda dengan kakak Anda malam itu."

Victor Astwell menggeleng.

"Tak ada hubungannya dengan peristiwa pembunuhan itu," sahutnya yakin.

"Kita tak bisa yakin," sahut Poirot.

"Itu tak ada hubungannya dengan Charles Leverson."

"Lady Astwell menduga Mr. Leverson tak ada hubungannya dengan pembunuhan itu."

"Ah, Nancy!"

"Parsons menduga Mr. Charles Leverson yang masuk malam itu, tapi dia tidak melihatnya. Ingat, tak seorang pun melihatnya."

"Itu mudah sekali. Reuben mempersulit si Charles—dan menurut saya, dengan alasan kuat. Kemudian dia mencoba menggertak saya. Saya melawannya, dan untuk membuatnya jengkel, saya bertekad untuk membela anak muda itu. Malam itu saya bermaksud menemuinya, mengatakan padanya bagaimana duduk perkaranya. Saya biarkan pintu kamar saya terbuka sedikit, dan duduk merokok di kursi. Kamar saya terletak di lantai dua, M. Poirot, bersebelahan dengan kamar Charles."

"Maaf, izinkan saya menyela Anda. Apakah Mr. Trefusis juga tidur di lantai yang sama?"

Astwell mengangguk.

"Ya, kamarnya agak lebih jauh dari kamar saya."

"Lebih dekat dengan tangga?"

"Tidak, di sisi lain."

Di wajah Poirot tampak bayangan aneh, tapi lawan bicaranya tidak melihatnya dan terus berkata,

"Seperti saya katakan, saya tidak tidur. Saya menunggu Charles. Saya dengar pintu depan dibanting, saya rasa kira-kira pukul dua belas kurang lima menit. Tapi selama sepuluh menit Charles tak juga muncul. Waktu saya lihat dia menaiki tangga, saya pikir sebaiknya saya tidak menanganinya malam itu."

Ia sengaja mengangkat sikunya.

"Oh, begitu," gumam Poirot.

"Soalnya anak malang itu tak bisa berjalan wajar lagi," kata Astwell. "Dan dia kelihatan mengerikan sekali. Waktu itu saya sangka dia mabuk. Tapi sekarang saya sadari bahwa dia baru saja melakukan kejahatan itu."

Poirot cepat-cepat menyelipkan suatu pertanyaan,

"Tidakkah Anda mendengar apa-apa dari kamar Menara?"

"Tidak, tapi Anda harus ingat bahwa saya berada tepat di ujung lain bangunan ini. Dinding-dinding rumah ini tebal, dan saya rasa bunyi pistol yang ditembakkan dari sana pun tak terdengar."

Poirot mengangguk.

"Saya tanyakan apakah dia ingin dibantu untuk pergi tidur," lanjut Astwell. "Tapi katanya dia tak apa-apa, lalu masuk ke kamarnya dengan membanting pintu. Saya pun lalu membuka pakaian, dan pergi tidur."

Poirot menunduk, merenungi alas lantai.

"Anda tentu menyadari, Mr. Astwell," katanya akhirnya, "bahwa kesaksian Anda sangat penting artinya?"

"Saya rasa begitulah, tapi... apa maksud Anda?"

"Kesaksian Anda bahwa jangka waktu antara terbantingnya pintu depan dengan munculnya Leverson di lantai atas adalah sepuluh menit. Saya dengar dia sendiri berkata bahwa begitu masuk ke rumah, dia langsung tidur. Tapi ada lagi. Saya akui bahwa tuduhan Lady Astwell terhadap sekretaris itu tidak masuk akal, tapi sampai sekarang belum juga dibuktikan

bahwa itu tak mungkin. Tapi kesaksian Anda telah menimbulkan alibi baginya."

"Bagaimana?"

"Kata Lady Astwell, dia meninggalkan suaminya pukul dua belas kurang seperempat, sedangkan sekretaris tidur jam sebelas. Satu-satunya kesempatannya melakukan kejahatan itu adalah antara jam dua belas kurang seperempat sampai kembalinya Charles Leverson. Nah, jika seperti kata Anda, Anda duduk saja dengan pintu terbuka, tak mungkin dia keluar dari kamarnya tanpa Anda melihatnya."

"Memang begitu," lawan bicaranya membenarkan.

"Apakah tak ada tangga lain?"

"Tak ada. Untuk pergi ke kamar Menara, dia harus melewati kamar saya. Dan saya yakin benar dia tidak lewat. Pokoknya, M. Poirot, seperti saya katakan tadi, laki-laki itu selembut pendeta. Percayalah."

"Ya, ya, tentu," kata Poirot menenangkannya, "saya mengerti semua itu." Ia diam sebentar. "Dan Anda tak mau menceritakan tentang pertengkaran Anda dengan Sir Reuben?"

Wajah lawan bicaranya berubah menjadi merah padam.

"Anda tak akan mendengar apa-apa dari saya."

Poirot memandangi langit-langit.

"Ketahuilah," gumamnya. "Saya bisa menyimpan rahasia, kalau itu mengenai seorang wanita."

Victor Astwell melompat berdiri.

"Terkutuk, dari mana Anda—apa maksud Anda?"

"Saya sedang berpikir tentang Miss Lily Margrave," kata Poirot.

Victor Astwell berdiri dengan ragu-ragu beberapa lama, lalu rona merah di wajahnya berkurang, dan ia kembali duduk.

"Anda terlalu pintar, M. Poirot. Ya, kami memang bertengkar tentang Lily Margrave. Reuben sangat benci gadis itu. Dia selalu mencari-cari kesalahannya—tentu dengan tuduhan-tuduhan palsu. Saya sama sekali tak percaya semua itu.

"Lalu dia menuduh kelewat batas, mengatakan gadis itu diam-diam keluar rumah pada malam hari, dan pergi menemui seorang laki-laki. Nah, lalu saya katakan padanya bahwa ada orang-orang yang lebih baik dibunuh saja, padahal mereka itu tidak menuduh orang lain sejahat itu. Mendengar itu, dia terdiam. Reuben memang boleh dikatakan agak takut pada saya, kalau saya bertindak."

"Saya tak heran."

"Saya sering teringat Lily Margrave," kata Victor dengan nada lain. "Dia gadis yang manis sekali."

Poirot tak menjawab. Ia menatap saja ke depan, seolah-olah terbenam dalam suatu pikiran. Kemudian ia tersentak dari lamunannya.

"Saya rasa saya harus berjalan-jalan sedikit. Di sini tentu ada hotel, ya?"

"Ada dua," kata Victor Astwell. "Hotel Golf di dekat lapangan golf, dan Hotel Mitre di dekat stasiun."

"Terima kasih, " kata Poirot. "Ya, saya harus berjalan-jalan."

Sesuai namanya, Hotel Golf terletak di lapangan golf, hampir berbatasan dengan gedung pertemuan. Ke hotel itulah Poirot pertama-tama pergi untuk "berjalan-jalan". Pria kecil itu memang punya cara sendiri dalam mengerjakan sesuatu. Tiga menit setelah masuk Hotel Golf, dia sudah berkonsultasi empat mata dengan Miss Langdon, manajer hotel itu.

"Saya menyesal harus mengganggu Anda, Mademoiselle," kata Poirot. "Saya seorang detektif."

Ia menyukai cara sederhana. Dalam hal ini, cara itu terbukti sangat ampuh.

"Seorang detektif!" seru Miss Langdon, sambil melihat curiga padanya.

"Bukan dari Scotland Yard," Poirot meyakinkannya. "Bahkan mungkin Anda sudah bisa melihatnya? Saya bukan orang Inggris. Memang bukan. Saya datang untuk menyelidiki lewat jalur swasta, mengenai kematian Sir Reuben Astwell."

"Begitukah?" Kini Miss Langdon memandangnya dengan penuh rasa ingin tahu.

"Sungguh," kata Poirot dengan wajah berseri. "Hanya pada orang yang tahan menyimpan rahasia seperti Anda, saya mau mengatakannya. Dan saya pikir, Mademoiselle, Anda akan bisa membantu saya. Bisakah Anda menceritakan tentang seorang pria yang menginap di sini pada malam terjadinya pembunuhan itu? Menurut keterangan beberapa orang, dia tidak berada di hotel malam itu, dan baru kembali kira-kira jam dua belas atau setengah jam kemudian. Bisakah?"

Mata Miss Langdon terbuka makin lebar.

"Anda kan tidak menduga bahwa...?"

"Bahwa pembunuhnya menginap di sini? Tidak, tapi saya punya alasan untuk menduga bahwa seorang tamu yang menginap di sini, malam itu berjalan-jalan ke arah Mon Repos. Kalau itu benar, mungkin dia telah melihat sesuatu yang mungkin akan sangat berguna bagi saya, meskipun hal itu tak ada artinya bagi dirinya sendiri."

Manajer itu mengangguk dengan arif, dengan sikap tahu betul mengenai seluk-beluk detektif.

"Saya mengerti betul. Coba, ya, saya lihat dulu siapa-siapa yang menginap di sini."

Ia mengerutkan dahi, agaknya mengingat nama-nama, dan sekali-sekali membantu ingatannya dengan menghitung-hitung jarinya.

"Kapten Swann, Mr. Elkins, Mayor Blunt, Mr. Benson tua. Tapi saya rasa tak seorang pun yang keluar malam itu."

"Apakah Anda tahu kalau ada yang keluar?"

"Oh ya, pasti, Sir. Soalnya itu tidak begitu biasa. Maksud saya, para tamu pria memang biasa keluar untuk makan malam, tapi mereka segera kembali setelah makan. Yah, apalah yang akan dilihat di sini?"

Daya tarik Abbots Cross memang hanya olahraga golf, tak ada yang lain.

"Memang benar," kata Poirot. "Jadi, Mademoiselle, sepanjang ingatan Anda tak ada yang keluar dari sini malam itu?"

"Kapten England dan istrinya keluar untuk makan malam."

Poirot menggeleng.

"Bukan begitu maksud saya. Akan saya coba di hotel yang satu lagi. Hotel Mitre, bukan?"

"Oh, Hotel Mitre," kata Miss Langdon. "Kalau dari *sana*, siapa saja mungkin keluar untuk berjalan-jalan."

Jelas terdengar nada mengejek, meskipun samar, dalam nada bicaranya. Dan dengan bijak Poirot meninggalkannya.

❧

Sepuluh menit kemudian, diulanginya lagi adegan itu. Kali ini dengan Miss Cole, manajer Hotel Mitre, yang gerak-geriknya cepat. Hotel itu tidak sebagus hotel pertama, sewa kamar-kamarnya pun lebih murah. Letaknya di dekat stasiun.

"Ada seorang pria yang berjalan-jalan keluar larut malam itu. Dan seingat saya, kira-kira pukul setengah satu dia baru kembali. Agaknya merupakan kebiasaannya berjalan-jalan pada pukul sekian itu. Soalnya sebelum itu pun dia pernah melakukannya, satu-dua kali. Coba saya cari siapa namanya, ya? Saat ini saya tak ingat."

Ditariknya sebuah buku daftar yang besar, lalu dibalik-baliknya halamannya.

"Tanggal sembilan belas, dua puluh, dua puluh satu, dua puluh dua. Nah, ini dia. Naylor, Kapten Humphrey Naylor."

"Apakah Anda kenal baik dengannya? Pernahkah dia menginap di sini sebelumnya?"

"Pernah sekali, dulu," kata Miss Cole. "Kira-kira dua minggu sebelum kedatangannya kali ini. Saya ingat. Waktu itu pun dia keluar malam."

"Apakah dia datang untuk main golf?"

"Saya rasa begitu," kata Miss Cole, "kebanyakan tamu pria memang datang untuk itu."

"Benar sekali," kata Poirot. "Nah, Mademoiselle, terima kasih banyak, dan selamat siang."

Ia kembali ke Mon Repos dengan wajah merenung. Satu-dua kali dikeluarkannya sesuatu dari sakunya dan dilihatnya.

"Itu harus kulakukan," gumamnya sendiri, "dan aku harus mencari kesempatan secepat mungkin."

Begitu masuk kembali ke rumah itu, yang pertama-tama dilakukannya adalah bertanya pada Parsons di mana ia bisa menemukan Miss Margrave. Kata Parsons, gadis itu sedang berada di ruang kerja kecil, menangani surat-menyurat Lady Astwell. Informasi itu agaknya memuaskan Poirot.

Ditemukannya ruang kerja kecil itu tanpa susah payah. Lily Margrave sedang duduk di sebuah meja kerja, di dekat jendela. Ia sedang menulis. Di dalam kamar itu hanya ada ia sendiri. Poirot menutup pintu perlahan-lahan, lalu menghampiri gadis itu.

"Maukah Anda berbaik hati, memberikan sedikit waktu Anda, Mademoiselle?"

"Tentu."

Lily Margrave menyingkirkan kertas-kertas, lalu berpaling pada Poirot.

"Apa yang bisa saya bantu?"

"Pada malam yang menyedihkan itu, Mademoiselle,

saya dengar waktu Lady Astwell pergi mendatangi suaminya, Anda langsung pergi tidur. Betulkah begitu?"

Lily Margrave mengangguk.

"Apakah Anda tidak turun-turun lagi?"

Gadis itu menggeleng.

"Kalau tak salah ingat, Anda berkata, Mademoiselle, bahwa malam itu tidak sekali pun Anda masuk ke kamar Menara?"

"Saya tak ingat telah mengatakannya, tapi kenyataannya, itu memang benar. Malam itu saya tidak pergi ke kamar Menara."

Poirot mengangkat alisnya.

"Aneh," gumamnya.

"Apa maksud Anda?"

"Aneh sekali," gumam Hercule Poirot sekali lagi. "Kalau begitu, apa yang dapat Anda jelaskan tentang ini?"

Dikeluarkannya dari sakunya sepotong kecil kain sifon hijau yang bernoda. Kain itu diangkatnya supaya diperiksa gadis itu.

Air muka gadis itu tidak berubah., tapi Poirot bisa merasakan napasnya mendadak tertahan, meskipun ia tidak mendengarnya.

"Saya mengerti, M. Poirot."

"Saya dengar Anda mengenakan gaun sifon hijau malam itu, Mademoiselle. Ini...," dijentiknya sobekan bahan yang dipegangnya itu, "...adalah sobekan dari gaun itu."

"Dan Anda menemukannya di kamar Menara?" tanya gadis itu tajam. "Di bagian mana?"

Hercule Poirot mendongak, melihat ke langit-langit.

"Untuk sementara, biarlah kita katakan saja... di kamar Menara?"

Kini baru terbayang rasa takut di mata gadis itu. Ia akan mulai berbicara, tapi diurungkannya. Poirot memerhatikan tangannya yang kecil dan putih mencengkeram meja tulis.

"Saya tak ingat apakah saya pergi ke kamar Menara malam itu," renungnya. "Maksud saya, sebelum makan malam. Saya rasa tidak. Rasanya saya yakin, saya tidak masuk. Bila sobekan itu selama ini berada di kamar Menara, saya heran sekali mengapa polisi tidak langsung menemukannya."

"Polisi tidak berpikir seperti Hercule Poirot," kata pria kecil itu.

"Mungkin saya berlari masuk ke situ sebentar, sebelum makan malam," renung Lily Margrave, atau mungkin juga malam sebelumnya. Karena waktu itu saya juga memakai baju itu. Ya, saya hampir yakin, malam sebelumnya."

"Saya rasa tidak," kata Poirot datar.

"Mengapa?"

Poirot menggeleng.

"Apa maksud Anda sebenarnya?" bisik gadis itu.

Ia membungkukkan tubuhnya, menatap Poirot, wajahnya pucat sekali.

"Tidakkah Anda lihat, Mademoiselle, bahwa sobekan ini bernoda? Dan tidak meragukan lagi, bahwa noda ini adalah darah manusia."

"Maksud Anda...?"

"Maksud saya, Mademoiselle, Anda berada di kamar Menara *setelah* kejadian itu. Bukan sebelumnya. Saya rasa sebaiknya Anda ceritakan saja yang sebenarnya. Karena kalau tidak, Anda akan bernasib buruk."

Lalu pria kecil itu bangkit dengan wajah keras, dengan jari telunjuk menuding, menuduh gadis itu.

"Bagaimana Anda sampai tahu?" tanya Lily dengan napas tersengal.

"Itu tidak penting, Mademoiselle. Sebaiknya saya katakan saja, Hercule Poirot *tahu banyak*. Saya tahu semua tentang Kapten Humphrey Naylor, dan bahwa Anda keluar untuk menemuinya malam itu."

Tiba-tiba Lily menelungkup di atas lengannya dan menangis. Dan Poirot pun menghentikan sikap menudingnya.

"Sudah, sudah, anak manis," katanya sambil menepuk-nepuk bahu gadis itu. "Asal Anda tahu saja, tak mungkin bisa membohongi Hercule Poirot. Begitu Anda menyadari hal itu, semua kesulitan Anda akan berakhir. Nah, sekarang Anda mau menceritakan semuanya pada saya, kan? Anda mau menceritakannya pada Papa Poirot yang tua ini, kan?"

"Keadaannya bukan seperti yang Anda duga. Sungguh. Humphrey—kakak saya—sama sekali tak menyentuhnya."

"Kakak Anda, ya?" kata Poirot. "Begitu rupanya hubungannya. Kalau Anda ingin membebaskannya dari tuduhan, Anda sekarang harus menceritakan seluruh kejadiannya, tanpa ada yang disembunyikan."

Lily kembali duduk tegak, lalu mulai bicara dengan suara rendah tapi jelas.

"Akan saya ceritakan semua kebenarannya, M. Poirot. Saya sadari sekarang bahwa saya bodoh kalau berbuat lain. Nama saya sebenarnya Lily Naylor, dan Humphrey kakak saya satu-satunya. Beberapa tahun yang lalu, waktu berada di Afrika, dia menemukan tambang emas, atau mungkin lebih tepat kalau saya katakan dia mendapatkan emas di suatu tempat. Saya tak bisa menceritakan dengan tepat mengenai bagian itu, karena saya tak tahu soal-soal teknisnya secara terperinci. Tapi pokoknya begini:

"Penemuan itu kelihatannya akan menjadi suatu usaha dengan masa depan cerah sekali. Maka Humphrey pun pulang dengan membawa surat-surat untuk Sir Reuben Astwell, dengan harapan untuk menimbulkan minatnya dalam hal itu. Sampai sekarang saya tak tahu betul duduk persoalan sebenarnya, tapi saya dengar Sir Reuben mengirim seorang ahli ke sana untuk mengadakan penyelidikan. Lalu dikatakannya pada kakak saya bahwa laporan itu tidak memberi harapan, dan bahwa Humphrey telah membuat kekeliruan besar. Lalu kakak saya kembali ke Afrika dalam perjalanan ekspedisi ke pedalaman, dan kami kehilangan jejaknya. Ada yang menganggap dia dan ekspedisinya tewas.

"Tak lama setelah itu, didirikan sebuah perusahaan untuk menambang emas, Mpala Gold Fields namanya. Waktu kakak saya kembali ke Inggris, dia langsung menyimpulkan bahwa ladang-ladang emas itu adalah hasil penemuannya dulu. Kelihatannya Sir

Reuben Astwell tak ada hubungan dengan perusahaan itu, dan kelihatannya perusahaan itu telah menemukan tempat itu sendiri. Tapi kakak saya tak puas. Dia yakin Sir Reuben telah sengaja menipunya.

"Makin lama keyakinannya makin teguh, dan dia makin tak senang. Kami hanya berdua di dunia ini, M. Poirot. Dan karena saya harus bekerja mencari nafkah sendiri, saya lalu mendapat gagasan untuk melamar pekerjaan di rumah tangga ini, dan mencoba mencari tahu kalau-kalau ada hubungan antara Sir Reuben dengan Mpala Gold Fields. Dengan alasan itu, saya harus menyembunyikan nama saya yang sebenarnya, dan saya akui bahwa saya telah menggunakan surat pengantar palsu untuk itu.

"Banyak pelamar untuk lowongan kerja di sini waktu itu, dan kebanyakan di antaranya dengan persyaratan yang lebih baik daripada saya. Jadi, yah begitulah, M. Poirot, saya menulis surat yang bagus dari Ducchess of Perthshire, yang saya tahu sudah berangkat ke Amerika Serikat. Saya pikir seorang *duchess* tentu punya pengaruh besar atas diri Lady Astwell, dan ternyata saya benar. Dia langsung menerima saya.

"Sejak itu saya menjadi mata-mata, meskipun saya benci pekerjaan itu. Sampai belum lama ini, usaha saya gagal, karena Sir Reuben tak mau menceritakan rahasia perusahaannya. Tapi waktu Victor Astwell kembali dari Afrika, dia tidak begitu ketat menjaga ucapan-ucapannya, dan saya jadi yakin bahwa Humphrey tidak keliru. Lalu kakak saya datang kemari, kira-kira dua minggu sebelum pembunuhan itu.

Dan dengan sembunyi-sembunyi saya keluar rumah malam hari, untuk menemuinya. Saya ceritakan padanya apa-apa yang diceritakan Victor Astwell. Dia jadi bersemangat sekali dan meyakinkan saya bahwa saya pasti berada di jalan yang benar.

"Tapi setelah itu, keadaan jadi tidak beres. Pasti ada orang yang melihat saya keluar dari rumah dan melaporkan hal itu pada Sir Reuben. Dia jadi curiga, dan dia lalu melacak kebenaran surat pengantar saya. Segera diketahuinya bahwa surat itu palsu. Krisisnya terjadi pada hari pembunuhan itu. Saya rasa dia mengira saya menginginkan perhiasan-perhiasan istrinya. Apa pun kecurigaannya, dia tak mengizinkan saya tinggal lebih lama di Mon Repos, meskipun dia berjanji takkan menuntut saya sehubungan dengan pemalsuan surat pengantar itu. Lady Astwell tetap memihak saya dan melawan Sir Reuben dengan keras."

Gadis itu berhenti. Poirot serius.

"Nah, sekarang, Mademoiselle," katanya, "kita tiba pada malam pembunuhan itu."

Lily menelan air liurnya kuat-kuat dan mengangguk.

"Pertama-tama, M. Poirot, harus saya ceritakan bahwa kakak saya datang lagi, dan saya sudah mengatur untuk menyelinap keluar lagi, untuk menemuinya. Saya naik ke kamar saya, seperti kata saya. Tapi saya tidak pergi tidur. Saya menunggu sampai saya pikir semua orang sudah tidur. Lalu diam-diam saya turun lagi ke lantai bawah, dan keluar lewat pintu samping. Saya bertemu Humphrey, dan dengan singkat saya

beritahukan apa yang saya telah temukan. Saya katakan bahwa saya menduga surat-surat yang diinginkannya itu ada di dalam peti besi Sir Reuben di kamar Menara, dan kami sepakat untuk menjalankan petualangan terakhir kami, mencoba mendapatkannya malam itu juga.

"Saya harus masuk dulu, dan melihat apakah keadaan aman. Saya mendengar jam gereja berbunyi dua belas kali, waktu saya masuk lewat pintu samping. Ketika tiba di tengah-tengah tangga yang menuju kamar Menara, saya mendengar bunyi berdebam, sesuatu yang jatuh, dan suara berseru, 'Ya Tuhan!' Beberapa menit kemudian pintu kamar itu terbuka, dan Charles Leverson keluar. Dalam cahaya bulan malam itu, saya bisa melihat wajahnya dengan jelas. Tapi saya membungkuk di bawah bagian tangga. Di situ gelap, dan dia sama sekali tak bisa melihat saya.

"Dia berdiri saja di situ beberapa saat, dalam keadaan limbung. Wajahnya penuh kengerian. Agaknya dia memasang telinga. Lalu dengan bersusah payah kelihatannya dia menguatkan hatinya. Kemudian, dari ambang pintu kamar Menara yang masih terbuka itu, dia berseru nyaring, supaya didengar orang, bahwa tak ada sesuatu yang mencurigakan. Jelas terdengar bahwa suaranya dibuat ceria, tapi wajahnya kelihatan sangat ketakutan. Dia menunggu lagi beberapa lama, lalu naik ke lantai atas, dan lenyap dari pandangan saya.

"Setelah dia pergi, saya menunggu beberapa saat lagi, lalu menyelinap naik dan menuju pintu kamar

itu. Saya sudah berprasangka bahwa telah terjadi sesuatu yang menyedihkan. Lampu utama padam, tapi lampu meja masih menyala. Dan dalam cahaya lampu itu saya melihat Sir Reuben terbaring di lantai di dekat meja. Saya memberanikan diri mendekatinya dan berlutut di dekat tubuhnya. Saya segera melihat bahwa dia sudah meninggal, karena dipukul dari belakang. Saya juga tahu bahwa dia pasti belum lama meninggal. Saya pegang tangannya, dan tangan itu masih hangat. Mengerikan, M. Poirot. Mengerikan sekali!"

Gadis itu bergidik mengenang kejadian itu.

"Lalu, setelah itu?" tanya Poirot sambil terus memandanginya dengan tajam.

Lily Margrave mengangguk.

"Ya, M. Poirot. Saya tahu apa yang Anda pikirkan. Mengapa saya tidak berteriak dan membangunkan seisi rumah, begitu, bukan? Seharusnya itu saya lakukan, saya tahu itu. Tapi ketika saya berlutut di situ, terkilas dalam pikiran saya bahwa pertengkaran saya dengan Sir Reuben, perjalanan yang saya lakukan diam-diam untuk bertemu Humphrey, dan kenyataan bahwa keesokan harinya saya harus pergi karena diusir, semua itu merupakan rangkaian peristiwa yang mematikan. Mereka akan mengatakan bahwa saya telah memberi jalan masuk pada Humphrey, dan bahwa Humphrey-lah yang telah membunuh Sir Reuben, karena dendam. Bila saya katakan bahwa saya telah melihat Charles Leverson keluar dari kamar itu, tak seorang pun akan percaya pada saya.

"Oh, mengerikan sekali, M. Poirot! Saya berlutut di situ, dan terus berpikir. Dan semakin lama saya

berpikir, saraf saya makin terasa lemah. Kemudian saya lihat kunci-kunci yang keluar dari sakunya waktu dia jatuh. Salah satu di antaranya pasti kunci peti besinya. Saya tahu nomor kodenya, karena Lady Astwell pernah menyebutkannya dan saya mendengarnya. Saya pergi ke lemari besi itu, M. Poirot, saya buka, lalu saya mencari di antara kertas-kertas yang ada di situ.

"Akhirnya saya temukan apa yang saya cari. Humphrey benar sekali. Sir Reuben memang berada di belakang Mpala Gold Fields, dan dia telah sengaja menipu Humphrey. Itu akan memperburuk keadaan. Itu akan menjadi motif yang tepat sekali bagi Humphrey untuk dituduh melakukan kejahatan itu. Surat-surat itu saya kembalikan ke lemari besi, saya tinggalkan kuncinya di pintunya, lalu langsung naik ke kamar saya. Pagi harinya saya pura-pura terkejut dan merasa ngeri, seperti semua orang lain, waktu pelayan menemukan mayatnya."

Ia berhenti, lalu melihat pada Poirot dengan pandangan minta dikasihani.

"Anda percaya pada saya, kan, M. Poirot? Aduh, tolong katakan bahwa Anda percaya pada saya!"

"Saya percaya pada Anda, Mademoiselle," kata Poirot. "Anda telah menjelaskan banyak hal yang merupakan teka-teki bagi saya. Salah satu di antaranya, mengapa Anda begitu yakin bahwa Charles Leverson yang telah melakukan kejahatan itu, dan sekaligus usaha keras Anda untuk mencegah saya datang kemari."

Lily mengangguk.

"Saya takut pada Anda," akunya dengan jujur. "Lady Astwell tak yakin Charles bersalah, dan saya tak bisa mengatakan apa-apa. Saya berharap dengan sangat agar Anda menolak menangani perkara ini."

"Justru karena ketakutan Anda itulah saya datang," kata Poirot datar.

Lily menoleh padanya. Bibirnya agak bergetar.

"Dan sekarang, M. Poirot, apa yang akan Anda lakukan?"

"Tak satu pun berhubungan dengan Anda, Mademoiselle. Saya percaya pada cerita Anda, dan saya menerimanya. Langkah saya berikutnya adalah pergi ke London dan menemui Inspektur Miller."

"Dan setelah itu?" tanya Lily.

"Dan setelah itu," sahut Poirot, "kita lihat saja."

Di luar pintu kamar kerja itu, Poirot sekali lagi melihat ke sobekan bahan *sifon* bernoda di tangannya.

"Mengagumkan," gumamnya dengan rasa puas, "betapa banyak akal Hercule Poirot."

❧

Detektif Inspektur Miller tidak begitu manyukai M. Poirot. Ia tidak tergolong sejumlah kecil inspektur di Scotland Yard yang menyukai kerja sama pria Belgia yang kecil itu. Ia cenderung menganggap Hercule Poirot suka berlebihan. Dalam perkara yang sedang ditanganinya ini, ia yakin sekali, dan oleh karenanya ia bisa menyambut Poirot dengan senang hati.

"Bekerja untuk Lady Astwell rupanya Anda, ya? Wah, kalau begitu akan sia-sia saja kerja Anda."

"Jadi, tak ada yang mungkin diragukan dalam perkara itu?"

Miller mengedipkan matanya. "Tak ada perkara sejelas ini. Kita seolah-olah telah menangkap basah si pembunuh."

"Saya dengar M. Leverson sudah membuat pernyataan?"

"Sebenarnya lebih baik kalau dia menutup mulutnya," kata detektif polisi itu. "Berkali-kali dia mengulangi bahwa dia langsung naik ke kamarnya, dan tidak mendatangi kamar pamannya. Itu jelas-jelas kisah yang bodoh."

"Itu memang berlawanan dengan bukti," gumam Poirot. "Tapi apa pendapat Anda mengenai M. Leverson itu?"

"Anak muda yang benar-benar bodoh."

"Berwatak lemah juga?"

Inspektur mengangguk.

"Sulit kita menduga bahwa anak muda semacam itu punya keberanian untuk melakukan kejahatan seperti itu."

"Kelihatannya memang begitu," Inspektur membenarkan. "Tapi percayalah, saya sering menjumpai keadaan seperti itu. Ambillah seorang anak muda yang lemah dan tak bersemangat, lalu beri dia sedikit minuman keras, maka dalam waktu singkat dia akan berubah menjadi seperti pemakan api. Lagi pula, seorang pria lemah yang tersudut lebih berbahaya daripada pria yang kuat."

"Ya, itu benar. Anda benar sekali."

Miller menekan lebih jauh lagi.

"Bagi Anda sama saja, M. Poirot," katanya. "Anda akan tetap saja menerima honorarium. Tapi tentu harus berpura-pura mengadakan pengusutan dalam perkara ini, untuk memuaskan hati Lady Astwell. Saya mengerti."

"Anda memahami hal-hal yang menarik," gumam Poirot, lalu pamit pulang.

Setelah itu, ia mengunjungi pengacara yang akan membela Charles Leverson.

Mr. Mayhew adalah seorang pria kurus, datar, dan selalu waspada. Ia menerima Poirot dengan hati-hati pula. Tapi Poirot punya cara tersendiri untuk menanamkan kepercayaan. Dalam waktu sepuluh menit, keduanya sudah berbicara seperti sahabat.

"Anda pasti mengerti," kata Poirot, "bahwa saya bertindak semata-mata demi kebaikan Mr. Leverson. Itu keinginan Lady Astwell. Beliau yakin anak muda itu terbukti tidak bersalah."

"Ya, ya, memang begitu," kata Mr. Mayhew tanpa semangat.

Mata Poirot berkilat. "Mungkin Anda tidak terlalu menghargai pendapat-pendapat Lady Astwell, ya?" katanya.

"Besok, mungkin saja dia seyakin sekarang bahwa anak muda itu yang bersalah," kata pengacara itu datar.

"Naluri memang sama sekali bukan bukti," Poirot membenarkannya, "dan kalau dilihat sepintas lalu,

perkara ini memang memberatkan anak muda yang malang itu."

"Saya menyayangkan apa yang telah diucapkannya pada polisi," kata pengacara itu. "Sangat tidak menguntungkan kalau dia berpegang terus pada ceritanya itu."

"Apakah terhadap Anda dia juga mempertahankannya?" tanya Poirot.

Mayhew mengangguk. "Tak mau berubah sedikit pun. Dia mengulanginya terus-menerus, seperti beo saja."

"Dan itu menghilangkan kepercayaan Anda padanya," renung Poirot. "Nah, jangan membantah," tambahnya cepat-cepat, sambil mengangkat tangannya. "Saya melihatnya dengan jelas sekali. Dalam hati, Anda percaya dia bersalah. Tapi coba Anda dengarkan sekarang. Dengarkan kata-kata saya, Hercule Poirot. Saya kemukakan suatu kasus.

"Anak muda itu pulang, dia baru saja minum banyak. Dan dalam keadaan setengah mabuk itu, dia masuk ke dalam rumah dengan menggunakan kuncinya sendiri, lalu dengan langkah-langkah goyah naik ke kamar Menara. Di pintu dia menjenguk ke dalam, dan di tengah cahaya samar, dilihatnya pamannya yang kelihatannya sedang membungkuk di meja kerjanya.

"Sudah dikatakan bahwa M. Leverson sedang dalam keadaan setengah mabuk. Maka dia tidak mengekang dirinya. Pamannya itu dikata-katainya. Ditantangnya pamannya, dan dihinanya. Dan lebih-lebih karena pamannya tidak membalas kata-katanya, dia bertambah berani mengata-ngatainya, berulang kali,

makin lama makin nyaring. Tapi akhirnya dia sadar. Baru terpikir olehnya mengapa pamannya diam terus. Didekatinya pamannya, diletakkannya tangannya di pundak pamannya. Karena sentuhan itu, tubuh pamannya malah jatuh ke lantai.

"Lalu M. Leverson benar-benar sadar. Kursi ikut jatuh berdebam, dan dia membungkuk melihat Sir Reuben. Dia pun sadar apa yang telah terjadi. Dilihatnya tangannya berlumuran sesuatu yang basah, hangat, dan merah. Dia jadi panik. Rasanya dia mau memberikan apa pun di dunia ini untuk membatalkan jeritan yang sudah telanjur keluar dari mulutnya, yang pasti telah menggema ke seluruh rumah. Tanpa benar-benar disadarinya, diangkatnya kursi itu, lalu dia cepat-cepat keluar, dan memasang telinga. Dia merasa mendengar suatu bunyi, dan dia langsung pura-pura berbicara dengan pamannya, lewat pintu yang terbuka itu.

"Bunyi halus tadi tak terulang lagi. Dia yakin keliru mengira telah mendengar suatu bunyi. Keadaan sepi, diam-diam dia menyelinap naik ke kamarnya, dan segera menyadari bahwa akan jauh lebih baik bila dia berpura-pura tak pernah berada di dekat pamannya malam itu. Itulah sebabnya, diceritakannya cerita itu. Ingat, pada waktu itu Parsons tidak mengatakan apa-apa tentang apa yang didengarnya. Waktu kemudian dia mengatakan bahwa dia mendengarnya, sudah terlambat bagi M. Leverson untuk mengubahnya. Dia bodoh dan keras kepala karena telah bertahan pada cerita itu. Nah, coba katakan sekarang, Monsieur, apakah tak mungkin begitu kejadiannya?"

"Ya," kata pengacara itu, "Ya, saya rasa itu masuk akal."

Poirot bangkit.

"Anda punya hak untuk menemui M. Leverson." Katanya. "Ceritakan padanya apa yang telah saya ceritakan pada Anda, dan tanyakan padanya apakah itu benar."

Di luar kantor pengacara itu, Poirot menghentikan taksi.

"Harley Street nomor tiga-empat-delapan," katanya pada pengemudi taksi.

Kepergian Poirot ke London mengejutkan Lady Astwell, karena pria kecil itu tidak mengatakan apa-apa tentang apa yang akan dilakukannya di sana. Waktu ia kembali, setelah pergi selama dua puluh empat jam, ia diberitahu oleh Parsons bahwa Lady Astwell ingin bertemu dengannya secepat mungkin. Wanita itu ada di ruang duduk pribadinya, berbaring di dipan, kepalanya beralaskan beberapa bantal kursi. Ia kelihatan sakit dan cekung sekali, jauh lebih pucat daripada waktu Poirot tiba pertama kali.

"Anda sudah kembali, M. Poirot?"

"Saya sudah kembali, Madame."

"Anda pergi ke London?"

Poirot mengangguk.

"Anda tidak memberitahu saya bahwa Anda akan pergi," kata Lady Astwell tajam.

"Beribu-ribu maaf, Madame. Saya salah. Seharusnya saya mengatakannya pada Anda. *La prochaine fois...*"*

"Anda selalu begitu," sela Lady Astwell, masih tajam. "Melakukan sesuatu lebih dulu, baru kemudian mengatakannya pada orang. Itu pasti semboyan Anda."

"Mungkinkah itu semboyan Anda pula, Madame?" Matanya berbinar.

"Sekali-kali mungkin," kata lawan bicaranya. "Untuk apa Anda pergi ke London, M. Poirot? Saya rasa sekarang Anda bisa menceritakannya pada saya?"

"Saya berbincang-bincang dengan Inspektur Miller yang baik itu, juga dengan Mr. Mayhew."

Lady Astwell memandangi wajahnya.

"Lalu bagaimana pikir Anda sekarang?" tanyanya lambat-lambat.

Poirot memandanginya lurus-lurus.

"Ada kemungkinan Charles Leverson dinyatakan tak bersalah," katanya serius.

"Wah!" Lady Astwell agak terlonjak, sehingga dua buah bantal jatuh ke lantai. "Kalau begitu, saya benar. Saya *yang* benar!"

"Tapi itu hanya suatu kemungkinan, Madame, baru itu saja."

Ada sesuatu dalam nada bicaranya yang menyadarkan Lady Astwell. Ia bertopang pada sikunya, dan memandangi Poirot dengan pandangan menusuk.

"Bisakah saya berbuat sesuatu?" tanyanya.

---

* Lain kali

"Bisa." Poirot mengangguk. "Tolong katakan, Lady Astwell, mengapa Anda mencurigai Owen Trefusis."

"Sudah saya katakan, saya *tahu*—itu saja."

"Sayangnya itu tak cukup," kata Poirot datar. "Tolong kembalikan ingatan Anda pada malam kejadian itu, Madame. Ingatlah setiap kejadian sampai yang sekecil-kecilnya. Apa yang Anda lihat dan Anda ketahui tentang sekretaris itu? Saya, Hercule Poirot, menekankan pada Anda, bahwa *pasti ada sesuatu*."

Lady Astwell menggeleng.

"Boleh dikatakan saya melihatnya pun tidak, malam itu," katanya, "dan jelas tidak berpikir tentang dia."

"Apakah ada sesuatu yang lain yang Anda pikirkan saat itu?"

"Memang ada."

"Apakah masalah kecurigaan suami Anda terhadap Miss Lily Margrave?"

"Benar," kata Lady Astwell sambil mengangguk. "Kelihatannya Anda sudah tahu tentang hal itu, M. Poirot."

"Saya memang tahu semua," kata pria kecil itu dengan membusungkan dada.

"Saya sayang sekali pada Lily, M. Poirot. Anda telah melihat hal itu juga. Reuben tiba-tiba saja ributribut tentang surat pengantar anak itu. Perlu Anda ketahui, saya tidak mengatakan bahwa dia tidak membohongi saya mengenai hal itu. Saya tahu itu. Tapi saya sendiri pun dulu pernah melakukan hal-hal yang bahkan lebih buruk daripada itu. Kita harus pandai bermuslihat—muslihat dalam menghadapi para ma-

najer teater. Tak ada yang tak ingin saya tuliskan, saya katakan, atau saya lakukan waktu itu.

"Lily menginginkan pekerjaan ini, dan dia telah banyak melakukan akal yang, yah... katakanlah kurang baik untuk itu. Kaum pria bodoh sekali dalam hal-hal begitu. Bukan main ributnya Reuben, seolah-olah Lily itu karyawati bank yang telah menggelapkan uang berjuta-juta. Malam itu saya gelisah sekali, karena, meskipun saya tahu bahwa akhirnya saya akan bisa menenangkan Reuben, kadang-kadang dia kepala batu juga. Kasihan dia. Jadi, saya tentu tak sempat memerhatikan sekretaris itu. Ah, memang tak ada orang yang terlalu memerhatikan Mr. Trefusis. Dia ada di sini, itu saja."

"Saya juga melihat kenyataan itu tentang Mr. Trefusis," kata Poirot. "Dia bukan pribadi yang menonjol, yang memancar, dan yang mungkin menghantam kita."

"Tidak," kata Lady Astwell, "tidak seperti Victor."

"Mengenai M. Victor Astwell, menurut saya, dia punya kepribadian yang meledak-ledak."

"Tepat sekali," kata Lady Astwell. "Dia memang sering meledak pada semua orang di rumah ini, seperti kembang api yang meletup saja."

"Mudah naik darah sekali dia, ya?" kata Poirot.

"Oh, dia bisa benar-benar setan bila amarahnya dibangkitkan," kata Lady Astwell. "Tapi *saya* sama sekali tidak takut padanya. Victor itu seperti anjing menggonggong, tapi tidak menggigit."

Poirot memandangi langit-langit.

"Jadi, Anda tak bisa menceritakan apa-apa tentang si sekretaris malam itu?" gumamnya halus.

"Sekali lagi saya katakan, M. Poirot. Saya *yakin*. Itu memang naluri. Naluri wanita..."

"Itu tak bisa membuat orang digantung," kata Poirot. "Dan yang lebih tepat lagi, dengan naluri wanita, kita tak bisa mencegah supaya seseorang tidak digantung. Lady Astwell bila Anda benar-benar yakin bahwa kecurigaan Anda terhadap sekretaris itu ada dasarnya, maukah Anda mengizinkan saya mengadakan eksperimen?"

"Eksperimen macam apa?" tanya Lady Astwell curiga.

"Bersediakah Anda dihipnotis?"

"Untuk apa?"

Poirot membungkukkan tubuhnya.

"Bila saya katakan pada Anda bahwa naluri Anda itu didasarkan atas kenyataan-kenyataan yang tercatat di bawah sadar Anda, mungkin Anda tak percaya. Jadi, saya mengatakan bahwa eksperimen yang saya usulkan ini mungkin akan bermanfaat sekali bagi anak muda malang itu, maksud saya Charles Leverson. Anda tidak akan menolak, bukan?"

"Siapa yang akan membuat saya tak sadar?" tanya Lady Astwell curiga. "Andakah?"

"Kalau saya tak salah, Lady Astwell, seorang sahabat saya akan tiba. Nah, saya sudah mendengar bunyi mobil di luar."

"Siapa dia?"

"Seorang dokter, Dr. Cazalet dari Harley Street."

"Apakah dia... orang yang baik?" tanya Lady Astwell agak takut.

"Dia bukan dukun atau dokter gadungan, Madame,

kalau itu maksud Anda. Anda bisa memercayakan diri Anda di tangannya. Anda pasti aman."

"Yah," kata Lady Astwell sambil mendesah, "Sebenarnya saya pikir semua ini omong kosong saja. Tapi kalau Anda suka, Anda boleh mencobanya. Saya tak mau dikatakan menghalang-halangi Anda."

"Terima kasih banyak, Madame."

Poirot cepat-cepat keluar dari kamar itu. Beberapa menit kemudian, ia kembali dengan membawa seorang pria kecil yang ceria dan berwajah bulat, memakai kacamata. Melihat orang itu, buyarlah bayangan Lady Astwell tentang seorang ahli hipnotis. Poirot memperkenalkan mereka.

"Nah," kata Lady Astwell dengan ceria, "bagaimana kita mulai permainan bodoh ini?"

"Sederhana saja, Lady Astwell, sederhana sekali," kata dokter bertubuh kecil itu. "Bersandar saja dengan nyaman—ya, begitu—itu betul, betul. Anda tak perlu gelisah."

"Saya sama sekali tidak gelisah," kata Lady Astwell. "Saya ingin melihat orang yang bisa menghipnotis saya, di luar keinginan saya."

Dr. Cazalet tersenyum lebar.

"Ya, bila Anda telah memberi izin, itu berarti sesuai dengan keinginan Anda, bukan?" katanya riang. "Baiklah. Matikan lampu yang satu lagi itu, M. Poirot. Biarkan saja diri Anda tidur, Lady Astwell."

Dokter itu memperbaiki duduknya sedikit.

"Hari sudah malam. Anda mengantuk—mengantuk sekali. Kelopak mata Anda sangat berat, dan kemudian tertutup—tertutup—tertutup. Anda segera tertidur..."

Suaranya yang datar terus berbicara dengan nada rendah, menenangkan, dan tanpa perubahan. Lalu ia membungkuk dan dengan halus mengangkat kelopak mata kanan Lady Astwell. Kemudian ia menoleh pada Poirot dan mengangguk dengan rasa puas.

"Sudah beres," katanya dengan suara rendah. "Saya-kah yang harus melanjutkannya?"

"Silakan."

Lalu dokter itu mulai berbicara dengan berwibawa. "Anda tidur, Lady Astwell, tapi Anda bisa mendengar saya, dan Anda bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan saya."

Tanpa bergerak dan tanpa mengangkat kelopak matanya, sosok yang tak bergerak di sofa itu menjawab dengan suara rendah dan datar,

"Saya bisa mendengar Anda. Saya bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan Anda."

"Lady Astwell, saya minta Anda mengingat kembali malam saat suami Anda terbunuh. Anda ingat malam itu?"

"Ingat."

"Anda duduk di meja makan malam itu. Ceritakan apa yang Anda lihat dan Anda rasakan."

Sosok yang terbaring telentang itu bergerak dengan agak gelisah.

"Saya resah sekali. Saya khawatir memikirkan Lily."

"Kami tahu itu. Ceritakan apa yang Anda lihat."

"Si Victor makan asinan buah badam sampai habis, serakah sekali dia. Besok akan saya katakan pada Parsons supaya tidak meletakkan piring buah di dekatnya."

"Lanjutkan, Lady Astwell."

"Malam ini Reuben marah-marah terus. Saya rasa tidak hanya mengenai Lily. Ada hubungannya dengan perusahaannya. Victor memandanginya dengan cara aneh."

"Tolong ceritakan tentang Mr. Trefusis, Lady Astwell."

"Manset sebelah kiri kemejanya sudah mulai usang. Dia meminyaki rambutnya banyak sekali. Sebenarnya lebih baik kalau kaum pria tidak memakai minyak terlalu banyak. Itu merusak sarung-sarung kursi di ruang tamu."

Cazalet menoleh pada Poirot, yang membuat gerakan dengan kepalanya.

"Sekarang sudah selesai makan, Lady Astwell. Anda sèdang minum kopi. Tolong lukiskan keadaan itu."

"Kopinya enak malam ini. Tidak selalu begitu keadaannya. Juru masak tak bisa diandalkan mengenai pembuatan kopi. Lily sering melihat ke luar jendela, entah mengapa. Nah, Reuben masuk ke ruang duduk. Malam ini sifat pemarahnya sedang memuncak. Dia menghujani si malang Mr. Trefusis dengan banyak sekali kesalahan.

Mr. Trefusis yang sedang memegang pisau pemotong kertas, menggenggamnya kuat-kuat sekali, sehingga bonggol-bonggol jemarinya kelihatan putih. Padahal pisau itu besar dan bermata tajam. Lihat, pisau itu dihujamkankannya ke meja demikian kuat, hingga ujungnya patah. Cara memegangnya seperti orang yang akan menikamkannya pada seseorang. Nah, mereka semua keluar bersama-sama. Lily me-

ngenakan gaun malamnya yang berwarna hijau. Dia cantik sekali bila memakai baju hijau, sama benar dengan bunga lili. Minggu depan akan saya suruh orang-orang mencuci sarung-sarung kursi."

"Tunggu sebentar, Lady Astwell."

Dokter mendekatkan tubuhnya ke arah Poirot.

"Saya rasa kita sudah mendapatkan jawabannya," gumamnya. "Perbuatannya dengan pisau itu, itulah yang meyakinkannya bahwa si sekretaris yang melakukannya."

"Coba kita lanjutkan ke kamar Menara sekarang."

Dokter mengangguk, dan sekali lagi mulai menanyai Lady Astwell dengan suaranya yang tinggi dan penuh kepastian.

"Kemudian, waktu malam makin larut, Anda berada di kamar Menara bersama suami Anda. Anda berdua bertengkar hebat, bukan?"

Lagi-lagi sosok Lady Astwell bergerak gelisah.

"Yah— hebat—mengerikan. Kami mengucapkan kata-kata yang jahat sekali."

"Tak usah ingat itu lagi sekarang. Anda bisa melihat keadaan kamar dengan jelas. Tirai-tirai tertutup, lampu-lampu menyala."

"Lampu-lampu yang tengah tidak, hanya lampu meja."

"Sekarang Anda akan meninggalkan suami Anda. Anda mengucapkan selamat tidur padanya."

"Tidak, saya terlalu marah."

"Itulah terakhir kali Anda melihatnya. Sebentar kemudian, dia akan dibunuh. Tahukah Anda siapa yang membunuhnya, Lady Astwell?"

"Tahu. Mr. Trefusis."

"Mengapa Anda berkata begitu?"

"Karena ada yang menggembung—ada bagian tirai yang menggembung."

"Ada bagian tirai yang menggembung?"

"Ya."

"Anda melihatnya?"

"Ya, saya bahkan hampir menyentuhnya."

"Apakah ada orang yang bersembunyi di situ—Mr. Trefusis?"

"Ya."

"Bagaimana Anda tahu?"

Kini suara jawaban yang datar terdengar bimbang dan kehilangan kepercayaan diri.

"Saya... saya... gara-gara pisau pemotong kertas itu."

Poirot dan Dokter lagi-lagi saling berpandangan sebentar.

"Saya tak mengerti maksud Anda, Lady Astwell. Anda katakan ada bagian menggembung di tirai? Ada orang yang bersembunyi di situ? Tapi Anda kan tidak melihat orangnya?"

"Tidak."

"Tapi Anda pikir itu Mr. Trefusis, karena Anda melihat caranya menggenggam pisau pemotong kertas sebelum itu?"

"Ya."

"Tapi bukankah Mr. Trefusis sudah pergi tidur?"

"Ya—ya, benar, dia telah pergi ke kamarnya."

"Jadi, tak mungkin dia berada di balik tirai di jendela itu."

"Tidak—tidak, tentu tidak, dia tak ada di sana."

"Bukankah dia sudah mengucapkan selamat tidur pada suami Anda, beberapa saat sebelumnya?"

"Ya."

"Dan Anda tidak melihatnya lagi?"

"Tidak."

Ia bergerak-gerak sekarang, membalik-balikkan tubuhnya, mengerang perlahan-lahan.

"Dia sudah akan sadar," kata Dokter. "Yah, saya rasa kita sudah mendapatkan sebisa kita, bukan?"

Poirot mengangguk. Dokter membungkuk ke arah tubuh Lady Astwell.

"Anda sudah akan bangun," kata Dokter perlahan-lahan. "Anda sudah akan bangun sekarang. Sebentar lagi Anda akan membuka mata Anda."

Kedua pria itu menunggu, dan sebentar kemudian Lady Astwell duduk tegak dan menatap mereka berdua.

"Apakah saya tertidur?"

"Begitulah, Lady Astwell. Tapi sebentar sekali," kata Dokter.

Lady Astwell melihat padanya.

"Ini usaha Anda, bukan?"

"Saya harap Anda baik-baik saja?" tanya Dokter.

Lady Astwell menguap.

"Saya merasa agak lemah dan lesu."

Dokter bangkit.

"Akan saya mintakan pelayan membawakan kopi untuk Anda," katanya, "dan untuk sementara, kami akan meninggalkan Anda."

"Apakah saya... mengatakan sesuatu?" tanya Lady

Astwell dari belakang, waktu kedua pria itu sudah tiba di pintu.

Poirot menoleh dan tersenyum padanya.

"Tak ada yang penting, Madame. Anda hanya mengatakan bahwa sarung-sarung kursi di ruang tamu utama harus dicuci."

"Itu memang benar," kata Lady Astwell. "Tapi Anda kan tak perlu sampai membuat saya tak sadar hanya untuk mengatakan hal itu." Ia tertawa senang. "Ada yang lain lagi?"

"Ingatkah Anda Mr. Trefusis memegang pisau pemotong kertas di ruang tamu utama, malam itu?" tanya Poirot.

"Entah, ya. Saya tak pasti," kata Lady Astwell. "Mungkin saja dia berbuat begitu."

"Apakah suatu gembungan pada tirai punya suatu arti bagi Anda?"

Lady Astwell mengerutkan dahinya.

"Rasanya saya ingat," katanya lambat-lambat. "Ah—hilang lagi, tapi..."

"Tak usah bersusah payah, Lady Astwell," kata Poirot cepat-cepat, "itu tidak penting—sama sekali tidak penting."

Dokter mengikuti Poirot ke kamarnya.

"Nah," kata Cazalet, "saya rasa keterangannya tadi sudah banyak memberikan kejelasan. Sudah jelas Sir Reuben membentak sekretarisnya, orang itu menggenggam pisau kuat-kuat. Itu usahanya untuk menahan diri dan mencegahnya melawan majikannya itu. Pikiran sadar Lady Astwell seluruhnya dipenuhi oleh masalah Lily Margrave, sedangkan bawah sadar-

nya melihat perbuatan itu, tapi dia salah menafsirkannya.

"Hal itu telah menanamkan keyakinannya yang teguh bahwa Trefusis telah membunuh Sir Reuben. Sekarang mengenai gembungan di tirai itu. Itu menarik. Dari apa yang telah Anda ceritakan pada saya mengenai kamar Menara itu, saya yakin meja kerja itu berada tepat di jendela. Dan jendela itu pasti ada tirainya, bukan?"

"Ya, *mon ami*, tirai beludru berwarna hitam."

"Dan di lekuk jendela itu orang bisa bersembunyi?"

"Saya rasa cukup tempat untuk itu."

"Jadi," kata dokter itu lambat-lambat, "setidaknya ada kemungkinan seseorang bersembunyi di kamar itu. Tapi kalaupun begitu, tak mungkin sekretaris itu orangnya, karena suami-istri itu melihatnya meninggalkan kamar. Victor Astwell juga tak mungkin, karena Trefusis melihatnya meninggalkan rumah, dan tak mungkin pula Lily Margrave. Siapa pun orangnya, dia pasti sudah bersembunyi di situ *sebelum* Sir Reuben masuk ke kamar malam itu. Anda telah menceritakan dengan jelas duduk perkaranya. Nah, bagaimana dengan Kapten Naylor? Mungkinkah dia yang bersembunyi di situ?"

"Mungkin saja," kata Poirot membenarkan. "Yang jelas, dia makan malam di hotel, tapi beberapa saat kemudian dia keluar lagi. Jadi, sukar dipastikan. Dia kembali ke hotel kira-kira jam setengah satu."

"Kalau begitu, mungkin dia orangnya," kata dokter itu, "dan kalau memang begitu, dialah yang telah me-

lakukan kejahatan itu. Dia punya motif, dan ada pula senjata di dekatnya. Tapi kelihatannya Anda tak puas dengan jalan pikiran itu?"

"Saya punya bayangan-bayangan lain," kata Poirot. "Coba tolong katakan, *M. le Docteur*, seandainya Lady Astwell sendiri yang melakukan kejahatan itu, mungkinkah dia mengakui hal itu dalam keadaan dihipnotis?"

Dokter bersiul kecil.

"Oh, ke situ jalan pikiran Anda? Lady Astwell sendiri pelaku kejahatannya, ya? Tentu—itu tentu mungkin. Hal itu tak terpikir oleh saya, sampai saat ini. Dialah yang terakhir bersama almarhum, dan tak seorang pun melihat pria itu hidup setelah itu. Mengenai pertanyaan Anda tadi, saya cenderung untuk menjawab—tidak. Lady Astwell mungkin memasuki keadaan terhipnotis itu dengan tekad mental kuat untuk tidak mengatakan apa-apa tentang keterlibatannya sendiri dalam kejahatan itu. Dia mau menjawab semua pertanyaan saya dengan jujur, tapi dia bungkam mengenai satu hal. Tapi kalau begitu keadaannya, saya rasa dia juga tidak akan begitu berkeras mengenai kesalahan Trefusis."

"Saya mengerti," kata Poirot. "Tapi saya tidak mengatakan bahwa saya yakin Lady Astwell pelakunya. Itu hanya suatu kemungkinan saja."

"Ini kasus yang menarik," kata Dokter beberapa saat kemudian. "Seandainya bukan Charles Leverson pelakunya, banyak sekali kemungkinan-kemungkinan lain—Humphrey Naylor, Lady Astwell, dan bahkan Lily Margrave."

"Ada seorang lagi yang tidak Anda sebutkan," kata Poirot dengan tenang, "Victor Astwell. Menurut ceritanya sendiri, dia duduk di kamarnya dengan pintu terbuka, menunggu Charles Leverson kembali. Tapi itu hanya kata-katanya sendiri, bukan? Tak seorang pun bisa menguatkan kebenarannya."

"Dia yang pemarah itu, bukan?" tanya Dokter. "Yang sudah Anda ceritakan pada saya itu?"

"Benar," Poirot membenarkan.

Dokter bangkit.

"Nah, saya harus kembali ke kota. Anda mau kan menceritakan perkembangan peristiwa ini nanti?"

Setelah Dokter pergi, Poirot membunyikan bel, memanggil George.

"Tolong secangkir teh obat, George. Sarafku tegang sekali."

"Baik, Sir," kata George. "Akan segera saya siapkan."

Sepuluh menit kemudian, diantarkannya secangkir teh yang masih mengepul pada majikannya. Poirot mengisap bau uap yang tak enak itu dengan nikmat. Setelah menghirup minuman itu, ia berbicara pada dirinya sendiri.

"Cara pengejaran selalu berbeda di seluruh dunia. Untuk menangkap musang, kita harus menunggang kuda yang kita pacu cepat-cepat, dengan membawa anjing. Kita berteriak, berlari, mengejar waktu. Aku tak pernah berburu rusa, tapi aku tahu bahwa untuk itu kita harus bergerak mengendap-endap selama berjam-jam. Sahabatku Hastings sudah menjelaskan itu padaku. Cara kerja kita di sini, George, tak bisa de-

ngan dua cara itu. Kita harus menirukan cara kucing piaraan berburu. Berjam-jam dia duduk memandangi liang tikus, tanpa bosan. Dia tak bergerak, tidak menggunakan energi, tapi... dia tidak pergi."

Ia mendesah, lalu mengembalikan cangkir yang sudah kosong ke tatakannya.

"Waktu itu kau kusuruh menyiapkan pakaian untuk dua hari, George. Besok kau harus kembali ke London untuk mengambil pakaian tambahan untuk dua minggu."

"Baik, Sir," kata George. Seperti biasanya, ia tidak memperlihatkan perasaan apa-apa.

Kehadiran Hercule Poirot yang kelihatannya akan berlama-lama di Mon Repos membuat banyak penghuninya tidak senang. Victor Astwell menyatakan rasa tidak senangnya mengenai hal itu pada kakak iparnya.

"Cobalah pikir baik-baik, Nancy. Kita tak tahu bagaimana orang-orang macam itu. Dia mendapatkan tempat menginap yang nyaman sekali di sini, dan kelihatannya dia ingin menetap di sini selama sebulan. Dan sementara itu masih lagi menuntut bayaran setiap hari darimu."

Lady Astwell menjawab bahwa ia bisa menangani urusannya sendiri, tanpa campur tangan orang lain.

Lily Margrave berusaha keras menyembunyikan kecemasannya sendiri. Sebelumnya, ia merasa Poirot

memercayai ceritanya. Tapi sekarang ia tidak begitu yakin lagi.

Poirot juga tidak selalu memainkan perannya dengan diam-diam. Setelah lima hari menginap di situ, ia membawa sebuah buku untuk mengambil sidik jari orang, waktu ia turun untuk makan malam. Alat itu sebenarnya tidak praktis untuk mengambil sidik jari orang seisi rumah. Tapi ada baiknya, sebab dengan demikian tak seorang pun bisa menolak memberikan sidik jarinya. Setelah pria kecil itu pergi tidur, barulah Victor Astwell menyatakan pendapatnya.

"Tahukah kau apa maksudnya itu, Nancy? Dia sedang berusaha menangkap salah seorang di antara kita."

"Jangan berbicara memalukan begitu, Victor."

"Jadi, apa maksud buku kecil sialan yang dibawanya itu?"

"M. Poirot tahu apa yang harus dilakukannya," kata Lady Astwell dengan tenang, dan melihat pada Owen Trefusis dengan pandangan berarti.

Pada kesempatan lain, Poirot membawa permainan mencari jejak kaki pada sehelai kertas. Keesokan paginya, ia masuk ke ruang perpustakaan dengan langkah-langkah perlahan seperti kucing, sehingga mengejutkan Owen Trefusis. Sekretaris itu terlompat dari kursinya, seolah-olah tertembak.

"Maafkan saya, M. Poirot," katanya singkat, "tapi Anda sering membuat kami semua terkejut."

"Masa begitu?" kata pria kecil itu tanpa rasa bersalah.

"Harusnya saya akui," kata sekretaris itu lagi, "bah-

wa saya rasa tuduhan atas diri Charles Leverson itu berlebihan. Agaknya Anda tidak merasa begitu?"

Poirot berdiri memandang ke luar jendela. Lalu tiba-tiba ia berbalik pada lawan bicaranya.

"Saya akan menceritakan sesuatu pada Anda, Mr. Trefusis—antara kita berdua saja."

"Apa itu?"

Poirot kelihatannya tak ingin cepat-cepat mulai. Ia menunggu sebentar, dan tampak bimbang. Waktu ia berbicara, kata-kata pembukaannya tak ubahnya seperti pintu depan yang terbuka dan tertutup lagi. Tak benar kalau dikatakannya ia ingin membicarakan sesuatu antara mereka berdua saja, karena ia berbicara dengan suara nyaring, sehingga suara jejak kaki orang di lorong rumah tidak terdengar.

"Ini akan saya katakan pada Anda saja Mr. Trefusis. Bukti itu menyatakan bahwa waktu Charles Leverson masuk ke kamar Menara malam itu, Sir Reuben sudah meninggal."

Sekretaris itu menatapnya.

"Bukti apa pula itu? Mengapa kami belum mendengarnya?"

"Anda akan mendengarnya," kata pria kecil itu penuh rahasia. "Sementara ini hanya kita berdua yang tahu rahasia itu."

Ia melompat dengan cekatan ke luar kamar, dan hampir bertabrakan dengan Victor Astwell di lorong rumah.

"Anda baru datang, Monsieur?"

Astwell mengangguk.

"Di luar udara buruk sekali," katanya dengan napas berat, "dingin dan angin kencang."

"Oh," kata Poirot, "kalau begitu, saya takkan pergi jalan-jalan hari ini. Saya ini seperti kucing. Saya duduk di dekat api dan menghangatkan badan saya."

"*Ca marche*,* George," katanya malam harinya, pada pelayan setianya, sambil menggosok-gosok kedua tangannya. "Mereka semua merasa seperti berada di ujung tanduk—mudah sekali mereka terkejut! Sulit, George, untuk memainkan peran seperti kucing yang menunggu. Tapi hasilnya bagus, ya, bagus sekali. Besok kita akan maju lebih banyak lagi."

Keesokan harinya Trefusis harus pergi ke kota. Ia berangkat dengan kereta api, bersama-sama Victor Astwell. Begitu mereka berangkat dari rumah, Poirot langsung memulai kegiatan-kegiatannya.

"Ayo George, mari kita cepat-cepat bekerja. Bila pelayan mendekati kamar-kamar ini, cegahlah. Bujuk dia dengan kata-kata manis, George, dan tahan dia di lorong rumah."

Mula-mula ia pergi ke kamar sekretaris, dan mengadakan penggeledahan. Tak satu pun laci atau rak yang tak diperiksanya. Lalu dikembalikannya semuanya cepat-cepat, dan menganggap tugasnya selesai. George yang berdiri di ambang pintu mendeham dengan sopan.

"Maaf, Sir."

"Ya, ada apa, George?"

---

* Mari kita mulai

"Sepatu-sepatunya, Sir. Dua pasang yang cokelat, tempatnya di rak kedua, dan sepatu kulit yang berlapis lak, di rak di bawahnya. Waktu Anda mengembalikannya, letaknya terbalik, Sir."

"Bagus!" seru Poirot, sambil mengangkat tangannya. "Tapi tak usah kita pikirkan hal itu, George. Itu tidak penting. Mr. Trefusis takkan pernah tahu soal sekecil itu."

"Yah, baiklah kalau Anda berpikir begitu," kata George.

"Kaulah yang bisa melihat hal-hal semacam itu," kata Poirot membesarkan hatinya, sambil menepuk bahunya. "Itu kelebihanmu yang terpuji."

Pelayan itu tak menjawab, dan tidak memberi komentar apa-apa waktu pakaian dalam Mr. Astwell dikembalikan oleh majikannya ke dalam lacinya, tidak seperti semula. Tapi mengenai yang kedua, terbukti pelayan itu yang benar dan Poirot yang keliru. Karena malam itu Victor Astwell masuk menyerbu ke ruang tamu utama dan berseru,

"Hei, dengar, kau orang Belgia terkutuk. Apa maksudmu menggeledah kamarku? Mencari apa kau di sana? Aku tidak terima, kaudengar itu? Inilah akibatnya memasukkan mata-mata yang suka mengorek-ngorek ke dalam rumah!"

Poirot mengembangkan tangannya waktu mengucapkan kata-katanya dengan lancar. Katanya ia meminta maaf sebesar-besarnya. Ia mengaku salah, suka campur tangan, dan bingung. Ia telah berbuat lancang, tanpa memberitahu. Akhirnya orang yang marah-marah itu

terpaksa mengurangi kemarahannya, meskipun masih saja menggeram.

Malam itu, sambil menghirup teh obatnya lagi, Poirot menggumam pada George,

"Kita mengalami kemajuan, George. Ya... semuanya maju."

❧

"Hari Jumat adalah hari keberuntunganku," kata Poirot sambil merenung.

"Memang, Sir."

"Mungkin kau tak percaya takhayul, ya, George?"

"Kalau bisa, jangan sampai saya menjadi orang ketiga belas yang duduk semeja, Sir. Dan saya juga tak mau berjalan melalui bawah tangga. Tapi saya tak punya kepercayaan takhayul mengenai hari Jumat, Sir."

"Itu bagus," kata Poirot, "karena ketahuilah, hari inilah kita akan mengadakan serangan terakhir kita."

"Begitukah, Sir?"

"Dingin sekali tanggapanmu, George. Kau bahkan tidak bertanya apa yang akan kulakukan."

"Apa itu, Sir?"

"Hari ini, George, aku akan mengadakan penggeledahan besar-besaran dan terakhir di kamar Menara."

Benar juga. Setelah sarapan, dengan izin Lady Astwell, Poirot pergi ke tempat kejadian. Sepanjang pagi itu, beberapa penghuni rumah melihatnya merangkak di situ, dan ia berdiri di atas kursi tinggi untuk memeriksa bingkai-bingkai lukisan di dinding.

Baru sekarang Lady Astwell memperlihatkan kegelisahannya.

"Aku harus mengakui," katanya. "Akhirnya dia mengganggu sarafku juga. Dia punya rencana, dan aku tak tahu itu. Melihatnya merangkak kian-kemari di lantai, seperti anjing, di atas sana itu, aku jadi bergidik. Ingin sekali aku tahu apa yang dicarinya. Lily, Sayang, coba kau naik dan lihat apa sebenarnya ingin dicarinya. Ah, tidak. Aku lebih suka kau tinggal bersamaku saja."

"Atau saya saja yang pergi melihat, Lady Astwell?" tanya Trefusis, sambil bangkit dari meja kerja.

"Kalau kau mau, baiklah, Trefusis."

Owen Trefusis meninggalkan kamar itu dan menaiki tangga yang menuju kamar Menara. Sepintas lalu dikiranya kamar itu kosong. Hercule Poirot sama sekali tidak kelihatan di situ. Baru saja ia akan turun lagi, telinganya menangkap suatu bunyi. Lalu dilihatnya pria kecil itu sedang berada di tengah-tengah tangga melingkar yang menuju kamar tidur Sir Reuben di atas.

Ia sedang merangkak di tangga itu. Di tangan kirinya ada kaca pembesar kecil, dan benda itu digunakannya untuk memeriksa dengan teliti sesuatu pada kayu di sisi atas tangga.

Saat sekretaris itu memandanginya, ia tiba-tiba menggeram, lalu memasukkan kaca itu ke dalam sakunya. Kemudian ia bangkit sambil memegang sesuatu antara telunjuk dan ibu jarinya. Pada saat itulah baru disadarinya kehadiran sekretaris itu.

"Oh! Mr. Trefusis, saya tidak mendengar Anda datang."

Waktu itu ia seperti orang lain. Seluruh wajahnya memancarkan rasa kemenangan dan kegembiraan yang meluap-luap. Trefusis memandanginya dengan heran.

"Ada apa, M. Poirot? Anda kelihatan senang sekali."

Pria kecil itu membusungkan dadanya.

"Ya, memang. Soalnya saya telah menemukan sesuatu yang saya cari sejak awal. Ini, yang sedang saya pegang di antara telunjuk dan ibu jari saya inilah benda yang akan menghukum si pelaku kejahatan itu."

"Kalau begitu, pelakunya bukan Charles Leverson?" tanya sekretaris itu sambil mengangkat alisnya.

"Bukan Charles Leverson," kata Poirot. "Selama ini saya memang sudah tahu siapa pembunuhnya, tapi saya kurang yakin siapa namanya. Tapi sekarang sudah jelas."

Ia turun dari tangga dan menepuk pundak sekretaris itu.

"Saya terpaksa harus pergi ke London. Tolong katakan pada Lady Astwell. Tolong katakan pula padanya agar semua orang berkumpul di kamar Menara, jam sembilan malam ini. Saya akan berada di situ juga nanti, dan saya akan mengemukakan kebenarannya. Wah, saya puas sekali."

Dan ia pun turun dari kamar Menara, sambil menari-nari kecil, meninggalkan Trefusis yang menatapnya dari belakang.

Beberapa menit kemudian, Poirot muncul di ruang perpustakaan, dan bertanya apakah ada yang bisa memberinya sebuah kotak kardus kecil.

"Sayang saya tidak memiliki benda seperti itu," jelasnya, "padahal ada sesuatu yang sangat berharga, yang harus saya simpan di situ."

Trefusis mengeluarkan sebuah kotak kecil dari salah satu laci, dan Poirot menerimanya dengan senang sekali.

Ia bergegas naik ke atas dengan hartanya itu. Di puncak tangga ia bertemu dengan George, dan kotak itu diberikannya pada pelayan itu.

"Kotak ini berisi benda yang sangat penting," jelasnya, "Tolong taruh di laci kedua meja pakaianku, di samping kotak perhiasan yang berisi mansetku."

"Baik, Sir," kata George.

"Jangan sampai rusak," kata Poirot. "Berhati-hatilah. Di dalam kotak itu ada sesuatu yang bisa menggantung si penjahat."

"Begitukah, Sir?" kata George.

Poirot bergegas menuruni tangga lagi, dan sambil menyambar topinya, ia keluar dari rumah itu dengan langkah-langkah mantap.

Ia kembali tanpa diketahui banyak orang. Menurut orang-orang yang melihatnya, George yang membukakan pintu samping.

"Apakah mereka semua sudah berkumpul di kamar Menara?" tanya Poirot.

"Sudah, Sir."

Dari kamar itu terdengar gumaman orang bercakap-cakap. Dan dengan langkah-langkah kemenangan, Poirot pun naik ke kamar tempat terjadinya pembunuhan, belum sebulan yang lalu. Dengan matanya ia menyapu seisi kamar. Semuanya ada di situ—Lady Astwell, Victor Astwell, Lily Margrave, si sekretaris, dan Parsons, kepala pelayan. Pelayan itu berjalan hilir mudik dengan salah tingkah di pintu.

"Kata George, mungkin saya akan dibutuhkan di sini, Sir," kata Parsons, waktu Poirot muncul. "Saya tak tahu apa itu benar?"

"Benar sekali," kata Poirot. "Tinggallah di sini."

Poirot masuk ke tengah-tengah ruangan.

"Ini perkara yang sangat menarik," katanya lambat-lambat. "Saya katakan sangat menarik, karena siapa pun mungkin telah membunuh Sir Reuben Astwell. Siapa yang akan mewarisi kekayaannya? Charles Leverson dan Lady Astwell. Siapa yang terakhir bersamanya waktu itu? Lady Astwell. Siapa yang bertengkar hebat dengannya? Lagi-lagi Lady Astwell."

"Bicara apa Anda?" seru Lady Astwell. "Saya tak mengerti, saya..."

"Tapi ada orang lain yang bertengkar dengan Sir Reuben," lanjut Poirot tenang. "Ada seseorang yang malam itu meninggalkannya dalam keadaan marah sekali. Seandainya Lady Astwell meninggalkan suaminya pada pukul dua belas kurang seperempat, dalam keadaan hidup malam itu, masih ada waktu sepuluh menit sebelum Mr. Charles Leverson kembali. Dalam waktu sepuluh menit itu, seseorang dari lantai tiga

mungkin diam-diam turun dan melakukan perbuatan itu, lalu kembali ke kamarnya lagi."

Victor Astwell bangkit dengan melompat sambil berseru,

"Apa-apaan...?" Ia tak dapat melanjutkan kata-katanya karena marah.

"Anda pernah membunuh orang di Afrika Barat, dalam keadaan marah, Mr. Astwell."

"Saya tak percaya itu," seru Lily Margrave.

Ia melangkah maju dengan tangan terkepal kuat dan wajah pucat.

"Saya tidak percaya itu," ulang gadis itu. Dia berdiri di samping Victor Astwell.

"Itu memang benar, Lily," kata Astwell, "tapi ada beberapa hal yang tidak diketahui orang ini. Laki-laki yang kubunuh itu seorang dukun sihir yang telah membunuh lima belas orang anak. Jadi, kurasa aku berhak melakukannya."

Lily mendekati Poirot.

"M. Poirot," katanya dengan bersungguh-sungguh, "Anda keliru. Karena pria yang sifatnya cepat naik darah, sebab mudah marah dan mengucapkan kata-kata kasar, tidak dapat menjadi alasan melakukan pembunuhan. Saya tahu—saya *yakin*, ketahuilah itu. Mr. Astwell tak mungkin melakukan hal semacam itu."

Poirot memandangnya, dan seulas senyum aneh merebak di wajahnya. Lalu digenggamnya tangan gadis itu dan ditepuk-tepuknya perlahan-lahan.

"Begini, Mademoiselle," katanya dengan lembut,

"Anda tentu punya naluri. Jadi, Anda percaya Mr. Astwell tak bersalah, bukan?"

Lily berbicara dengan tenang,

"Mr. Astwell orang yang baik," katanya, "dan jujur. Dia tidak terlibat dalam persoalan dengan Mpala Gold Fields itu. Dia benar-benar baik, dan... saya sudah menyatakan kesediaan saya untuk menikah dengannya."

Victor Astwell mendekati Lily Margrave, lalu menggenggam tangannya yang sebelah lagi.

"Demi Tuhan, M. Poirot," katanya, "saya tidak membunuh kakak saya."

"Saya tahu Anda tidak melakukannya," kata Poirot.

Matanya menyapu isi kamar lagi.

"Dengarkan, saudara-saudaraku. Dalam keadaan tak sadar karena dihipnotis, Lady Astwell mengatakan dia melihat sesuatu yang menggembung di tirai jendela, malam itu."

Mata semua orang tertuju pada jendela itu.

"Maksud Anda ada perampok yang bersembunyi di situ?" seru Victor Astwell. "Bagus sekali penyelesaiannya!"

"Oh," kata Poirot dengan suara halus. "Tapi bukan tirai *yang itu*."

Ia berbalik, lalu menunjuk ke tirai yang menutupi tangga kecil yang melingkar.

"Sir Reuben tidur di kamar itu, pada malam sebelum kejadian tersebut. Pagi harinya dia sarapan di tempat tidur dan memanggil Mr. Trefusis naik untuk memberi instruksi. Saya tak tahu apa yang ditinggal-

kan Mr. Trefusis di kamar tidur itu, pokoknya ada sesuatu yang tertinggal. Malam harinya, setelah mengucapkan selamat tidur pada Sir Reuben dan Lady Astwell, dia teringat akan barang itu, lalu lari menaiki tangga lagi untuk mengambilnya. Saya rasa suami-istri itu tidak melihatnya, karena mereka sedang terlibat pertengkaran hebat. Saat mereka berada di tengah-tengah pertengkaran itu, Mr. Trefusis turun lagi.

"Kata-kata yang saling mereka lemparkan begitu rahasia dan pribadi, sehingga Mr. Trefusis merasa serbasalah. Dia tahu pasti bahwa mereka mengira dia sudah meninggalkan kamar itu beberapa waktu sebelumnya. Karena takut akan menimbulkan kemarahan Sir Reuben terhadap dirinya lagi, diputuskannya untuk tetap tinggal di tempatnya bersembunyi, dan kemudian baru keluar. Dia tetap tinggal di balik tirai itu, dan waktu Lady Astwell akan meninggalkan kamar itu, tanpa disadarinya dia melihat bentuk tubuh Mr. Trefusis di situ.

"Setelah Lady Astwell meninggalkan kamar itu, Trefusis mencoba menyelinap keluar tanpa dilihat, tapi Sir Reuben kebetulan menoleh dan melihat sekretarisnya. Karena memang sudah dalam keadaan marah, Sir Reuben memarahinya lagi habis-habisan. Dituduhnya Trefusis sengaja memasang telinga dan memata-matainya.

"Messieurs et Mesdames, saya pernah belajar psikologi. Selama melacak perkara ini, saya tidak mencari pria atau wanita yang mudah naik darah, karena kemarahan itu sendiri adalah katup pengaman. Anjing yang menggonggong, tidak menggigit. Tidak, yang

saya cari justru orang yang tak mudah marah, penyabar, dan pandai menguasai diri, yang selama sembilan tahun telah memainkan peran sebagai orang yang tidak berarti. Tak ada tekanan lebih besar daripada yang harus ditanggungnya selama sembilan tahun itu. Dan kebencian yang perlahan-lahan tertumpuk selama sembilan tahun itu menjadi kebencian yang tak terkira besarnya.

"Selama sembilan tahun Sir Reuben menggertak dan menghardik sekretarisnya, dan selama sembilan tahun laki-laki itu menanggungnya tanpa mengatakan apa-apa. Tapi pada suatu hari, tiba saatnya ketegangan itu mencapai titik ledaknya. *Dan meledaklah yang terpendam itu*! Dan itu terjadi malam itu. Sir Reuben duduk di meja tulisnya lagi, tapi sekretaris itu bukannya berbalik ke pintu dengan pasrah dan lemah, seperti biasanya. Tidak, dia malah mengambil gada kayu yang berat, dan menghantam orang yang telah menggertaknya melewati batas."

Ia berpaling pada Trefusis yang seolah-olah sudah berubah menjadi batu, dan hanya menatapnya.

"Alibi Anda sederhana sekali. Mr. Astwell mengira Anda berada di kamar Anda. Tapi *tak seorang pun melihat Anda masuk ke situ*. Anda baru saja akan menyelinap keluar, setelah membunuh Sir Reuben, ketika Anda mendengar suatu bunyi. Lalu Anda buru-buru bersembunyi kembali ke balik tirai itu. Anda berada di balik tirai itu waktu Charles Leverson masuk ke kamar tersebut. Anda masih berada di situ saat Miss Lily Margrave datang. Lama kemudian, setelah keadaan di rumah ini sepi, barulah Anda keluar dan

menyelinap ke kamar tidur Anda sendiri. Bisakah Anda membantah itu?"

Dengan tergugup-gugup Trefusis berkata,

"Sa... saya tak... tak pernah..."

"Nah! Mari kita selesaikan. Selama dua minggu ini saya telah memainkan komedi. Sudah saya perlihatkan pada Anda jalan yang perlahan-lahan membelit Anda. Sidik jari, bekas telapak kaki, penggeledahan terhadap kamar Anda, waktu letak barang-barang Anda sengaja dipindahkan. Semuanya itu adalah usaha saya untuk membuat Anda takut. Bermalam-malam Anda tak bisa tidur karena ketakutan, karena Anda ingin tahu apakah telah meninggalkan sidik jari di kamar itu atau bekas jejak kaki di suatu tempat?

"Berulang kali Anda bayangkan kejadian-kejadian malam itu, sambil bertanya-tanya apa yang telah Anda lakukan, atau apa yang Anda telah lupa melakukannya. Dan dalam keadaan Anda yang demikian, saya jebak Anda supaya tergelincir. Saya lihat mata Anda memancarkan rasa takut, waktu saya memungut sesuatu dari tangga tadi pagi, karena di situlah tempat Anda bersembunyi malam itu. Lalu saya sengaja membesar-besarkan penemuan saya itu, memasukkannya ke kotak kecil itu, lalu menyuruh George menyimpannya. Kemudian saya keluar."

Poirot berbalik ke arah pintu. "George?"

"Saya di sini, Sir."

Pelayan itu masuk.

"Tolong ceritakan pada Ibu-ibu dan Bapak-bapak di sini, apa saja yang kuinstruksikan padamu."

"Saya harus bersembunyi di kamar pakaian di ka-

mar Anda, setelah saya meletakkan kotak itu di tempat yang Anda perintahkan. Pukul setengah empat petang tadi, Mr. Trefusis masuk ke kamar itu, dan dia mengeluarkan kotak tersebut dari laci."

"Padahal di dalam kotak itu," lanjut Poirot, "hanya ada sebuah peniti biasa. Saya selalu berkata benar. Tadi pagi saya memang menemukan sesuatu di tangga itu. Bukankah ada peribahasa dalam bahasa Inggris yang berbunyi, 'Bila Anda melihat peniti, pungutlah itu, supaya Anda beruntung sepanjang hari.' Dan saya memang beruntung, karena saya telah menemukan si pembunuh."

Ia berpaling pada sekretaris itu.

"Tahukah Anda?" katanya dengan halus. "*Anda telah mengkhianati diri Anda sendiri*."

Tiba-tiba Trefusis menjadi lemas. Ia terduduk di kursi sambil terisak dan menutupi wajahnya.

"Saya marah sekali," geramnya. "Saya marah sekali. Soalnya, ya Tuhanku, dia telah menggertak dan menghancurkan harga diri saya sampai melewati batas. Selama bertahun-tahun saya membencinya dan mendendam padanya."

"Aku sudah tahu itu!" seru Lady Astwell.

Wanita itu melompat ke depan, wajahnya bersinar, memancarkan kemenangan.

"Aku *sudah tahu* dia yang melakukannya."

Ia berdiri dengan sikap penuh kemenangan.

"Dan Anda benar," kata Poirot. "Kita bisa menamakannya apa saja dengan sebutan yang berbeda-beda, tapi kenyataannya tetap sama. 'Naluri' Anda ternyata benar. Saya ucapkan selamat pada Anda."

BUAH *BLACKBERRY*

HERCULE POIROT sedang makan malam bersama temannya, Henry Bonnington, di Restoran Gallant Endeavour di King's Road, Chelsea.

Mr. Bonnington suka sekali makan di Gallant Endeavour. Ia menyukai suasananya yang santai, juga makanannya yang sederhana, khas Inggris, dan tidak diolah macam-macam. Ia suka menceritakan pada orang-orang yang makan bersamanya di tempat itu, di tempat Augustus John biasa duduk, dan ia suka pula menyuruh orang melihat buku tamu restoran itu, karena di situ tercantum nama-nama para artis terkenal. Mr. Bonnington sendiri sama sekali bukan seniman, tapi ia punya kebanggaan tersendiri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan artistik para seniman.

Molly, pelayan restoran yang simpatik, menyambut Mr. Bonnington sebagai teman lama. Gadis itu membanggakan dirinya karena dapat mengingat apa makanan yang disukai dan tak disukai para pelanggannya.

"Selamat malam, Bapak-bapak," katanya, setelah kedua orang itu mengambil tempat di meja di sudut. "Anda berdua beruntung hari ini, karena hari ini ada ayam kalkun isi kenari. Itu kesukaan Anda, bukan? Kami juga punya Stilton yang enak sekali! Anda mau makan apa dulu, sup atau ikan?"

Mr. Bonnington mempertimbangkan hal itu. Waktu melihat Poirot mempelajari daftar menu, ia memperingatkan,

"Jangan makanan Prancis yang macam-macam itu, ya? Pokoknya makanan Inggris yang enak, yang dimasak dengan baik."

Sahabatku," kata Hercule Poirot sambil mengangkat tangannya, "aku tidak minta yang lebih baik! Aku berserah sepenuhnya padamu."

"Ah—ehm—eh," kata Mr Bonnington, lalu memusatkan perhatiannya pada pemilihan makanan lagi.

Setelah menentukan makanannya dan jenis anggurnya, Mr. Bonnington bersandar sambil mendesah dan membuka lipatan serbetnya. Molly cepat-cepat pergi.

"Gadis baik," katanya memuji. "Dulu dia cantik, dan para artis biasa melukisnya. Dia juga tahu makanan enak, dan itu jauh lebih penting. Biasanya kaum wanita kurang pandai memilih makanan. Kebanyakan wanita, kalau pergi dengan pria yang disukainya, bahkan tidak memerhatikan makanan yang dimakannya. Dipesannya saja makanan yang terlihat olehnya."

Hercule Poirot menggeleng.

"C'est terrible."

"Syukurnya kaum pria tidak begitu!" kata Mr. Bonnington tenang.

"Tak pernah?" Mata Hercule Poirot tampak berkilat.

"Yah, mungkin bila dia masih muda sekali," kata Mr. Bonnington. "Anak muda! Anak-anak muda zaman sekarang sama saja semuanya—tak punya keberanian, tak punya semangat hidup. Aku tidak butuh anak-anak muda, dan mereka pun," tambahnya jujur, "tak ada urusan denganku. Mungkin mereka benar! Tapi kalau dengar mereka berbicara, rasanya orang tak punya hak lagi untuk *hidup*, setelah berumur enam puluh tahun! Melihat tingkah laku mereka, kita tak heran kalau mereka memang menjadi penyebab kematian orangtua mereka."

"Memang mungkin begitu," kata Hercule Poirot.

"Harus kuakui bahwa kau punya pikiran sehat, Poirot. Padahal pekerjaan di kepolisian itu melemahkan cita-cita orang."

Hercule Poirot tersenyum.

"*Tout de meme*," katanya, "akan menarik juga membuat daftar kematian mendadak orang-orang berumur di atas enam puluh tahun. Aku yakin hal itu akan menimbulkan spekulasi aneh-aneh dalam pikiranmu."

"Itulah sulitnya. Kau ini terlalu cepat berpikir untuk mencari kejahatan, bukannya menunggu sampai kejahatan itu yang mencarimu."

"Maafkan aku," kata Poirot. "Bicaraku terlalu bertalian dengan pekerjaanku. Bagaimana dengan pekerjaanmu sendiri? Hasil apa yang telah kaucapai?"

"Kacau!" kata Mr. Bonnington. "Begitulah dunia zaman sekarang. Terlalu banyak kekacauannya. Dan terlalu banyak kata-kata muluk. Kata-kata muluk itulah yang menyembunyikan kekacauan yang ada. Sama saja dengan saus berbumbu banyak, untuk menyembunyikan kenyataan bahwa ikannya kurang baik! Kepadaku sebaiknya diberikan sepotong ikan enak, tak perlu ditutup-tutupi oleh saus macam-macam."

Pada saat itu, memang ikan seperti itulah yang dihidangkan oleh Molly, dan Poirot menggumam memuji.

"Kau tahu benar apa yang kusukai, anak manis," katanya.

"Yah, soalnya Anda datang kemari secara teratur, Sir. Jadi, saya memang harus tahu kesukaan Anda."

Hercule Poirot berkata,

"Kalau begitu, apakah orang selalu menyukai makanan yang sama? Apakah orang kadang-kadang tak ingin perubahan?"

"Kaum pria tidak, Sir. Kaum wanita memang suka perubahan—kaum pria selalu menyukai makanan yang sama."

"Nah, benar kataku," geram Bonnington. "Kaum wanita itu pada dasarnya tidak bijak mengenai makanan!"

Ia melihat ke sekeliling restoran itu.

"Dunia ini memang agak aneh. Lihat saja orang tua aneh berjanggut yang duduk di sudut itu. Molly bisa mengatakan padamu bahwa dia selalu datang kemari setiap malam Rabu dan malam Jumat. Sudah hampir sepuluh tahun dia selalu datang kemari. Seka-

rang dia sudah boleh dikatakan tamu khas di tempat ini. Padahal tak seorang pun di sini tahu namanya atau tempat tinggalnya, atau pekerjaannya. Lucu, ya?"

Waktu pelayan mengantarkan ayam kalkun isi, Mr. Bonnington berkata,

"Kulihat pak tua kita itu masih saja datang?"

"Ya, Sir. Seperti biasa, pada hari-hari Selasa dan Kamis. Tapi entah mengapa, hari Senin yang lalu dia datang juga! Saya heran sekali! Saya kira saya yang salah mengingat hari, dan mengira hari itu hari Selasa! Tapi esok malamnya dia datang juga. Jadi, rupanya hari Senin itu hari ekstra saja."

"Menarik juga penyimpangan kebiasaan itu," gumam Poirot. "Kira-kira apa sebabnya, ya?"

"Yah, menurut saya sih, mungkin ada sesuatu yang merisaukan atau menyusahkannya."

"Mengapa Anda berpendapat begitu? Apa karena tingkah lakunya?"

"Bukan, Sir, bukan tingkah lakunya. Dia diam saja seperti biasa. Dia hanya mau mengucapkan selamat malam waktu datang dan akan pulang. Yang aneh waktu itu *pesanannya*."

"Pesanannya?"

"Anda berdua pasti menertawakan saya," kata Molly dengan wajah memerah. "Tapi kalau orang sudah sepuluh tahun selalu datang kemari, kita jadi tahu apa yang disukai dan tidak disukainya. Dia tak pernah mau puding berlemak atau buah *blackberry*, dan saya tak pernah melihatnya makan sup kental. Tapi pada Senin malam itu dia memesan sup tomat

kental, bistik, puding ginjal, dan kue tar buah *black-berry*! Kelihatannya dia tak menyadari apa yang dipesannya!"

"Tahukah kalian," kata Hercule Poirot. "Aku jadi tertarik sekali."

Molly kelihatan puas, dan pergi.

"Nah, Poirot," kata Henry Bonnington dengan tertawa kecil. "Coba kudengar uraianmu. Sudah sepantasnya kauberikan itu."

"Aku lebih suka mendengar pendapatmu dulu."

"Kau ingin menjadikan aku seperti temanmu Watson, ya? Begini, orang tua itu pergi ke dokter, dan dokter menyuruhnya mengubah pola makannya."

"Menjadi sup tomat kental, bistik, puding ginjal, dan kue tar buah *blackberry*? Kurasa tak ada dokter yang berbuat begitu."

"Jangan begitu yakin, Kawan. Para dokter mau saja mengatur makanan kita seenaknya."

"Hanya itukah penyelesaian yang terpikir olehmu?"

Jawab Bonnington,

"Yah, seriusnya sih, hanya ada satu penjelasan yang masuk akal. Teman yang tidak kita kenal itu sedang terserang tekanan emosi yang berat sekali. Dia begitu cemas, hingga tak tahu apa yang dipesan atau dimakannya."

Ia berhenti sebentar, lalu berkata lagi, "Sebentar lagi kau pasti akan berkata bahwa kau tahu pasti *apa* yang ada dalam pikirannya. Bahkan mungkin kau akan mengatakan dia telah melakukan pembunuhan."

Ia menertawakan pikirannya sendiri.

Hercule Poirot tidak tertawa.

Diakuinya bahwa pada saat itu ia memang khawatir. Dikatakannya bahwa ia sudah punya bayangan, apa yang mungkin terjadi.

Teman-temannya sering berkata bahwa pikirannya yang seperti itu luar biasa sekali.

Kira-kira tiga minggu kemudian, Hercule Poirot bertemu lagi dengan Bonnington. Kali ini di kereta api bawah tanah.

Sambil berdiri terayun-ayun dengan berpegang pada bandulan yang berdekatan, mereka saling mengangguk. Lalu di Piccadilly banyak sekali yang keluar, dan mereka mendapatkan tempat duduk di bagian terdepan kereta—tempat yang tenang, karena tidak dilewati oleh orang-orang yang akan masuk maupun keluar.

"Sekarang lebih enak," kata Mr. Bonnington.

"Manusia memang egois. Mereka tak mau menggeser, betapapun kita memintanya!"

Hercule Poirot mengangkat bahu.

"Mau apa lagi?" katanya. "Hidup ini begitu tak pasti."

"Begitulah. Hari ini di sini, besok sudah pergi," kata Bonnington, berfilsafat dengan murung. "Dan berbicara begitu, ingatkah kau orang tua yang kita lihat di Gallant Endeavour dulu itu? Aku tak heran kalau mendengar *dia* sudah pindah ke dunia sana.

Sudah sepanjang minggu ini dia tidak datang ke restoran itu. Molly merasa khawatir."

Duduk Hercule Poirot menjadi tegak. Matanya yang hijau bersinar-sinar.

"Begitukah?" katanya. "Betulkah itu?"

Sahut Bonnington,

"Ingatkah kau, waktu itu aku berkata dia telah pergi ke dokter, dan dokter mengubah pola makannya? Mengenai pola makan itu memang omong kosong, tapi kurasa dia memang sudah memeriksakan kesehatannya pada dokter, dan apa yang dikatakan dokter sangat mengejutkannya. Itulah sebabnya dia lalu memesan makanan tidak seperti biasanya, tanpa disadarinya. Mungkin sekali kejutan itu telah mempercepat kematiannya. Para dokter seharusnya berhati-hati jika mengatakan sesuatu kepada pasien-pasien."

"Biasanya mereka begitu," kata Hercule Poirot.

"Aku harus turun di stasiun ini," kata Bonnington. "Selamat jalan. Kurasa kita takkan pernah tahu apa-apa tentang pak tua itu lagi—namanya pun kita tak tahu. Lucu sekali dunia ini!"

Cepat-cepat ia turun dari kereta.

Hercule Poirot duduk dengan mengerutkan dahi, tak sependapat bahwa dunia ini lucu.

Ia pulang, lalu memberikan instruksi pada George, pelayan setianya.

Hercule Poirot menelusuri sebuah daftar nama dengan

jarinya. Daftar itu adalah catatan kematian dalam jangka waktu tertentu.

Jari Poirot terhenti.

"Henry Gascoigne, enam puluh sembilan tahun. Sebaiknya kucoba dengan dia dulu."

Siang hari itu, Hercule Poirot sudah duduk di ruang periksa Dr. MacAndrew, tak jauh dari King's Road. MacAndrew adalah pria Skot bertubuh tinggi, berambut merah, dan berwajah cerdas.

"Gascoigne?" katanya. "Ya, benar. Dia orang tua nyentrik. Dia tinggal di sebuah rumah tua bobrok yang sedang digusur untuk membangun blok flat modern. Dia bukan pasien saya, tapi saya pernah melihatnya, dan saya tahu siapa dia. Orang-orang dari perusahaan susu yang mula-mula ribut. Botol-botol susunya tertumpuk di luar rumahnya, tidak dimasukkan. Akhirnya para tetangganya melapor pada polisi, dan mereka mendobrak rumah itu. Mereka menemukannya. Rupanya dia jatuh dari tangga dan lehernya patah. Dia mengenakan kimono tua yang bahan ikat pinggangnya sudah berserabut—mungkin sekali dia menginjak ikat pinggangnya itu."

"Oh, begitu," kata Hercule Poirot. "Sederhana sekali, ya? Sebuah kecelakaan?"

"Benar."

"Apakah dia punya sanak saudara?"

"Ada seorang keponakan laki-laki. Biasanya dia datang sebulan sekali untuk melihat keadaan pamannya. Namanya Lorrimer, George Lorrimer. Dia sendiri dokter. Dia tinggal di Wimbledon."

"Apakah dia kelihatan sedih atas kematian orang tua itu?"

"Saya tak bisa mengatakannya. Maksud saya, dia memang menyayangi orang tua itu, tapi tidak begitu mengenalnya."

"Sudah berapa lama Mr. Gascoigne meninggal waktu Anda menemukannya?"

"Wah!" kata Dr. MacAndrew. "Kita sudah sampai pada masalah resmi. Tak kurang dari empat puluh delapan jam dan tak lebih dari tujuh puluh dua jam. Dia ditemukan tanggal enam pagi. Sebenarnya kita bisa lebih teliti daripada itu. Di saku kimononya ada surat yang ditulis tanggal tiga, dan diposkan sore harinya di Wimbledon—mungkin disampaikan kira-kira pukul sembilan lewat dua puluh malam. Jadi, jam kematiannya bisa diperkirakan setelah pukul sembilan lewat dua puluh malam, pada tanggal tiga. Itu sesuai dengan hasil pemeriksaan atas isi perut dan pencernaannya. Kira-kira dua jam sebelum meninggal, dia makan. Saya memeriksanya pada tanggal enam pagi, dan keadaanya memang cocok, bila dikatakan kematiannya terjadi kira-kira enam puluh jam sebelumnya—kira-kira pukul sepuluh malam, pada tanggal tiga."

"Kelihatannya semuanya pasti sekali. Bisakah Anda mengatakan kapan orang melihatnya terakhir kali?"

"Orang melihatnya di King's Road kira-kira pukul tujuh malam itu juga, hari Kamis tanggal tiga, dan dia baru saja makan malam di Restoran Gallant Endeavour. Agaknya dia selalu makan malam di situ setiap hari Kamis. Dia boleh dikatakan seorang seniman. Yah, hanya yang picisan saja."

"Apakah dia tak punya keluarga lain? Apakah hanya keponakan itu saja?"

"Ada saudara kembarnya. Semuanya memang aneh. Sudah bertahun-tahun mereka tidak bertemu. Agaknya saudara kembarnya, Anthony Gascoigne, menikah dengan wanita kaya raya, lalu meninggalkan kehidupan seni. Kedua saudara kembar itu bertengkar tentang hal tersebut. Saya rasa sejak itu mereka tak pernah bertemu lagi. Tapi anehnya, *mereka meninggal pada hari yang sama.* Kembarannya yang lebih tua itu meninggal pukul tiga petang, pada tanggal tiga itu pula. Dulu saya pernah menemukan kasus, saudara kembar meninggal pada hari yang sama—di tempat yang berlainan! Mungkin itu hanya kebetulan, tapi begitulah kenyataannya."

"Apakah istri saudara kembarnya itu masih hidup?"

"Tidak, dia meninggal beberapa tahun yang lalu."

"Di mana Anthony Gascoigne tinggal?"

"Dia memiliki rumah di Kingston Hill. Menurut cerita Dr. Lorrimer, dia hidup menyendiri."

Hercule Poirot merenung.

Orang Skot itu memandanginya dengan tajam.

"Apa sebenarnya yang ada dalam pikiran Anda, M. Poirot?" tanyanya. "Saya sudah menjawab semua pertanyaan Anda, karena saya tahu itu kewajiban saya, setelah melihat tanda-tanda pengenal yang Anda bawa. Tapi saya sama sekali tak tahu urusannya."

Lambat-lambat Poirot berkata,

"Peristiwa sederhana, yaitu kematian karena kecelakaan, begitu kata Anda, bukan? Yang ada dalam

pikiran saya juga sederhana—suatu dorongan sederhana."

Dr. MacAndrew kelihatan terkejut.

"Dengan kata lain, pembunuhan! Apakah Anda punya dasar-dasar atas anggapan itu?"

"Tidak," kata Poirot. "Itu hanya dugaan."

"Pasti ada sesuatu," kata lawan bicaranya, bertahan.

Poirot tidak mengatakan apa-apa. MacAndrew berkata lagi,

"Bila yang ada dalam pikiran Anda adalah Lorrimer, keponakannya, sebaiknya saya katakan sekarang juga bahwa Anda menuding orang yang salah. Lorrimer sedang main *bridge* di Wimbledon, sejak jam setengah sembilan sampai tengah malam, waktu itu. Hal itu terungkap pada pemeriksaan pendahuluan."

Poirot menggumam,

"Dan itu pasti sudah dibuktikan kebenarannya, ya? Polisi biasanya cermat."

"Apakah Anda tahu sesuatu yang mungkin memberatkannya?" tanya dokter.

"Saya bahkan tak pernah mendengar tentang dia, sebelum Anda menceritakannya."

"Kalau begitu, adakah orang lain yang Anda curigai?"

"Tidak, tidak. Sama sekali bukan begitu maksud saya. Ini soal kebiasaan rutin manusia. Itu penting sekali. Dan keadaannya tak cocok dengan almarhum M. Gascoigne. Jadi, semuanya tidak beres."

"Saya benar-benar tak mengerti."

Hercule Poirot menggumam.

"Kesulitannya di sini adalah, terlalu banyak saus yang menutupi ikannya."

"Saya tak mengerti, Sir."

Hercule Poirot tersenyum.

"Saya khawatir Anda akan segera mengurung saya sebagai orang gila, *Monsieur le Docteur*. Padahal saya sama sekali bukan orang yang sakit saraf—saya hanya orang yang menyukai segala sesuatu yang teratur dan metodis, dan saya langsung terganggu bila bertemu dengan kenyataan bahwa ada sesuatu yang *tidak cocok*. Saya minta Anda memaafkan saya karena sudah terlalu banyak menyusahkan Anda."

Ia bangkit, dan dokter itu pun bangkit.

"Tahukah Anda," kata MacAndrew, "terus terang saya sama sekali tidak melihat sesuatu yang mencurigakan mengenai kematian Mr. Henry Gascoigne. Saya katakan dia jatuh. Anda bilang seseorang telah mendorongnya. Jadi, yah... jadi tak jelas."

Hercule Poirot mendesah.

"Ya," katanya. "Itu hasil perbuatan yang baik sekali. Pelakunya telah melakukannya dengan sangat baik!"

"Jadi, Anda masih beranggapan...?"

Pria kecil itu merentangkan kedua tangannya.

"Saya orang yang keras kepala, orang yang punya gagasan tertentu, padahal tak ada yang menunjangnya! Omong-omong, apakah Henry Gascoigne itu memakai gigi palsu?"

"Tidak, giginya sendiri terpelihara dengan baik. Sungguh hebat, mengingat umurnya sudah begitu lanjut."

"Apakah dia memeliharanya dengan baik? Apakah gigi itu putih dan disikat dengan baik?"

"Ya, saya melihatnya dengan jelas. Biasanya, bila orang sudah tua, giginya menjadi agak kuning, tapi gigi orang itu dalam keadaan baik."

"Sama sekali tidak berubah warna?"

"Tidak. Saya rasa dia bukan perokok. Itukah maksud Anda?"

"Bukan itu. Hanya dugaan saya saja—yang mungkin pula ternyata tidak benar! Selamat tinggal, Dr. MacAndrew, dan terima kasih atas kebaikan hati Anda."

Poirot menyalami dokter itu, lalu pergi.

"Sekarang aku harus mencari kebenarannya," katanya.

Di Restoran Gallant Endeavour, ia duduk di meja tempatnya dulu duduk bersama Bonnington. Tapi kali ini bukan Molly yang melayaninya. Kata gadis itu, Molly sedang pergi berlibur.

Hari baru pukul tujuh malam, jadi tak sulit bagi Hercule Poirot untuk berbicara dengan gadis pelayan itu mengenai Pak tua Gascoigne.

"Ya," kata gadis itu. "Sudah bertahun-tahun dia datang kemari. Tapi tak seorang pun di antara kami tahu namanya. Kami membaca tentang pemeriksaan pendahuluan sehubungan dengan kematiannya, di koran, dan di situ ada fotonya. 'Hei,' kata saya pada Molly. 'Ini kan pak tua kita?'"

"Pada malam dia meninggal itu, dia makan di sini, bukan?"

"Benar. Hari Kamis tanggal tiga. Dia selalu datang pada hari Kamis. Setiap hari Selasa dan hari Kamis—selalu tepat pada waktunya."

"Saya rasa Anda tak ingat, ya, apa yang dimakannya malam itu?"

"Apa, ya? Oh ya, sup ayam kental dan puding, bistik, atau kambing, ya? Memang puding, pudingnya memakai buah *blackberry* dan pai apel dan keju. Rasanya tak masuk akal, begitu dia pulang lalu jatuh dan meninggal pada malam itu juga. Kata orang, tali ikat pinggang kimononya yang terjurai yang menjadi gara-gara? Pakaiannya memang selalu buruk sekali—kuno dan compang-camping, dan dipakai sekenanya saja. Meskipun demikian, ada sesuatu pada sikapnya, yang menunjukkan bahwa dia itu *orang penting*! Ah, langganan kami memang macam-macam."

Ia pun menjauh.

Hercule Poirot menyantap makanan pesanannya. Matanya memancarkan sinar hijau.

"Aneh," katanya sendiri, "orang-orang terpandai sekalipun bisa tergelincir pada soal-soal yang begitu kecil. Bonnington pasti akan tertarik."

Tapi ia masih belum punya waktu untuk berbicara santai dengan Bonnington.

Dengan membawa surat pengantar dari suatu badan berpengaruh, Hercule Poirot sama sekali tidak me-

nemukan kesulitan berurusan dengan pengurus kematian daerah itu.

"Almarhum Gascoigne memang pria aneh," kata orang itu. "Seorang tua kesepian yang nyentrik. Tapi kematiannya agaknya telah menimbulkan banyak perhatian, ya?"

Sambil berbicara, ia memandangi tamunya dengan rasa ingin tahu.

Hercule Poirot memilih kata-katanya dengan cermat.

"Ada beberapa keadaan yang berhubungan dengan hal itu, Monsieur, sehingga diperlukan penyelidikan."

"Jadi, apa yang bisa saya bantu?"

"Saya rasa Anda berhak memerintahkan untuk memusnahkan atau menyita dokumen-dokumen yang dikeluarkan di pengadilan Anda—bila itu Anda anggap perlu, bukan? Bukankah ada surat yang ditemukan di saku kimono Henry Gascoigne?"

"Benar."

"Surat dari keponakannya, Dr. George Lorrimer?"

"Benar sekali. Surat itu dikemukakan pada pemeriksaan pendahuluan, untuk membantu menentukan saat kematiannya."

"Dan hal itu dibenarkan oleh pembuktian medis?"

"Tepat sekali."

"Apakah surat itu masih ada?"

Hercule Poirot menunggu jawaban dengan tegang.

Waktu mendengar bahwa surat itu masih ada dan bisa diperiksa, ia menark napas panjang karena lega.

Waktu surat itu diserahkan padanya, dipelajarinya surat itu dengan cermat. Surat itu ditulis dengan tulisan tangan agak kaku, dengan menggunakan pena bermata halus. Surat itu berbunyi,

Paman Henry tercinta,

Dengan menyesal saya harus memberitahukan pada Paman bahwa saya tidak berhasil dalam hal yang berhubungan dengan Paman Anthony. Kelihatannya dia kurang senang dengan rencana Paman untuk mengunjunginya, dan tak mau memberikan jawaban waktu saya menyampaikan permintaan Paman supaya dia melupakan masa lalu. Dia memang sedang sakit keras, dan pikirannya cenderung sering melayang. Saya rasa ajalnya sudah dekat sekali. Dia bahkan hampir tak tahu siapa Paman.

Maafkan saya karena gagal membantu Paman. Tapi yakinlah bahwa saya sudah berusaha keras.

Keponakan yang menyayangimu,
George Lorrimer.

Surat itu bertanggal tiga November. Poirot melihat ke stempel pos amplopnya—3 November, pukul 16.30 sore.

Poirot bergumam.

"Bagus sekali aturan mainnya."

Tujuan berikutnya adalah Kingston Hill. Sesudah sedikit bersusah payah dan berkat keteguhan hati yang disertai kepandaiannya mengambil hati, ia berhasil mewawancarai Amelia Hill, juru masak merangkap pengurus rumah tangga almarhum Anthony Gascoigne.

Mula-mula sikap Mrs. Hill cenderung kaku dan curiga. Tapi daya tarik dan keramahtamahan orang asing bertampang aneh itu bisa memengaruhi batu sekalipun. Dan Mrs. Hill mulai bersikap luwes.

Sebagaimana kebanyakan wanita, tanpa disadarinya wanita itu pun mulai mencurahkan kesulitan-kesulitannya pada pria yang merupakan pendengar yang amat simpatik itu.

Sudah empat belas tahun ia bekerja sebagai pengurus rumah tangga Mr. Gascoigne—tugas yang *tidak ringan*! Sama sekali tidak. Pasti banyak wanita yang tak mampu menanggung beban yang harus dipikulnya selama itu! Orang tua itu benar-benar nyentrik, itu tak bisa dibantah. Ia kikir sekali dengan uangnya—itu merupakan penyakitnya—padahal ia kaya sekali! Tapi Mrs. Hill mengabdi padanya dengan setia, dan menyesuaikan diri dengan semua cara dan keinginannya. Jadi, rasanya wajar kalau ia mengharapkan *kenang-kenangan*. Tapi tidak—sama sekali tak ada apa-apanya! Yang ditinggalkannya hanya surat wasiat yang mewariskan semua uangnya pada istrinya, dan bila istrinya itu meninggal mendahuluinya, semuanya diwariskan pada saudara kembarnya, Henry. Surat wasiat itu sudah dibuat bertahun-tahun yang lalu. Rasanya tidak adil!

Perlahan-lahan Hercule Poirot melepaskan wanita itu dari ratapan ketidakpuasannya. Ia memang telah

diperlakukan dengan tidak adil dan tanpa perasaan! Tak dapat disalahkan kalau Mrs. Hill merasa sakit hati dan tak mengerti. Memang sudah diketahui bahwa Mr. Gascoigne itu kikir. Bahkan konon almarhum pernah menolak memberikan bantuan pada saudara kembarnya sendiri. Mungkin Mrs. Hill pun tahu tentang itu semua.

"Untuk itukah Dr. Lorrimer mengunjunginya waktu itu?" tanya Mrs. Hill. "Saya tahu ada hubungannya dengan saudara kembarnya, tapi saya pikir hanya urusan saudara kembarnya yang ingin berbaikan kembali. Bertahun-tahun yang lalu, mereka bertengkar."

"Saya dengar Mr. Gascoigne menolaknya mentah-mentah, ya?" kata Poirot.

"Memang begitu," kata Mrs. Hill sambil mengangguk. "'*Henry?*' kata almarhum dengan lemah. '*Ada apa dengan Henry? Sudah bertahun-tahun tak bertemu dengannya, dan aku memang tak ingin. Dia tukang bertengkar.*' Hanya itu katanya."

Lalu percakapan kembali pada kekecewaan Mrs. Hill sendiri, dan mengenai sikap pengacara almarhum yang tak berperasaan.

Sulit juga Hercule Poirot minta diri tanpa memutuskan pembicaraan dengan terlalu mendadak.

Tepat setelah jam makan malam, dia tiba di Elmcrest, Dorset Road, Wimbledon, kediaman Dr. George Lorrimer.

Dokter itu ada di rumah. Hercule Poirot diantar masuk ke ruang periksa, dan tak lama kemudian, Dr. George Lorrimer mendatanginya di situ. Rupanya ia baru saja selesai makan malam.

"Saya bukan pasien, Dok," kata Hercule Poirot. "Dan kedatangan saya kemari pun mungkin agak tidak pada tempatnya—tapi saya orang tua dan saya lebih suka bertindak sederhana dan langsung. Saya tak suka berurusan dengan para pengacara dan metode kerja mereka yang berbelit-belit."

Ia telah berhasil menimbulkan minat Lorrimer. Dokter itu wajahnya tercukur bersih, dan tubuhnya cukup tinggi. Rambutnya cokelat, tapi bulu matanya boleh dikatakan putih warnanya, hingga matanya kelihatan pucat. Sikapnya tegas, tapi membayangkan rasa humor.

"Pengacara?" katanya sambil mengangkat alisnya. "Saya benci pada mereka! Anda menimbulkan rasa ingin tahu saya, Sir. Silakan duduk."

Poirot duduk, lalu mengeluarkan kartu profesinya dan menyerahkannya pada dokter itu.

Bulu mata George Lorrimer terkedip.

Poirot membungkukkan tubuhnya dengan rasa percaya diri. "Banyak klien saya wanita," katanya.

"Tentu," kata Dr. George Lorrimer dengan mengedip sedikit lagi.

"Tepat Anda mengatakan 'tentu'," Poirot membenarkan, "karena kaum wanita tak percaya pada polisi resmi. Mereka lebih suka membayar detektif swasta. Mereka tak ingin kesulitan-kesulitan mereka dijadikan berita. Nah, beberapa hari yang lalu, seorang wanita setengah tua mendatangi saya untuk meminta petunjuk. Dia bingung memikirkan suaminya. Bertahun-tahun yang lalu dia bertengkar dengan suaminya itu,

dan suaminya itu paman Anda, almarhum Mr. Gascoigne."

Wajah George Lorrimer menjadi merah padam.

"Paman saya? Omong kosong! Istrinya sudah meninggal bertahun-tahun yang lalu."

"Bukan paman Anda Mr. *Anthony* Gascoigne, melainkan paman Anda Mr. *Henry* Gascoigne."

"Paman Henry? Tapi *dia* tak pernah menikah."

"Oh pernah," kata Hercule Poirot, berbohong tanpa perubahan air muka sama sekali. "Itu tak perlu diragukan. Wanita itu bahkan membawa surat nikahnya."

"Itu bohong!" seru George Lorrimer. Kini wajahnya jadi semerah buah *plum*. "Saya tak percaya. Anda pembohong besar!"

"Sayang sekali, ya?" kata Poirot. "Anda telah membunuh dengan percuma."

"Membunuh?" suara Lorrimer bergetar. Matanya yang pucat melotot.

"Omong-omong," kata Poirot dengan tenang, "saya lihat Anda makan kue tar buah *blackberry* lagi, ya? Itu kebiasaan yang kurang baik. Kata orang, buah *blackberry* kaya vitamin, tapi sebaliknya bisa pula membunuh. Pada kesempatan ini, saya yakin buah itu telah membantu menggalungkan tali gantungan ke leher seseorang—leher Anda, Dr. Lorrimer."

"Ketahuilah, *mon ami*, kesalahan Anda terletak pada dasar dugaan Anda." Hercule Poirot yang duduk de-

ngan wajah berseri dan tenang, berseberangan dengan sahabatnya, membuat gerakan kemenangan dengan tangannya. "Orang yang sedang dalam keadaan tertekan, takkan melakukan sesuatu yang tak pernah dilakukannya sebelumya. Tanpa disadarinya, dia melakukan sesuatu yang paling kecil risikonya. Orang yang sedang bingung mungkin pergi makan malam dengan berpakaian piama, tapi piamanya itu adalah piamanya *sendiri*, bukan milik orang.

"Orang yang tak suka sup kental, puding berlemak, dan buah *blackberry*, tiba-tiba memesan ketiga-tiganya sekaligus pada suatu malam. Menurut *Anda*, karena pikirannya sedang melayang ke suatu hal lain. Tapi menurut *saya*, *orang yang sedang memikirkan sesuatu, otomatis akan memesan makanan yang paling sering dipesannya sebelumnya.*

"*Eh bien,* lalu penjelasan apa lagikah yang ada? Saya sama sekali tak bisa menemukan penjelasan yang masuk akal. Dan saya jadi susah! Peristiwa ini tidak beres. Ada yang tidak cocok. Saya punya jalan pikiran yang teratur, dan saya senang semuanya cocok. Pesanan makanan Mr. Gascoigne yang aneh itu menjadi beban pikiran saya.

"Lalu Anda katakan orang tua itu telah menghilang. Sejak bertahun-tahun, baru kali itulah dia tidak datang pada hari Selasa dan Kamis. Saya makin tak senang. Lalu muncul di otak saya suatu hipotesis aneh. Bila anggapan saya benar, *orang itu pasti sudah meninggal.* Saya pun bertanya-tanya ke sana kemari. Dan ternyata orang itu *memang meninggal.* Dan me-

ninggal dengan rapi sekali. Dengan kata lain, ikan yang tak enak telah ditutupi oleh saus kental!

"Orang melihatnya lewat di King's Road, pukul tujuh malam. Dia makan di sini pukul setengah delapan—dua jam sebelum dia meninggal. Semuanya cocok sekali, juga pemeriksaan atas isi perutnya dan kesaksian tentang surat itu. Terlalu banyak saus ikannya! Ikannya jadi tidak kelihatan lagi!

"Keponakannya tersayang menulis surat. Keponakan tersayang itu punya alibi kuat untuk saat kematian itu. Kematiannya pun sederhana sekali—jatuh dari tangga. Apakah itu kecelakaan sederhana? Ataukah *pembunuhan* sederhana? Semua orang mengatakan yang pertama.

"Keponakan tersayang itu satu-satunya keluarga yang masih hidup. Keponakan tersayang itulah yang akan menjadi ahli warisnya—tapi apakah *ada* yang akan diwarisinya? Soalnya paman itu bukan main miskinnya!

"Tapi ada saudara kembarnya. Dan saudara kembar itu menikah dengan wanita kaya raya. Saudara kembar itu tinggal di sebuah rumah besar di Kingston Hill, dan agaknya istrinya yang kaya raya itu telah mewariskan semua kekayaannya padanya. Begitulah rangkaian peristiwanya—istri yang kaya mewariskan uang kepada Anthony, Anthony mewariskannya pada Henry, sedangkan kekayaan Henry akan diwarisi oleh George—suatu rangkaian yang sempurna."

"Semuanya itu teori yang bagus sekali," kata Bonnington. "Tapi apa yang telah kaulakukan?"

"Begitu kita *tahu*, biasanya kita bisa mendapatkan

apa yang kita inginkan. Henry memang meninggal setelah makan—hanya itu yang dijadikan pegangan pada pemeriksaan pendahuluan. Padahal itu bisa saja bukan makan malam, melainkan *makan siang*. Sekarang andaikan dirimu adalah George. George perlu uang—sangat membutuhkannya. Anthony Gascoigne tinggal menunggu saat kematiannya saja, tapi kematiannya tak ada gunanya bagi George. Uangnya diwariskan pada Henry, padahal Henry masih bisa hidup bertahun-tahun lagi. Jadi, Henry harus meninggal pula—makin cepat makin baik—tapi dia harus meninggal *setelah* Anthony. Sementara itu, George harus punya alibi. Kebiasaan Henry makan malam di suatu restoran, dua kali dalam seminggu, memungkinkan alibi bagi George. Karena dia orang yang cermat, diuji-cobakannya dulu rencananya. *Dia menyamar sebagai pamannya pada malam Selasa di restoran langganannya.* Percobaan itu berhasil dengan baik. Semua orang di situ mengira dia adalah pamannya. Dia puas. Dia tinggal menunggu sampai Paman Anthony menunjukkan tanda-tanda pasti akan meninggal. Saat itu pun tiba. Ditulisnya sepucuk surat kepada pamannya, pada petang hari tanggal dua November, tapi diberinya bertanggal tiga. Dia datang ke kota pada petang hari tanggal tiga, didatanginya pamannya, dan dijalankannya rencana jahatnya. Dengan dorongan kuat, jatuhlah Paman Henry dari tangga. George mencari-cari surat yang telah ditulisnya, dan setelah ditemukannya dimasukkannya ke dalam saku kimono pamannya. Pukul setengah delapan dia berada di Gallant Endeavour, lengkap dengan janggut dan alis lebat. Tak diragukan

lagi, Mr. Henry Gascoigne masih hidup pukul setengah delapan malam itu. Kemudian dia cepat-cepat mengubah penampilannya di kamar kecil, lalu cepat-cepat naik mobil ke Wimbledon, dan main *bridge* sampai tengah malam. Sempurnalah alibinya."

Mr. Bonnington memandanginya.

"Tapi bagaimana dengan stempel pos surat itu?"

"Oh, itu sederhana sekali. Stempel pos itu kelihatan kabur. Mengapa? Karena stempel itu telah diubah dengan sawang lampu, dari tanggal dua November menjadi tiga November. Itu tidak kelihatan, *kalau tidak sengaja kita teliti*. Dan akhirnya ada pula dua puluh empat ekor burung hitam."

"Burung hitam?"

"Dua puluh empat ekor burung hitam yang dimasak dalam kue pai! Atau kalau kau ingin tepatnya, buah *blackberry*! Rupanya George bukan aktor yang baik. Ingatkah kau, orang yang harus menghitamkan seluruh tubuhnya untuk memainkan peran Othello? Seharusnya seperti itulah kalau ingin menjadi pelaku kejahatan yang baik. George memang *kelihatan* seperti pamannya, *berjalan* seperti pamannya, dan *berbicara* seperti pamannya, dia juga berjanggut, dan alisnya serupa dengan pamannya. Tapi dia lupa *makan* seperti pamannya. Dia memesan makanan yang disukainya sendiri. Apalagi buah *blackberry* bisa menghitamkan gigi, sedangkan gigi almarhum tidak berubah warna, padahal kata pelayan, Henry Gascoigne baru saja makan buah *blackberry* di Restoran Gallant Endeavour malam itu. Tapi di dalam perutnya tak ada buah *blackberry*—hal itu kutanyakan tadi pagi. Dan bodoh-

nya lagi si George, janggut tiruan dan bagian-bagian *makeup* lainnya disimpannya. Oh, banyak sekali bukti kalau dicari. Aku mendatangi George dan menyergapnya. Itulah yang menghancurkannya! Dia memang orang yang serakah—dia amat memikirkan makanannya. Waktu aku datang pun dia makan buah *blackberry* lagi. *Eh bien*, keserakahannya itulah yang menggantungnya!"

Seorang pelayan membawakan mereka dua porsi kue tar buah *blackberry* dan apel.

"Saya tak mau itu," kata Mr. Bonnington. "Kita harus berhati-hati. Beri saja saya puding sagu biasa."

MIMPI

HERCULE POIROT memandangi rumah itu lekat-lekat dengan pandangan menilai. Matanya beralih sebentar ke sekelilingnya, ke toko-toko, bangunan pabrik di sebelah kanannya, dan bangunan-bangunan flat murahan di seberangnya.

Lalu sekali lagi matanya kembali ke Northway House itu. Sebuah rumah peninggalan masa lalu—rumah dengan masih banyak ruangan luas dan nyaman, yang padang-padang hijaunya masih mengelilingi keangkuhan orang-orang terkemuka. Kini rumah itu terasa tak cocok dengan sekelilingnya, tenggelam dan terlupakan dalam lautan kota London yang modern dan kacau. Dan sedikit sekali orang yang bisa mengatakan di mana letak rumah itu.

Selanjutnya, sangat sedikit orang yang tahu siapa pemiliknya, meskipun namanya dikenal sebagai salah seorang terkaya di dunia. Tapi uang bisa memadamkan atau sebaliknya menonjolkan publisitas seseorang.

Benedict Farley, jutawan eksentrik itu, memilih un-

tuk memamerkan tempat tinggalnya. Ia sendiri jarang kelihatan dan jarang muncul pada pertemuan pengurus perusahaan. Sosoknya yang jangkung dan suara seraknya dengan mudah mendominasi para direktur. Selanjutnya, ia hanya tokoh legenda terkenal. Kekikirannya yang aneh, kedermawanannya yang luar biasa. Ada juga hal-hal kecil yang lebih pribadi sifatnya, seperti kimononya yang terbuat dari bahan tambal yang terkenal, karena telah berumur dua puluh delapan tahun. Juga makanan tetapnya yang terdiri atas sup kubis dan kaviar, dan kebenciannya akan kucing. Semua itu diketahui banyak orang.

Hercule Poirot juga tahu hal-hal itu. Tapi hanya itulah yang diketahuinya tentang orang yang akan dikunjunginya saat itu. Surat yang ada di sakunya hanya sedikit sekali menambah pengetahuannya.

Selama beberapa menit, diam-diam ia melihat-lihat tempat yang tampak muram itu, yang merupakan tonggak masa lalu, kemudian dinaikinya tangga yang menuju pintu depan, lalu ditekannya bel. Dan ia melihat ke arlojinya yang bersih, pengganti arloji kuno kesukaannya yang berbentuk lobak. Ya, tepat pukul setengah sepuluh. Seperti biasa, Hercule Poirot tepat waktu.

Setelah menunggu sejenak, pintu terbuka. Seorang kepala pelayan dengan sikap sempurna berdiri membelakangi ruang depan yang diterangi.

"Apakah ini rumah Mr. Benedict Farley?" tanya Hercule Poirot.

Pelayan itu memandanginya tak acuh dari ujung

kepala sampai ke ujung kaki; sikapnya tidak menantang, tapi cermat.

*En gros et en detail,** pikir Hercule Poirot memuji.

"Apakah Anda ada janji, Sir?" tanyanya tenang.

"Ada."

"Siapa nama Anda, Sir?"

"Monsieur Hercule Poirot."

Pelayan itu membungkuk, lalu mundur. Hercule Poirot masuk dan si pelayan menutup pintu.

Tapi sebelum kepala pelayan itu dengan cekatan mengambil topi dan tongkat tamunya untuk digantung, masih ada satu lagi formalitas yang harus dilalui.

"Maafkan saya, Sir. Saya disuruh minta surat."

Poirot cepat-cepat mengeluarkan sepucuk surat terlipat dari sakunya dan memberikannya kepada kepala pelayan itu. Orang itu hanya melihatnya sekilas, lalu mengembalikannya sambil membungkuk. Hercule Poirot memasukkannya kembali ke dalam sakunya. Isi surat itu sederhana.

Northway House, W.8
Kepada yang terhormat M. Hercule Poirot.

Dengan hormat,

Mr. Benedict Farley ingin meminta nasihat dari Anda. Bila Anda berkenan, ia akan merasa senang bila Anda mengunjunginya di alamat yang ter-

---

* Hebat dan cermat.

cantum di atas, pukul setengah sepuluh besok malam (malam Jumat).

Hormat saya,
Hugo Cornworthy
(Sekretaris)

N.B. Harap surat ini dibawa.

Lalu dengan cekatan pelayan itu mengambil topi, tongkat, dan mantel Hercule Poirot, sambil berkata,

"Mari, silakan naik ke kamar Mr. Cornworthy, Sir."

Ia berjalan mendahului tamunya, menaiki tangga lebar. Poirot mengikutinya, sambil melihat-lihat dengan kagum barang-barang seni yang bagus-bagus dan banyak jumlahnya! Seleranya sendiri agak borjuis.

Di lantai dua, kepala pelayan itu mengetuk sebuah pintu.

Hercule Poirot menaikkan alisnya sedikit. Itu keganjilan pertama. Kepala pelayan rumah tangga biasanya tidak mengetuk pintu—padahal tak diragukan lagi bahwa pelayan ini termasuk yang terbaik.

Boleh dikatakan itu perkenalan pertamanya dengan sifat nyentrik jutawan itu.

Terdengar suara mengatakan sesuatu dari dalam. Pelayan itu membuka pintu lebar-lebar, dan memberitahukan dengan cara yang lagi-lagi sangat berlawanan dengan kebiasaan lama,

"Tamu yang Anda tunggu, Sir."

Poirot masuk ke dalam kamar itu. Kamar itu cukup besar, perabotannya sangat sederhana dan canggih. Ada lemari-lemari arsip, buku-buku petunjuk, beberapa kursi, dan sebuah meja kerja besar yang penuh dengan kertas-kertas yang telah dikelompok-kelompokkan dengan rapi. Sudut-sudut kamar itu samar-samar, karena satu-satunya cahaya berasal dari lampu baca bertudung besar berwarna hijau, yang terdapat di meja kecil di dekat lengan kursi tamu. Lampu itu diletakkan sedemikian rupa, sehingga cahayanya tertuju sepenuhnya pada orang yang memasuki kamar. Mata Hercule Poirot agak terkedip-kedip, karena menyadari bola lampu yang sekurang-kurangnya 150 watt itu tertuju pada dirinya. Di sebuah kursi tamu, duduk sosok kurus mengenakan kimono dari bahan tambal. Itulah rupanya Benedict Farley. Kepalanya terulur ke depan dengan cara khas, hidungnya yang besar menonjol seperti paruh burung, sedangkan rambutnya yang tebal sudah beruban seluruhnya, dan menggunduk di atas dahinya. Di balik lensa kacamatanya yang tebal, matanya berkilat, menatap tamunya dengan curiga.

"Oh," katanya akhirnya dengan suara keras, melengking, dan serak. "Anda Hercule Poirot, ha?"

"Saya datang untuk membantu Anda," kata Poirot sambil membungkuk sopan, dan memegang sandaran kursi dengan satu tangannya.

"Silakan duduk, silakan duduk," katanya kasar.

Hercule Poirot duduk di bawah sinar lampu yang terang sekali itu. Dari balik lampu, orang tua itu memandanginya dengan penuh perhatian.

"Bagaimana saya yakin bahwa Anda memang benar Hercule Poirot, ha?" tanyanya ketus. "Coba buktikan."

Sekali lagi Poirot mengeluarkan surat dari sakunya dan menyampaikannya pada Farley.

"Ya," jutawan itu membenarkan dengan nada kesal. "Betul. Memang begitu saya menyuruh Cornworthy menulisnya." Dilipatnya surat itu, lalu dilemparkannya kembali. "Jadi, Anda orangnya, ha?"

Sambil menggerakkan tangannya sedikit, Poirot berkata,

"Anda boleh merasa yakin bahwa saya tidak berbohong!"

"Begitulah kata tukang sulap sebelum dia mengeluarkan ikan mas dari topinya! Katanya, itu cuma tipuan mata saja."

Poirot tak menyahut. Tiba-tiba Farley berkata lagi,

"Anda mengira saya orang yang gampang curiga, ha? Itu memang benar. Saya tak percaya pada siapa pun! Itu moto saya! Memang tak ada yang bisa kita percayai kalau kita kaya. Tidak, tak ada."

"Apakah Anda ingin meminta nasihat saya?" tanya Poirot dengan halus.

Pria tua itu mengangguk.

"Begitulah kata tukang sulap sebelum mengeluarkan emas. Berurusanlah dengan ahlinya, dan jangan memperhitungkan biaya. Akan Anda lihat, M. Poirot, bahwa saya tidak bertanya berapa bayaran Anda. Saya takkan bertanya! Kirim saja surat tagihan Anda nanti—saya tidak akan mempersulit pembayarannya.

Orang-orang bodoh di peternakan telah mencoba menyuruh saya membayar dua *shilling* sembilan *penny* untuk sebutir telur, padahal harga pasarannya dua *shilling* tujuh *penny*. Dasar penipu! Saya tak mau dibohongi. Tapi dengan orang-orang hebat, saya lain. Mereka memang pantas dibayar mahal. Saya sendiri juga orang hebat—saya tahu itu."

Hercule Poirot tak menyahut. Ia mendengarkan dengan cermat, kepalanya agak dimiringkan.

Di balik penampilannya yang tenang, ada rasa kecewa. Tapi ia tak mengerti. Soalnya selama ini Benedict Farley adalah manusia yang bisa dipercaya—artinya dia memang sesuai dengan penilaian orang tentang dirinya. Namun demikian, Poirot kecewa!

"Orang ini penjual obat—tak lebih dari penjual obat!" pikirnya jijik.

Ia sudah biasa mengenal jutawan-jutawan lain, orang-orang eksentrik juga, tapi boleh dikatakan dalam setiap keadaan, ia menyadari adanya suatu dorongan, suatu tenaga dalam yang memaksanya untuk menaruh hormat. Kalaupun jutawan itu mengenakan kimono bertambal-tambal, itu karena mereka suka memakai kimono seperti itu. Tapi kimono Benedict Farley ini benar-benar benda pentas, begitulah kelihatannya di mata Poirot. Dan orangnya sendiri pun benar-benar orang panggung. Poirot merasa setiap perkataan yang diucapkan orang itu benar-benar untuk memberikan kesan.

Maka tanpa semangat, ia berkata lagi, "Apakah Anda ingin meminta nasihat saya, Mr. Farley?"

Sikap jutawan itu mendadak berubah.

Dibungkukkannya tubuhnya, lalu suaranya jadi halus tapi serak.

"Ya, ya. Saya ingin mendengar pendapat Anda—bagaimana pikiran Anda. Saya hanya mau berurusan dengan yang paling hebat! Begitulah saya! Dokter terbaik... detektif terbaik!"

"Saya belum mengerti, Monsieur."

"Tentu saja belum," bentak Farley. "Saya belum mulai menceritakannya pada Anda."

Sekali lagi ia membungkukkan tubuhnya, lalu mendadak bertanya,

"Apa yang Anda ketahui tentang mimpi, M. Poirot?"

Pria kecil itu mengangkat alisnya. Itu benar-benar di luar dugaannya.

"Untuk itu, Mr. Farley, saya anjurkan Anda membaca *Book of Dreams* karangan Napoleon, atau pergi ke tempat praktik ahli ilmu jiwa di Harley Street."

Dengan penuh kesadaran Benedict Farley berkata, "Sudah saya coba dua-duanya..."

Ia berhenti sebentar, lalu jutawan itu berbicara lagi, mula-mula dengan berisik, lalu suaranya makin lama makin meninggi.

"Mimpi itu berulang-ulang terus, setiap malam. Dan saya takut—ya, saya takut sekali. Selalu sama: Saya duduk di kamar sebelah ini. Duduk di meja kerja, menulis. Di situ ada jam. Saya melihat ke jam itu, dan melihat waktunya—tepat pukul tiga lewat dua puluh delapan menit. Selalu pada jam yang sama.

"*Dan bila saya melihat pukul sekian itu, M. Poirot, tahulah saya bahwa saya harus melakukannya.* Saya

sebenarnya tak mau melakukannya—saya benci melakukannya—tapi saya harus melakukannya..."

Waktu berbicara itu, suaranya makin melengking.

Tapi Poirot tetap tenang waktu berkata, "Apa yang harus Anda lakukan?"

"Pukul tiga lewat dua puluh delapan menit," kata Benedict Farley dengan serak, "saya buka laci kedua sebelah kanan meja tulis saya, saya keluarkan revolver yang saya simpan di situ, saya masukkan pelurunya, dan saya pergi ke jendela. Lalu... lalu..."

"Ya?"

Dengan berbisik Benedict Farley berkata,

"*Lalu saya tembak diri saya sendiri.*"

Keadaan sepi.

Lalu Poirot bertanya, "Itukah mimpi Anda?"

"Ya."

"Selalu sama setiap malam?"

"Ya."

"Apa yang terjadi setelah Anda menembak diri Anda sendiri?"

"Saya bangun."

Poirot mengangguk-angguk lambat-lambat, sambil merenung. "Apakah Anda selalu menyimpan revolver di dalam laci itu?"

"Ya."

"Mengapa?"

"Memang selalu saya simpan di situ. Kita harus selalu berjaga-jaga."

"Berjaga-jaga untuk apa?"

Dengan kesal Farley berkata, "Orang seperti saya

ini harus selalu berjaga-jaga. Semua orang kaya punya musuh."

Poirot tidak melanjutkan bahan percakapan itu. Ia diam sejenak, baru kemudian berkata lagi,

"Untuk apa sebenarnya Anda meminta saya datang?"

"Mula-mula saya meminta nasihat dokter—tepatnya tiga dokter."

"Ya."

"Yang pertama mengatakan itu gara-gara pola makan saya yang salah. Dokter itu orang tua. Dokter yang kedua masih muda dan berpendidikan modern. Dia meyakinkan saya bahwa itu semua berhubungan dengan suatu peristiwa yang pernah terjadi pada jam itu, saat saya masih bayi. Katanya, saya bertekad untuk tidak mengingatnya kembali, sehingga saya selalu melambangkannya dengan cara membunuh diri saya sendiri. Begitu penjelasannya."

"Lalu dokter ketiga?"

Suara Benedict Farley makin melengking karena marah.

"Dia juga seorang anak muda. Teorinya tak masuk akal! Diyakinkannya saya bahwa saya sendiri sudah bosan hidup, bahwa hidup ini sudah tak tertanggung lagi oleh saya, dan saya dengan sengaja ingin mengakhirinya. Tapi bila saya mengakui hal itu, berarti saya mengakui kegagalan saya. Dalam keadaan sadar, saya tak mau menghadapi kenyataan itu. Tapi dalam keadaan tidur, semua larangan terhapus, dan saya lalu melakukan *apa yang memang ingin saya lakukan.* Saya mengakhiri hidup saya sendiri."

"Dia berpendapat bahwa tanpa Anda sadari, Anda sebenarnya ingin bunuh diri? Begitukah?" tanya Poirot.

Dengan suara melengking Farley berseru,

"Padahal itu tak mungkin—tak mungkin! Saya benar-benar bahagia! Saya memiliki semua yang saya inginkan yang bisa dibeli dengan uang! Tak masuk akal! Mana bisa mengatakan hal semacam itu!"

Poirot memandanginya penuh minat. Sesuatu pada tangan yang diguncang-guncang itu, pada suara melengking yang bergetar itu, memberinya peringatan bahwa bantahan itu *terlalu keras*. Keteguhan itu sendiri menimbulkan kecurigaan. Tapi ia hanya berkata,

"Lalu, apa tugas saya di sini, Monsieur?"

Tiba-tiba Benedict Farley menjadi tenang. Diketuk-ketuknya meja di sampingnya kuat-kuat dengan jarinya.

"Ada kemungkinan lain. Dan bila itu benar, Andalah yang bisa mengetahuinya! Anda termasyhur, sudah beratus-ratus perkara Anda selesaikan—perkara-perkara luar biasa, sampai-sampai yang tak masuk akal! Anda pasti tahu kalau orang melakukannya."

"Tahu apa?"

Suara Farley kembali lebih halus, sehingga merupakan bisikan.

"Sekiranya ada yang ingin membunuh saya... mungkinkah dia melakukannya dengan cara itu? Mungkinkah dia membuat saya bermimpi begitu setiap malam?"

"Maksud Anda hipnotis?"

"Ya."

Hercule Poirot mempertimbangkan pertanyaan itu.

"Saya rasa itu mungkin saja," katanya akhirnya. "Tapi itu lebih tepat ditanyakan pada dokter."

"Tak pernahkah Anda menemukan perkara semacam itu, selama pengalaman Anda?"

"Dalam bidang itu memang tidak."

"Tapi mengertikah Anda maksud saya? Saya dipaksa bermimpi, mimpi yang saya alami setiap malam, lalu pada suatu hari beban itu jadi terlalu berat bagi saya, *dan saya pun bertindak sesuai dengan mimpi itu*. Saya sering melakukan apa yang sering saya impikan. Saya bunuh diri!"

Hercule Poirot menggeleng lambat-lambat.

"Apakah menurut Anda itu tak mungkin?" tanya Farley.

"Mungkin?" Poirot menggeleng dengan tegas. "Saya tak pernah mau berurusan dengan kata itu."

"Maksud Anda, itu tak masuk akal?"

"Sangat masuk akal."

Benedict Farley menggumam, "Kata dokter juga begitu." Lalu dengan suara melengking, meninggi lagi, ia berseru, "Tapi mengapa saya bermimpi begitu terus? Mengapa? Mengapa?"

Hercule Poirot menggeleng. Benedict Farley berkata, "Yakinkah Anda bahwa Anda tak pernah menemui pengalaman semacam itu?"

"Tak pernah."

"Itulah yang ingin saya ketahui."

Poirot menelan ludahnya perlahan-lahan.

"Bolehkah saya bertanya?" kata Poirot.

"Apa itu? Bertanya apa? Tanyakan apa saja."

"Siapa yang Anda curigai ingin membunuh Anda?"

"Tak ada. Tak seorang pun," sergah Farley.

"Tapi pikiran Anda diganggu oleh gagasan itu?" korek Poirot terus.

"Saya ingin tahu, apakah itu suatu kemungkinan."

"Berdasarkan pengalaman saya sendiri, saya rasa tidak. Omong-omong, apakah Anda pernah dihipnotis?"

"Tentu saja tidak. Anda pikir saya mau menjalani perlakuan sebodoh itu?"

"Kalau begitu, menurut saya, teori Anda itu bisa kita katakan tak masuk akal."

"Tapi bagaimana dengan mimpi itu? Bodoh sekali Anda. Bagaimana dengan mimpi itu?"

"Mimpi itu memang aneh sekali," kata Poirot dengan merenung. Ia diam sebentar, lalu berkata lagi, "Saya ingin melihat tempat kejadian mimpi itu—mejanya, jamnya, dan revolvernya."

"Tentu, akan saya ajak Anda ke kamar sebelah."

Sambil memperbaiki lipatan-lipatan pada kimononya, orang tua itu bangkit. Lalu tiba-tiba, seolah-olah mendapatkan pikiran baru, ia duduk kembali.

"Ah, tidak," katanya. "Tak ada yang dapat dilihat di sana. Semuanya sudah saya ceritakan pada Anda."

"Tapi saya ingin melihatnya sendiri."

"Tak perlu," sergah Farley. "Anda sudah memberikan pendapat Anda. Itu sudah cukup."

Poirot mengangkat bahu. "Terserah Anda." Ia bangkit. "Maafkan saya, Mr. Farley, karena saya tak bisa membantu Anda."

Benedict Farley menatap saja ke depan. "Saya tak suka macam-macam," geramnya. "Sudah saya ceritakan fakta-faktanya pada Anda. Anda tak bisa membuat kesimpulan apa-apa dari situ. Jadi, sudah selesai urusannya. Kirimkan saja tagihan Anda sebagai honorarium konsultasi ini."

"Itu pasti," kata detektif itu datar. Ia pun berjalan ke arah pintu.

"Tunggu sebentar," jutawan itu memanggilnya kembali. "Saya mau minta kembali surat itu."

"Surat dari sekretaris Anda itu?"

"Ya."

Poirot mengangkat alisnya. Dikeluarkannya secarik kertas terlipat dari sakunya, lalu diberikannya pada orang tua itu. Jutawan itu memerhatikan kertas itu sebentar, lalu meletakkannya di meja, sambil mengangguk.

Poirot berjalan lagi ke pintu. Ia merasa heran. Pikirannya sibuk membalik-balik kisah yang baru saja diceritakan padanya. Di tengah-tengah kesibukan mentalnya itu, ia diganggu oleh pikiran bahwa ada sesuatu yang tak beres. Hal itu berhubungan dengan dirinya sendiri—bukan dengan Benedict Farley.

Waktu tangannya sudah memegang gagang pintu, pikirannya baru terbuka. Ia telah membuat kesalahan! Ia kembali ke kamar itu.

"Maaf, beribu-ribu maaf! Karena asyik memikirkan masalah Anda, saya jadi melakukan suatu kesalahan! Surat yang saya serahkan pada Anda itu... saya keliru memasukkan tangan saya ke saku sebelah kanan, padahal seharusnya ke saku sebelah kiri."

"Apa-apaan ini? Ada apa?"

"Surat yang saya berikan pada Anda itu—itu surat permintaan maaf dari tukang cuci saya, karena membuat kesalahan mencuci kerah baju saya." Poirot tersenyum minta maaf. Ia merogoh sakunya yang sebelah kiri. "Yang ini surat *Anda*."

Benedict merampasnya dari tangan Poirot sambil menggerutu, "Mengapa Anda tidak berhati-hati melakukan sesuatu?"

Poirot mengambil kembali surat dari tukang cucinya, meminta maaf sekali lagi, lalu pergi.

Di luar, ia berhenti sebentar di puncak tangga. Bagian itu luas. Tepat di hadapannya ada bangku tua besar, dari kayu ek, dan di depannya ada meja. Di atas meja itu ada majalah. Ada pula kursi dan meja tamu yang dihiasi bunga dalam jambangan. Semua itu serupa dengan ruang tamu di tempat dokter gigi.

Kepala pelayan berada di ruang depan di bawah, menunggunya.

"Perlukah saya panggilkan taksi, Sir?"

"Tidak, terima kasih. Udara malam ini nyaman. Saya akan berjalan saja."

Hercule Poirot berhenti sebentar di trotoar, menunggu lalu lintas yang sedang ramai, lalu menyeberangi jalan ramai itu.

Dahinya berkerut.

"Tidak," katanya pada dirinya sendiri. "Aku sama sekali tak mengerti. Tak ada petunjuk sama sekali. Aku menyesal harus mengakui hal itu. Tapi aku, Hercule Poirot, benar-benar bingung."

Itu boleh disebut sebagai adegan pertama drama tersebut. Adegan kedua muncul seminggu kemudian. Diawali oleh telepon dari orang bernama Dr. John Stillingfleet.

"Kau di situ, Poirot, sobatku? Stillingfleet di sini."

"Benar, sahabatku. Ada apa?"

"Aku berbicara dari Northway House—rumah Benedict Farley."

"O ya?" bicara Poirot jadi lebih cepat, karena ia menaruh minat. "Ada apa... dengan Mr. Fletcher?"

"Dia meninggal. Dia menembak dirinya sendiri petang ini."

Keadaan sepi sebentar. Lalu Poirot berkata, "Ya..."

"Kedengarannya kau tidak heran. Apakah kau sudah tahu sesuatu, Sobat?"

"Mengapa kau berpikiran begitu?"

"Yah, pokoknya bukan suatu deduksi cemerlang atau telepati atau semacamnya. Kami menemukan sepucuk surat dari Farley, yang memintamu datang kemari, seminggu yang lalu."

"Oh, begitu."

"Inspektur polisi yang menanganinya ini baik, meskipun mereka berhati-hati sekali, soalnya ini perkara seorang jutawan tolol yang membunuh dirinya sendiri. Apa kira-kira kau bisa meneliti perkara ini? Kalau bisa, bisakah kau datang?"

"Aku akan segera datang."

"Bagus, Sobat. Di persimpangan jalan itu memang

sedang ada pembongkaran yang membuat kotor, ya?"

Poirot hanya mengatakan lagi bahwa ia akan segera datang.

"Kau tak mau mengatakan sesuatu lewat telepon, ya? Itu bagus. Sampai ketemu."

Seperempat jam kemudian, Poirot sudah berada di ruang perpustakaan rumah itu, sebuah kamar panjang dan rendah, di bagian belakang Northway House, di lantai dasar. Ada lima orang lain di dalam ruangan itu. Inspektur Barnett, Dr. Stillingfleet, janda jutawan itu, Joanna Farley, putri tunggal almarhum, dan Hugo Cornworthy, sekretaris pribadinya.

Di antara mereka, Inspektur Barnett tampak sebagai orang pendiam berpenampilan prajurit. Dr. Stillingfleet yang sikap profesionalnya berlainan sekali dengan gaya bicaranya di telepon tadi, adalah pria muda berumur tiga puluhan, jangkung, dan berwajah panjang. Mrs. Farley ternyata jauh lebih muda daripada suaminya. Ia cantik dan berambut hitam. Garis mulutnya keras dan matanya sama sekali tidak mengekspresikan perasaannya. Ia kelihatan tenang sekali. Joanna Farley berambut pirang dan wajahnya berbintik-bintik hitam. Hidungnya yang besar dan dagunya yang kokoh jelas diwarisi dari ayahnya. Matanya tajam dan menunjukkan kecerdasannya. Hugo Cornworthy adalah seorang anak muda tampan dan berpakaian rapi sekali. Ia kelihatan cerdas dan efisien.

Setelah saling berkenalan dan berbasa-basi, Poirot menceritakan dengan singkat dan jelas tentang kun-

jungannya seminggu yang lalu, dan apa yang dikisahkan Benedict Farley padanya. Ia mendapat perhatian yang cukup baik. "Luar biasa sekali kisah itu!" kata Inspektur. "Sebuah mimpi, ya? Apakah Anda tahu tentang hal itu, Mrs. Farley?"

Wanita itu menunduk.

"Suami saya memang pernah menyebutkan hal itu. Dia kacau sekali. Sa... saya katakan itu gara-gara gangguan pencernaannya. Soalnya pola makan almarhum aneh, dan saya anjurkan dia meminta Dr. Stillingfleet datang."

Dokter muda itu menggeleng.

"Dia tidak menghubungi saya. Dari cerita M. Poirot, saya yakin dia telah menghubungi salah seorang dokter di Harley Street."

"Saya ingin mendengar petunjuk Anda mengenai hal itu, Dokter," kata Poirot. "Menurut Mr. Farley, dia telah meminta nasihat dari tiga spesialis. Bagaimana pendapat Anda tentang teori-teori yang mereka kemukakan itu?"

Stillingfleet mengerutkan dahinya.

"Sulit mengatakannya. Apalagi patut dipertimbangkan bahwa apa yang diceritakannya pada Anda, bukan yang dikatakan dokter padanya. Mungkin itu hanya tafsirannya sendiri sebagai orang awam."

"Maksud Anda, dia salah menafsirkan istilah-istilahnya?"

"Tidak juga. Maksud saya, dokter itu menyampaikan sesuatu padanya tentang istilah-istilah profesional, lalu dia agak salah menafsirkan artinya, dan menceritakannya kembali dengan bahasanya sendiri."

"Jadi, yang dikatakannya pada saya, mungkin bukan yang dikatakan dokter-dokter itu?"

"Ya. Begitulah kira-kira. Maksud saya, dia agak salah mengerti."

Poirot menganggguk sambil merenung. "Adakah yang tahu siapa yang telah didatanginya?" tanyanya.

Mrs. Farley menggeleng, dan Joanna Farley berkata,

"Tak seorang pun di antara kami tahu siapa yang dihubunginya."

"Apakah kepada *Anda* diceritakannya juga tentang mimpinya itu?" tanya Poirot.

Gadis itu menggeleng.

"Bagaimana dengan Anda, Mr. Cornworthy?"

"Tidak. Beliau sama sekali tidak mengatakan apa-apa. Saya hanya menuliskan surat kepada Anda, yang didiktekannya, tapi saya tak tahu mengapa dia ingin menghubungi Anda. Saya pikir, mungkin sehubungan dengan sesuatu yang tak beres di perusahaan."

Poirot bertanya lagi, "Lalu bagaimana dengan fakta-fakta mengenai kematian Mr. Farley?"

Inspektur Barnett melihat pada Mrs. Farley dan pada Dr. Stillingfleet dengan pandangan bertanya, lalu dia bertindak sebagai juru bicara.

"Mr. Farley punya kebiasaan bekerja di kamarnya sendiri di lantai dua, setiap petang. Saya dengar ada rencana penggabungan besar-besaran dari perusahaan..."

Ia melihat pada Hugo Cornworthy, yang melanjutkan, "Pengangkutan kereta api terpadu."

"Sehubungan dengan itu," lanjut Inspektur Barnett,

"Mr. Farley telah menyatakan kesediaannya memberikan wawancara pada dua anggota pers. Sebenarnya jarang sekali dia mau berbuat begitu—saya dengar hanya kira-kira sekali dalam setahun. Untuk keperluan itu, dua wartawan, seorang dari Associated Newsgroup, dan seorang dari Amalgamated Press-sheets, telah tiba pukul tiga lewat seperempat, sesuai perjanjian. Mereka menunggu di lantai dua, di luar kamar Mr. Farley—di situ memang tempat orang-orang yang punya janji dengan Mr. Farley biasa menunggu. Pukul tiga lewat dua puluh, seorang utusan dari kantor pengangkutan kereta api terpadu itu datang membawa surat-surat penting. Dia diantar masuk ke kamar Mr. Farley, dan di sana dia menyerahkan dokumen-dokumen. Mr. Farley sendiri yang mengantarnya keluar sampai ke pintu, dan dari pintu itu dia berkata pada kedua wartawan itu, 'Maaf, Saudara-saudara, Anda terpaksa harus menunggu. Ada urusan penting yang harus saya selesaikan dulu. Akan saya selesaikan secepatnya.'"

"Kedua orang itu, Mr. Adams dan Mr. Stoddart, berkata pada Mr. Farley bahwa mereka akan menunggu sampai dia ada waktu untuk menemui mereka. Lalu dia masuk kembali ke kamarnya, menutup pintunya, dan tak pernah kelihatan dalam keadaan hidup lagi!"

"Tolong lanjutkan," kata Poirot.

"Pukul empat lewat sedikit," lanjut Inspektur, "Mr. Cornworthy keluar dari kamar kerjanya yang bersebelahan dengan kamar Mr. Farley. Dia heran melihat kedua wartawan itu masih menunggu. Dia akan minta

tanda tangan Mr. Farley untuk beberapa pucuk surat, dan berjanji akan mengingatkannya sekalian bahwa kedua orang itu masih menunggu. Lalu dia masuk ke kamar Mr. Farley. Dia terkejut karena mula-mula tak melihat majikannya, dan dikiranya kamar itu kosong. Lalu terlihat olehnya sebelah sepatu di balik meja kerja (yang terletak di dekat jendela). Dia cepat-cepat mendekati tempat itu, dan menemukan Mr. Farley terbaring di situ dalam keadaan meninggal, dan sebuah revolver tergeletak di sampingnya.

"Mr. Cornworthy cepat-cepat keluar dari kamar itu dan menyuruh kepala pelayan menelepon Dr. Stillingfleet. Dr. Stillingfleet menasihati supaya Mr. Cornworthy juga memberitahu polisi."

"Apakah tembakannya terdengar?" tanya Poirot.

"Tidak. Lalu lintas di sini ribut sekali, jendela di puncak tangga terbuka. Apalagi klakson truk-truk dan motor-motor tidak memungkinkan kita mendengarnya."

Poirot mengangguk sambil merenung. "Menurut perkiraan, pukul berapa dia meninggal?" tanyanya.

Stillingfleet berkata,

"Begitu saya datang, saya memeriksanya—waktu itu pukul empat lewat tiga puluh dua menit. Waktu itu Mr. Farley sekurang-kurangnya sudah satu jam meninggal."

"Jadi, kelihatannya, kematiannya memang terjadi pada jam yang sudah disebutkannya pada saya, yaitu pukul tiga lewat dua puluh delapan menit."

"Tepat," kata Stillingfleet.

"Apakah ada sidik jari pada revolvernya?"

"Ada, sidik jarinya sendiri."

"Bagaimana dengan revolvernya sendiri?"

Inspektur mengambil alih pembicaraan lagi.

"Benda itu disimpan di laci meja sebelah kanan yang kedua, seperti yang diceritakannya pada Anda. Mr. Farley juga sudah mengenali benda itu. Apalagi, perlu Anda ketahui, hanya ada satu jalan masuk ke kamar itu. Pintu kamar itu menuju puncak tangga. Kedua wartawan itu sedang duduk tepat di seberang pintu itu, dan mereka berani bersumpah bahwa tak ada orang yang masuk ke kamar itu, antara saat Mr. Farley berbicara kepada mereka, sampai Mr. Cornworthy masuk ke kamar itu pukul empat lewat sedikit."

"Jadi, ada alasan untuk menduga bahwa Mr. Farley bunuh diri."

Inspektur Barnett tersenyum kecil.

"Sebenarnya sama sekali tak ada yang bisa diragukan lagi, kecuali satu hal."

"Apa itu?"

"Surat yang ditulis pada Anda itu."

Poirot juga tersenyum.

"Saya mengerti! Jika Hercule Poirot dilibatkan, langsung muncul kecurigaan akan adanya pembunuhan!"

"Benar," kata Inspektur datar. "Tapi, setelah Anda menyelesaikan persoalannya..."

Poirot memotong bicaranya. "Sebentar." Ia berpaling pada Mrs. Farley. "Pernahkah suami Anda dihipnotis?"

"Tidak pernah."

"Pernahkah dia mempelajari masalah hipnotisme? Apakah dia berminat pada soal itu?"

Wanita itu menggeleng. "Saya rasa tidak."

Tiba-tiba ia tak bisa menguasai dirinya. "Mimpi yang mengerikan itu! Mengerikan! Mengapa dia harus bermimpi begitu—setiap malam—lalu dia seolah-olah sudah *dipastikan*!"

Poirot lalu teringat ucapan Benedict Farley, "*Saya lalu melakukan apa yang ingin saya lakukan. Saya mengakhiri hidup saya sendiri.*"

Lalu ia berkata, "Pernahkah terpikir oleh Anda bahwa suami Anda mungkin bunuh diri?"

"Tidak. Memang... dia kadang-kadang aneh..."

Joanna Farley memotong kata-kata itu dengan nada mencemooh. "Tak mungkin Ayah punya niat membunuh diri. Dia bahkan cenderung terlalu berhati-hati menjaga dirinya."

Kata Dr. Stillingfleet, "Tahukah Anda, Miss Farley, bahwa orang-orang yang bunuh diri biasanya bukan orang-orang yang suka mengancam akan melakukannya. Itu sebabnya peristiwa bunuh diri itu kadang-kadang tak bisa dijelaskan."

Poirot bangkit. "Apakah saya diizinkan melihat ruangan tempat terjadinya tragedi itu?"

"Tentu. Dr. Stillingfleet..."

Dokter itu menyertainya naik ke lantai atas.

Kamar Benedict Farley jauh lebih besar daripada kamar sekretaris di sebelahnya. Perabotannya mewah, kursi-kursi tamunya besar-besar, nyaman, berlapis kulit, karpetnya tebal, dan meja tulisnya besar dan bagus sekali.

Poirot pergi ke bagian belakang meja tulis itu, tempat noda gelap terlihat di karpet, tepat di depan jen-

dela. Ia teringat kata-kata jutawan itu lagi. "*Pukul tiga lewat dua puluh delapan menit, saya buka laci kedua di sebelah kanan meja saya, saya keluarkan revolver yang saya simpan di situ, saya masukkan pelurunya, dan saya pergi ke jendela. Lalu... lalu saya menembak diri saya sendiri.*"

Poirot mengangguk lambat-lambat, lalu berkata,

"Apakah jendela terbuka, seperti ini?"

"Ya. Tapi tak ada orang yang bisa masuk lewat situ."

Poirot menjenguk ke luar jendela. Tak ada bendul jendela, tak ada penyangga, dan tak ada pula pipa saluran air di dekatnya. Bahkan kucing pun takkan bisa masuk lewat jendela itu. Di seberangnya menjulang tembok pabrik. Sama sekali tak berjendela.

"Aneh sekali kamar yang dipilih orang kaya ini sebagai kamar kerjanya sendiri," kata Stillingfleet. "Dengan pemandangan begitu, rasanya seperti melihat tembok penjara saja."

"Ya," kata Poirot. Ditariknya kepalanya masuk kembali, lalu dipandanginya permukaan tembok batu yang luas dan kokoh di hadapannya. "Saya rasa tembok itu besar artinya," katanya.

Stillingfleet menatapnya dengan pandangan ingin tahu. "Maksud Anda... psikologis?"

Poirot pindah ke meja tulis. Dengan sikap malas-malasan diambilnya sebuah penjepit bergagang panjang. Ditekannya gagangnya, dan keluarlah penjepit itu. Perlahan-lahan dijepitnya sebatang korek api yang sudah terbakar, dari dekat kursi, lalu dimasukkannya ke keranjang sampah dengan berhati-hati.

"Kalau Anda sudah selesai bermain-main dengan benda itu...," kata Stillingfleet dengan kesal.

"Suatu penemuan hebat," gumam Hercule Poirot, lalu dikembalikannya benda itu dengan rapi ke meja tulis. Kemudian ia bertanya,

"Di manakah Mrs. Farley dan Miss Farley berada pada saat kematian itu?"

"Mrs. Farley sedang beristirahat di kamarnya, di lantai di atas kamar ini. Miss Farley sedang melukis di studionya, di lantai teratas."

Hercule Poirot mengetukkan jemarinya di meja beberapa saat. Lalu katanya,

"Saya ingin bertemu dengan Miss Farley. Apakah dia bisa diminta datang kemari sebentar?"

"Bisa."

Stillingfleet melihat padanya sekilas, lalu pergi. Beberapa menit kemudian pintu terbuka, dan Joanna Farley masuk.

"Apakah Anda keberatan, Mademoiselle, kalau saya mengajukan beberapa pertanyaan?"

Gadis itu membalas pandangannya dengan dingin. "Silakan menanyakan apa saja."

"Tahukah Anda bahwa ayah Anda menyimpan revolver di laci meja tulisnya?"

"Tidak."

"Di mana Anda dan ibu Anda berada—maksud saya ibu tiri Anda—betul, kan, begitu?"

"Ya. Louise istri kedua ayah saya. Umurnya hanya delapan tahun lebih tua dari saya. Apa kata Anda tadi?"

"Di mana Anda dan dia berada pada hari Kamis minggu lalu? Maksud saya pada malam Jumat?"

Ia berpikir beberapa saat.

"Hari Kamis? Coba saya ingat-ingat dulu. Oh ya, kami pergi ke gedung teater. Menonton drama *Little Dog Laughed*."

"Apakah ayah Anda tak mau ikut?"

"Dia tak pernah mau menonton."

"Biasanya, apa kerjanya di malam hari?"

"Dia duduk saja di sini sambil membaca."

"Dia tak suka bergaul, ya?"

Gadis itu memandanginya lekat-lekat. "Ayah saya memang punya kepribadian yang sangat tak menyenangkan," katanya. "Siapa pun yang hidup dan berhubungan dekat dengannya, tak mungkin bisa menyukainya."

"Terus terang sekali pernyataan Anda itu, Mademoiselle."

"Saya membantu menghemat waktu Anda, M. Poirot. Saya tahu betul apa yang ingin Anda tanyakan. Ibu tiri saya memang menikah dengannya karena menginginkan uangnya. Saya mau bertahan tinggal di sini karena tak punya uang untuk tinggal di tempat lain. Sebenarnya saya ingin menikah dengan seorang pria, tapi dia miskin, dan ayah saya berusaha agar dia kehilangan pekerjaannya. Soalnya dia ingin saya menikah dengan seseorang yang kaya—biasa, karena saya ahli warisnya!"

"Jadi, kekayaan ayah Anda diwariskan pada Anda?"

"Ya. Louise, ibu tiri saya, diwarisi seperempat juta, bebas pajak, ditambah dengan beberapa kekayaan

lain, tapi sisanya untuk saya." Tiba-tiba ia tersenyum. "Jadi, M. Poirot, memang sangat beralasan kalau orang mencurigai saya menginginkan kematian ayah saya!"

"Saya lihat Anda mewarisi kecerdasan ayah Anda, Mademoiselle."

Dengan merenung gadis itu berkata, "Ayah memang cerdas... orang bisa merasakannya. Dia punya kekuatan, punya daya dorong. Tapi semuanya berakibat menyedihkan, getir, karena tak ada lagi kemanusiaan yang tertinggal."

"*Grand Dieu*, alangkah tololnya saya," kata Poirot dengan suara halus.

Joanna berbalik ke arah pintu. "Ada lagi yang ingin Anda tanyakan?"

"Dua penjepit ini." Diangkatnya penjepit itu, "Apakah benda ini memang selalu terletak di atas meja ini?"

"Ya, ayah saya menggunakannya untuk memungut barang-barang yang terjatuh. Dia tak suka membungkuk."

"Satu pertanyaan lagi. Apakah penglihatan ayah Anda baik?"

Gadis itu menatapnya.

"Sama sekali tidak. Dia sama sekali tak bisa melihat—maksud saya kalau dia tidak memakai kacamatanya. Penglihatannya memang buruk sejak kecil."

"Tapi bila dia berkacamata?"

"Oh, tentu saja dia lalu bisa melihat dengan baik."

"Bisakah dia membaca surat kabar dan barang cetakan kecil lainnya?"

"Bisa."

"Itu saja, Mademoiselle."

Gadis itu keluar dari kamar itu.

Poirot bergumam, "Bodoh sekali aku. Hal itu sudah jelas ada di situ, di depan mataku sendiri. Tapi karena terlalu dekat, aku tak bisa melihatnya."

Diulurkannya tubuhnya ke luar jendela lagi. Jauh di bawah, di tanah sempit di antara rumah dan pabrik, dilihatnya sebuah benda kecil berwarna gelap. Hercule Poirot mengangguk. Ia merasa puas, lalu turun lagi.

Orang-orang lain masih berada di ruang perpustakaan. Poirot berbicara pada sekretaris.

"Mr. Cornworthy, saya minta Anda menceritakan secara terperinci keadaan sebenarnya mengenai panggilan Mr. Farley terhadap saya. Kapan umpamanya Mr. Farley mendiktekan surat itu pada Anda?"

"Petang hari Rabu—seingat saya pukul setengah enam."

"Apakah dia memberikan petunjuk-petunjuk khusus mengenai pengirimannya lewat pos?"

"Saya disuruh mengeposkannya sendiri."

"Anda lakukan itu?"

"Ya."

"Apakah dia memberikan instruksi-instruksi khusus pada kepala pelayan mengenai penyambutan saya?"

"Ya. Saya disuruh menginstruksikan pada Holmes (itu nama si kepala pelayan) bahwa seorang pria akan datang pukul setengah sepuluh. Dia harus menanya-

kan nama pria itu. Dia juga harus meminta pria itu menunjukkan surat tersebut."

"Langkah pencegahan yang aneh, ya?"

Cornworthy mengangkat bahu.

"Mr. Farley memang pria yang aneh," katanya hati-hati.

"Ada instruksi-instruksi lain?"

"Ada. Saya dibebaskannya malam itu."

"Apakah Anda pergi?"

"Ya, saya pergi menonton film segera setelah makan malam."

"Kapan Anda kembali?"

"Kira-kira pukul sebelas lewat seperempat."

"Apakah Anda bertemu Mr. Farley lagi malam itu?"

"Tidak."

"Lalu, apakah dia tidak menyebut-nyebut soal kedatangan saya keesokan paginya?"

"Tidak."

Poirot berhenti sebentar, lalu bertanya lagi, "Waktu saya datang, saya tidak diantar masuk ke kamar Mr. Farley sendiri."

"Memang tidak. Saya disuruh mengatakan pada Holmes untuk mengantar Anda ke dalam kamar kerja saya."

"Mengapa begitu? Tahukah Anda?"

Cornworthy menggeleng. "Saya tak pernah mempertanyakan perintah-perintah Mr. Farley," katanya datar. "Beliau pasti benci kalau saya bertanya."

"Apakah biasanya dia menerima tamu-tamu di kamarnya?"

"Biasanya begitu, tapi tidak selalu. Kadang-kadang dia menerima mereka di kamar kerja saya."

"Apakah ada alasannya?"

Hugo Cornworthy berpikir.

"Tidak... saya rasa tidak. Saya tak pernah memikirkannya."

Sambil berpaling pada Mrs. Farley, Poirot bertanya,

"Bolehkah saya memanggil kepala pelayan Anda?"

"Tentu, M. Poirot."

Setelah bel dibunyikan, Holmes langsung datang dengan sikap sempurna dan sangat sopan.

"Anda memanggil saya, Madam?"

Mrs. Farley hanya menunjuk pada Poirot. Holmes berbalik dengan sopan. "Ya, Sir?"

"Instruksi-instruksi apa yang Anda terima sehubungan dengan kedatangan saya pada malam Jumat yang lalu, Holmes?"

Holmes menelan ludahnya, lalu berkata,

"Setelah makan malam, Mr. Cornworthy mengatakan pada saya bahwa Mr. Farley mengharapkan kedatangan seseorang bernama Hercule Poirot pada pukul setengah sepuluh. Saya disuruh betul-betul meyakinkan nama pria itu, dan disuruh membuktikan kebenarannya dengan melihat suratnya. Lalu saya disuruh mengantarnya naik ke kamar Mr. Cornworthy."

"Apakah Anda juga disuruh mengetuk pintu?"

Di wajah kepala pelayan itu terbayang rasa tak senang.

"Itu salah satu perintah Mr. Farley. Saya harus selalu mengetuk bila memberitahukan kedatangan tamu-

tamu—maksudnya tamu-tamu yang punya urusan," tambahnya.

"Oh, saya heran! Apakah ada instruksi-instruksi lain sehubungan dengan saya?"

"Tak ada, Sir. Setelah Mr. Cornworthy mengatakan pada saya apa-apa yang telah saya katakan tadi, dia pergi."

"Pukul berapa waktu itu?"

"Pukul sembilan kurang sepuluh menit, Sir."

"Adakah Anda melihat Mr. Farley lagi setelah itu?"

"Ya, Sir. Seperti biasanya, pukul sembilan saya naik mengantarkan segelas air panas."

"Apakah waktu itu dia berada di kamarnya sendiri atau di kamar kerja Mr. Cornworthy?"

"Di kamarnya sendiri, Sir."

"Adakah Anda melihat sesuatu yang tidak biasa di kamar itu?"

"Yang tidak biasa? Tak ada, Sir."

"Di mana Mrs. Farley dan Miss Farley?"

"Mereka pergi ke teater, Sir."

"Terima kasih, Holmes. Sekian saja."

Holmes membungkuk, lalu keluar. Poirot berbalik pada janda jutawan itu.

"Satu pertanyaan lagi, Mrs. Farley. Apakah penglihatan suami Anda baik?"

"Tidak. Dia tak bisa melihat tanpa kacamatanya."

"Apakah dia sangat rabun dekat?"

"Ya, dia tidak bisa berbuat apa-apa tanpa kacamatanya."

"Apakah dia mempunyai beberapa pasang kacamata?"

"Ya."

"Oh," kata Poirot. Ia bersandar. "Saya rasa itulah penutup perkara ini..."

Sepi di kamar itu. Mereka semua melihat pada pria kecil yang duduk tenang sambil mengusap-usap kumisnya itu. Wajah Inspektur membayangkan kebingungan.

Dr. Stillingfleet mengerutkan alisnya, Cornworthy hanya menatap saja tanpa mengerti, Mrs. Farley termangu karena terkejut. Hanya Joanna Farley yang kelihatan bersemangat.

Mrs. Farley-lah yang memecahkan kesepian itu.

"Saya tak mengerti, M. Poirot." Suaranya terdengar kesal. "Mimpi..."

"Ya," kata Poirot. "Mimpi itu memang penting sekali."

Mrs. Farley kelihatan bergidik.

"Selama ini saya tak pernah percaya pada apa yang bersifat paranormal, tapi sekarang, karena dia memimpikannya setiap malam..."

"Luar biasa," kata Stillingfleet. "Aneh! Sekiranya kami tidak mendengarnya darimu sendiri, Poirot, dan bila kau tidak mendengarnya langsung dari si korban sendiri pula..." ia tersedak karena merasa bersalah, lalu kembali pada sikap profesionalnya. "Maafkan saya, Mrs. Farley. Sekiranya bukan Mr. Farley sendiri yang menceritakan hal itu..."

"Benar sekali," kata Poirot. Matanya yang setengah tertutup, tiba-tiba terbuka. Mata itu sangat hijau. "*Se-*

andainya bukan Benedict Farley sendiri yang mengatakannya pada saya..."

Ia diam sebentar, sambil melihat ke sekelilingnya, ke wajah-wajah hampa.

"Ketahuilah, ada beberapa hal yang terjadi malam itu, yang tak bisa saya jelaskan. Pertama, mengapa begitu ditekankan supaya saya membawa dan memperlihatkan surat itu?"

"Bukankah itu merupakan tanda pengenal?" sahut Cornworthy.

"Tidak, bukan itu, anak muda. Pikiran itu memang sangat tidak masuk akal. Pasti ada satu alasan yang jauh lebih kuat. Mr. Farley tidak hanya menuntut supaya saya memperlihatkan surat itu, tapi dia menuntut pula dengan tegas agar saya meninggalkannya. Lalu yang lebih mengherankan lagi, dia tidak memusnahkannya! Surat itu ditemukan di antara surat-surat yang lain. *Mengapa surat itu disimpannya*?"

Terdengar suara Joanna Farley menyela, "Dia ingin supaya bila terjadi sesuatu atas dirinya, fakta-fakta mengenai mimpi-mimpinya diketahui orang."

Poirot menganggguk membenarkan.

"Anda cerdas, Mademoiselle. Pasti itulah tujuannya menyimpan surat itu. Bila Mr. Farley meninggal, kisah mengenai mimpinya yang aneh itu harus diketahui orang! Mimpi itu penting sekali. Mimpi itu *vital,* Mademoiselle!

"Sekarang saya akan tiba pada soal kedua," lanjutnya. "Setelah mendengar kisah tentang mimpi itu, saya minta pada Mr. Farley supaya mau memperlihat-

kan meja kerja dan revolver itu. Dia sudah akan bangkit untuk memperlihatkannya, tapi tiba-tiba membatalkannya. Mengapa dia menolak memperlihatkannya?"

Kali ini tak ada yang tampil menjawab.

"Akan saya ajukan pertanyaan itu dengan cara lain. *Ada apa di kamar sebelah itu, yang Mr. Farley tak ingin saya melihatnya?*"

Keadaan tetap sepi.

"Ya," kata Poirot sendiri, "itu memang sulit sekali. Tapi pasti ada alasannya—suatu alasan kuat, mengapa Mr. Farley menerima saya di kamar kerja sekretaris, dan tegas-tegas menolak membawa saya ke kamar kerjanya sendiri. *Ada sesuatu di kamar itu, yang tak mungkin dibiarkannya saya melihatnya.*

"Dan sekarang saya sampai pada kejadian ketiga, yang tak bisa dijelaskan malam itu. Sesaat sebelum saya pulang, Mr. Farley meminta saya memberikan kembali padanya surat yang saya terima darinya. Tanpa sengaja, yang saya serahkan adalah surat dari tukang cuci saya. Dia melihat surat itu, lalu hanya meletakkannya di meja di sampingnya. Tak lama sebelum saya meninggalkan kamar itu, saya menyadari kekeliruan saya, dan saya perbaiki! Setelah itu saya meninggalkan rumah itu, dan saya akui, saya bingung sekali! Seluruh peristiwa itu, terutama yang terakhir itu, tak bisa saya jelaskan."

Ia melihat ke sekelilingnya, pada orang-orang yang berada di situ, bergantian.

"Tidakkah Anda mengerti?"

Stillingfleet berkata, "Aku kurang mengerti, apa hubungan tukang cucimu dalam perkara ini, Poirot?"

"Tukang cuci saya," kata Poirot, "penting sekali artinya. Baru sekali inilah, wanita brengsek yang telah merusak kerah-kerah baju saya itu, berguna. Itu pasti sudah jelas. Begini, Mr. Farley telah melihat surat itu. Sekali lihat saja dia seharusnya sudah tahu bahwa itu bukan suratnya, tapi dia sama sekali tidak tahu. Mengapa tidak? *Karena dia tak bisa melihat dengan jelas*!"

Dengan tajam Inspektur Barnett bertanya, "Apakah dia tidak memakai kacamatanya waktu itu?"

Hercule Poirot tersenyum. "Dia memakainya," katanya. "Itulah yang menjadikan hal itu menarik sekali."

Ia membungkukkan tubuh. "Mimpi Mr. Farley itu sangat penting. Anda sudah tentu ingat bahwa dia bermimpi bunuh diri. Artinya, dia berada di kamarnya seorang diri dan ditemukan di sana dengan revolver di sampingnya, dan tak seorang pun masuk atau keluar dari kamar itu pada saat dia tertembak. Apa artinya itu? Itu berarti dia *harus dianggap bunuh diri*!"

"Ya," kata Stillingfleet. Tapi Hercule Poirot menggeleng.

"Padahal," katanya, "itu pembunuhan. Pembunuhan yang tidak biasa dan direncanakan dengan sangat cerdik."

Lagi-lagi dia membungkukkan tubuhnya, mengetuk-ngetuk meja. Matanya hijau dan bersinar.

"Mengapa Mr. Farley tidak mengizinkan saya masuk ke kamarnya malam itu? Ada apa di situ, yang tak boleh saya lihat? Menurut saya, saudara-saudara, karena di situ ada *Mr. Benedict Farley sendiri*!"

Ia tersenyum melihat wajah-wajah yang tak mengerti.

"Ya, ya, saya tidak omong kosong. Mengapa Mr. Farley yang berbicara dengan saya tidak menyadari perbedaan antara dua surat yang sama sekali berbeda? Karena, *mes amis*,* karena dia orang yang *penglihatannya normal*, tapi memakai kacamata berlensa tebal sekali. Lensa semacam itu menyebabkan orang yang penglihatannya normal boleh dikatakan buta. Bukan begitu, Dokter?"

"Ya, itu benar," gumam Stillingfleet.

"Saat saya berbicara dengan Mr. Farley itu, entah mengapa, saya merasa sedang berbicara dengan seorang *penipu*, dengan aktor yang sedang memainkan perannya! Sekarang bayangkan tempat kejadiannya. Kamar remang-remang, lampu bertudung hijau yang cahaya silaunya diarahkan membelakangi sosok yang duduk di kursi itu. Apa yang saya lihat—kimono terkenal yang terbuat dari bahan tambalan, hidung yang seperti paruh burung (dibuatnya tiruan), rambut putih tebal, dan berlensa kacamata tebal yang menyembunyikan matanya. Apa buktinya bahwa Mr. Farley memang bermimpi? Hanya dari apa yang diceritakannya sendiri pada saya, dan bukti yang diberikan oleh *Mrs. Farley*. Apa yang membuktikan bahwa Benedict Farley memang menyimpan revolver di laci meja kerjanya? Lagi-lagi hanya dari apa yang diceritakan pada saya, dan kata-kata Mrs. Farley. Dua orang

---

* teman-temanku

yang melakukan penipuan ini—Mrs. Farley dan Hugo Cornworthy. Cornworthy menulis surat itu pada saya, memberikan instruksi-instruksi pada kepala pelayan, pergi ke bioskop dengan terang-terangan, tapi kemudian langsung kembali lagi dengan menggunakan kunci duplikat. Dia pergi ke kamarnya, merias wajah tiruannya, lalu memainkan perannya sebagai Benedict Farley.

"Maka sampailah kita pada petang ini. Kesempatan yang sudah ditunggu-tunggu oleh Mr. Cornworthy, tiba. Ada dua orang saksi di puncak tangga yang bisa bersumpah bahwa tak ada seorang pun yang masuk atau keluar dari kamar Benedict Farley. Cornworthy menunggu sampai saat lalu lintas ramai. Kemudian dia mengulurkan tubuhnya ke luar jendela kamar kerjanya sendiri, lalu dengan menggunakan penjepit yang telah diambilnya dari meja tulis Mr. Farley, dia memegang sebuah benda pada kaca jendela kamar Benedict Farley, di sebelah. Benedict Farley datang ke jendela untuk melihatnya. Cornworthy menarik kembali benda itu, dan waktu Farley mengulurkan tubuhnya lebih jauh keluar, dan truk-truk di luar sedang lewat, Cornworthy menembaknya dengan revolver yang sudah disiapkannya. Ingat bahwa di seberang jendela hanya ada tembok kosong. Tidak akan ada saksi kejahatan itu. Cornworthy menunggu setengah jam lebih, lalu dikumpulkannya beberapa surat, disembunyikannya penjepit dan revolver di antara surat-surat itu, dan dia keluar ke puncak tangga, lalu masuk ke kamar itu. Penjepit itu dikembalikannya ke meja, revolver diletakkannya di samping mayat, se-

telah menggenggamkan tangan almarhum ke gagangnya. Setelah itu, dia cepat-cepat keluar untuk memberitahukan tentang 'pembunuhan diri' Mr. Farley itu.

"Diletakkannya surat yang ditujukan pada saya di suatu tempat yang mudah ditemukan, supaya saya datang dan menceritakan kisah saya—kisah yang saya dengar *dari Mr. Farley sendiri*—mengenai *mimpinya* yang aneh itu, dorongannya yang aneh, yang membuatnya merasa dia harus membunuh dirinya sendiri! Beberapa orang dengan mudah percaya waktu saya mengatakan adanya kemungkinan hipnotisme, tapi akibatnya yang paling penting adalah untuk membenarkan bahwa tangan yang memegang revolver mematikan itu adalah tangan Benedict Farley sendiri."

Hercule Poirot melihat pada janda jutawan itu, dan ia merasa puas melihat ketakutan di mata itu, juga karena wajah itu pucat sekali...

"Dan pada saat yang tepat," katanya, mengakhiri kata-katanya dengan halus, "kebahagiaan pun bisa dinikmati. Seperempat juta, dan dua hati yang bersatu..."

Dr. Stillingfleet dan Hercule Poirot berjalan di sisi Northway House. Di sebelah kanan mereka menjulang tembok pabrik. Di atas mereka, di sebelah kiri, terdapat jendela-jendela kamar-kamar Benedict Farley dan Hugo Cornworthy. Hercule Poirot berhenti, lalu

memungut sebuah benda kecil—sebuah kucing mainan kecil.

"*Voila*," katanya. "Inilah yang ditempelkan Cornworthy dengan penjepit ke jendela Farley. Orang banyak tahu bahwa dia benci sekali pada kucing. Jadi, wajar kalau dia langsung berlari ke jendela waktu melihatnya."

"Tapi mengapa Cornworthy tidak memungutnya kembali, setelah benda itu jatuh?"

"Mana mungkin? Akan menimbulkan kecurigaan bila dia melakukannya. Lagi pula bila benda ini ditemukan, apalah pikir orang—paling-paling mereka mengira ada anak yang masuk ke pekarangan rumah ini, dan benda ini jatuh dari gendongannya."

"Ya," kata Stillingfleet dengan mendesah. "Orang biasa memang mungkin berpikir begitu. tapi Hercule tua tentu tidak! Tahukah kau, Sobat, sampai saat terakhir aku masih mengira kau akan mengemukakan kemungkinan pembunuhan berdasarkan teori psikologi yang muluk-muluk. Kurasa kedua orang itu juga mengira begitu! Banyak sekali harta Farley. Tak mengherankan kalau wanita itu marah sekali! Cornworthy mungkin masih bisa mengelak, kalau wanita itu tidak menjadi begitu histeris, dan mencoba merusak kehalusan kulitmu dengan kukunya. Untung aku sempat mencegahnya."

Ia diam sebentar, lalu berkata,

"Aku suka gadis itu. Dia tabah dan punya otak. Tapi aku takut nanti dikatai pengejar harta kalau aku mengincarnya..."

"Kau terlambat, Teman. Sudah ada seorang *sur le*

*tapis.** Kematian ayahnya sudah membuka jalan menuju kebahagiaan baginya."

"Kalau dilihat keseluruhannya, *dialah* yang punya motif kuat sekali untuk menghabisi ayah yang tak menyenangkan itu."

"Motif dan kesempatan saja tak cukup," kata Poirot. "Harus pula ada watak penjahat!"

"Aku jadi ingin tahu, apakah kau akan pernah melakukan kejahatan, Poirot?" kata Stillingfleet. "Kalau kau melakukannya, aku yakin kau akan bisa lolos. Kurasa itu bahkan terlalu mudah bagimu—maksudku, bisa jadi tidak menarik lagi."

"Itu khas pikiran orang Inggris," kata Poirot.

---

* yang mendapatkannya

GREENSHAW'S FOLLY

DUA pria berjalan membelok di sudut semak-semak.

"Nah, itu dia," kata Raymond West. "Itulah dia."

Horace Bindler menarik napas panjang. Ia merasa puas.

"Wah, wah," serunya, "alangkah indahnya." Suaranya yang mula-mula tinggi melengking, karena senangnya melihat keindahan itu, kini merendah dengan nada hormat. "Rasanya sulit dipercaya. Luar biasa! Ini benda kuno terbaik."

"Sudah kuduga kau akan menyukainya," kata Raymond West dengan puas pula.

"Menyukainya? Wah..." Horace tak mampu berkata-kata lagi. Dibukanya lilitan tali kulit dari kameranya, dan dia pun mulai sibuk mengambil foto-foto. "Ini akan menjadi salah satu koleksiku yang terbagus," katanya gembira. "Kurasa menyenangkan sekali punya koleksi foto rumah-rumah dan benda-benda kuno, ya? Bagaimana pendapatmu? Aku mendapatkan gagasan koleksi ini tujuh tahun yang lalu, waktu aku sedang

mandi. Koleksi terakhirku yang terindah kudapatkan di Campo Santo, di Genoa. Tapi kurasa ini lebih indah. Apa sih namanya?"

"Aku tak tahu," kata Raymond.

"Aku yakin ada namanya."

"Pasti ada. Tapi yang jelas, di sekitar sini orang tak pernah tahu nama sebenarnya, kecuali Greenshaw's Folly."

"Apakah Greenshaw itu nama orang yang membangunnya?"

"Ya. Dalam tahun seribu delapan ratus enam puluh atau tujuh puluh atau sekitar itu. Orang itu merupakan bukti sukses setempat saat itu. Dia telah meningkatkan dirinya dari anak berkaki telanjang menjadi orang kaya raya. Pendapat orang setempat terbagi dua. Ada yang berpendapat rumah itu sekadar pameran kekayaannya yang melimpah, sebagian lagi berpendapat itu dilakukannya untuk memberi kesan pada para krediturnya saja. Bila pendapat kedua itu yang benar, hal itu ternyata tidak berhasil memberi kesan apa-apa pada mereka. Dia bangkrut, atau boleh dikatakan begitulah. Sebab itu, bangunan itu diberi nama Greenshaw'a Folly—Kebodohan Greenshaw."

Setelah mengambil foto terakhir, Horace berkata dengan nada puas, "Nah, ingatkan aku untuk menunjukkan padamu nomor 310 dari koleksiku. Yaitu tungku rak perapian dari pualam, bergaya Itali." Sambil melihat ke rumah itu lagi, ia menambahkan. "Aku tak mengerti bagaimana Mr. Greenshaw sampai bisa mendapatkan gagasan semacam itu."

"Kurasa itu jelas," kata Raymond. "Dia pernah mengunjungi vila-vila di Loire. Lihat saja menara-menara mini itu. Lalu dia pernah pula bepergian ke negara-negara Timur. Lihat itu, pengaruh Taj Mahal jelas ada di situ. Tapi aku lebih suka melihat sayap rumah bergaya Moor itu," katanya, lalu ditambahkannya, "juga yang berciri istana-istana di Venesia itu."

"Yang mengherankan lagi, bagaimana dia bisa menemukan seorang arsitek untuk melaksanakan semua gagasan itu."

Raymond mengangkat bahu.

"Kurasa itu tidak sulit," katanya. "Dan kurasa arsiteknya mungkin bisa pensiun dengan simpanan cukup untuk seumur hidup setelah mengerjakannya, sedangkan Greenshaw tua yang malang itu sendiri malah jatuh bangkrut."

"Bisakah kita melihatnya dari sisi lain," tanya Horace. "Ataukah itu berarti kita melanggar wilayah orang?"

"Kita memang sudah melakukan pelanggaran," kata Raymond, "tapi kurasa itu tak apa-apa."

Ia berbalik menuju sudut rumah, dan Horace mengikutinya.

"Siapa yang tinggal di rumah ini sekarang? Anak-anak yatim-piatu atau tamu-tamu yang berlibur? Ini tak mungkin sebuah sekolah. Tak ada lapangan bermainnya, dan tak ada pula ciri-ciri khas sekolah."

"Salah seorang anggota keluarga Greenshaw masih tinggal di sini," Raymond menjelaskan sambil menoleh. "Rumahnya sendiri tidak ikut disita. Putra Greenshaw tua yang mewarisinya. Dia kikir, hanya

mendiami salah satu sayap rumah. Dia tak pernah membelanjakan uangnya. Mungkin pula tak punya uang untuk dibelanjakan. Sekarang putrinya yang tinggal di sini. Dia sudah tua, dan nyentrik sekali."

Sambil berbicara, Raymond merasa senang telah mendapatkan gagasan yang baik untuk memanfaatkan Greenshaw's Folly sebagai bahan untuk menghibur tamunya. Para kritikus sastra memang selalu suka berakhir pekan di pedesaan. Padahal, begitu tiba di tempat itu, mereka biasanya merasa bosan sekali. Besok ada koran Minggu yang bisa dibacanya sebagai hiburan, dan Raymond merasa senang telah mengusulkan untuk mengunjungi Greenshaw's Folly, untuk memperkaya barang-barang antik Horace Bindler yang terkenal itu.

Mereka membelok di sudut rumah, dan tiba di pekarangan yang tak terpelihara. Di salah satu sudutnya terdapat kebun batu karang tiruan yang besar. Di kebun itu terdapat suatu sosok yang sedang membungkuk. Melihat itu, Horace mencengkeram lengan Raymond dengan senang sekali.

"Sahabatku," serunya, "kaulihat pakaian yang dikenakannya itu? Baju katun bercorak dahan. Seperti pakaian khas pelayan wanita zaman dahulu. Salah satu kenangan manisku adalah tinggal di rumah pedesaan, waktu aku masih kanak-kanak. Di rumah itu masih ada pelayan wanita yang pagi hari bertugas membangunkan kami. Dia mengenakan pakaian katun seperti itu pula, kaku karena dikanji, juga memakai penutup kepala, ya, benar-benar masih memakai penutup kepala, dari bahan muslin, yang menjurai

sampai ke punggungnya. Oh, bukan, mungkin pelayan ruang tamu yang memakai penutup kepala panjang itu. Pokoknya dia pelayan sungguhan, dan dia membawakan wadah besar dari kuningan, berisi air panas. Wah, kami senang sekali."

Sosok yang mengenakan baju katun itu telah tegak kembali, dan berpaling pada mereka. Ia sedang memegang sekop kebun kecil. Sosoknya cukup mengejutkan. Rambutnya yang berwarna kelabu tak terpelihara, beberapa helai terlepas ke bahunya. Dia mengenakan topi pandan, seperti yang biasa dipakai kuda-kuda di Itali, dan dipasang sembarangan saja di kepalanya. Baju katunnya yang berwarna itu panjangnya hampir mencapai mata kaki. Wajahnya kasar kena sinar matahari, dan tidak terlalu bersih. Dan dengan matanya yang tajam, ia memandangi mereka.

"Maafkan saya telah lancang memasuki pekarangan rumah Anda ini, Miss Greenshaw," kata Raymond West, sambil mendekatinya. "Soalnya, Mr. Horace Bindler yang menginap di rumah saya..."

Horace membungkuk sambil membuka topinya.

"—sangat berminat dalam... eh... sejarah purbakala dan... eh... bangunan-bangunan yang bagus."

Raymond West berbicara dengan santai, seperti biasanya pengarang terkenal yang menyadari dirinya termasyhur dan bisa berbuat apa saja yang tak bisa dilakukan orang lain.

Miss Greenshaw mendongak, melihat ke rumah besar mewah yang terbentang di belakangnya.

"Rumah itu *memang* bagus," katanya dengan nada memuji. "Kakek saya yang membangunnya—sebelum

saya lahir tentu. Kata orang, dia membangunnya untuk membuat penduduk pribumi kagum."

"Saya percaya itu, Ma'am," kata Horace Bindler.

"Mr. Bindler adalah kritikus sastra terkenal," kata Raymond.

Jelas kelihatan bahwa Miss Greenshaw tidak menghargai apa yang disebut kritikus sastra. Ia sama sekali tidak terkesan.

"Saya pikir," kata Miss Greenshaw, masih tentang rumah itu, "rumah itu merupakan monumen. Betapa jeniusnya kakek saya. Orang-orang bodoh datang kemari dan bertanya mengapa saya tidak menjual saja rumah ini, dan tinggal di flat. Apa yang akan saya lakukan di flat? Inilah rumah saya, dan saya suka tinggal di sini," kata Miss Greenshaw. "Sudah lama sekali saya tinggal di sini." Lalu ia tampak merenung, mengenang masa lalu. "Kami tiga bersaudara, wanita semua. Laura menikah dengan pendeta pembantu. Papa tak mau memberinya uang; katanya petugas gereja harus hidup sederhana. Dia meninggal waktu melahirkan. Bayinya juga meninggal. Nettie kawin lari dengan guru pengendara kuda. Tentu saja Papa mencoret namanya dari surat wasiat. Henry Fletcher itu memang tampan, tapi brengsek. Saya rasa Nettie tidak bahagia dengannya. Jadi, umurnya tidak panjang. Mereka punya seorang anak laki-laki. Dia tentu bukan seorang Greenshaw. Kadang-kadang dia menulis surat pada saya. *Sayalah* anggota keluarga Greenshaw yang terakhir." Bahunya yang membungkuk ditegakkannya dengan bangga, dan diperbaikinya letak topi

pandannya yang miring. Lalu sambil berbalik, ia berkata dengan tajam,

"Ya, ada apa, Mrs. Cresswell?"

Seorang wanita mendekati mereka dari rumah. Berdampingan dengan Miss Greenshaw, wanita itu tampak sangat berbeda, sehingga menggelikan. Rambut

Mrs. Cresswell yang dicat, ditata ke atas dengan sangat rapi, penuh dengan gulungan dan keriting buatan. Ia menata rambutnya seolah-olah akan pergi ke pesta kostum, dan ia berpakaian sebagai bangsawan Prancis. Tubuhnya yang setengah baya terbungkus baju yang kelihatannya seperti sutra hitam. Payudaranya besar dan bagus bentuknya. Waktu berbicara, suaranya dalam. Ia berbicara dengan artikulasi yang bagus sekali, dan terdengar agak ragu sebentar pada kata-kata yang dimulai dengan huruf "h", sehingga kita jadi curiga bahwa di masa kecilnya mungkin ia mengalami kesulitan untuk mengucapkan huruf "h" itu.

"Ikannya, Madam," kata Mrs. Cresswell. "Ikan *cod* yang kita pesan belum datang. Saya suruh Alfred pergi mengambilnya, tapi dia tak mau."

Anehnya, Miss Greenshaw malah terkekeh. "Tak mau, ya?"

"Alfred pembangkang sekali, Madam."

Miss Greenshaw mengangkat dua jari yang berlumuran tanah ke mulutnya, dan tiba-tiba mengeluar-

kan bunyi siulan nyaring sekali, melengking. Segera setelah itu, dia berteriak pula,

"Alfred, Alfred, kemari."

Sebagai jawaban, seorang anak muda muncul dari sudut rumah. Ia membawa sekop. Wajahnya menantang dan tampan, dan waktu makin mendekat, ia memandang ke arah Mrs. Cresswell dengan pandangan bermusuhan yang terang-terangan.

"Anda memerlukan saya, Miss?" tanyanya.

"Ya, Alfred. Kudengar kau tak mau disuruh pergi mengambil ikan, ya? Mengapa?"

"Saya akan pergi kalau Anda menginginkannya, Miss. Anda tinggal mengatakannya saja."

"Aku menginginkannya. Aku mau makan itu untuk makan malam."

Anak muda itu melemparkan pandangan menantang pada Mrs. Cresswell yang wajahnya memerah dan bergumam dengan suara halus, "Tak sopan sekali!"

"Omong-omong," kata Miss Greenshaw, "kita memang menginginkan beberapa tamu asing, bukan, Mrs. Cresswell?"

Mrs. Cresswell kelihatan heran.

"Maaf, Madam..."

"Karena, tahukah kalian," kata Miss Greenshaw sambil mengangguk, "seorang calon ahli waris tak boleh menghadiri penandatanganan surat wasiat. Begitu, bukan?" tanyanya pada Raymond West.

"Benar sekali," sahut Raymond.

"Saya cukup tahu tentang hukum untuk menge-

tahui hal itu," kata Miss Greenshaw. "Sedangkan Anda berdua adalah orang-orang terhormat."

Dilemparnya sekop kecilnya ke dalam keranjang kebunnya.

"Maukah Anda berdua ikut saya naik ke ruang perpustakaan?"

"Suka sekali," kata Horace. Ia senang sekali.

Wanita itu berjalan mendahului mereka, memasuki sebuah pintu, melalui kamar tamu utama yang luas dan berwarna kuning keemasan, dengan pelapis dinding dari bahan brokat yang sudah kusam, dan perabot rumah tangga yang ditutupi penutup debu. Lalu mereka melewati sebuah lorong besar dan remang-remang, menaiki tangga, dan memasuki sebuah kamar di lantai dua.

"Ini ruang perpustakaan kakek saya," katanya memberitahu.

Horace melihat sekelilingnya dengan senang sekali. Dilihatnya kamar itu penuh dengan barang-barang aneh. Kepala-kepala *sphinx* terletak di atas perabot yang tak sesuai, ada patung dada kuningan yang besar sekali, yang menurutnya adalah kepala Paul dari Virginia, dan jam kuningan yang sangat besar dengan motif-motif klasik. Ingin sekali ia membuat foto jam itu.

"Di sini banyak sekali buku bagus-bagus," kata Miss Greenshaw.

Raymond sudah mulai melihat buku-buku. Sekilas saja ia sudah tahu bahwa di situ tak ada buku yang benar-benar menarik. Dan buku-buku itu kelihatannya tak pernah dibaca. Semuanya buku-buku klasik ber-

kulit bagus, yang diterbitkan sembilan puluh tahun lalu, khusus untuk dipajang di ruang perpustakaan seorang pria terkemuka. Ada pula beberapa novel dari masa yang sudah lalu. Tapi buku-buku itu juga kelihatannya sedikit sekali dibaca.

Miss Greenshaw mencari-cari di dalam laci-laci sebuah meja kerja besar. Akhirnya ditariknya keluar selembar dokumen dari kertas perkamen.

"Ini surat wasiat saya," katanya. "Soalnya kita harus mewariskan uang kita—begitu kata orang. Bila saya mati tanpa meninggalkan surat wasiat, saya yakin anak pelatih kuda itulah yang akan mendapatkannya. Henry Fletcher itu waktu mudanya memang tampan. Saya tak mengerti mengapa anak*nya* harus mewarisi tempat ini. Tidak," lanjutnya, seolah-olah akan memberikan penjelasan pada bantahan yang tak diucapkan. "Sudah saya putuskan. Ini akan saya wariskan pada Cresswell."

"Pelayan Anda itu?"

"Ya, sudah saya katakan padanya. Saya membuat surat warisan yang meninggalkan semua yang saya miliki baginya, jadi saya tak perlu membayar gajinya sekarang. Saya jadi menghemat, tak perlu membuat pengeluaran tunai, dan supaya dia tetap bekerja di sini. Dia tak bisa seenaknya berhenti dan meninggalkan saya. Dia itu wanita sok terkemuka, ya? Padahal ayahnya hanya tukang reparasi saluran air kecil-kecilan. Jadi, sebenarnya tak ada yang bisa dibanggakannya."

Ia lalu membuka kertas perkamen itu. Diambilnya sebatang pena, dicelupkannya ke dalam sebuah wadah

tinta, lalu dibuatnya tanda tangannya, Katherine Dorothy Greenshaw.

"Nah," katanya. "Anda berdua sudah melihat saya menandatanganinya. Sekarang Anda berdua yang menandatanganinya, maka sahlah surat wasiat ini."

Diserahkannya pena pada Raymond West. Anak muda itu bimbang sebentar, tiba-tiba merasa enggan melakukan apa yang diminta wanita tua itu. Lalu cepat-cepat digoreskannya tanda tangan yang terkenal itu, yang biasanya setiap pagi harus dibubuhkannya pada sekurang-kurangnya enam pucuk surat.

Horace mengambil pena itu darinya, lalu membubuhkan tanda tangannya yang pendek.

"Selesai," kata Miss Greenshaw.

Setelah itu, wanita tua itu berjalan menyeberangi ruangan, mendekati lemari buku, lalu memandangi rak-raknya dengan ragu-ragu. Akhirnya dibukanya sebuah pintu kaca, dikeluarkannya sebuah buku, dan diselipkannya perkamen berlipat itu ke dalamnya.

"Saya punya tempat tersendiri untuk menyimpan barang-barang saya," katanya.

"*Lady Audley's Secret,*" kata Raymond West, yang sempat melihat judul buku itu, waktu wanita itu mengembalikannya.

Lagi-lagi Miss Greenshaw terkekeh.

"Buku itu *best-seller* di zamannya," katanya. "Tidak seperti buku-buku karangan Anda, ya?"

Tiba-tiba secara main-main ia meninju rusuk Raymond. Raymond terkejut wanita tua itu tahu ia pengarang. Meskipun Raymond West sudah punya nama dalam bidang sastra, buku-bukunya belum da-

pat disebut *best-seller*. Meskipun diwarnai hal-hal mengenai abad pertengahan, buku-bukunya dianggap datar, jika mengenai hidup nyata.

"Apakah boleh," tanya Horace dengan berdebar, "saya membuat foto jam itu?"

"Tentu boleh," kata Mrs. Greenshaw. "Kalau tak salah itu dibeli di pameran Paris."

"Mungkin sekali," kata Horace. Lalu ia mulai mengambil foto.

"Kamar ini tak banyak dipakai, sejak kakek saya tiada lagi," kata Miss Greenshaw. "Meja tulis ini penuh dengan catatan-catatan hariannya. Saya rasa menarik juga untuk dibaca. Saya sendiri tak bisa, garagara penglihatan saya tak baik. Sebenarnya saya ingin menerbitkannya, tapi saya rasa masih banyak yang harus dikerjakan."

"Anda bisa mempekerjakan seseorang untuk mengerjakannya," kata Raymond West.

"Bisakah? Itu gagasan menarik. Akan saya pikirkan."

Raymond West melihat ke arlojinya.

"Mari, kami tidak boleh mengganggu Anda terlalu lama," katanya.

"Saya kira Anda polisi tadi, waktu Anda datang."

"Mengapa polisi?" tanya Horace, yang memang suka bertanya.

Jawaban Miss Greenshaw tak terduga.

"Bila kita ingin tahu pukul berapa, tanyakan saja pada polisi," sahutnya sambil menyikut rusuk Horace, lalu tertawa terbahak.

"Menyenangkan sekali petang ini," desah Horace

saat mereka berjalan pulang. "Sungguh luar biasa tempat ini. Tinggal menaruh mayat di ruang perpustakaan tadi, maka akan terciptalah sebuah novel, bukan? Yaitu salah satu cerita detektif kuno tentang pembunuhan di ruang perpustakaan. Aku yakin ruang perpustakaan semacam itulah yang dibayangkan oleh para pengarangnya."

"Kalau kau ingin membahas soal pembunuhan," kata Raymond, "kau harus berbicara dengan Bibi Jane."

"Bibi Jane? Miss Marple maksudmu?" Ia merasa heran.

Rasanya tak masuk akal, menghubungkan wanita tua ramah yang diperkenalkan padanya semalam, dengan pembunuhan.

"Oh ya," kata Raymond. "Pembunuhan adalah ciri khasnya."

"Wah, menarik sekali. Apa maksudmu sebenarnya?"

"Ya, itu tadi," kata Raymond. Lalu dilanjutkannya lagi dengan panjang-lebar, "Ada orang yang melakukan kejahatan, ada yang terlibat dalam pembunuhan, ada pula yang mau tak mau dihadapkan pada pembunuhan. Nah, Bibi Jane tergolong yang ketiga itu."

"Kau bercanda."

"Sama sekali tidak. Tanyakan saja pada mantan Kepala Scotland Yard, beberapa agen kepala polisi, dan beberapa inspektur polisi dari Bagian Penyelidikan Kriminal yang sedang bekerja keras."

Dengan bersemangat Horace berkata bahwa keajaiban-keajaiban banyak sekali terjadi.

Mereka minum teh bersama Joan West, istri Raymond, Lou Oxley, keponakan Joan, dan Miss Marple. Kedua pria itu menceritakan pada ketiga wanita itu dengan singkat, tentang pengalaman-pengalaman mereka petang tadi. Mereka ulangi semua yang dikatakan Miss Greenshaw pada mereka.

"Tapi saya merasa ada sesuatu yang *aneh* di tempat itu," kata Horace. "Makhluk sok ningrat itu—bisa-bisa dibubuhkannya racun arsenik ke dalam poci teh, karena dia sudah tahu majikannya telah membuat surat wasiat yang menunjuknya sebagai ahli waris."

"Bagaimana, Bibi Jane?" kata Raymond. "Apakah akan terjadi pembunuhan atau tidak? Bagaimana pendapat Bibi?"

"Kurasa," sahut Miss Marple, sambil menggulung benang wolnya dengan wajah kaku, "sebaiknya kau tidak bergurau tentang hal seserius itu, Raymond. Penggunaan arsenik memang mungkin, soalnya mudah sekali diperoleh. Bahkan mungkin ada persediaan di dalam gudang peralatan, dalam bentuk pembasmi rumput liar."

"Aduh, Bibi," kata Joan West dengan sayang. "Apakah itu tidak akan terlalu kentara?"

"Membuat surat wasiat sih bisa-bisa saja," kata Raymond, "tapi kurasa ibu tua itu sebenarnya tak punya apa-apa untuk diwariskannya, kecuali rumah putih sebesar gajah yang mengerikan itu. Siapa yang menginginkan rumah itu?"

"Sebuah perusahaan film, mungkin," kata Horace, "atau sebuah hotel. Mungkin pula sebuah yayasan."

"Oh ya, mereka pasti berharap bisa membelinya

dengan harga murah," kata Raymond. Tapi Miss Marple menggeleng.

"Aku tidak sependapat tentang uang itu. Maksudku yang sehubungan dengan uang itu. Kakeknya orang yang boros sekali. Dia mudah mendapatkan uang, tapi tak pandai menyimpannya. Mungkin dia kehabisan uang, tapi tak mungkin sampai bangkrut, karena kalau demikian halnya, rumah itu tak bisa diwariskannya pada putranya. Nah, seperti sering terjadi, watak putranya jauh berbeda dari ayahnya. Dia kikir sekali. Setiap *penny* ditabungnya. Kurasa selama hidupnya dia sudah berhasil mengumpulkan banyak sekali uang. Miss Greenshaw ini agaknya mewarisi sifat ayahnya itu, yaitu tak suka membelanjakan uangnya. Ya, aku yakin dia punya simpanan uang banyak."

"Dalam hal itu," kata Joan West, "aku jadi berpikir... bagaimana dengan Lou?"

Mereka menoleh pada Lou, yang duduk diam-diam di dekat perapian.

Lou adalah keponakan Joan West. Pernikahannya baru-baru ini mengalami kegagalan. Dia mempunyai dua anak yang masih kecil-kecil; uang yang dimilikinya boleh dikatakan tak cukup untuk menghidupi mereka.

"Maksudku," kata Joan lagi, "kalau Miss Greenshaw betul-betul memerlukan orang untuk mengolah kembali catatan-catatan harian kakeknya dan menyiapkan buku untuk diterbitkan..."

"Ya, itu gagasan yang baik," kata Raymond.

"Saya bisa mengerjakan pekerjaan semacam itu, dan saya akan menyukainya," kata Lou.

"Akan kutulis surat padanya," kata Raymond.

"Aku jadi ingin tahu," kata Miss Marple sambil merenung, "apa maksud wanita tua itu waktu dia berbicara tentang polisi, ya?"

"Oh, itu kan cuma lelucon."

"Aku jadi ingat," kata wanita tua itu lagi sambil mengangguk yakin, "ya, aku jadi ingat sekali pada Mr. Naysmith."

"Siapa Mr. Naysmith itu?" tanya Raymond ingin tahu.

"Dia berternak lebah," kata Miss Marple, "dan dia pandai sekali mengisi teka-teki dalam koran-koran hari Minggu. Dia suka memberikan kesan yang salah pada orang, untuk mempermainkannya. Tapi itu kadang-kadang menyusahkan dirinya sendiri."

Semua orang diam sebentar memikirkan Mr. Naysmith itu. Tapi karena sama sekali tidak ada persamaan antara dia dengan Miss Greenshaw, mereka berkesimpulan bahwa Bibi Jane tersayang sudah mulai linglung, karena tua.

II

Horace Bindler kembali ke London tanpa mengumpulkan barang-barang aneh lagi, dan Raymond West menulis surat pada Miss Greenshaw. Dalam surat itu ditulisnya bahwa ia mengenal seseorang bernama Mrs.

Lou Oxley, yang memiliki kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan catatan-catatan harian.

Beberapa hari kemudian, tiba sepucuk surat dengan tulisan tangan kuno, yang berbentuk seperti laba-laba. Dalam surat itu, Miss Greenshaw menyatakan akan senang menerima Mrs. Oxley bekerja, dan dibuatnya perjanjian kapan Mrs. Oxley harus datang mengunjunginya.

Lou memenuhi panggilan itu. Mereka langsung mengatur persyaratan-persyaratannya, dan ia langsung mulai bekerja pada hari berikutnya.

"Saya berterima kasih sekali pada Paman," kata Lou pada Raymond. "Semuanya akan berjalan dengan baik sekali. Saya bisa mengantar anak-anak ke sekolah, lalu terus pergi ke Greenshaw's Folly, dan mampir ke sekolah menjemput anak-anak lagi waktu pulang. Bagus sekali semua rencana ini! Wanita tua itu aneh sekali. Kalau tidak melihatnya sendiri, kita takkan percaya ada orang semacam itu."

Pada malam hari pertama ia bekerja, setelah kembali, ia bercerita tentang pengalamannya hari itu.

"Saya hampir tak pernah bertemu dengan pelayannya," katanya. "Pukul setengah dua belas, dia datang membawakan kopi dan makanan kecil. Mukanya cemberut sekali, dan boleh dikatakan dia tak mau berbicara dengan saya. Saya rasa dia sama sekali tak senang saya bekerja di situ." Lanjutnya lagi, "Agaknya ada permusuhan besar antara dia dengan Alfred, si tukang kebun. Anak muda itu anak setempat, dan saya rasa dia pemalas sekali. Dia dan pelayan itu tidak

saling berbicara. Miss Greenshaw berkata, 'Seingatku, antara tukang kebun dan pelayan rumah tangga memang selalu ada permusuhan. Sejak zaman kakekku keadaannya memang sudah begitu. Waktu itu ada tiga tukang kebun dan seorang anak laki-laki yang membantu-bantu mereka, sedangkan pelayan rumah tangga ada delapan orang. Tapi selalu saja ada perselisihan.'"

Keesokan harinya, Lou datang dengan berita baru.

"Bayangkan, saya disuruh menelepon keponakannya tadi pagi," katanya.

"Keponakan Miss Greenshaw?"

"Ya. Agaknya dia aktor yang main dalam perkumpulan teater. Mereka sedang mengadakan pertunjukan di Boreham on Sea. Saya telepon teaternya, dan saya tinggalkan pesan, memintanya untuk datang makan siang besok. Lucu sekali sebenarnya. Wanita tua itu tak mau memberitahu pelayannya. Saya rasa pelayannya telah melakukan sesuatu yang membuatnya marah."

"Besok pasti ada sambungan dari seri yang menegangkan ini," gurau Raymond.

"Memang seperti cerita berseri saja, ya? Seorang bibi yang ingin rujuk dengan keponakannya. Hubungan darah memang tidak bisa diabaikan begitu saja. Saya rasa pasti akan dibuat surat wasiat baru, dan yang lama dimusnahkan."

"Bibi Jane, Bibi kelihatannya serius."

"Begitukah, Sayang? Adakah kaudengar lagi tentang polisi itu?"

Lou kelihatan heran. "Saya tak tahu apa-apa tentang polisi."

"Kata-kata Miss Greenshaw itu, anak manis," kata Miss Marple, "itu pasti *ada* maksudnya."

Keesokan harinya, Lou tiba di tempatnya bekerja dengan ceria. Ia memasuki pintu depan yang terbuka—pintu-pintu dan jendela-jendela di rumah itu memang selalu terbuka. Kelihatannya Miss Greenshaw tidak takut pencuri masuk, dan anggapannya itu kelihatannya memang bisa dibenarkan, karena kebanyakan barang di rumah itu beratnya beberapa ton, dan tak laku di pasaran.

Di jalan masuk kendaraan, Lou melihat Alfred. Anak muda itu sedang merokok sambil bersandar pada sebatang pohon. Begitu melihatnya, Alfred langsung mengambil sapu, lalu menyapu daun-daun kering dengan rajin. Dia memang anak muda yang malas, pikir Lou, tapi dia tampan. Raut mukanya mengingatkan Lou pada seseorang. Saat melewati ruang depan, sewaktu akan naik ke ruang perpustakaan di lantai atas, ia melihat foto besar Nathaniel Greenshaw yang tergantung megah di atas rak perapian, dalam kejayaannya di Zaman Victoria. Ia duduk bersandar di kursi besar, tangannya terletak pada medali emas yang tergantung sampai ke perut gendutnya. Pandangan Lou naik dari perut itu ke wajahnya. Rahangnya menonjol, alisnya tebal, dan kumisnya hitam dan lebat. Nathaniel Greenshaw ini pastilah tampan waktu masih muda, pikir Lou. Mungkin dia agak serupa dengan... Alfred. Ya, ada kemiripan antara keduanya.

Lou masuk ke ruang perpustakaan, ditutupnya pintu, lalu dibukanya tudung mesin tiknya, dan dikeluarkannya catatan-catatan harian dari laci di sisi meja kerja. Lewat jendela yang terbuka, dilihatnya Miss Greenshaw yang mengenakan baju linen bermotif dahan-dahan berwarna sawo matang, sedang membungkuk di kebun batu karangnya. Ia asyik mencabuti rumput. Dua hari terakhir ini hujan terus, dan rumput pun tumbuh subur.

Sebagai wanita muda yang dibesarkan di kota, Lou berpikir bahwa seandainya ia memiliki kebun, ia takkan mau kebun yang berhiaskan batu karang begitu, karena rumputnya harus dicabut dengan tangan.

Lalu Lou mulai bekerja.

Pukul setengah dua belas, Mrs. Cresswell membawakan nampan kopi. Jelas benar ia sedang marah. Nampan dibantingnya dengan kasar di meja, lalu ia berkata, seolah-olah pada angin,

"Akan mengundang tamu untuk makan siang, padahal di rumah tak ada apa-apa! Apa yang harus saya lakukan, coba? Mana si Alfred tidak kelihatan batang hidungnya!"

"Waktu saya datang tadi, dia sedang menyapu di jalan masuk," Lou memberitahunya.

"Sungguh enak sekali pekerjaannya."

Mrs. Cresswell meninggalkan kamar begitu saja, dan menutup pintu dengan membantingnya. Lou tertawa sendiri. Ia ingin tahu, bagaimana "keponakan" majikannya itu.

Diminumnya kopinya sampai habis, lalu ia meneruskan pekerjaannya lagi. Ia asyik sekali, sehingga

waktu terasa cepat berlalu. Agaknya Nathaniel Greenshaw menulis catatan hariannya dalam bentuk yang sangat terus terang. Antara lain terbaca di situ suatu bagian bahwa ia merasa tertarik pada seorang wanita penghibur di sebuah kota yang berdekatan. Menurut Lou, ia harus mengadakan perubahan sedikit di bagian itu.

Saat memikirkan hal itu, ia dikejutkan oleh suara teriakan dari kebun. Ia terlompat bangkit, lalu berlari ke jendela yang terbuka. Tampak Miss Greenshaw sedang berjalan terhuyung-huyung dari kebunnya ke rumah. Kedua tangannya memegangi dadanya, dan dari celah-celah jari tangannya itu tersembul sebuah tangkai yang gagangnya berbulu. Lou terperangah mengenali bahwa yang tampak seperti tangkai berbulu itu adalah anak panah.

Kepala Miss Greenshaw, yang masih tertutup topi usangnya, terkulai ke dada. Dia mendongak sebentar ke arah Lou, dan berseru dengan suara lemah, "...tertembak... laki-laki itu menembakku... dengan panah... cari bantuan."

Lou cepat-cepat berlari ke pintu. Diputarnya gagangnya, tapi pintu itu tak mau terbuka. Beberapa lama ia berusaha terus, tapi tak berhasil. Disadarinya bahwa ia terkunci. Ia cepat-cepat berlari ke jendela.

"Saya terkunci," teriaknya.

Miss Greenshaw yang kini membelakangi Lou dan berdiri terhuyung, berseru ke arah jendela pelayan di sebelah atas, di sisi yang lain.

"Telepon polisi... telepon..."

Lalu ia menghilang dari pandangan Lou, ke arah

ruang tamu utama di bawah, sambil berjalan terhuyung-huyung, seperti orang mabuk. Sebentar kemudian terdengar bunyi pecahan barang-barang porselen, disusul bunyi benda berat jatuh, lalu keadaan sepi. Dengan daya khayalnya, Lou bisa membayangkan peristiwa itu.

Miss Greenshaw pasti terhuyung-huyung tak terkontrol, dan menabrak sebuah meja kecil tempat perangkat minum teh Sevres diletakkannya.

Lou menggedor-gedor pintu dengan putus asa, sambil memanggil-manggil dan berteriak. Di luar jendela tak ada tumbuhan merambat atau pipa saluran air yang bisa membantunya turun. Setelah letih menggedor-gedor pintu, ia kembali ke jendela. Dari jendela kamar duduk yang agak lebih jauh, tampak kepala pelayan itu.

"Tolong kemari, dan tolong bukakan pintu, Mrs. Oxley. Saya terkunci di sini."

"Saya juga."

"Wah, mengerikan sekali. Saya sudah menelepon polisi. Untung di kamar ini ada sambungan telepon. Tapi saya tak mengerti, Mrs. Oxley, mengapa kita dikunci begini. Padahal saya sama sekali tidak mendengar orang memutar kunci! Bagaimana dengan Anda?"

"Saya pun sama sekali tidak mendengar apa-apa. Aduh, apa yang harus kita lakukan? Mudah-mudahan Alfred mendengar kita." Lalu Lou berteriak senyaring-nyaringnya, "Alfred, Alfred!"

"Pasti dia sudah pergi makan siang. Pukul berapa sekarang?"

Lou melihat ke arlojinya. "Setengah satu kurang lima menit."

"Padahal pukul setengah satu dia baru boleh pergi. Tapi begitulah dia! Selalu saja mencuri-curi pergi lebih awal, setiap kali ada kesempatan."

"Apakah menurut Anda... mungkinkah..."

Lou sebenarnya ingin bertanya, "Apakah menurut Anda Miss Greenshaw sudah meninggal dunia?" tapi kata-kata itu tersangkut di lehernya.

Tak ada yang bisa dilakukan, kecuali menunggu. Ia duduk di ambang jendela. Setelah rasanya seabad, barulah ia melihat sosok polisi yang tegap dan memakai helm muncul dari sudut rumah. Lou mengulurkan tubuhnya ke luar jendela; polisi itu mendongak padanya, sambil melindungi matanya dengan tangan. Polisi itu berbicara dengan nada menyalahkan.

"Ada apa di sini?" tanyanya tidak senang.

Dari jendela masing-masing, baik Lou maupun Mrs. Cresswell memberi informasi yang kacau padanya.

Agen polisi itu mengeluarkan catatan dan pensil. "Apakah Anda berdua berlari naik, lalu mengunci pintu masing-masing? Siapa nama Anda berdua?"

"Tidak. Ada orang yang mengunci kami dari luar. Tolong keluarkan kami."

Dengan nada menegur, agen polisi itu berkata, "Sabar, tenang," lalu ia menghilang masuk melalui salah satu pintu di bawah.

Sekali lagi waktu terasa lama sekali. Lou mendengar suara mobil datang, dan tiga menit kemudian, yang terasa seperti satu jam lamanya, mula-mula Mrs.

Cresswell, kemudian Lou dibebaskan oleh seorang sersan polisi yang kelihatan lebih terpercaya daripada agen polisi yang pertama tadi.

"Bagaimana keadaan Miss Greenshaw?" suara Lou agak ragu-ragu. "Apa... apa yang sebenarnya terjadi?"

Sersan itu meneguk air ludahnya.

"Maafkan saya harus mengatakannya pada Anda, Madam," katanya, "apa yang telah saya katakan tadi pada Mrs. Cresswell ini. Miss Greenshaw sudah meninggal."

"Dibunuh," kata Mrs. Cresswell. "Ya, itulah yang telah terjadi—dia dibunuh."

Dengan ragu-ragu sersan itu berkata,

"Mungkin juga suatu kecelakaan—soalnya ada beberapa anak muda di desa ini yang suka berolahraga panahan."

Terdengar lagi sebuah mobil datang. Sersan itu berkata,

"Itu pasti dokter kepolisian," dan ia pun turun ke lantai bawah.

Ternyata bukan dokter kepolisian. Saat Lou dan Mrs. Cresswell menuruni tangga, seorang pemuda memasuki pintu depan dengan ragu-ragu, lalu berhenti. Ia melihat ke sekelilingnya dengan agak bingung.

Lalu ia berbicara. Suaranya enak didengar, dan menurut Lou ada persamaannya dengan suara yang dikenalnya—mungkin suara Miss Greenshaw. Katanya,

"Maaf, apakah... apakah benar ini rumah Miss Greenshaw?"

"Boleh saya tahu nama Anda?" tanya Sersan Polisi, sambil mendekatinya.

"Fletcher," kata anak muda itu. "Nathaniel Fletcher. Saya keponakan Miss Greenshaw."

"Begitukah? Wah... maaf. Ah, kasihan sekali..."

"Apakah telah terjadi sesuatu?" tanya Nathaniel Fletcher.

"Baru saja terjadi... kecelakaan. Bibi Anda terpanah. Urat nadi lehernya tertusuk."

Mrs. Cresswell berbicara dengan histeris, sama sekali tidak setenang dan seanggun biasanya.

"Bibi Anda telah dibunuh orang. Itulah yang telah terjadi. Bibi Anda terbunuh."

III

Inspektur Welch menarik kursinya lebih mendekati meja, lalu memandang bergantian pada empat orang yang hadir di dalam kamar itu. Waktu itu adalah malam hari kejadian itu. Ia berkunjung ke rumah keluarga West, untuk mendengarkan sekali lagi keterangan Lou Oxley.

"Apakah Anda yakin bahwa memang kata-kata itu yang telah diucapkan almarhumah? '*Aku ditembak—laki-laki itu menembakku—dengan panah—cari bantuan!*'"

Lou mengangguk.

"Dan waktu itu pukul berapa?"

"Satu atau dua menit kemudian, saya melihat ke

arloji saya. Waktu itu pukul dua belas lewat seperempat."

"Apakah arloji Anda selalu cocok?"

"Saya juga melihat ke jam."

Inspektur berpaling pada Raymond West.

"Saya dengar, Sir, kira-kira seminggu yang lalu, Anda dan Mr. Horace Bindler telah menjadi saksi dalam pembuatan surat wasiat Miss Greenshaw. Benarkah itu?"

Dengan singkat Raymond menceritakan kembali kejadian-kejadian saat ia dan Horace Bindler berkunjung ke Greenshaw's Folly petang itu.

"Kesaksian Anda mungkin penting," kata Welch. "Miss Greenshaw dengan sangat jelas mengatakan pada Anda bahwa surat wasiatnya dibuatnya untuk menunjuk Mrs. Cresswell, pembantu rumah tangganya, sebagai ahli warisnya. Bahwa ia tidak membayar gaji Mrs. Cresswell, mengingat Mrs. Cresswell kelak akan mendapat peninggalannya bila dia meninggal. Begitukah?"

"Ya, begitulah yang dikatakannya pada saya."

"Dapatkah Anda mengatakan bahwa Mrs. Cresswell mengetahui hal itu?"

"Saya rasa dia pasti tahu. Waktu itu, di hadapan saya Miss Greenshaw berkata bahwa orang-orang yang akan menjadi ahli waris tak boleh menyaksikan penandatanganan surat wasiatnya. Dan Mrs. Cresswell pasti mengerti maksud kata-kata itu. Apalagi Miss Greenshaw sendiri berkata pada saya bahwa dia sudah merundingkan hal itu dengan Mrs. Cresswell."

"Jadi, beralasan kalau Mrs. Cresswell beranggapan

bahwa dirinya adalah pihak yang beruntung atas kematian Miss Greenshaw. Dengan demikian, dia jelas punya motif, dan boleh kita katakan dia merupakan tertuduh utama kita. Tapi ada dua hal yang tidak memungkinkan kita menjatuhkan tuduhan atas dirinya, yaitu bahwa jelas dia terkunci di dalam kamarnya, seperti Mrs. Oxley. Lagi pula Miss Greenshaw jelas mengatakan bahwa seorang *laki-laki* yang menembaknya."

"Apakah dia memang *benar-benar* terkunci di kamarnya?"

"Oh ya. Sersan Cayley yang melepaskannya. Kuncinya gembok kuno yang besar, dengan kunci kuno yang juga besar. Kuncinya masih melekat pada gemboknya, dan tak ada kemungkinan dikunci dari dalam, atau semacamnya. Ya, kita bisa merasa yakin bahwa Mrs. Cresswell benar-benar terkunci dalam kamar itu, dan tak bisa keluar. Di dalam kamarnya tak ada busur dan anak panahnya, dan tak mungkin Miss Greenshaw ditembak dari jendela itu—demi para malaikat—Mrs. Cresswell tak mungkin terlibat."

Ia diam sebentar, lalu berkata lagi,

"Atau mungkinkah Anda berpendapat Miss Greenshaw telah membuat olok-olok yang kasar?"

Miss Marple yang sedang duduk di sudut, mendadak mengangkat kepalanya.

"Maksud Anda, ternyata bukan Mrs. Cresswell yang dijadikannya ahli warisnya?" tanyanya.

Inspektur Welch menoleh padanya dengan agak terkejut.

"Pandai sekali Anda menebak, Madam," katanya.

"Memang. Mrs. Cresswell ternyata tidak ditunjuk menjadi ahli warisnya."

"Peristiwanya sama benar dengan Mr. Naysmith," kata Miss Marple sambil mengangguk. "Miss Greenshaw mengatakan pada Mrs. Cresswell bahwa dia akan mewariskan segala-galanya padanya, supaya dia tak perlu membayar gajinya. Padahal uang itu diwariskannya pada orang lain. Dia pasti merasa senang sendiri, bisa mempermainkan orang begitu. Pantas dia terkekeh waktu menyimpan surat wasiat itu ke dalam buku *Lady Audley's Secret*."

"Untung Mrs. Oxley bisa menceritakan tentang surat wasiat itu, dan tempat menyimpannya," kata Inspektur. "Kalau tidak, pasti sulit sekali kita mencarinya."

"Itu cara melucu gaya Victoria," gumam Raymond West. "Jadi, rupanya dia tetap mewariskan uangnya pada keponakannya," kata Lou.

Inspektur menggeleng.

"Tidak," katanya, "dia tidak mewariskannya pada Nathaniel Fletcher. Saya memang masih baru di sini. Tapi saya sudah banyak mendengar desas-desus di sini. Ceritanya, Miss Greenshaw dan saudara perempuannya sama-sama mencintai pelatih penunggang kuda yang muda dan tampan itu, dan saudara perempuannya yang mendapatkannya. Jadi, dia tak mau mewariskannya pada keponakannya, anak saudara perempuannya itu." Ia diam sambil mengusap-usap dagunya. "Dia mewariskannya pada Alfred," katanya lagi.

"Alfred—tukang kebun itu?" tanya Joan terkejut.

"Ya, Mrs. Pollock."

"Mengapa?" seru Lou.

Miss Marple mendeham dan bergumam,

"Kurasa, meskipun mungkin aku keliru, mungkin ada... apa yang disebut alasan kekeluargaan."

"Memang bisa disebut begitu," Inspektur membenarkan. "Agaknya merupakan rahasia umum di desa, bahwa Thomas Pollock, kakek Alfred, adalah salah seorang anak haram Mr. Greenshaw tua."

"Tentu," seru Lou. "Sekarang saya baru mengerti persamaan wajah itu! Saya melihatnya tadi pagi."

Lou teringat, ketika melihat Alfred tadi, lalu dia masuk ke rumah dan mendongak melihat foto besar Greenshaw tua, ia melihat persamaan itu.

"Aku yakin," kata Miss Marple, "Miss Greenshaw berpikir Alfred akan merasa bangga akan rumah itu, dan bahkan ingin mendiaminya. Sedangkan keponakannya yang seorang lagi boleh dikatakan pasti tak mau memanfaatkannya dan akan menjualnya secepat mungkin. Dia seorang aktor, bukan? Sedang memainkan sandiwara apa mereka sekarang?"

Alangkah mudahnya pikiran seorang wanita tua beralih dari pokok pembicaraan, pikir Inspektur Welch. Tapi ia tetap menjawab dengan sopan, "Kalau tak salah, Madam, mereka sedang memainkan salah satu ciptaan James Barrie."

"Barrie," kata Miss Marple, sambil merenung.

"*What Every Woman Knows,*" kata Inspektur Welch, lalu wajahnya memerah. "Itu judul sandiwara itu, Madam," katanya cepat-cepat. "Saya sendiri tak suka menonton teater," sambungnya, "tapi istri saya pergi menontonnya minggu lalu. Katanya permainan mereka cukup baik."

"Barrie memang telah menulis beberapa drama menarik," kata Miss Marple. "Tapi ketika pada suatu kali aku pergi dengan Jenderal Easterly, seorang sahabat lamaku, untuk menonton *Little Mary*, ciptaan Barrie pula"—ia menggeleng dengan sedih, "kami tak tahu ujung-pangkal permainannya."

Inspektur yang tahu sandiwara *Little Mary* itu kelihatannya heran sekali. Miss Marple menjelaskan,

"Soalnya waktu saya masih muda, Inspektur, tak seorang pun yang menyebut kata *perut*."

Inspektur itu makin keheranan, sedangkan Miss Marple lalu menyebutkan beberapa judul,

"*The Admirable Crichton*. Itu bagus sekali. Kemudian *Mary Rose*—sebuah drama mencekam. Saya ingat, saya menangis waktu menontonnya. *Quality Street*, saya tidak begitu suka. Lalu ada *A Kiss for Cinderella*, ya, tentu ada itu."

Inspektur Welch merasa tak punya waktu untuk membahas teater. Ia lalu kembali pada pokok pembicaraan semula.

"Yang menjadi pertanyaan adalah," katanya, "apakah Alfred Pollock tahu wanita itu telah membuat surat wasiat yang menunjuknya sebagai ahli waris? Adakah Miss Greenshaw mengatakannya padanya?" lalu ditambahkannya, "Soalnya di Boreham Lovell ada perkumpulan olahraga panahan, dan *Alfred Pollock adalah salah seorang anggotanya*. Dan dia pandai sekali memanah."

"Kalau begitu, bukankah perkara Anda sudah cukup jelas?" kata Raymond West. "Cocok benar dengan kenyataan bahwa pintu kamar-kamar kedua wa-

nita itu dikunci dari luar. Dia pasti tahu benar di bagian mana di dalam rumah itu mereka berada."

Inspektur melihat padanya, lalu berbicara dengan nada murung,

"Tapi dia punya alibi."

"Saya selalu beranggapan bahwa justru alibilah yang paling bisa mencurigakan."

"Mungkin Anda berbicara sebagai pengarang," kata Inspektur Welch.

"Tapi saya tidak menulis cerita-cerita detektif." Membayangkannya saja Raymond West sudah ngeri.

"Memang mudah dimengerti bahwa alibi bisa mencurigakan," lanjut Inspektur Welch, "tapi malangnya, kita harus menangani apa yang merupakan fakta-fakta."

Ia mendesah.

"Ada tiga orang yang kita curigai," katanya. "Tiga orang yang kebetulan berada dekat sekali dengan tempat kejadian saat itu. Tapi anehnya, kelihatannya tak seorang pun di antara yang tiga itu mungkin melakukannya. Saya sudah menanyai pelayan rumah tangga itu. Nathaniel Fletcher, keponakan almarhumah, sedang berada beberapa kilometer jauhnya, pada saat Miss Greenshaw tertembak. Dia sedang mengisi bensin di suatu pompa pengisian bensin, dan menanyakan jalan. Sedangkan Alfred Pollock berani bersumpah bahwa dia masuk ke restoran Dog and Duck, pukul setengah satu, dan berada di sana selama satu jam. Dan seperti biasa, dia makan roti keju dan minum bir di situ."

"Dengan sengaja dia memastikan adanya alibi," kata Raymond West optimis.

"Mungkin," kata Inspektur Welch, "tapi kalau itu memang benar, dia berhasil memastikannya."

Lama keadaan di situ sepi. Lalu Raymond menoleh pada Miss Marple yang sedang duduk tegak dan merenung.

"Sekarang terserah pada Anda, Bibi Jane," katanya. "Pak Inspektur bingung, Sersan bingung, saya bingung, Joan bingung, Lou juga bingung. Tapi bagi Anda, itu jelas sekali, bukan, Bibi Jane?"

"Aku tak berani berkata begitu, Nak," kata Miss Marple, "tidak benar-benar jelas. Apalagi, Raymond tersayang, pembunuhan bukan suatu permainan. Kurasa Miss Greenshaw yang malang itu tak ingin meninggal, dan dia telah dibunuh dengan kejam. Direncanakan dengan baik sekali, dan dilakukan dengan darah dingin. Itu bukan hal yang bisa dijadikan bahan senda gurau!"

"Maafkan saya," kata Raymond malu. "Kelihatannya saya seperti tak berperasaan, ya? Padahal tidak demikian. Sebaiknya kita menghadapi persoalan dengan ringan, untuk mengurangi ngerinya."

"Kurasa begitulah kecenderungan modern," kata Miss Marple. "Gara-gara peperangan. Anak-anak jadi suka bersenda gurau mengenai orang yang meninggal. Yah, mungkin tidak tepat juga bila kukatakan kau tak berperasaan."

"Rasanya," kata Joanna, "kita sama sekali tidak mengenal almarhumah dengan baik."

"Itu benar sekali," kata Miss Marple. "Kau, Joanna,

memang sama sekali tidak mengenalnya. Raymond mendapatkan kesan mengenai dia hanya dari percakapan pada suatu petang. Lou mengenalnya selama dua hari."

"Ayolah, Bibi Jane," kata Raymond, "tolong ceritakan pendapat Bibi. Anda tidak keberatan, kan, Inspektur?"

"Sama sekali tidak," kata Inspektur sopan.

"Nah, anak-anakku, agaknya ada tiga orang yang mungkin atau memang punya motif untuk membunuh wanita tua itu. Lalu ada pula tiga alasan yang sederhana sekali mengapa tak seorang pun di antara mereka bertiga yang mungkin melakukannya. Pelayan rumah tangga itu tak mungkin melakukannya, karena dia terkunci di dalam kamarnya, dan karena Miss Greenshaw dengan jelas mengatakan bahwa seorang *laki-lakilah* yang menembaknya. Tukang kebun tak mungkin melakukannya, karena dia sedang berada di Restoran Dog and Duck pada saat pembunuhan itu dilakukan. Keponakannya tak mungkin melakukannya, karena dia masih berada jauh di mobilnya, pada saat pembunuhan itu."

"Jelas sekali Anda mengemukakannya, Madam," puji Inspektur.

"Dan karena sangat tak mungkin orang luar yang melakukannya. Lalu apa yang kita ketahui?"

"Itulah yang ingin diketahui Pak Inspektur," kata Raymond West.

"Orang sering melihat ke arah yang salah," kata Miss Marple dengan nada menyesal. "Bila kita tak bisa mengubah arah gerak-gerik atau kedudukan ke-

tiga orang itu, tak bisakah kita mengubah waktu pembunuhan?"

"Maksud Anda, arloji saya dan jam dinding, kedua-duanya salah?" tanya Lou.

"Tidak, Nak," kata Miss Marple, "sama sekali bukan itu maksudku. Maksudku, pembunuhan itu tidak dilakukan pada saat yang tidak kita duga."

"Tapi saya *melihatnya* sendiri," seru Lou.

"Yah, yang ingin kuketahui, anakku, adalah, apakah ada kesengajaan supaya kau tak melihat keadaan yang sebenarnya. Aku juga bertanya-tanya, apakah itu bukan alasan sebenarnya kau diterima bekerja di situ."

"Apa maksud Anda, Bibi Jane?"

"Yah, kelihatannya memang aneh, Nak. Semua orang tahu Miss Greenshaw tak suka mengeluarkan uangnya. Tapi mengapa dia mau mempekerjakan kau, dan dengan mudah pula menyetujui persyaratan-persyaratan yang kaukemukakan. Aku jadi menduga bahwa mungkin dengan sengaja diatur supaya kau berada di sana, di ruang perpustakaan di lantai dua itu. Supaya kau melihat ke luar dan menjadi saksi utama—sebagai orang luar yang sama sekali tak punya prasangka apa-apa—untuk memastikan waktu dan tempat pembunuhan dengan tepat."

"Tapi Bibi tak menduga bahwa Miss Greenshaw itu menginginkan dirinya dibunuh, kan?" kata Lou tak percaya.

"Maksudku, Nak, kau tidak begitu mengenal Miss Greenshaw," kata Miss Marple. "jadi bukankah tak ada jaminan bahwa Miss Greenshaw yang kaulihat sejak kau datang ke rumah itu, sama dengan Miss

Greenshaw yang ditemui Raymond beberapa hari yang lalu? Oh ya, aku tahu," lanjutnya untuk mencegah Lou menjawab, "dia memang mengenakan baju katun kuno, topi pandan aneh itu, dan rambutnya tak terurus. Dia memang cocok sekali dengan gambaran yang diberikan Raymond pada kita akhir pekan yang lalu. Tapi harus kauketahui bahwa kedua wanita itu kira-kira sama umurnya, juga tinggi dan besar tubuhnya. Maksudku pelayan itu dan Miss Greenshaw."

"Tapi pelayan itu gemuk!" seru Lou. "Payudaranya besar sekali."

Miss Marple mendeham.

"Aduh, anakku, masa kau tak tahu. Zaman sekarang ini mudah sekali orang menambah besar payudaranya sesuka hatinya. Aku sering melihat benda tiruan itu dipajang di toko-toko, tanpa rasa risih."

"Apa maksud Anda, Bibi?" tanya Raymond.

"Aku hanya berpikir, Nak. Kupikir, selama dua atau tiga hari Lou bekerja di sana, mungkin seorang wanita telah berperan sebagai dua wanita. Kau sendiri menyatakan, Lou, bahwa kau boleh dikatakan tak pernah melihat pelayan rumah tangga itu. Hanya sekali dalam sehari, yaitu pagi hari, kalau dia mengantarkan kopi untukmu. Kita bisa melihat artis-artis pandai naik ke pentas sebagai tokoh-tokoh yang berbeda, dengan hanya memerlukan waktu yang singkat sekali untuk mengubah penampilannya. Aku yakin, hasilnya mengesankan orang dengan mudah. Tatanan rambut seperti wanita ningrat itu mungkin saja rambut palsu yang bisa dipasang dan dilepas."

"Bibi Jane! Apakah maksud Bibi, Miss Greenshaw

sudah meninggal sebelum saya mulai bekerja di situ?"

"Tidak, belum meninggal. Tapi kurasa dia dibius. Hal semacam itu mudah saja dilakukan oleh wanita licik seperti pelayan rumah tangga itu. Lalu dia mengatur pertemuan denganmu, kemudian menyuruhmu menelepon keponakannya untuk mengundangnya makan siang pada waktu tertentu. Satu-satunya orang yang mungkin tahu bahwa Miss Greenshaw itu *bukan* Miss Greenshaw yang sebenarnya adalah Alfred. Dan kau tentu ingat bahwa selama dua hari pertama kau bekerja di sana, hari hujan, dan Miss Greenshaw tidak keluar untuk bekerja di kebunnya. Sedangkan Alfred tak pernah masuk ke rumah, gara-gara permusuhannya dengan pelayan rumah tangga itu. Dan pada pagi hari terakhir itu, Alfred ada di jalan masuk kendaraan, waktu Miss Greenshaw bekerja di kebun berbatu karangnya itu. Omong-omong, aku jadi ingin melihat kebun itu."

"Jadi, maksud Bibi, Mrs. Cresswell yang telah membunuh Miss Greenshaw?"

"Kurasa, setelah mengantarkan kopimu, wanita itu mengunci pintu kamarmu dari luar, waktu dia keluar. Lalu, Miss Greenshaw yang sudah tak sadar, dibawanya turun ke ruang tamu utama. Kemudian dia menyamar menjadi 'Miss Greenshaw', dan keluar untuk bekerja di kebun batu karang, yang bisa kaulihat dari jendela kamar tempatmu bekerja. Beberapa waktu kemudian, dia berteriak dan berjalan terhuyung-huyung ke rumah, sambil mencengkeram anak panah, seolah-olah anak panah itu sudah menancap di leher-

nya. Dia berteriak minta tolong, dan tak lupa mengatakan 'laki-laki itu telah menembakku', untuk membebaskan pelayan dari tuduhan. Dia juga berseru sambil mendongak ke jendela kamar pelayan, seolah-olah si pelayan ada di jendela itu. Lalu, begitu dia tiba di ruang tamu utama, ditumbangkannya sebuah meja kecil dengan barang-barang pecah belah di atasnya, kemudian cepat-cepat berlari naik ke lantai atas. Dipasangnya kembali rambut palsu ciri wanita ningratnya, dan beberapa saat kemudian dia sudah bisa mengulurkan kepalanya ke luar jendela dan mengatakan padamu bahwa dia juga terkunci."

"Tapi dia memang terkunci," kata Lou.

"Aku tahu. Nah, di situlah polisi itu berperan."

"Polisi yang mana?"

"Tepat pertanyaanmu itu—polisi yang mana? Saya ingin bertanya, Inspektur. Bagaimana dan kapan Anda tiba di tempat kejadian itu?"

Inspektur kelihatan agak terkejut.

"Pukul setengah satu kurang satu menit, kami menerima telepon dari Mrs. Cresswell, pelayan Miss Greenshaw, yang mengatakan bahwa majikannya telah ditembak orang. Saya dan Sersan Cayley segera pergi ke sana naik mobil, dan tiba di rumah itu pukul setengah satu lewat lima menit. Kami temukan Miss Greenshaw sudah meninggal, dan kedua wanita itu terkunci di kamar masing-masing."

"Jadi, ketahuilah, anakku," kata Miss Marple pada Lou, "agen polisi yang pertama kaulihat itu bukan agen polisi sebenarnya. Kau tidak memikirkan dia lagi. Itu memang wajar. Kita menerima begitu saja

seseorang yang berseragam, sebagai bagian dari hukum."

"Lalu siapa dia? Mengapa...?"

"Mengenai siapa dia... yah, bila orang sedang memainkan drama *A Kiss For Cinderella*, pelaku utamanya adalah polisi. Nat Fletcher tinggal mengenakan kostum yang harus dipakainya di pentas. Dia menanyakan waktu di pompa bensin, hanya sebagai siasat bahwa pada saat itu dia berada di situ, yaitu pada pukul setengah satu kurang lima menit. Lalu dia cepat-cepat melanjutkan perjalanan, meninggalkan mobilnya di sudut jalan, mengenakan seragam polisinya, dan mulai 'memainkan perannya'."

"Tapi mengapa? Mengapa?"

"Harus ada orang lain yang mengunci pintu kamar pelayan itu dari luar, sekaligus menusukkan anak panah itu ke leher Miss Greenshaw. Ya, anak panah bukan hanya bisa ditembakkan dari busurnya, tapi bisa juga ditikamkan—tapi harus dengan tenaga."

"Maksud Anda, mereka berdua terlibat dalam perkara itu?"

"Oh ya, kurasa begitu. Ibu dan anak itu berdua."

"Tapi bukankah saudara perempuan Miss Greenshaw sudah lama meninggal?"

"Benar. Tapi aku yakin Mr. Fletcher menikah lagi. Kurasa dia laki-laki macam itu. Dan kurasa anak saudara perempuannya itu meninggal juga. Jadi, yang disebut 'keponakan' itu sebenarnya anak istri keduanya. Jadi tak ada hubungan darah sama sekali. Wanita itu lalu melamar menjadi pelayan rumah tangga, untuk mempelajari keadaan. Lalu anak itu menulis surat

pada Miss Greenshaw, mengaku keponakannya, dan meminta agar diizinkan mengunjunginya—mungkin secara bergurau dinyatakannya pula bahwa dia akan datang dengan mengenakan seragam polisi, atau memintanya agar menonton permainan sandiwaranya, saat dia berperan sebagai polisi. Tapi kurasa orang tua itu mencurigai kebenarannya, dan tak mau bertemu dengannya. Anak muda itu akan menjadi ahli warisnya, sekiranya dia meninggal tanpa meninggalkan surat wasiat. Dan begitu dia membuat surat wasiat dengan menunjuk pelayannya sebagai ahli warisnya (sebagaimana sangkaan orang), segala-galanya menjadi lancar."

"Tapi mengapa menggunakan anak panah?" tanya Joanna, memperlihatkan keheranannya. "Itu terlalu dicari-cari."

"Sama sekali tidak dicari-cari, Sayang. Alfred anggota persatuan olahraga panahan. Alfred-lah yang harus dituduh orang. Tapi kenyataan bahwa pada pukul dua belas lewat dua puluh menit Alfred sudah berada di kedai makan, tidak menguntungkan mereka. Anak muda itu memang selalu berusaha pergi sebelum waktunya. Untunglah." Miss Marple menggeleng.

"Ah, rasanya salah sekali," katanya. "Maksudku secara moral, karena justru kemalasan Alfred-lah yang telah menyelamatkannya."

Inspektur menelan air ludahnya.

"Wah, Madam, petunjuk-petunjuk Anda meyakinkan sekali. Tapi saya tentu masih harus menyelidikinya..."

IV

Miss Marple dan Raymond West berdiri di dekat kebun batu karang, melihat ke keranjang kebun yang masih tertinggal di situ. Keranjang itu penuh dengan tanaman mati.

Miss Marple bergumam,

"*Alyssum, saxifrage, cytisus, thimble campanula*... Ya, inilah bukti yang kuperlukan. Siapa pun orangnya yang mencabut rumput di sini kemarin pagi, pasti orang yang tak pernah berkebun—yang dicabutnya bukan hanya rumput liar, melainkan juga tanaman hias. Jadi, sekarang aku *yakin* bahwa aku benar. Terima kasih, Raymond sayang, karena telah membawaku kemari. Aku ingin melihat sendiri tempat ini."

Kemudian mereka berdua menoleh, melihat ke atas, ke bangunan Greenshaw's Folly yang teramat besar tapi buruk itu.

Mereka berbalik karena mendengar orang mendeham. Seorang pemuda tampan juga sedang melihat ke rumah itu.

"Rumah besar yang bernasib buruk," katanya. "Terlalu besar untuk zaman sekarang—begitu kata orang. Saya sih tak mengerti apa-apa. Tapi seandainya saya memenangkan *lotto* sepak bola dan menerima banyak uang, rumah seperti inilah yang ingin saya bangun."

Ia tersenyum malu-malu pada mereka.

"Saya rasa sekarang saya boleh mengatakannya. Se-

benarnya kakek buyut saya yang membangun rumah ini," kata Alfred Pollock. "Dan rumahnya cukup bagus. Sayangnya diberi nama Greenshaw's Folly!"

Jangan makan puding itu...

Puding Natal khusus itu terhidang dengan segala kemegahannya
di piring hidangan dari perak.
Puding itu berbentuk bola kaki yang besar.
Setangkai daun *holly* tertancap di atasnya, seperti bendera kemenangan,
dan nyala api biru dan merah cemerlang semarak di sekelilingnya.
Terdengar pekik sorak kagum dari semua yang hadir.

Hercule Poirot memandang kue di piringnya dengan ekspresi agak aneh.

Itu karena dia telah menemukan secarik surat pendek di tempat tidurnya,
yang berbunyi:

JANGAN MAKAN SEDIKIT PUN PUDING PLUM YANG DIHIDANGKAN.
DARI SESEORANG YANG BERNIAT BAIK TERHADAP ANDA.

Agatha Christie

NOVEL DEWASA

ISBN:978-979-22-2970-7
9 789792 229707 >
GM 40207043

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com